

MUSASHI

Karya : EIJI YOSHIKAWA

Bagian 8

Sasaki Kojiro

TEPAT di selatan Kyoto, Sungai Yodo melingkar mengelilingi sebuah bukit bernama Momoyama (daerah Puri Fushimi), kemudian mengalir terus melintasi Dataran Yamashiro ke arah benteng Puri Osaka, sekitar 20 mil ke sebelah barat daya. Sebagian karena hubungan air yang langsung ini, setiap gejolak politik di daerah Kyoto segera menimbulkan gemanya di Osaka. Sedangkan di Fushimi setiap patah kata yang diucapkan oleh seorang samurai Osaka, apalagi seorang jenderal Osaka, dianggap orang sebagai isyarat masa depan.

Di sekitar Momoyama sedang terjadi pergolakan, karena Tokugawa Ieyasu memutuskan mengubah cara hidup yang telah berkembang di zaman Hideyoshi. Puri Osaka yang dihuni oleh Hideyori dan ibunya, Yodogimi, masih terus berusaha bergayut pada sisa kekuasaan yang sudah pudar, tepat seperti matahari yang sedang terbenam berteguh pada keindahannya yang perlahan menghilang. Kekuasaan yang sebenarnya berada di Fushimi, yang dipilih Ieyasu sebagai tempat tinggalnya selama perjalanan-perjalanan jauhnya ke daerah Kansai. Perbenturan antara yang lama dan yang baru tampak di mana-mana. Itu kelihatan dari perahu-perahu yang hilir-mudik di sungai, dan tingkah laku orang-orang di jalan raya, dari lagu-lagu rakyat, dan dari wajah para samurai telantar yang mencari pekerjaan.

Puri Fushimi sedang dibetulkan. Batu-batu karang yang dimuntahkan dari perahu-perahu ke tepi sungai benar-benar menggunung. Kebanyakan batu itu besar, luasnya paling sedikit dua meter persegi dan tingginya sekitar satu meter. Batu-batu itu mendesis-desis terkena sinar matahari yang mendidih. Walaupun waktu itu musim gugur menurut kalender, panas yang membakar mengingatkan orang pada hari-hari terpanas setelah musim hujan di awal musim panas.

Pohon-pohon liu di dekat jembatan berkilauan putih. Seekor jangkrik melesat berkelok-kelok dari sungai ke sebuah rumah kecil di dekat tepi sungai. Atap-atap rumah di desa itu berwarna abu-abu kering, berdebu, kehilangan warna lembut cahaya lenteranya di waktu senja. Dalam panasnya tengah hari, dua pekerja yang beruntung mendapat istirahat setengah jam dari kerja yang mematahkan tulang punggung itu berbaring telentang di permukaan sebuah batu besar yang lebar, sambil mengobrol tentang soal yang sedang menjadi buah bibir setiap orang.

"Kau pikir akan ada perang lagi?"

"Kenapa tidak? Rasanya tak ada orang yang cukup kuat untuk memegang kontrol."

"Kupikir kau benar. Jenderal-jenderal Osaka tampaknya sedang mengumpulkan semua ronin yang dapat mereka temukan."

"Memang kupikir begitu. Barangkali tak boleh aku bicara keras-keras, tapi kudengar Keluarga Tokugawa sedang membeli senapan dan amunisi kapal-kapal asing."

"Kalau begitu, kenapa Ieyasu mengawinkan cucu perempuannya, Senhime, dengan Hideyori?"



"Mana aku tahu? Apa pun yang dia lakukan, kita boleh bertaruh, pasti ada alasannya. Orang-orang biasa macam kita ini tak mungkin tahu, apa yang ada dalam pikiran Ieyasu."



Lalat-lalat merubung kedua orang itu. Segerombolan lain merubung dua ekor sapi jantan tak jauh dari situ. Kedua ekor binatang itu masih terpasang pada gerobak balok yang kosong, bermalas-malasan di bawah sinar matahari, diam, tenang, dan berliur mulutnya.

Alasan sebenarnya kenapa kuil itu diperbaiki tidak diketahui oleh pekerja rendahan, yang mengira Ieyasu akan tinggal di situ. Padahal perbaikan itu merupakan satu tahap saja dalam program pembangunan besar-besaran, suatu bagian penting dari rencana pemerintahan Tokugawa. Kerja pembangunan besar-besaran dilaksanakan juga di Edo, Nagoya, Suruga, Hikone, Otsu, dan seluruh kota kuil yang lain lagi. Tujuannya sebagian besar bersifat politik. Salah satu cara Ieyasu untuk mengendalikan para daimyo adalah memerintahkan mereka menangani proyek bangunan. Karena tak ada yang cukup kuat untuk menolak, cara ini membuat tuan-tuan feodal yang bersahabat terlampaui sibuk untuk melunak, sekaligus memaksa para daimyo yang melawan Ieyasu di Sekigahara berpisah dengan sebagian besar penghasilan mereka. Tujuan lain pemerintah adalah memperoleh dukungan rakyat banyak, yang secara langsung atau tidak mendapat keuntungan juga dari pekerjaan umum yang besar itu.

Di Fushimi saja, hampir seribu pekerja dikerahkan memperluas gerigi batu di atas benteng. Akibatnya kota di sekitar kuil tiba-tiba dibanjiri para penjaja, pelacur, dan lalat langau—lambang-lambang kemakmuran. Masyarakat luas gembira dengan masa baik yang didatangkan Ieyasu, dan para pedagang mengkhayal bahwa di atas ini semua akan ada kesempatan buat terjadinya perang lagi—yang akan lebih menguntungkan. Barang-barang berlalu lintas dengan sibuknya, bahkan sekarang pun kebanyakan barang-barang itu berupa perbekalan militer. Sesudah menghitung dengan sipoa kolektifnya, para pengusaha besar menyimpulkan bahwa perbekalan militerlah yang paling menguntungkan.

Penduduk kota dengan cepat melupakan hari-hari yang tenang pada masa kekuasaan Hideyoshi. Sebagai gantinya, mereka berspekulasi tentang apa yang mungkin diperoleh di hari-hari mendatang. Bagi mereka tidak banyak bedanya siapa yang berkuasa. Selama mereka dapat memenuhi kebutuhan remehnya, tak ada alasan untuk mengeluh. Dalam hal ini pun Ieyasu tidak mengecewakan mereka, karena ia dapat menghamburkan uang seperti menyebarkan gula-gula kepada anak-anak. Memang bukan uangnya sendiri, melainkan uang orang-orang yang bisa menjadi musuhnya.

Dalam pertanian pun ia memperkenalkan sistem pengendalian baru. Tokoh-tokoh setempat tidak lagi diizinkan memerintah semauanya atau mengerahkan petani semauanya untuk kerja luar. Dari sekarang, para petani harus diperbolehkan menggarap tanahnya—dengan sedikit sekali mengerjakan yang lain. Mereka harus dibuat masa bodoh terhadap politik dan diajar mengandalkan diri pada kekuasaan yang ada.

Penguasa yang berbudi, menurut jalan pikiran Ieyasu, adalah orang yang tidak membiarkan para penggarap tanah mati kelaparan, sekaligus menjaga agar mereka tidak naik melebihi statusnya. Dengan kebijaksanaan inilah ia bermaksud mengabadikan kekuasaan Tokugawa. Baik orang kota, petani, maupun daimyo tidak sadar bahwa mereka dengan hati-hati sedang dijalinan ke dalam sistem feodal yang



akhirnya akan mengikat kaki dan tangan mereka. Tak seorang pun berpikir tentang apa yang bakal terjadi lima ratus tahun lagi. Tak seorang pun, kecuali Ieyasu.



Para pekerja di Puri Fushimi itu pun tidak memikirkan hari esok. Mereka hanya memiliki harapan sederhana. Yaitu sekadar melewati hari itu, makin cepat makin baik. Sekalipun mereka berbicara tentang perang dan tentang kapan perang bisa meletus, namun rencana-rencana besar untuk menjaga perdamaian dan meningkatkan kemakmuran tidak berhubungan sama sekali dengan mereka. Apa pun yang terjadi, tak mungkinlah keadaan mereka lebih buruk dari yang sekarang.

"Semangka? Ya, siapa beli semangka?" seru seorang anak perempuan petani yang setiap hari, di waktu seperti itu, biasa berkeliling. Begitu muncul, ia pun berhasil menjual semangka pada beberapa lelaki yang sedang mengadu mata uang di bawah bayangan batu besar. Dengan riangnya ia beralih dari satu gerombolan ke gerombolan lain sambil berseru, "Siapa lagi?"

"Kamu gila, ya? Kau kira kami punya uang buat semangka?"

"Sini! Saya sih mau saja—kalau tanpa bayar."

Kecewa karena keberuntungan awalnya terhenti, gadis itu mendekati seorang pekerja muda, yang sedang duduk di antara dua batu besar. Ia bersandar pada batu yang satu, dan kakinya menyandar pada batu lain, sedangkan tangannya merangkul lutut. "Semangka?" tanya gadis itu, walaupun tidak begitu menaruh harapan.

Pekerja itu kurus, matanya cekung, sedangkan kulitnya merah sehat terbakar matahari. Bayangan kelelahan menyamarkan usia mudanya. Namun demikian, teman-teman dekatnya masih mengenalnya. Dialah Hon'iden Matahachi. Dengan lesu ia menghitung beberapa keping mata uang kotor dalam telapak tangannya, lalu memberikannya kepada gadis itu.

Ketika ia menyandarkan diri kembali ke batu, kepalanya merunduk murung. Gerakan kecil itu saja sudah membuatnya kehabisan tenaga. Merasa mual, ia mencondongkan badan ke samping dan mulai meludah ke rumput. Sedikit pun tak ada lagi tenaganya untuk mengambil kembali semangka yang terjatuh dari pangkuannya. Dengan jemu ia memandang semangka itu, sedangkan matanya yang hitam tidak memperlihatkan tanda-tanda kekuatan ataupun harapan.

"Babi!" gumamnya lemah. Yang dimaksudkannya adalah orang-orang yang hendak dibalasnya: Oko, si Wajah Berpupur, dan Takezo, pemilik pedang kayu. Kekeliruannya yang pertama adalah pergi ke Sekigahara. Yang kedua, tunduk kepada janda yang menggairahkan itu. Sampailah ia pada keyakinan bahwa sekiranya bukan karena kedua peristiwa itu, ia sudah ada di rumahnya di Miyamoto sekarang, menjadi kepala Keluarga Hon'iden, menjadi suami seorang istri yang cantik, dan membikin iri seluruh kampung.

"Kukira Otsu pasti membenciku sekarang.... Apa gerakan yang sedang dia lakukan?" Dalam keadaan sekarang, kadang-kadang memikirkan bekas tunangannya itu merupakan hiburannya satu-satunya. Ketika sifat Oko yang sebenarnya akhirnya ia pahami, mulailah ia merindukan Otsu kembali. Dan semenjak ia berakal sehat, dan membebaskan diri dari Warung Teh Yomogi, semakin sering ia memikirkan Otsu.



Pada malam keberangkatannya, ia mengetahui bahwa Miyamoto Musashi yang meraih reputasi sebagai pemain pedang di ibu kota itu ternyata teman lamanya, Takezo. Guncangan keras ini segera disusul gelombang cemburu hebat.



Karena ingat akan Otsu, ia sudah berhenti minum, dan mencoba menanggalkan sifat malas dan kebiasaan buruknya. Tetapi mulanya ia tidak dapat menemukan pekerjaan yang cocok. Disumpahnya dirinya sendiri karena selama lima tahun tidak mengikuti arus perubahan, sementara selama itu seorang perempuan yang lebih tua menanggung hidupnya. Untuk sesaat kelihatan olehnya seolah sudah terlambat untuk mengadakan perubahan.

"Belum terlambat!" demikian ia meyakinkan dirinya. "Umurku baru dua puluh dua. Aku dapat melakukan apa saja kalau aku mencoba!" Setiap orang bisa saja mengalami perasaan seperti itu, tapi dalam hal Matahachi, itu berarti menutup mata, meloncati jurang lima tahun lamanya, dan menjual tenaga sebagai buruh harian di Fushimi.

Di situ ia bekerja keras, membudakkan diri dengan tekun dari hari ke hari, sementara matahari menyengatnya dari musim panas sampai musim gugur. Agak bangga juga ia dapat bertahan di situ.

"Akan kutunjukkan pada semua orang!" demikian pikirnya, sekalipun sedang mau muntah. "Tak ada alasan, kenapa aku tak dapat memperoleh nama untuk diriku. Aku dapat melakukan apa saja yang dilakukan Takezo! Aku dapat melakukan lebih dari itu, dan akan kulakukan. Lalu aku akan melakukan pembalasan, biarpun sudah mengalami peristiwa dengan Oko. Yang kubutuhkan sekarang cuma sepuluh tahun."

Sepuluh tahun? Ia berhenti untuk menghitung, berapa sudah umur Otsu waktu itu. Tiga puluh satu! Apakah Otsu akan tetap sendiri, dan menunggunya selama itu? Sedikit kemungkinannya. Matahachi tak tahu sama sekali tentang apa yang belum lama itu terjadi di Mimasaka. Tak dapat ia mengetahui bahwa khayalannya kosong. Tapi sepuluh tahun—tak mungkin! Tak akan lebih dari lima atau enam tahun! Dalam jangka waktu itu ia sudah mencapai sukses. Pada waktu itu ia akan kembali ke kampung, meminta maaf kepada Otsu, dan membujuknya untuk kawin. "Itulah satu-satunya cara!" ucapnya. "Lima tahun, atau paling banyak enam tahun." Ia menatap semangka itu, dan kilas cahaya tampak kembali pada matanya.

Justru pada waktu itu salah seorang teman kerjanya berdiri di seberang batu besar di depannya. Sambil menopangkan siku ke puncak batu besar lebar itu, teman itu berseru, "Hei, Matahachi, apa yang kau gumamkan sendiri? Mukamu kelihatan hijau. Apa semangka itu busuk?"

Matahachi terpaksa menampakkan senyuman lemah, namun sekali lagi ia terserang gelombang pusing. Air liur keluar dari mulutnya ketika ia mengguncang-guncangkan kepalanya. "Ini bukan apa-apa, bukan apa-apa!" Sengal-nya. "Kukira terlalu banyak aku terkena panas matahari. Biar aku beristirahat di sini sekitar sejam."

Para penghela batu besar yang tegap-tegap itu mencemoohkan kelunglaiannya, walaupun dengan cara baik-baik saja. Salah seorang bertanya, "Kenapa kamu beli semangka kalau kamu tak bisa makan semangka?"





"Aku beli ini untuk kalian semua," jawab Matahachi. "Kukira itulah yang baik, karena aku tak bisa mengerjakan bagian kerjaku."

"Oh, bagus juga. Hei, kawan-kawan! Makan ini, Matahachi yang bayar."

Buruh-buruh pun memecahkan semangka itu di sudut batu dan menyerbu-nya seperti semut, membagi-bagi daging buah yang merah, manis menetes-netes itu. Begitu semangka habis, seseorang melompat ke atas batu dan pekiknya, "Kembali kerja, hei, kalian!"

Samurai yang bertugas keluar dari sebuah gubuk memegang cambuk. Bau keringatnya menyebar ke atas tanah. Segera kemudian terdengar lagu kerja para penghela batu di medan kerja itu, ketika sebuah batu raksasa dipindahkan dengan pengumpul-pengumpul besar ke atas gelindingan dan diseret dengan tali-tali setebal lengan. Batu itu maju dengan berat dan lambat, seperti gunung yang bergeser.

Dengan ramainya pembangunan puri, lagu-lagu berirama ini pun berkembang biak. Sekalipun kata-katanya jarang dituliskan, tidak kurang dari Yang Dipertuan Hachisuka dari Awa, yang bertanggung jawab atas pembangunan Puri Nagoya, telah mencatat beberapa syairnya dalam sebuah surat. Yang Dipertuan, yang tentunya tak ada kesempatan biarpun cuma menyentuh bahan-bahan bangunan, jelas telah mengetahui syair-syair itu dari sebuah pesta. Karangan sederhana seperti di bawah ini menjadi semacam mode di tengah masyarakat, juga di antara para pekerja.

Dari Awataguchi kita menariknya

Menyeretnya batu demi batu-demi batu.

Buat Tuan Yang Mulia, Yang Dipertuan Togoro.

Ei, sa, ei, sa...

Tarik ya! Seret ya! Tarik ya! Seret ya!

Tuan kita bicara,

Kaki tangan kita gemetar.

Tapi kita setia padanya-sampai mati.

Penulisnya berkomentar, "Semua orang, tua-muda, menyanyikan lagu ini, karena lagu ini bagian dari dunia mengambang yang kita tinggali!"

Kaum buruh di Fushimi tidak sadar akan gema sosial lagu-lagu ini, namun lagu-lagu mereka benar-benar mencerminkan semangat zaman. Lagu-lagu populer pada zaman merosotnya ke-shogun-an Ashikaga pada umumnya bersifat dekadent dan kebanyakan dinyanyikan secara pribadi, tetapi pada tahun-tahun makmur kekuasaan Hideyoshi, lagu-lagu bahagia dan gembira sering terdengar di tempat umum. Kemudian hari, ketika kerasnya kekuasaan Ieyasu mulai terasa, nada-nada itu kehilangan sebagian semangat gembiranya. Ketika kekuasaan Tokugawa menjadi lebih kuat, nyanyian yang spontan sifatnya cenderung memberikan tempat kepada musik yang digubah oleh para musisi yang mengabdikan kepada para shogun.

Matahachi meletakkan kepalanya ke tangan. Kepala itu demam oleh suhu tinggi, dan nyanyian dengan kata-kata "tarik-ya" itu mendengung, mengiang di telinganya, seperti segerombolan lebah. Dalam keadaan seorang diri, kini ia menjadi murung.



"Tapi apa gunanya," rintihnya. "Lima tahun. Umpamanya aku kerja keras, apa untungnya itu untukku? Aku kerja sehari penuh, yang kudapat cuma cukup buat makan sehari. Kalau tidak kerja, aku tidak makan."



Waktu itu dirasanya ada orang berdiri di dekatnya, dan ia menengadah. Tampak olehnya seorang pemuda jangkung. Kepalanya tertutup topi anyaman kasar dalam-dalam, dan di pinggangnya tergantung satu bungkusan seperti yang biasa dibawa oleh shugyosha. Sebuah emblem dalam bentuk kipas bertulang baja yang setengah terbuka, menghiasi bagian depan topinya. Ia sedang memandang kerangka bangunan dengan penuh renungan dan sedang menaksir medannya.

Sesudah beberapa waktu, ia pun mendudukkan diri di samping sebuah batu yang lebar rata. Tinggi batu itu tepat sekali untuk meja tulis. Ditiupnya pasir di atas batu itu, termasuk juga iringan semut yang sedang berbaris di situ, kemudian sambil menopangkan kepala ke batu dengan sikunya, ia kembali mengamati baik-baik lingkungan sekitar. Sekalipun panas matahari menyengat langsung wajahnya, ia tetap tak bergerak, dan kelihatannya tak mempan oleh panas yang tak menyenangkan itu. Ia tidak melihat Matahachi yang waktu itu masih terlalu merana untuk peduli, apakah ada orang atau tidak di dekatnya. Orang lain tidak ada artinya sama sekali baginya. Ia duduk membelakangi pendatang itu dan sekali-sekali muntah.

Segera kemudian samurai itu tahu bahwa Matahachi sedang muntah.

"Hei," katanya. "Kenapa kamu?"

"Panas ini," jawab Matahachi.

"Kau sedang kurang sehat rupanya."

"Sebetulnya lebih baik dari biasanya, tapi saya pusing."

"Mau obat?" kata samurai itu sambil membuka kotak obat yang dipernis hitam dan menumpahkan pil-pil merah ke telapak tangannya. Ia mendekat dan memasukkan obat itu ke mulut Matahachi. "Sebentar lagi kau sembuh," katanya.

"Terima kasih."

"Apa kau mau istirahat lebih lama di sini?"

"Ya."

"Kalau begitu, aku mau minta tolong. Kasih tahu aku kalau nanti ada orang dating lemparkan saja kerikil atau yang lain."

Ia kembali ke batunya sendiri, duduk di situ, dan mengeluarkan kuas dari kantong tulisnya dan buku tulis dari kimononya. Ia buka alas di atas batu itu, dan mulailah ia menggambar. Di bawah tepi topinya, matanya bergerak ke sana kemari dari puri ke lingkungan terdekatnya, termasuk juga menara utama, benteng, pegunungan di latar belakang, sungai, dan kali-kali kecil.

Tepat sebelum Pertempuran Sekigahara, puri ini diserang oleh kesatuankesatuan Tentara Barat, dan dua pekarangannya, juga sebagian paritnya, menderita kerusakan besar. Sekarang benteng ini tidak hanya dibangun kembali, melainkan juga diperkuat, sehingga akan mengalahkan Benteng Hideyori di Osaka.



Calon prajurit itu membuat sketsa sepintas-lintas secara cepat, namun dengan perincian luas mengenai seluruh puri, dan pada halaman kedua ia mulai membuat diagram jalan-jalan dari belakang.



"Uh-Oh!" ujar Matahachi pelan. Entah dari mana datangnya, tapi tibatiba saja muncul inspektur proyek, yang kemudian berdiri di belakang pembuat sketsa itu, berpakaian setengah zirah dan mengenakan sandal jerami. Orang itu berdiri diam, seakan-akan menanti dilihat orang. Matahachi merasa bersalah karena tidak melihat pada waktunya, supaya dapat memberikan peringatan. Kini sudah terlambat.

Segera kemudian calon prajurit itu mengangkat tangan untuk mengusir lalat dari kerahnya yang berkeringat, dan waktu itulah tampak olehnya si pengganggu itu. Ia menengadah dengan mata terkejut, dan si inspektur menatap kembali dengan marahnya sebentar, kemudian mengulurkan tangan ke arah gambar. Calon prajurit itu menangkap pergelangan tangannya dan bangkit berdiri.

"Apa yang kamu lakukan ini?" serunya.

Inspektur mengambil buku tulis itu dan mengacungkannya tinggi-tinggi. "Aku mau lihat dulu," salaknya.

"Kau tak punya hak."

"Ini tugasku!"

"Mengganggu urusan orang lain itu tugasmu?"

"Kenapa? Apa tak boleh aku melihat?"

"Orang bebal macam kamu tak bakal mengerti."

"Kupikir lebih baik aku menyimpannya."

"He, jangan, jangan!" teriak calon prajurit itu hendak merebut buku tulisnya. Kedua orang itu tarik-menarik, dan buku tulis sobek menjadi dua.

"Awas kamu!" seru si inspektur. "Lebih baik kamu memberi penjelasan baik-baik. Atau kuadukan kau."

"Apa dasarnya? Apa kamu perwira?"

"Betul."

"Apa kelompokmu? Siapa komandanmu?"

"Bukan urusanmu. Tapi kau boleh tahu, aku punya perintah untuk menyelidiki siapa saja di tempat ini yang kelihatan mencurigakan. Siapa kasih kamu izin membuat sketsa?"

"Lho, aku sedang membuat telaah tentang puri-puri dan ciri-ciri geografisnya buat rujukan masa depan. Apa salahnya?"

"Tempat ini penuh mata-mata musuh. Mereka semua mengajukan alasan macam itu. Tak peduli siapa kamu. Kamu mesti menjawab beberapa pertanyaan. Ayo sini ikut aku!"

"Jadi, kau menuduhku penjahat?"

"Tutup mulutmu dan ikut aku."

"Oh, pegawai-pegawai bejat! Terlalu biasa kalian menakut-nakuti orang banyak, tiap kali kalian membuka mulut besar itu!"





"Diam kamu! Ayo ikut!"

"Jangan kau coba-coba denganku!" Calon prajurit itu tetap tak mau menyerah.

Nadi-nadi di dahinya menggelembung marah. Inspektur itu menjatuhkan belahan buku tulis tersebut, menginjaknya, dan menarik lembing kapaknya. Si calon prajurit melompat mundur selangkah, memperbaiki kedudukannya.

"Kalau kamu tak mau ikut dengan sukarela, terpaksa aku mengikat dan menyeret-mu," kata si inspektur.

Belum lagi kata-kata itu selesai diucapkan, lawannya sudah beraksi. Sambil melolong keras ditangkapnya leher inspektur itu dengan sebelah tangan, dan dengan tangan lain dicengkeramnya ujung bawah baju zirahnya, kemudian dibantingnya ke sebuah batu besar.

"Orang udik tak berguna!" jeritnya, tapi kata-kata itu kurang cepat waktunya untuk didengar si inspektur, karena kepala si inspektur sudah menganga di atas batu, seperti semangka. Matahachi berteriak ngeri sambil menutup muka dengan tangan untuk melindungi diri dari gumpalan-gumpalan benda encer merah yang melayang ke arahnya.

Sementara itu, si calon prajurit cepat kembali kepada sikap tenang sepenuhnya.

Matahachi sungguh terpesona. Mungkinkah orang itu sudah terbiasa mem-bunuh dengan cara brutal seperti itu? Ataukah sifat darah dingin itu sekadar akibat ledakan kemarahan? Karena gentar yang sehebat-hebatnya, Matahachi mulai mengucurkan keringat. Menurut terkaannya, orang itu belum lagi berumur tiga puluh. Wajahnya yang kurus dan terbakar matahari itu bopeng, dan kelihatannya tidak berdagu. Barangkali karena bekas luka pedang yang dalam dan mencekung aneh bentuknya.

Calon prajurit itu tidak terburu-buru melarikan diri. Ia mengumpulkan dahulu bagian-bagian buku tulisnya yang robek-robek. Kemudian ia menoleh ke sekitar tenang-tenang, untuk mencari topinya yang terbang ketika ia melaksanakan lemparan hebat tadi. Sesudah ditemukannya topi itu, ia mengenakannya dengan hati-hati di kepala, dan sekali lagi menyembunyikan mukanya yang mengerikan itu dari pandangan mata. Kemudian pergilah ia dengan langkah cepat dan semakin cepat, sampai akhirnya seolah-olah ia terbang bersama angin.

Seluruh peristiwa itu terjadi demikian cepat, hingga tak seorang pun dari beratus-ratus buruh yang ada di sekitar tempat itu, ataupun orang-orang yang mengawasi pekerjaan mereka, sempat melihatnya. Para pekerja melanjutkan kerja keras seperti lebah, sementara para pengawas yang bersenjatakan cambuk dan lembing kapak meneriakkan perintah-perintah ke punggung mereka yang berkeringat.

Namun ada sepasang mata khusus yang menyaksikan semua itu. Mata pengawas umum para tukang kayu dan pembelah kayu yang berdiri di puncak perancah tinggi, yang memungkinkannya meninjau seluruh wilayah tersebut. Melihat calon prajurit itu melarikan diri, ia meneriakkan perintah, dan sekelompok serdadu, yang semula minum teh di bawah perancah, segera bergerak.

"Ada apa?"

"Perkelahian lagi?"

Yang lain-lain mendengar seruan untuk memegang senjata, dan segera kemudian berkepul debu kuning di dekat gerbang kayu benteng yang memisahkan wilayah pembangunan dengan kampung. Teriakan-teriakan marah mengudara dari kerumunan orang banyak.

"Ada mata-mata! Mata-mata dari Osaka!"



"Tak mau juga mereka itu belajar."

"Bunuh dia! Bunuh dia!"

Para penghela batu, pengangkut tanah, dan lain-lainnya berteriak-teriak seakan-akan "mata-mata" itu musuh pribadinya, dan menyerbu ke arah samurai tak berdagu itu. Samurai itu berlari di belakang kereta sapi yang sedang keluar dari gerbang, dan mencoba menyelip, tapi seorang penjaga melihatnya dan menjegalnya dengan tongkat berpaku.

Dari atas perancah pengawas terdengar teriakan, "Jangan lepaskan dia!"

Tanpa ragu-ragu lagi orang banyak itu menyerang si pelaku kejahatan, yang terus melawan seperti binatang kena perangkap. Ia merebut tongkat dari tangan penjaga, lalu menyerang si penjaga, dan dengan ujung senjata itu ia banting si penjaga dengan kepala di bawah. Setelah menjatuhkan empat atau lima orang lagi dengan cara seperti itu, ia menarik pedang besarnya dan mengambil sikap menyerang. Orang-orang yang hendak menangkapnya undur ketakutan, tapi ketika ia bersiap-siap menerobos lingkaran yang mengepungnya, hujan batu menimpanya dari segala jurusan.

Orang banyak melampiaskan kemarahan sepuas-puasnya. Sikap mereka lebih kejam lagi, karena rasa benci yang dalam terhadap semua shugyosha. Seperti umumnya orang kebanyakan, kaum buruh ini menganggap samurai pengembara tak berguna, tidak produktif, dan sombong.

"Hei, jangan seperti orang kasar bodoh!" teriak samurai yang sudah terkepung itu, mencoba menyuruh orang-orang itu berpikir dan menahan diri. Ia memang melawan mereka, tapi agaknya ia lebih suka mengumpat para penyerangnya daripada menghindari batu-batu yang dilontarkan kepadanya. Tidak sedikit para penonton yang tidak bersalah ikut terluka dalam perkelahian itu.

Kemudian dalam sekejap segalanya berlalu. Teriakan mereda, dan kaum buruh mulai kembali ke tempat kerja masing-masing. Dalam lima menit saja wilayah pembangunan yang luas itu kembali seperti keadaan semula, seakan-akan tak ada yang telah terjadi. Bunga-bunga api yang berterbangan dari berbagai alat pemotong, ringkik kuda yang sudah setengah kacau karena panas matahari, dan panas yang menumpulkan pikiran-semuanya kembali biasa.

Dua pengawal berdiri di samping tubuh yang jatuh itu, yang telah diikat dengan tali rami besar. "Sudah sembilan puluh persen mati," kata salah seorang pengawal, "jadi bisa kita tinggalkan dia di sini sampai hakim datang." Ia memandang ke sekitar, dan terlihatlah olehnya Matahachi. "He, kamu! Jaga orang ini. Biar dia mati, tak apa-apa."

Matahachi mendengar kata-kata itu, tapi kepalanya tidak dapat menangkap maksudnya atau makna peristiwa yang baru saja disaksikannya. Semua itu seperti mimpi buruk yang tampak oleh mata, terdengar oleh telinga, tapi tak dimengerti oleh otaknya.

"Hidup ini begini rapuh," pikirnya. "Beberapa menit yang lalu dia masih sibuk membuat sketsa. Sekarang dia sekarat. Padahal dia belum lagi tua."

Ia merasa kasihan kepada samurai tak berdagu itu. Kepalanya tergeletak miring di tanah, hitam oleh kotoran dan darah kental, dan mukanya masih memperlihatkan kemarahan. Tali itu mengikatkannya pada sebuah batu besar. Matahachi merasa heran, kenapa para pengawal mengambil tindakan berjaga-jaga demikian rupa, padahal orang itu sudah sedemikian dekat dengan maut, hingga mengeluarkan suara pun tak bisa. Barangkali juga ia sudah mati. Sebelah kakinya menyembul aneh dari tengah sobekan panjang hakama-nya, sedangkan tulang keringnya yang putih menyembul dari tengah daging yang merah tua. Darah merembes dari kulit kepalanya, dan tawon-tawon mulai terbang di sekitar rambutnya yang kusut. Semut-semut sudah hampir menutup kedua tangan dan kakinya.

"Orang sial," pikir Matahachi. "Kalau dia belajar sungguh-sungguh, pasti dia mempunyai ambisi besar



dalam hidup. Ingin tahu juga, dari mana dia datang... dan apa orangtuanya masih hidup."

Matahachi tercengkam oleh kesangsian aneh. Apakah ia benar-benar meratapi nasib orang itu, ataukah ia prihatin dengan kekaburan masa depannya sendiri? "Untuk orang yang mempunyai ambisi," demikian pikirnya, "mestinya ada cara yang lebih baik untuk maju."

Waktu itu adalah abad yang memacu harapan orang muda, yang mendorong mereka untuk mendambakan suatu impian, melecut mereka untuk memperbaiki statusnya dalam hidup. Ya, abad ketika orang seperti Matahachi pun dapat berkhayal akan bangkit dari ketiadaan dan menjadi penguasa sebuah puri. Seorang prajurit yang berbakat sederhana dapat mencapai sukses hanya dengan mengadakan perjalanan dari kuil satu ke kuil lain, dan hidup dari kedermawanan para pendeta. Kalau beruntung, ia dapat diambil oleh salah seorang bangsawan daerah, dan jika lebih beruntung lagi ia dapat menerima penghasilan tetap dari seorang daimyo.

Namun, dari semua pemuda yang mulai dengan harapan-harapan tinggi itu, hanya satu dalam seribu yang benar-benar mengakhiri usahanya dengan menemukan kedudukan dengan pendapatan memadai. Selebihnya harus merasa puas dengan kepuasan yang dapat mereka peroleh dari pengetahuan bahwa cita-cita mereka sukar dan berbahaya.

Sementara Matahachi merenungkan samurai yang terbaring di depannya itu, seluruh jalan pikirannya mulai dirasa betul-betul bodoh olehnya. Ke manakah arah jalan yang ditempuh Musashi? Keinginan Matahachi untuk menyamai atau melebihi temannya semasa kanak-kanak memang belum mereda, tetapi melihat prajurit yang berlumur darah itu, Jalan Pedang pun jadi tampak sia-sia dan tolol.

Kengerian tiba-tiba menyadarkannya bahwa prajurit di depannya itu bergerak, dan urutan pikirannya pun tiba-tiba berhenti. Tangan orang itu menjulur seperti sirip penyu dan mencakar tanah. Dengan lemah ia mengangkat tubuhnya, menegakkan kepala, dan menarik tali tegang-tegang.

Hampir Matahachi tak percaya dengan matanya. Orang itu bergerak sedikit demi sedikit di tanah, menyeret batu karang seberat hampir dua ratus kilogram yang menjadi tambatan tali pengikatnya. Satu kaki, dua kaki—sungguh suatu peragaan kekuatan seorang manusia super! Tak seorang pun manusia berotot atau tukang hela batu yang dapat melakukan itu, sekalipun banyak orang menyombongkan diri memiliki kekuatan setara sepuluh atau dua puluh orang. Samurai yang terbaring di ambang kematian itu telah dikuasai oleh suatu kekuatan setani yang memungkinkan-nya jauh melebihi kekuatan manusia biasa.

Bunyi menggelegak terdengar dari tenggorokan orang sekarat itu. Ia mencoba mati-matian untuk berbicara, tetapi lidahnya sudah menjadi hitam dan kering, hingga tak mungkin baginya membentuk kata-kata. Napasnya terdengar sebagai desisan yang merongga terputus-putus. Matanya yang menonjol dari ceruknya memandang dengan nada memohon kepada Matahachi.

"To-lo-lo-ng..."

Sedikit demi sedikit mengertilah Matahachi bahwa orang itu mengatakan "tolong". Kemudian terdengar bunyi lain yang tak jelas ucapannya, dan Matahachi menangkapnya sebagai ucapan "saya minta". Namun mata orang itulah yang terutama berbicara. Di situlah terletak akhir air matanya dan kepastian mautnya. Kepalanya jatuh ke belakang dan napasnya berhenti. Maka lebih banyak lagi semut keluar dari dalam rumput untuk menjelajahi rambut yang memutih oleh debu itu. Sebagian di antaranya bahkan masuk ke dalam lubang hidungnya yang sudah tersumbat keringan darah, dan tampaknya oleh Matahachi, kulit di bawah kerah kimono-nya sudah berwarna biru kehitaman.

Apakah yang diinginkan orang itu darinya? Matahachi merasa dikejar-kejar oleh pikiran bahwa kini ia menanggung kewajiban. Samurai itu sudah mendatangnya ketika ia sakit, dan telah menunjukkan kebaikan hatinya dengan memberikan obat kepadanya. Kenapa nasib telah membutuhkan mata Matahachi, sedangkan seharusnya ia mengingat-kan orang itu akan datangnya sang inspektur? Apakah memang sudah ditakdirkan itu terjadi?



Matahachi mencoba-coba meraba bungkus kain dalam obi orang mati itu. Isinya pastilah dapat mengungkapkan siapa orang itu dan dari mana ia datang. Matahachi menduga bahwa permintaan orang itu di waktu sekarat adalah agar tanda mata yang ada padanya disampaikan pada keluarganya.



Maka diambilnya bungkus itu dan dimasukkannya cepat-cepat ke dalam kimononya sendiri.

Lalu ia bersoal-jawab dengan dirinya sendiri, apakah akan memotong sedikit rambut orang itu untuk disampaikan kepada ibunya, tapi ketika sedang menatap wajah yang mengerikan itu, ia dengar langkah-langkah kaki mendekat. Ditengoknya dari balik sebuah batu, dan tampak olehnya seorang samurai datang untuk mengambil mayat itu. Kalau tertangkap menyimpan milik orang mati itu, pasti ia mengalami kesulitan hebat. Maka ia mengendap rendah-rendah dan menyelip dari bayangan batu yang satu ke bayangan batu yang lain dan meninggalkan tempat itu seperti seekor tikus ladang.

Dua jam kemudian ia tiba di toko manisan tempat ia tinggal. Istri pemilik toko sedang berada di samping rumah, membasuh diri dengan air tempayan. Mendengar Matahachi ada di dalam rumah, ia memperlihatkan sebagian kulitnya yang putih dari balik pintu samping, dan serunya, "Kamu itu, Matahachi?"

Matahachi menjawab dengan gerutuan keras, kemudian masuk cepat ke kamarnya sendiri dan mengambil kimono dan pedang dari lemari, kemudian ia ikatkan handuk yang sudah digulung di sekitar kepalanya dan bersiap-siap mengenakan sandal lagi.

"Apa tidak gelap di situ?" seru perempuan itu.

"Tidak, saya bisa lihat dengan jelas."

"Akan saya bawa lampu."

"Tak perlu. Saya akan pergi."

"Apa tidak mandi? "

"Tidak. Nanti saja."

Ia bergegas keluar menuju ladang dan cepat menghindar dari rumah jembel itu. Beberapa menit kemudian ia menoleh ke belakang, dan terlihat olehnya sekelompok samurai datang dari seberang padang miskantus. Tak sangsi lagi mereka datang dari puri. Mereka memasuki toko manisan itu dari depan dan belakang.

"Hampir saja aku celaka," pikirnya. "Tapi aku tidak mencuri sesuatu. Aku cuma mengambilnya untuk disimpan. Aku harus melakukannya. Dia minta betul aku melakukannya."

Menurut jalan pikirannya, selama ia mengakui barang-barang itu bukan miliknya, ia tidak merasa melakukan kejahatan. Tapi bersamaan dengan itu ia pun sadar bahwa ia tidak dapat lagi memperlihatkan diri di wilayah pembangunan itu.

Bunga miskantus tegak setinggi bahunya, dan tabir kabut petang mengambang di atasnya. Tak seorang pun dapat melihatnya dari kejauhan. Mudahlah ia menyelip pergi dari situ. Tapi ke mana ia harus pergi? Suatu pilihan yang sukar. Lebih-lebih karena ia yakin benar bahwa keberuntungan terletak di satu jurusan dan nasib malang di jurusan lain.

Osaka? Kyoto? Nagoya? Edo? Ia tak punya seorang pun teman di tempat-tempat itu. Rasanya ingin ia melempar dadu untuk memutuskan ke mana akan pergi. Seperti halnya pada Matahachi, pada dadu semua adalah kemungkinan. Kalau angin bertiup, angin akan membawanya berembus.



Ia merasa makin jauh ia berjalan, makin dalam ia masuk ke rumpun miskantus. Serangga mendengung-dengung di sekitarnya, dan kabut yang turun melembapkan pakaiannya. Tepi pakaiannya yang basah melibat kakinya. Biji-biji rumput menempel ke lengan kimononya. Tulang keringnya gatal. Ingatan mengenai rasa muak yang dialaminya tengah hari itu kini hilang, tapi sekarang ia lapar bukan kepalang. Segera sesudah merasa jauh dari jangkauan para pengejanya, ia pun mulai merasa sengsara karena harus berjalan.

Karena ingin menemukan tempat berbaring dan beristirahat, ia terus berjalan menempuh panjangnya ladang itu, dan di seberang sana tampak atap sebuah rumah. Ketika ia sudah lebih dekat, tampak bahwa pagar dan pintu gerbang rumah itu miring, agaknya dirusak badai yang belum lama menimpa. Atap rumah itu pun membutuhkan perbaikan. Namun rumah itu tadinya tentu milik satu keluarga berada, karena ada keanggunan tertentu, walaupun sudah layu. Ia membayangkan seorang wanita istana cantik, duduk di kereta bertabir mewah yang sedang mendekati rumah itu dengan langkah megah.

Ketika melintas gerbang yang tampak murung itu, tampak olehnya rumah utama dan rumah kecil yang terpisah itu sudah hampir terkubur rumput liar. Pemandangan di situ mengingatkannya pada sebagian sajak penyair Saigyó yang pernah ia pelajari di masa kanak-kanak:

Saya dengar ada kenalan saya tinggal di Fushimi, dan saya pergi berkunjung kepadanya, tetapi
halamannya demikian tertutup semak! Saya bahkan tak dapat melihat jalannya. Sementara
serangga-serangga menyanyi, saya pun menggubah sajak ini:

Menerobos rumput liar,

Kusembunyikan rasa senduku

Dalam lipatan lengan kimonoku.

Di halaman penuh embun

Serangga yang hina pun berlagu.

Hati Matahachi jadi menggigil. Ia meringkuk di dekat rumah itu sambil membisikkan kata-kata yang sudah lama dilupakannya itu.

Baru saja ia akan menyimpulkan rumah itu kosong, seberkas cahaya merah muncul dari dalam. Segera kemudian ia dengar ratapan merana shakuhachi, suling bambu yang biasa dimainkan pendeta pengemis apabila sedang mengemis di jalan-jalan. Ketika menengok ke dalam, didapatinya si pemain memang anggota kelas itu. Orang itu duduk di samping perapian. Api yang baru dinyalakannya bertambah terang, dan bayangan dirinya di dinding makin besar. Ia memainkan lagu sedih, ratapan tunggal mengenai kesendirian dan sendunya musim gugur, yang hanya dimaksud untuk telinga sendiri. Orang itu bermain sederhana saja, tanpa banyak kembang, hingga Matahachi mendapat kesan bahwa ia cuma menaruh sedikit rasa bangga pada permainannya sendiri.

Ketika lagu berhenti, pendeta itu mengeluh dalam dan mulai meratap.

"Orang bilang, kalau kita berumur empat puluh tahun, kita bebas dari godaan. Tapi cobalah lihat diriku ini! Empat puluh tujuh ketika kuhancurkan nama baik keluargaku. Empat puluh tujuh tahun! Dan masih saja



aku tergoda angan-angan buruk dan kehilangan semuanya—pendapatan, kedudukan, nama baik. Bukan hanya itu. Telah kubiarkan anak lelakiku satusatunya mengurus diri sendiri di dunia yang brengsek ini.... Untuk apa? Cinta buta?

"Memalukan—tak dapat lagi aku menghadapi arwah istriku, juga anak lelakiku, di mana pun ia berada. Ha! Kalau orang berbicara bahwa kita menjadi bijaksana sesudah umur empat puluh, mestinya yang dibicarakan itu orang-orang besar, bukan orang-orang tolol seperti aku ini. Daripada menganggap diri bijaksana karena usia, lebih baik aku harus lebih berhati-hati. Sungguh gila tidak berhati-hati, kalau soalnya menyangkut perempuan."

Sambil menegakkan shakuhachi di depannya dan mengganjalkan kedua tangan pada pipinya, ia meneruskan, "Ketika urusan dengan Otsu itu terjadi, tak seorang pun mau memaafkan aku lagi. Sudah terlambat, terlambat."

Matahachi merangkak masuk kamar sebelah. Ia mendengarkan, tetapi jijik dengan apa yang dilihatnya. Pipi pendeta itu cekung, bahunya kelihatan lancip seperti bahu anjing liar, dan rambutnya tidak mengilat. Matahachi meringkuk diam-diam. Dalam cahaya api yang mengejap-ngejap, sosok tubuh orang itu menimbulkan khayalan tentang setan-setan malam.

"Oh, apa yang harus kuperbuat?" rintih pendeta itu lagi sambil mengangkat matanya yang cekung ke langit-langit. Kimononya polos dan kumal, tetapi ia mengenakan juga baju jubah hitam, yang menunjukkan bahwa ia pengikut guru Zen Cina, P'u-hua. Tikar buluh tempat ia duduk, yang digulungnya dan dibawanya ke mana saja ia pergi itu, barangkali satusatunya harta rumah tangganya—tempat tidurnya, tabirnya, dan dalam cuaca buruk, juga atapnya.

Pendeta itu memungut shakuhachi-nya dan berjalan dengan lesu ke luar rumah. Matahachi seperti melihat ada kumis menyerabut di bawah hidungnya yang kurus. "Sungguh orang aneh!" pikirnya. "Dia belum lagi tua, tapi berdirinya sudah begitu goyah." Karena dikiranya orang itu kurang waras, Matahachi merasa sedikit kasihan kepadanya.

Karena tiupan angin malam, nyala api dari ranting-ranting patah mulai membakar lantai. Matahachi masuk kamar kosong itu, menemukan kendi air, dan menuangkan isinya ke api. Sambil melakukan itu terpikir olehnya, alangkah cerobohnya pendeta itu.

Tak apa-apa kalau yang terbakar habis cuma rumah tua yang kosong itu. tapi bagaimana kalau yang terbakar itu kuil kuno dari zaman Asuka atau Kamakura? Matahachi merasakan gejolak kemarahan yang jarang terjadi padanya. "Justru karena orang-orang seperti dia itu kuil-kuil kuno di Nara dan Gunung Koya begitu sering hancur," pikirnya. "Pendeta-pendeta pengembara yang gila ini tak punya harta milik, tak punya keluarga. Mereka tak pernah berpikir, betapa besarnya bahaya api. Mereka bisa saja menyalakan api di ruang besar sebuah biara tua, di dekat lukisan dinding, hanya untuk menghangatkan bangkainya sendiri yang tak ada manfaatnya bagi siapa pun.

"Tapi ini ada yang menarik," gumamnya sambil menolehkan matanya ke arah ceruk kamar. Bukan pola anggun kamar ataupun sisa-sisa jambangan berharga yang memikat perhatiannya, melainkan sebuah kuali logam yang sudah hitam dan sebuah guci sake bermulut sumbing di sebelahnya. Di dalam kuali itu ada sedikit bubur nasi, dan ketika ia mengguncangkan guci itu, terdengar dari dalamnya suara gemericik gembira. Ia tersenyum lebar, merasa bersyukur atas nasib baiknya, namun kurang pikir tentang hak milik orang lain, seperti yang biasa terjadi pada orang lapar mana pun.

Cepat ia mengosongkan sake itu dengan beberapa tegukan panjang, kemudian mengosongkan isi kuali nasi dan mengucapkan selamat kepada diri sendiri karena perutnya sudah kenyang.

Sambil mengangguk-angguk mengantuk di samping perapian, ia mendengar dengung serangga yang seperti hujan datang dari ladang gelap di luar—tidak hanya dari ladang, melainkan juga dari dinding, langit-langit, dan tikar tatami yang membusuk.





Tepat sebelum berlayar ke alam tidur, teringat olehnya bungkusan yang diambil-nya dari prajurit yang sekarat tadi. Ia bangun dan membukanya. Bungkusan itu berupa kain krep kotor yang dicelup dengan celupan kayu sappan merah tua. Isinya pakaian dalam yang sudah dicuci bersih, serta barang-barang yang biasa dibawa musafir. Ketika pakaian dibuka, ditemukannya sebuah benda yang ukuran dan bentuknya seperti gulungan surat, terbungkus dengan amat hati-hati dalam kertas minyak. Terdapat juga sebuah pundi-pundi yang seketika jatuh dari lipatan kain dengan denting nyaring. Pundi-pundi itu terbuat dari kulit bercelup warna lembayung. Isinya emas dan perak dalam jumlah demikian banyak, hingga tangan Matahachi gemetar ketakutan. "Ini uang orang lain, bukan uangku," demikian ia mengingatkan dirinya.

Ketika dibukanya kertas minyak yang membungkus barang yang panjang, tampak sebuah gulungan dililitkan pada sebuah gelindingan dengan kain brokat emas di ujungnya. Segera ia merasa bahwa gulungan itu mengandung rahasia penting. Dengan rasa ingin tahu yang besar diletakkannya gulungan itu di hadapannya, dan pelan-pelan dibukanya. Bunyinya,

SERTIFIKAT

Dengan sumpah suci saya bersumpah telah menurunkan kepada Sasaki Kojiro tujuh metoda rahasia seni pedang Gaya Chujo berikut ini:

Secara terang-terangan - gaya kilat, gaya roda, gaya bulat, gaya perahu mengapung.

Secara rahasia - Berlian, Olah Batin, Tak Terhingga.

Dikeluarkan di Kampung Jokyoji, Usaka Demesne, Provinsi Echizen, pada bari... bulan...

Kinemaki Jisai, murid Toda Seigen

Di atas secarik kertas yang agaknya ditambahkan kemudian, terdapat sebuah sajak.

Bulan yang memancarkan sinar

Ke air yang tiada

Dalam sumur yang belum digali

Menghasilkan manusia

Tanpa bayangan ataupun bentuk

Matahachi sadar bahwa ia memegang sertifikat yang diberikan kepada seorang murid yang telah mempelajari segala yang diajarkan gurunya, tetapi nama Kanemaki Jisai itu tak ada artinya sama sekali baginya. Ia pasti akan dapat mengenali nama Ito Yagoro, yang dengan nama Ittosai telah menciptakan gaya main pedang yang terkenal dan sangat dikagumi, tapi ia tidak tahu bahwa Jisai guru Ito. Ia pun tidak tahu bahwa Jisai seorang samurai yang baik sekali wataknya, yang telah menguasai Gaya Toda Seigen



sejati dan telah mengundurkan diri ke sebuah kampung terpencil untuk menghabiskan masa tuanya sebagai orang tak dikenal, dan sesudah itu menurunkan Metoda Seigen hanya kepada beberapa murid pilihan.

Matahachi membaca kembali nama pertama itu. "Sasaki Kojiro ini pasti samurai yang terbunuh di Fushimi hari ini," pikirnya. "Dia tentunya pemain pedang mahir yang patut mendapat hadiah surat keterangan untuk Gaya Chujo, apa pun macamnya gaya itu. Sungguh sayang dia mesti mati! Tapi aku jadi yakin sekarang. Betul sekali dugaanku. Dia tentunya ingin aku menyampaikan ini pada seseorang, barangkali orang yang berasal dari tempat kelahirannya."

Macahachi membacakan doa pendek kepada sang Budha untuk Sasaki Kojiro, kemudian berjanji pada diri sendiri bahwa bagaimanapun ia akan melaksanakan misinya yang baru ini.

Untuk menghilangkan rasa dingin, ia menghidupkan api kembali, kemudian membaringkan diri di dekat perapian. Segera ia jatuh tertidur.

Dari kejauhan terdengar bunyi shakuhachi pendeta tua itu. Lagu sedih yang agaknya mencari-cari sesuatu dan menyeru pada seseorang terus mendayu-dayu, sementara gelombang sedih mengalir di atas desir ladang.



Berkumpul Kembali di Osaka

LADANG itu diselimuti kabut kelabu, dan udara dingin pagi hari mengisyaratkan musim gugur sudah benar-benar dimulai. Bajing-bajing berkeliaran di mana-mana, dan di dapur tak berpintu pada rumah tak berpenghuni itu jejak-jejak rubah yang masih baru simpang siur di lantai.

Pendeta pengemis yang kembali dengan terhuyung-huyung sebelum matahari terbit membaringkan diri karena lelah di lantai kamar sepen. Tangannya masih menggenggam shakuhachi. Kimono dan jubahnya yang kotor basah oleh embun, dan di sana-sini dikotori rumput yang menempel selagi ia mengembara seperti orang hilang melewati malam. Ketika ia membuka matanya dan duduk, hidungnya mengerut, lubang hidung dan matanya membuka lebar, dan berguncanglah tubuhnya oleh bersin hebat. Namun ia tidak berusaha menghapus ingus yang mengucur dari hidung ke kumisnya yang tipis.

Ia duduk di sana beberapa menit, sebelum akhirnya teringat bahwa ia masih menyimpan sedikit sake sisa malam sebelumnya. Sambil mengumam sendiri ia berjalan menyusuri gang panjang ke kamar perapian di bagian belakang rumah itu. Di siang hari terdapat lebih banyak kamar di rumah itu daripada yang kelihatan waktu malam hari, tapi pendeta itu dapat menemukan jalannya tanpa kesulitan. Tetapi alangkah heran ia, karena guci sake sudah tidak ada di tempat-nya.

Sebagai gantinya ada seorang asing di dekat perapian, kepalanya berbantalkan satu lengan dan air liur menetes dari mulutnya. Ia tidur nyenyak. Maka jelaslah ke mana larinya sake itu.

Tentu saja bukan hanya sake yang hilang. Setelah pemeriksaan cepat, terbukti tak sedikit pun tertinggal bubur beras yang maksudnya untuk sarapan. Pendeta itu merah padam oleh amarah; tanpa sake ia masih tak apa-apa, tetapi nasi adalah soal hidup dan mati. Sambil memekik seru ditendangnya si penidur itu sekuat-kuatnya, tapi Matahachi hanya berkamat-kamit sambil mengantuk, kemudian menarik tangan dari bawah badannya dan dengan malas mengangkat kepala.

"Kamu... kamu...!" gagap pendeta itu dan menendang sekali lagi.

"Apa pula ini?" teriak Matahachi. Urat-urat nadi menggelembung pada wajahnya yang mengantuk itu ketika ia melompat berdiri. "Jangan menendang macam itu!"

"Oh, tendangan saja belum cukup! Siapa bilang kamu boleh masuk rumah ini dan mencuri nasi dan sake-ku?"

"Oh, jadi nasi dan sake itu punyamu?"

"Tentu saja punyaku!"

"Maaf."

"Maaf? Apa gunanya itu buatku?"

"Saya minta maaf."

"Kamu mesti berbuat lebih dari itu!"

"Apa yang mesti saya lakukan?"

"Kembalikan nasi dan sake itu!"



"Ah! Dua-duanya sudah dalam perut saya dan sudah memperpanjang hidup saya satu malam. Tak bisa saya mengembalikannya sekarang!"

"Tapi aku mesti hidup juga, kan? Paling banyak yang kudapat dari keliling-keliling main musik di pintu gerbang orang banyak itu cuma sedikit beras atau beberapa tetes sake. Dungu kamu! Kau kira aku bisa berdiri saja diam-diam dan membiarkanmu mencuri makananku? Kuminta kembalikan barang itu!" Nada yang dipergunakannya mengajukan tuntutan yang tidak masuk akal itu penuh paksaan, dan suaranya bagi Matahachi terdengar seperti suara setan lapar yang langsung datang dari neraka.

"Janganlah begitu kikir," kata Matahachi dengan sikap meremehkan. "Buat apa pula mesti jengkel hanya karena sedikit nasi dan kurang dari setengah guci sake kelas tiga."

"Keledai kamu! Mungkin kamu menampik nasi sisa, tapi buatku itu makanan sehari-hidup sehari!" Pendeta itu menggeram dan mencengkeram pergelangan tangan Matahachi. "Takkan kulepaskan kamu begitu saja!"

"Jangan seperti orang sinting begitu!" bentak Matahachi. Ditariknya lengan-nya keras-keras sampai lepas dari cengkeraman, dan dicengkeramnya rambut orang tua yang sudah jarang itu, lain ia coba melontarkan orang itu dengan sentakan cepat. Tapi alangkah terkejutnya ia karena tubuh yang kelaparan itu tidak beranjak. Pendeta itu mencengkeram erat leher Matahachi dan tak hendak melepaskannya.

"Bajingan kamu!" salak Matahachi sambil menaksir kekuatan lawannya.

Tapi sudah terlambat. Pendeta itu menghujamkan kakinya mantap-mantap ke lantai, dan dengan sekali tolak saja Matahachi pun terguling. Suatu gerakan cekatan, dengan menggunakan kekuatan Matahachi sendiri. Dan Matahachi pun terus berguling, sampai akhirnya berdebam menghantam dinding plester di sisi luar kamar sebelah. Karena tiang-tiang dan galar-galar sudah lapuk, sebagian besar dinding itu runtuh menghujani Matahachi dengan kotoran. Sambil meludah semulut penuh Matahachi bangkit berdiri, menghunus pedang, dan menyerang orang tua itu.

Si pendeta sudah siap menangkis serangan dengan shakuhachi-nya, tetapi belum-belum ia sudah tersengal-sengal mencari udara.

"Nah. lihat sekarang akibat ulahmu sendiri!" pekik Matahachi sambil mengayun pedang. Ayunan pedang tidak mengenai sasaran, tapi terus juga ia mengayun tanpa kenal ampun dan tidak memberikan kesempatan kepada pendeta itu untuk memperoleh napas kembali. Muka orang tua itu tampak seperti hantu. Berkali-kali ia melompat mundur. Lompatan itu tidak melenting. dan ia rupanya sudah hampir pingsan. Setiap kali ia mengelak, terdengar teriakan sedih, seperti regek orang yang sedang sekarat. Namun karena ia terus-menerus beralih kedudukan, maka tak mungkin Matahachi menebaskan pedangnya.

Akhirnya Matahachi celaka oleh kecerobohannya sendiri. Ketika pendeta itu melompat ke kebun, Matahachi mengikutinya dengan membabi-buta, namun begitu kakinya menginjak lantai beranda yang lapuk, papan-papan berderak dan patah. Matahachi jatuh telentang, sebelah kakinya terayun-ayun masuk ke sebuah lubang.

Si pendeta melompat menyerang. Ditangkapnya bagian depan kimono Matahachi dan dipukulinya kepala Matahachi, pelipis dan tubuhnya-mana raja yang dapat dikenai shakuhachi-nya. Dan setiap kali menghantam, ia menggeram keras. Karena sebelah kakinya terjatuh, Matahachi tak berdaya. Kepalanya tampak membengkak sampai sebesar tong, tapi beruntunlah ia karena pada detik itu keping-keping emas dan perak mulai berjatuh dari kimononya. Setiap jatuhnya pukulan diikuti bunyi gemerincing mata uang yang jatuh ke lantai.



"Apa itu?" seru si pendeta tersengal-sengal, lalu melepaskan korbannya. Matahachi segera membebaskan kakinya dan melompat meloloskan diri, tapi waktu itu orang tua itu sudah tidak marah lagi. Biarpun tinjunya sakit dan napasnya sesak, tak dapat ia tidak menatap uang itu dengan heran.

Sambil memegang kepalanya yang berdenyut-denyut, Matahachi berseru, "Lihat tidak, orang tua sinting? Tak perlu kamu naik darah cuma karena nasi dan sake sedikit saja. Uang bisa kubuang-buang! Ambillah kalau kau mau! Tapi sebagai gantinya kau mesti menerima kembali pukulan yang sudah kauberikan padaku. Keluarkan kepalamu yang tolol itu, dan akan kubayar kamu dengan bunganya untuk ganti nasi dan minumanmu itu!"

Si pendeta bukannya menjawab cacian itu, melainkan meletakkan wajahnya ke lantai dan mulai menangis. Kemarahan Matahachi mereda sedikit, tapi katanya berbisa, "Coba lihat dirimu itu! Begitu melihat uang, terus saja berantakan."

"Oh, sungguh memalukan diriku!" lolong sang pendeta. "Kenapa aku jadi begini tolol!" Seperti halnya kekuatan yang baru saja dipakainya untuk berkelahi, sikap mencela diri sendiri itu lebih hebat daripada yang dimiliki kebanyakan orang. "Sungguh aku keledai!" sambungnya. "Apa belum juga sadar aku akan diriku? Pada umur ini? Juga sesudah terbuang dari masyarakat dan tenggelam sedalam-dalamnya?"

Ia menoleh ke tiang hitam di sampingnya, dan mulailah ia membenturbenturkan kepalanya pada tiang itu. Rintihnya, "Kenapa aku memainkan shakuhachi ini? Apa untuk mengusir khayalanku, kebodohanku, kegairahanku, sikapku yang mementingkan diri sendiri, dan nafsu-nafsu jahatku lewat kelima lubangnyanya? Bagaimana mungkin aku mengizinkan diriku terlibat dalam pertarungan hidup-mati hanya demi secuil makanan dan minuman? Dan dengan orang yang pantas menjadi anakku pula?"

Belum pernah Matahachi melihat orang seperti ini. Orang tua itu menangis beberapa waktu lamanya, kemudian membenturkan kepala lagi ke tiang. Ia rupanya bermaksud menghantamkan dahinya sampai belah menjadi dua. Sampai sedemikian jauh, hukuman yang dijatuhkannya pada diri sendiri lebih banyak jumlahnya daripada pukulan yang dijatuhkannya kepada Matahachi. Sebentar kemudian darah mulai mengalir dari keningnya.

Matahachi merasa berkewajiban mencegahnya menyiksa diri lebih lanjut. "Hai! katanya, "Hentikan! Apa-apaan kamu ini."

"Biarkan aku sendiri," pinta si pendeta.

"Tapi ada apa kau ini?"

"Tak ada apa-apa."

"Pasti ada. Apa kau sakit?"

"Tidak."

"Kalau begitu apa?"



"Aku muak dengan diriku. Aku mau memukul badanku yang jahat ini sampai mati dan menyuruh burung-burung gagak memakannya, tapi tak mau aku mati seperti orang bebal yang bodoh. Aku ingin kuat dan jujur seperti orang lain, sebelum aku membuang daging ini. Kehilangan kendali diri telah membuat diriku marah. Kupikir kau dapat menamakan ini penyakit."

Karena merasa kasihan kepadanya, Matahachi memungut uang yang jatuh itu dan mencoba memasukkan sebagian ke tangan si pendeta. "Sebagian karena kesalahanku," katanya dengan nada minta maaf. "Kuberikan ini padamu, dan barangkali kamu akan memaafkan aku."

"Aku tak ingin!" teriak pendeta sambil cepat menarik tangannya. "Aku tak perlu uang. Aku tak perlu uang, kataku!" Meskipun sebelum itu telah meledak kemarahannya gara-gara secuil bubur nasi, sekarang ia pandang uang itu dengan penuh kejjikan. Sambil menggeleng-gelengkan kepala dengan hebat, ia membalikkan badan dan masih terus berlutut.

"Aneh juga kau ini," kata Matahachi.

"Kukira tidak."

"Tapi kau berbuat aneh."

"Tak usahlah kamu kuatir."

"Kau rupanya dari provinsi barat, ya? Kentara dari tekanan katamu."

"Kukira begitu. Aku lahir di Himeji."

"Betul? Aku dari sana juga—Mimasaka."

"Mimasaka?" ulang si pendeta sambil menatap Matahachi. "Di mana di Mimasaka? "

"Kampung Yoshino. Tepatnya Miyamoto."

Orang tua itu tampak santai. Sambil menundukkan diri di beranda, katanya tenang, "Miyamoto? Oh, itu nama yang membawa kenang-kenangan. Pernah aku bertugas jaga di Benteng Hinagura. Aku kenal betul daerah itu."

"Kalau begitu, Anda pernah jadi samurai di tanah perdikan Himeji?"

"Ya. Kukira sekarang tampangku sudah tak pantas lagi, tapi waktu itu aku menjadi semacam prajurit. Namaku Aoki Tan..."

Sampai di situ mendadak ia berhenti, kemudian tiba-tiba pula melanjutkan. "Ah, itu tidak betul. Aku cuma mengarang-ngarang. Lupakan bahwa aku pernah mengatakan sesuatu." Ia berdiri, katanya, "Aku akan pergi ke kota, main shakuhachi, dan mencari sesuap nasi." Sampai di situ ia membalikkan badan dan berjalan cepat menuju ladang miskantus.

Sesudah orang tua itu pergi, mulailah Matahachi berpikir-pikir, apakah benar sikapnya menawarkan uang yang berasal dari pundi-pundi samurai yang telah mati kepada pendeta itu? Tapi segera kemudian ia sudah



dapat memecahkan dilema itu dengan mengatakan pada diri sendiri bahwa mungkin tak ada salahnya meminjam uang itu sedikit, asalkan tidak banyak. "Kalau kusampaikan uang itu ke rumah orang yang mati itu seperti dimintanya," demikian pikirnya, "aku pasti membutuhkan biaya, dan pilihan apa lagi yang ada padaku, kalau bukan mengambilnya dari kantong yang kubawa ini?" Sikap membenarkan diri sendiri yang sederhana itu demikian menyenangkan, hingga semenjak hari itu mulailah ia menggunakan uang itu sedikit demi sedikit.

Tinggallah kini persoalan surat keterangan Sasaki Kojiro. Orang itu agaknya ronin, tapi tak mungkin misalnya ia bekerja pada seorang daimyo? Matahachi tidak menemukan jawaban atas soal dari manakah asal orang itu. Karena itu pula ia tak tahu ke mana harus membawa surat itu. Satu-satunya harapan, demikian diputuskannya, adalah menemukan guru pedang Kanemaki Jisai, yang pasti tahu segala sesuatu tentang Sasaki.

Dalam perjalanan dari Fushimi ke Osaka, di tiap warung teh, rumah makan, dan rumah penginapan, Matahachi bertanya apakah ada yang mengetahui tentang Jisai. Semua jawaban yang diperolehnya negatif. Bahkan tambahan keterangan bahwa Jisai murid yang diakui Toda Seigen tidak mendatangkan tanggapan.

Akhirnya seorang samurai yang kebetulan dikenalnya di jalan memberikan titik terang. "Saya pernah mendengar tentang Jisai, tapi kalau dia masih hidup, pasti dia sudah sangat tua. Ada yang bilang dia pergi ke timur dan menjadi pertapa di sebuah desa di Kozuke atau di tempat lain lagi. Kalau Anda ingin tahu lebih banyak tentang dia, Anda mesti pergi ke Puri Osaka dan bicara dengan orang yang namanya Tomita Mondonosho."

Mondonosho agaknya salah seorang guru Hideyori dalam seni perang, dan orang yang memberikan keterangan kepada Matahachi merasa cukup yakin bahwa orang itu keluarga yang sama dengan Seigen.

Walaupun kecewa karena tidak terangnya petunjuk yang pertama didapatnya itu, Matahachi memutuskan untuk mengikutinya. Setibanya di Osaka, ia menyewa kamar di sebuah rumah penginapan murah di salah satu jalan ramai, dan segera sesudah beres ia bertanya pada pemilik rumah penginapan, apakah orang itu tahu orang yang bernama Tomita Mondonosho di Puri Osaka.

"Ya, saya sudah pernah mendengar nama itu," jawab pemilik rumah penginapan. "Saya percaya dia cucu Toda Seigen. Dia bukan instruktur pribadi Yang Dipertuan Hideyori, tapi dia memang mengajarkan ilmu pedang pada sejumlah samurai di puri itu. Atau setidaknya pernah mengajarkannya. Saya pikir, boleh jadi dia sudah kembali ke Echizen beberapa tahun yang lalu. Ya, itulah yang dia lakukan.

"Anda bisa pergi ke Echizen dan mencari dia di sana, tapi tidak ada jaminan apakah dia masih ada di sana. Daripada mengadakan perjalanan begitu jauh hanya berpegangan dugaan, apa tidak lebih mudah menjumpai Ito Ittosai? Saya agak yakin dia mempelajari Gaya Chujo pada Jisai, sebelum mengembangkan gaya sendiri."

Saran pemilik rumah penginapan itu tampaknya masuk akal, tapi ketika Matahachi mulai mencari Ittosai, ia menemukan dirinya berada di jalan buntu lain lagi. Sejauh yang dapat diketahuinya, orang itu sampai baru-baru ini masih tinggal di sebuah gubuk kecil di Shirakawa di sebelah timur Kyoto, tapi sekarang sudah tidak tinggal lagi di sana, dan beberapa waktu lamanya sudah tidak kelihatan lagi di Kyoto atau Osaka.



Tak lama kemudian tekad Matahachi pun merosot, dan ia bermaksud meninggalkan seluruh urusan itu. Kesibukan dan kegairahan kota itu menyulut kembali ambisinya dan menggelitik jiwa mudanya. Di sebuah kota yang terbuka lebar seperti ini, kenapa pula ia menghabiskan waktu dengan mencari keluarga orang mati? Banyak hal dapat dilakukan di sini. Orang mencari para pemuda seperti dirinya. Di Puri Fushimi, para pejabat secara tulus-ikhlas melaksanakan kebijaksanaan pemerintah Tokugawa. Namun di sini para jenderal yang menguasai Puri Osaka mencari ronin untuk dijadikan tentara. Tentu saja tidak secara terang-terangan, namun cukup terbuka, hingga sudah umum diketahui ronin lebih diterima dan dapat hidup lebih baik di sini daripada di kota puri mana pun di negeri ini.

Desas-desus sembarangan beredar di antara penduduk kota. Dikatakan misalnya, Hideyori diam-diam menyediakan dana untuk para daimyo pelarian seperti Goto Matabei, Sanada Yukimura, Akashi Kamon, dan bahkan Chosokabe Morichika yang berbahaya, yang sekarang tinggal di sebuah rumah sewaan di jalan sempit di luar kota.

Sekalipun masih muda, Chosokabe telah mencukur kepalanya seperti pendeta Budha dan mengubah namanya menjadi Ichimusai "Manusia dengan impian tunggal". Ini suatu pernyataan bahwa peristiwa dunia yang mengambang ini tidak lagi menjadi perhatiannya, dan secara pura-pura ia menghabiskan waktu dengan tingkah laku sembrono yang perlente. Namun umum diketahui bahwa ada tujuh atau delapan ratus ronin bekerja padanya, semuanya teguh dalam keyakinan bahwa apabila tiba saatnya, ia akan bangkit membela nama baik mendiang Hideyoshi yang pernah bersikap dermawan kepadanya. Didesas-desuskan bahwa biaya hidupnya, termasuk gaji untuk para ronin-nya, semua keluar dari kantong pribadi Hideyori.

Dua bulan lamanya Matahachi berkeliaran di Osaka, dan makin lama ia makin yakin bahwa inilah tempat baginya. Di sinilah ia akan meraih kesempatan menuju sukses. Untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun ia merasa seberani dan setak-kenal-takut seperti ketika berangkat perang dulu. Ia merasa sehat dan hidup kembali, tak gentar oleh semakin menipisnya uang samurai yang sudah mati itu, karena ia percaya bahwa akhirnya nasib baik telah beralih kepadanya. Setiap hari baru adalah kebahagiaan, kegembiraan. Ia yakin bahwa ia akan terantuk pada sebuah batu dan muncul bertimbun uang. Keberuntungan sedang mencarinya.

Pakaian baru! Itulah yang dia perlukan. Ia pun membeli pakaian lengkap yang baru, dan dengan hati-hati memilih bahan yang cocok untuk cuaca di musim dingin yang sudah mendekat. Kemudian, karena menurut anggapannya hidup di sebuah rumah penginapan terlampau mahal, ia menyewa sebuah kamar kecil milik seorang tukang sadel di sekitar Parit Junkei dan mulai makan di luar. Ia melihat apa yang ingin dilihatnya, dan pulang apabila ingin pulang. Sering ia pergi sepanjang malam, apabila semangat menghendaknya. Sambil hidup bersenang-senang, ia terus mencari seorang teman, seorang penghubung yang akan mengantarkannya ke kedudukan dengan gaji besar pada seorang daimyo besar.

Sebetulnya Matahachi perlu mengendalikan diri untuk tetap hidup dalam batas-batas kemampuannya. Tetapi ia merasa sudah berlaku lebih baik daripada kapan pun sebelumnya. Berulang-ulang ia merasa tergugah oleh cerita tentang samurai ini atau itu yang belum lama masih menyeret kotoran dari wilayah pembangunan, namun sekarang sudah tampak mengendarai kuda dengan megahnya, melintasi kota bersama dua puluh pegawai dan seekor kuda cadangan.

Pada waktu lain ia merasakan sisa-sisa patah had yang dialaminya. "Dunia ini dinding batu," demikian pikirnya. "Dan batu-batu itu sudah disusun demikian rapat, hingga tak ada satu pun celah yang dapat dilewatinya." Namun kekecewaan ini selalu menyingkir. "Apa yang kubicarakan ini? Memang begitulah



kelihatannya, kalau kita masih belum mendapat kesempatan. Selamanya sukar masuknya, tapi sekali kutemukan peluang..."

Ketika ia bertanya kepada pembuat sadel apakah ia tahu kedudukan seperti itu, tukang sadel menjawab dengan penuh optimisme, "Kamu muda dan kuat. Kalau kamu mengajukan permohonan di puri, pasti kamu mendapat tempat."

Tetapi menemukan pekerjaan yang tepat tidaklah semudah itu. Bulan terakhir tahun itu Matahachi masih juga menganggur, sedang uangnya tinggal separuh.

Di bawah sinar matahari musim dingin pada bulan yang paling sibuk tahun itu, mengherankan juga gerombolan orang yang berbondong-bondong menelusuri jalan tampak tidak terburu-buru. Di pusat kota ada bidangbidang tanah kosong, dan pagi-pagi benar rumput di situ putih oleh embun beku. Semakin siang jalan-jalan semakin berlumpur, dan suasana musim dingin terusir oleh suara para pedagang yang menjajakan barang dagangannya diiringi suara gong bertalu-talu dan genderang berdentumdentum. Tujuh atau delapan kios yang dikelilingi tikar jerami lusuh, untuk mencegah orang luar menengok ke dalam, berusaha memikat orang banyak dengan bendera-bendera kertas dan lembing yang dihias aneka warna bulu untuk mereklamekan pertunjukan yang sedang diadakan di dalam. Tukang-tukang teriak berlomba dengan suara lantang memikat orang lewat yang iseng untuk memasuki teater mereka yang rapuh.

Bau kecap murah mengambang di udara. Lelaki-lelaki dengan kaki berbulu dan mulut penuh makanan meringkik seperti kuda di toko-toko, dan waktu senja wanita-wanita berbaju lengan panjang dan berbedak tersenyum-senyum tolol seperti biri-biri, berjalan bergerombol-gerombol sambil mengunyah penganan kacang panggang.

Pada suatu petang terjadi perkelahian antara para pembeli sebuah warung sake yang menempatkan beberapa bangku di tepi jalan. Belum lagi dapat dikatakan siapa yang menang, orang-orang yang berkelahi itu sudah balik kanan dan angkat kaki, meninggalkan jejak tetesan darah.

"Terima kasih, Tuan," kata penjual sake kepada Matahachi. Berkat penampilan Matahachi yang menyilaukan, orang-orang kota yang sedang berkelahi itu melarikan diri. "Kalau Tuan tak ada di sini, pasti mereka sudah bikin pecah semua pinggan saya." Orang itu membungkuk beberapa kali, kemudian menghadirkan satu guci sake lagi pada Matahachi. Menurutny sake itu sudah dihangatkan sampai pada suhu yang tepat. Ia menghadirkan juga sejumlah makanan kecil sebagai tanda penghargaan.

Matahachi merasa puas dengan dirinya. Percekcokan meletus antara dua pekerja, dan ketika ia memandang marah kepada mereka dan mengancam akan membunuh keduanya kalau mereka menimbulkan kerusakan di kios itu, mereka melarikan diri.

"Banyak sekali orang sekitar sini, ya?" ucapnya bersahabat.

"Ini akhir tahun, Tuan. Mereka tinggal sebentar di sini, kemudian pergi lagi. Tapi ada saja yang datang lagi."



"Bagus sekali cuaca bertahan begini."

Wajah Matahachi merah oleh minuman. Ketika mengangkat mangkuk, ingatlah ia akan sumpahnya untuk berhenti minum sebelum ia pergi bekerja di Fushimi, dan samar-samar sadarlah ia betapa ia mulai minum lagi. "Ah, tapi apa salahnya?" pikirnya. "Kalau orang lelaki tak boleh minum sekali-sekali..."

"Satu lagi, kawan," katanya keras.

Orang yang duduk diam di bangku di samping Matahachi juga seorang ronin. Pedangnya yang panjang dan pendek tampak mengesankan. Orang-orang kota cenderung menyingkir, sekalipun ia tidak mengenakan jubah penutup kimono; sekitar leher kimono itu sangat kotor.

"Hei, bawakan juga aku satu, dan cepat!" serunya. Sambil mengganjalkan kaki kanan ke lutut kirinya, ia memperhatikan Matahachi dari bawah ke atas. Ketika matanya sampai pada wajah Matahachi, ia pun tersenyum, katanya, "Halo."

"Halo," kata Matahachi. "Boleh coba ini punyaku, sementara menunggu punyamu dihangatkan."

"Terima kasih," kata orang itu sambil mengangkat mangkuk. "Sungguh memalukan menjadi pemabuk, ya? Kulihat kamu duduk di sini menghadapi sake. Bau harumnya mengambang di udara dan menarik-narikku kemari, sepertinya lengan bajuku ini yang ditariknya." Ia mengosongkan isi mangkuknya sekali teguk.

Matahachi suka melihat gayanya. Orang itu kelihatan bersahabat, dan ada sesuatu yang memikat dalam dirinya. Ia biasa minum juga. Beberapa menit kemudian ia sudah menenggak lima guci, sedangkan Matahachi baru menghabiskan satu guci. Dan orang itu masih juga sadar.

"Berapa banyak biasanya kau minum?" tanya Matahachi.

"Ah, tak tahulah aku," jawab orang itu asal saja. "Sepuluh atau dua belas guci, kalau sedang mau."

Akhirnya mulailah mereka bicara tentang situasi politik, dan sebentar kemudian ronin itu mengangkat bahu, dan katanya, "Siapa pula Ieyasu itu? Omong kosong saja kalau dia bisa mengabaikan tuntutan Hideyori dan ke sana kemari menyebut dirinya 'Maharaja Agung'. Tanpa Honda Masazumi dan beberapa pendukung lamanya yang lain, apanya yang tinggal? Cuma darah dingin, kelicikan, dan sedikit saja kemampuan politik—maksudku yang dipunyainya itu cuma bakat politik tertentu, yang biasanya tak ada pada orang-orang militer."

"Secara pribadi aku mengharap Ishida Mitsunari yang menang di Sekigahara, tapi dia terlalu berjiwa besar untuk mengorganisir para daimyo, sedangkan statusnya tidak cukup tinggi." Sesudah menyatakan penilaiannya itu, tiba-tiba ia bertanya, "Kalau nanti Osaka bentrok dengan Edo lagi, pihak mana yang akan kaupilih?"

Disertai sikap ragu-ragu, Matahachi menjawab, "Osaka."

"Bagus!" Orang itu berdiri memegang guci sake. "Engkau seorang dari kami. Mari kita minum! Dari daerah mana... oh, tapi kukira tak boleh aku menanyakan itu, sebelum aku memberitahukan siapa diriku. Namaku Akakabe Yasoma. Aku dari Gamo. Barangkali kau pernah mendengar tentang Ban Dan'emon? Aku sahabatnya. Kami akan berkumpul lagi hari-hari ini. Aku juga teman Susukida Hayato Kanesuke, jenderal ternama dari Puri Osaka. Kami pernah mengadakan perjalanan bersama ketika dia masih menjadi ronin. Aku juga pernah bertemu dengan Ono Shurinosuke tiga atau empat kali, tapi menurutku dia terlalu murung, walaupun dia memang memiliki lebih banyak pengaruh politik daripada Kanesuke."

Ia mundur, diam sebentar, karena agaknya menimbang kembali apakah ia berbicara terlalu banyak, kemudian tanyanya, "Kau sendiri siapa?"



Matahachi memang tidak mempercayai segala yang dikatakan orang itu, namun ia merasa bahwa untuk sementara ia dipaksa kalah pengaruh.

"Apa kau tahu Toda Seigen?" tanyanya. "Orang yang menemukan Gaya Tomita?"

"Aku pernah mendengar nama itu."

"Nah, guruku pertapa Kanemaki Jisai yang agung dan tak mementingkan diri sendiri, yang telah menerima Gaya Tomita sejati dari Seigen dan kemudian mengem-bangkan Gaya Chujo."

"Kalau begitu, kau ini tentunya pemain pedang tulen."

"Betul," jawab Matahachi. Dan ia mulai menikmati permainan itu.

"Percaya tidak," kata Yasoma, "sebetulnya aku sudah dari tadi menyangka begitu. Tubuhmu tampak terdisiplin, dan terasa ada kemampuan padamu. Siapa namamu waktu kau mendapat latihan di bawah pimpinan Jisai? Maksudku, kalau pantas aku menanyakan hal ini."

"Namaku Sasaki Kojiro," kata Matahachi dengan wajah sungguh-sungguh. "Ito Yagoro, pencipta Gaya Itto, adalah murid senior dari sekolah yang sama itu."

"Apa betul begitu?" kata Yasoma heran.

Untuk sesaat yang penuh kegelisahan, Matahachi berpikir akan menarik kembali segala keterangannya itu, tapi sudah terlambat. Yasoma sudah berlutut di tanah dan membungkuk dalam. Tak ada lagi jalan kembali.

"Maafkan saya," katanya beberapa kali. "Saya sudah sering mendengar Sasaki Kojiro pemain pedang yang baik sekali, dan saya harus minta maaf karena tadi tidak berbicara lebih sopan. Tapi saya memang tak bisa tahu tadi, siapa sesungguhnya Anda."

Matahachi lega luar biasa. Sekiranya Yasoma kebetulan teman atau kenalan Kojiro, ia terpaksa berkelahi demi hidupnya.

"Tak perlu engkau membungkuk seperti itu," kata Matahachi dengan murah hati. "Kalau kau berkeras mengambil sikap resmi, tak akan dapat kita bicara sebagai teman."

"Tapi Anda tentunya tersinggung oleh bualan saya tadi itu."

"Kenapa? Aku tak punya status dan kedudukan khusus. Aku cuma pemuda yang tak banyak kenal dengan dunia ini."

"Ya, tapi Anda pemain pedang besar. Sudah banyak kali saya mendengar nama Anda. Sekarang, sesudah saya pikirkan lagi, jelaslah buat saya, Andalah Sasaki Kojiro." Ia memandang Matahachi baik-baik. "Tapi saya pikir tidak betul kalau Anda tak punya kedudukan resmi."

Matahachi menjawab polos, "Yah, aku telah membaktikan diriku dengan tulus ikhlas kepada pedangku, hingga tak banyak waktuku untuk bersahabat dengan orang banyak."

"Oh, begitu. Apakah itu berarti Anda tidak berminat menemukan kedudukan yang baik?"

"Tidak, aku selalu berpikir bahwa pada suatu hari aku akan terpaksa mencari seorang tuan untuk kuabdi.



Tapi sekarang belum sampai aku pada ritik itu."

"Oh, soal itu gampang sekali. Anda punya nama baik yang didukung pedang, dan itulah yang membuat Anda berbeda. Tentu saja, kalau Anda tetap diam, berapa banyak pun bakat yang Anda punyai, tak seorang pun akan mencari Anda. Cobalah pikir, saya bahkan tak tahu siapa Anda, sebelum Anda menyatakan pada saya. Saya betul-betul terkejut."

Yasoma berhenti, kemudian katanya, "Sekiranya Anda menghendaki saya membantu, saya akan senang melakukannya. Terus terang, saya sudah minta teman saya, Susukida Kanesuke, mencarikan kedudukan buat saya juga. Saya ingin dimasukkan Puri Osaka, biarpun barangkali gajinya tidak banyak. Saya yakin Kanesuke akan senang merekomendasikan orang seperti Anda kepada pihak berwenang di sana. Kalau Anda suka, dengan senang hati saya akan bicara dengannya."

Sementara Yasoma bertambah gembira dengan prospek-prospek yang dihadapinya, Matahachi sendiri tak dapat menghindari perasaan bahwa ia telah tercebur langsung ke dalam suatu kancah, dan tidak akan mudah ia keluar dari sana. Ia memang ingin sekali mendapat pekerjaan, tapi ia takut membuat kesalahan kalau membawakan diri sebagai Sasaki Kojiro. Sebaliknya, kalau ia mengatakan bahwa ia Hon'iden Matahachi, seorang samurai kampung dari Mimasaka, Yasoma tak akan menawarkan bantuan kepadanya. Barangkali Yasoma akan memandang rendah kepadanya. Tak bisa dihindari nama Sasaki Kojiro telah menimbulkan kesan kuat.

Tapi.... adakah sesuatu yang benar-benar perlu dikuatirkan? Kojiro yang sebenarnya sudah mati, dan Matahachi satu-satunya orang yang mengetahui hal itu, karena ia yang menyimpan surat keterangan yang merupakan satu-satunya pengenalan orang yang telah mati itu. Tanpa surat keterangan itu tidak ada jalan bagi penguasa untuk mengetahui siapakah si ronin itu. Dan kecil kemungkinan mereka akan bersusah payah melakukan penyelidikan. Lagi pula, siapakah orang itu, kalau bukan seorang "mata-mata" yang telah dilempari batu sampai mati? Maka, sementara Matahachi sedikit-sedikit meyakinkan dirinya bahwa rahasianya itu tidak akan diketahui orang, terbentuklah dengan pasti rencana berani dalam kepalanya: ia akan menjadi Sasaki Kojiro. Semenjak saat ini.

"Mana rekeningnya," serunya sambil mengeluarkan beberapa mata uang dari pundi-pundinya.

Matahachi bangkit akan meninggalkan tempat itu, dan Yasoma jadi bingung, ujarnya, "Bagaimana dengan usul saya itu?"

"Oh," jawab Matahachi, "aku akan sangat berterima kasih kalau kau mau bicara dengan temanmu itu atas namaku, tapi kita tak dapat membicarakan soal macam itu di sini. Mari kita pergi ke tempat lain yang tenang, di mana kita dapat tinggal berdua saja."

"Oh, tentu, tentu," kata Yasoma yang kelihatan lega sekali. Agaknya menurutnya wajar sekali, kalau Matahachi membayar rekeningnya juga.

Segera kemudian mereka sudah berada di sebuah daerah lain, beberapa jauh dari jalan-jalan utama itu.



Matahachi semula bermaksud membawa teman yang baru ditemukannya itu ke sebuah tempat minum yang mentereng, tapi Yasoma menyarankan untuk pergi ke tempat lain yang lebih murah dan lebih menarik. Sambil menyanyikan puji-pujian pada daerah lampu merah, ia membawa Matahachi ke daerah yang supaya enak disebut Kota Pendeta Wanita. Kata orang, dan ini cuma sedikit saja dibesar-besarkan, di sana terdapat seribu rumah hiburan dengan perdagangan yang demikian berkembang, hingga dalam satu malam saja dihabiskan seratus barel minyak lampu. Matahachi semula sedikit enggan, tapi segera ia tertarik oleh kegembiraan suasana di situ.

Tidak jauh dari sana terdapat parit kuil yang biasa dialiri air banjir dari teluk. Kalau orang memperhatikan dengan saksama, terlihat kutu ikan dan kepiting sungai yang merayap ke sana kemari di bawah jendela-jendela menonjol dan lentera-lentera merah. Matahachi memang memperhatikan baik-baik, dan akhirnya ia pun merasa sedikit kurang enak, karena keduanya itu mengingatkannya pada kalajengking pembawa maut.

Daerah itu sebagian besar dihuni oleh perempuan yang tebal pupurnya. Di antara mereka sekali-sekali memang tampak wajah yang manis, tapi yang terbanyak kelihatan sudah berumur lebih dari empat puluh tahun. Perempuan-perempuan ini biasa mengarungi jalan-jalan, yang meskipun dengan mata muram, kepala terbungkus kain penolak dingin, dan gigi yang sudah hitam, tetap mencoba dengan lesunya menggelitik hati lelaki yang berkumpul di sana.

"Banyak juga mereka," kata Matahachi mengeluh.

"Sudah saya katakan tadi," jawab Yasoma, bersusah payah membela para wanita itu. "Dan mereka ini lebih baik daripada pelayan warung teh atau gadis penyanyi di rumah sebelah yang kemungkinan mengawani Anda.

Orang cenderung menolak gagasan tentang penjualan seks, tapi kalau kita lewatkan satu malam di musim dingin dengan seorang dari mereka dan bicara dengannya tentang keluarganya dan sebagainya, kemungkinan besar kita akan menemukan bahwa dia sama seperti wanita lain. Dan mereka tak dapat betul-betul dipersalahkan karena sudah menjadi sundal.

"Sebagian dari mereka pernah menjadi gundik shogun, dan banyak di antaranya yang ayahnya pernah menjadi pegawai daimyo yang sudah kehilangan kekuasaan. Ini terjadi pada abad-abad ketika Taira jatuh ke tangan Minamoto. Jadi, Anda akan melihat bahwa di dalam selokan dunia yang mengambang ini, banyak di antara sampah itu terdiri atas bunga-bunga yang sudah gugur."

Mereka masuk sebuah rumah, dan Matahachi menyerahkan segalanya kepada Yasoma yang kelihatannya berpengalaman. Ia tahu bagaimana memesan sake dan menghadapi gadis-gadis. Ia betul-betul tanpa cela. Matahachi merasa pengalaman itu sangat menyenangkan.

Mereka menginap di sana, namun pada tengah hari berikutnya Yasoma belum juga memperlihatkan kelelahan. Matahachi merasa dalam batas-batas tertentu ia telah mendapat ganti dari perlakuan terhadapnya ketika ia digusur ke kamar belakang di Yomogi itu. Tetapi ia mulai merasa lunglai.

Akhirnya ia mengaku sudah cukup banyak minum. Katanya, "Aku tak mau lagi minum. Ayo kita pergi."

Tapi Yasoma tak hendak pergi. "Tinggallah dengan saya sampai malam," katanya.



"Ada apa?"

"Saya punya janji menemui Susukida Kanesuke. Terlalu pagi sekarang ini, kalau kita pergi ke rumahnya, dan lagi tak bisa saya membicarakan keadaan Anda sebelum saya mendapat gagasan yang lebih baik tentang apa yang Anda kehendaki."

"Aku tak akan minta upah terlalu besar sebagai permulaan."

"Tak ada alasan menjual diri terlalu murah bagi Anda. Seorang samurai sekaliber Anda ini dapat menerima jumlah berapa saja yang Anda sebut. Kalau Anda mengatakan bersedia menerima kedudukan seperti dulu, berarti Anda merendahkan diri sendiri. Bagaimana kalau saya katakan kepadanya bahwa Anda menginginkan upah dua ribu lima ratus gantang? Seorang samurai yang yakin dirinya baik, selalu dibayar dan diperlakukan lebih baik. Anda tak boleh memberikan kesan bahwa Anda puas dengan jumlah berapapun."

Sementara malam datang, jalan-jalan yang terletak di dalam bayangan besar Puri Osaka itu cepat menjadi gelap. Sesudah meninggalkan bordil itu, Matahachi dan Yasoma pergi melintasi kota, menuju salah satu wilayah pemukiman samurai yang lebih eksklusif. Mereka berdiri membelakangi parit, sementara angin dingin terusir akibat sake yang telah mereka masukkan ke dalam tubuh sepanjang hari itu.

"Di sana rumah Susukida," kata Yasoma.

"Yang gerbangnya pakai atap kurung itu?"

"Bukan, rumah sudut di sampingnya itu."

"Hmm, besar, ya?"

"Kanesuke sudah dapat nama. Sebelum umur sekitar tiga puluh, tak seorang pun pernah mendengar tentangnya, tapi sekarang..."

Matahachi berpura-pura tidak mencurahkan perhatian pada apa yang dikatakan Yasoma. Bukannya ia tidak percaya. Sebaliknya, ia sudah demikian bulat mempercayai Yasoma, hingga ia tidak lagi mengajukan pertanyaan tentang apa yang dikatakan orang itu. Namun ia merasa harus tetap acuh tak acuh. Sementara memandang rumah-rumah semayam para daimyo yang mengitari puri besar itu, semangat mudanya yang mentah berkata, "Aku pun akan tinggal di tempat seperti itu—tak lama lagi."

"Sekarang," kata Yasoma, "saya akan bertemu dengan Kanesuke dan bicara dengannya supaya dia mempekerjakan Anda. Tapi sebelum itu, bagaimana dengan soal uang?"

"Oh, tentu," kata Matahachi, sadar bahwa suap memang umum. Ketika mengeluarkan pundi-pundi dari dadanya, tahulah ia bahwa isinya sudah susut sampai sekitar sepertiga dari jumlah semula. Sambil mengeluarkan seluruh isinya, ia berkata, "Hanya ini yang kupunyai. Apa ini cukup?"

"Oh, tentu, cukup sekali."

"Apa tak perlu kau membungkusnya?"



"Tidak, tidak. Kanesuke bukan satu-satunya orang di tempat ini yang menerima bayaran karena mencari-kedudukan untuk seseorang. Semua orang melakukannya, dan sangat terbuka. Tak perlu malu."

Matahachi mengambil kembali sebagian kecil dari uang tunai itu, tapi sesudah menyerahkan selebihnya, mulailah ia merasa tidak tenang. Ketika Yasoma pergi, ia mengikuti beberapa langkah. "Usahkan sebaik-baiknya," mohonnya.

"Jangan kuatir. Kalau kelihatannya ada kesulitan, saya cuma harus menyimpan kembali uang ini dan mengembalikannya pada Anda. Dia bukan satu-satunya orang berpengaruh di Osaka. Dengan mudah saya dapat minta bantuan pada Ono atau Goto. Saya punya banyak koneksi."

"Kapan aku mendapat jawaban?"

"Kita lihat nanti. Anda bisa menanti saya, tapi tentunya Anda tak hendak berdiri berangin-angin di sini, kan? Nanti orang-orang bisa curiga Anda akan melakukan sesuatu yang buruk. Mari kita ketemu lagi besok."

"Di mana?"

"Datanglah ke tempat kosong, tempat orang mengadakan pertunjukan-pertunjukan tambahan itu."

"Baik."

"Yang paling baik kalau Anda menanti di warung sake tempat kita pertama kali bertemu."

Sesudah menetapkan waktu pertemuan, Yasoma melambaikan tangan dan berjalan gagah melintasi gerbang rumah persemayaman itu sambil mengayunkan bahunya, tanpa menunjukkan sedikit pun keraguan. Karena sudah terkesan, Matahachi merasa Yasoma tentunya sudah mengenal Kanesuke semenjak zaman ia kurang makmur. Keyakinan betul-betul sudah melingkupinya. Malam itu ia bermimpi tentang masa depannya yang menyenangkan.

Pada waktu yang ditentukan, Matahachi berjalan melintasi udara beku yang sedang mencair di tempat terbuka itu. Seperti hari sebelumnya, angin terasa dingin dan banyak orang di sana. Ia menanti sampai matahari terbenam, tapi tak melihat tanda-tanda Akakabe Yasoma.

Hari sesudahnya Matahachi pergi lagi ke sana. "Tentunya ada yang menahannya," pikirnya bermurah hati, sambil menatap wajah orang banyak berlalu. "Dia pasti datang hari ini." Tapi sekali lagi matahari tenggelam. Yasoma tetap tak tampak.

Hari ketiga, Matahachi mengatakan pada si penjual sake dengan agak malu, "Saya di sini lagi."

'Anda menanti seseorang?"

"Ya, saya berjanji bertemu dengan orang yang namanya Akakabe Yasoma. Saya jumpa dengan dia hari itu." Matahachi lalu menjelaskan keadaannya sejelas-jelasnya.

"Si bajingan itu?" sengal penjual sake. "Jadi, dia mengatakan pada Anda akan mencari-kedudukan yang baik dan kemudian mencuri uang Anda?"



"Dia bukan mencurinya. Saya berikan uang kepadanya untuk diberikan kepada orang yang namanya Susukida Kanesuke. Saya menunggu dia di sini untuk mengetahui hasilnya."

"Sungguh malang Anda! Anda bisa menunggu seratus tahun, tapi saya berani mengatakan, Anda tak akan melihatnya lagi."

"A-apa? Kenapa Anda berkata begitu?"

"Oh, dia itu bajingan yang terkenal jahat! Daerah ini penuh benalu macam dia. Kalau mereka melihat orang yang tampak sedikit polos, mereka pun menerkamnya. Tadinya saya mau memperingatkan Anda, tapi tak ingin saya ikut campur. Saya pikir Anda akan tahu dari cara dia memandang dan bertindak, macam apa wataknya. Sekarang Anda sudah telanjur kehilangan uang. Sayang sekali!"

Orang itu bersimpati sekali pada Matahachi. Ia mencoba meyakinkan Matahachi bahwa tidak memalukan ditipu pencuri-pencuri yang beroperasi di sana. Namun sesungguhnya bukan rasa malu itu yang mengganggu Matahachi, melainkan kenyataan bahwa uangnya hilang, dan beserta uang itu hilang pula harapan-harapannya yang besar; itulah yang membuat darahnya mendidih. Ia memandang putus asa kepada orang banyak yang bergerak di sekitarnya.

"Saya sangsi apakah akan ada gunanya," kata penjual sake, "tapi Anda bisa mencoba bertanya di sana, di kios tukang sulap. Orang-orang jembel di tempat ini sering berkumpul di belakang sana untuk berjudi. Kalau Yasoma mendapat uang, kemungkinan dia akan mencoba menggandakannya."

"Terima kasih," kata Matahachi sambil melompat bersemangat. "Yang mana kios tukang sulap itu?"

Rumah yang dituding orang itu dikelilingi pagar bambu runcing. Di depan, orang berkaok-kaok untuk menarik pengunjung, dan bendera-bendera yang terpasang di dekat gerbang kayu mengumumkan nama-nama beberapa artis sulap terkenal. Dari balik tirai dan lembar-lembar tikar jerami yang mengitari pagar terdengar bunyi musik aneh bercampur suara para tukang sulap yang keras dan cepat, serta tepuk tangan para penonton.

Matahachi berjalan menikung ke belakang, dan di sana menemukan gerbang lain. Ketika ia melongok ke dalam, seorang pengintai bertanya kepadanya, "Anda kemari mau berjudi?"

Ia mengangguk, dan orang itu membiarkannya masuk. Ia mendapati dirinya berada di sebuah ruangan yang dikelilingi tenda, tapi terbuka atapnya.

Sekitar dua puluh orang yang semuanya dari jenis tak pernah puas, duduk melingkar bermain. Semua mata menoleh kepada Matahachi, dan satu orang diam-diam menyedia-kan ruang kepadanya untuk duduk.

"Apa Akakabe Yasoma ada di sini?" tanya Matahachi.

"Yasoma?" ulang seorang penjudi dengan nada heran. "Aku jadi sadar, dia tidak di sini akhir-akhir ini. Kenapa?"

"Apa menurut Anda dia akan datang?"



"Mana aku tahu? Silakan duduk, dan main."

"Saya datang bukan untuk main."

"Apa kerjamu di sini kalau tak mau main?"

"Aku mencari Yasoma. Maaf mengganggu."

"Kenapa tak mau cari di tempat lain lagi?"

"Aku sudah minta maaf tadi," kata Matahachi sambil lekas-lekas keluar.

"Berhenti!" perintah seorang dari para penjudi seraya berdiri dan mengikutinya. "Tak bisa kamu pergi hanya dengan bilang minta maaf. Biar kamu tidak main, kamu mesti bayar buat tempat duduk."

"Aku tak punya uang."

"Tak ada uang! Begitu, ya? Jadi, cuma tunggu kesempatan menyikat uang, ya? Pencuri terkutuk."

"Aku bukan pencuri! Tak boleh kamu menyebut begitu!" Matahachi mendorongkan gagang pedangnya ke depan, tapi perbuatan itu hanya membuat girang si penjudi.

"Goblok!" salaknya. "Kalau ancaman dari orang-orang macam kau bisa bikin aku takut, tak mungkin aku tinggal hidup di Osaka sehari saja. Gunakan pedangmu kalau kau berani!"

"Kuperingatkan kau, aku bicara sungguh-sungguh!"

"Oh, kau bicara sungguh-sungguh, ya?"

"Apa kau tahu siapa aku?"

"Kenapa pula mesti tahu?"

"Aku Sasaki Kojiro, pengganti Toda Seigen dari Kampung Jokyoji di Echizen. Dia yang menciptakan Gaya Tomita." Matahachi menyatakan hal itu dengan penuh kebanggaan, dan menduga bahwa pengumuman itu saja akan membuat orang melarikan diri. Tapi ternyata tidak. Penjudi itu meludah dan kembali masuk kalangan.

"Hei, dengar kalian semua! Orang ini baru saja menyebut dirinya dengan nama yang hebat. Kelihatannya mau mencabut pedang lawan kita. Mari kita lihat kecakapannya main pedang. Mestinya menyenangkan juga."

Melihat orang itu sedang lengah, Matahachi tiba-tiba menarik pedangnya, menyabetkannya melintang pantatnya.

Orang itu melompat tegak ke udara. "Anak anjing!" jeritnya.

Matahachi menyelam ke tengah orang banyak. Dengan jalan menyuruk aari kawanan orang satu ke kawanan lain ia bisa bersembunyi, tapi setiap muka yang dilihatnya tampak sebagai muka salah seorang penjudi. Karena menurut pendapatnya ia tidak dapat menyembunyikan diri selamanya seperti itu, maka ia menoleh ke sekitar untuk mencari tempat berlindung yang lebih mantap.

Tepat di depannya tergantung tirai bergambar macan besar pada pagar aambunya. Pada pintu gerbang



terdapat juga panji-panji dengan gambar acmbing bercabang dua dan kepala bermata ular, dan seorang tukang teriak berdiri di atas kotak kosong sambil berseru-seru parau, "Saksikan macan! Silakan masuk dan saksikan macan! Adakan perjalanan sejauh seribu mil! Macan ini, saudara-saudara, ditangkap sendiri oleh jenderal besar Kato Kiyomasa di Korea. Jangan lewatkan macan ini!" Seruan yang diucapkannya itu terdengar ingar-bingar, berirama.



Matahachi melontarkan sebetuk mata uang dan langsung menerobos pintu masuk. Karena merasa relatif aman, ia melihat ke sana kemari, mencari binatang itu. Di ujung tenda itu terpentang kulit macan besar, seperti cucian yang sedang dikeringkan pada papan kayu. Para penonton menatapnya dengan rasa ingin tahu yang besar. Mereka tidak merasa kecewa bahwa makhluk itu ternyata tidak utuh dan tidak pula hidup.

"Jadi, inilah yang dinamakan macan itu," kata satu orang.

"Besar, ya?" kagum yang lain.

Matahachi berdiri agak di sisi kulit macan itu, dan tiba-tiba terpandang olehnya seorang lelaki tua dan seorang perempuan. Mendengar suara percakapan mereka, telinganya pun tegak tak percaya.

"Paman Gon," kata perempuan itu, "macan itu mati, kan?"

Samurai tua itu menjulurkan tangan ke atas pagar bambu dan meraba kulit itu, lalu jawabnya murung, "Tentu saja mati. Ini cuma kulitnya."

"Tapi orang di luar itu bicaranya seolah-olah macan itu masih hidup."

"Itulah barangkali yang namanya tukang bual," kata lelaki itu sambil tertawa kecil.

Osugi tidak gampang saja menerima hal itu. Sambil memonyongkan mulutnya ia memprotes, "Jangan seperti orang tolo! Kalau macan ini bukan macan betulan, tanda di luar mesti mengatakan begitu juga. Kalau yang akan kulihat cuma kulit macan, lebih baik aku melihat gambar. Ayo kita ambil uang kita kembali."

"Jangan bikin ribut, Nek. Orang menertawakan kamu nanti."

"Biar. Aku tak senang. Kalau kau tak mau pergi, aku akan pergi sendiri." Ketika ia mulai berjalan kembali melalui para penonton lain, Matahachi merunduk, tapi terlambat. Paman Gon sudah melihatnya.

"Hei, Matahachi! Kamu, ya?" serunya.

Osugi yang sudah tidak begitu awas matanya itu menggagap, "A-apa katamu, Paman Gon?"

"Apa kau tidak lihat? Matahachi berdiri di belakangmu itu!"

"Tak mungkin!"

"Dia di sana tadi, tapi dia lari."

"Di mana? Ke mana?"

Keduanya berlari keluar dari gerbang kayu, ke tengah orang banyak yang sudah bermandikan cahaya petang berwarna-warni. Matahachi terus bertumbuk-tumbuk orang, tapi selalu dapat membebaskan diri kembali dan berlari terus.



"Tunggu, Nak, tunggu!" teriak Osugi.

Matahachi menoleh ke belakang dan melihat ibunya mengejarnya seperti perempuan gila. Paman Gon pun melambai-lambaikan tangan dengan hebatnya.

"Matahachi!" teriaknya. "Kenapa kau lari? Kau kenapa? Matahachi! Matahachi!"

Karena merasa tak dapat lagi menangkapnya, Osugi menjulurkan lehernya yang keriput itu ke depan, dan dengan sekuat paru-paru ia pun menjerit, "Berhenti, pencuri! Perampok! Tangkap dia!"

Seketika itu juga orang-orang di sekitarnya mengambil alih pengejaran, dan orang-orang yang di depan segera menyerang Matahachi dengan tongkat bambu.

"Tahan dia di sana!"

"Bajingan!"

"Hajar dulu!"

Orang banyak berhasil mengepung Matahachi, dan beberapa orang malahan sudah meludahinya. Osugi tiba bersama Paman Gon, cepat menguasai keadaan dan balik mendamprat para penyerang Matahachi. Sambil mengusir mereka, ia pegang gagang pedang pendeknya serta menyeringaikan giginya.

"Apa yang kalian lakukan ini?" teriaknya. "Kenapa kalian serang orang ini?"

"Dia pencuri!"

"Dia bukan pencuri! Dia anakku."

"Anakmu?"

"Ya, dia anakku, anak seorang samurai, dan kalian tak punya hak memukulnya. Kalian hanya orang kota kebanyakan. Kalau kalian sentuh dia lagi, akan ku... akan kuhadapi kalian semua!"

"Kau berkelakar, ya? Siapa yang teriak 'pencuri' semenit lalu?"

"Memang aku, itu tak kusangkal. Aku seorang ibu yang setia, dan kupikir, kalau aku berteriak 'pencuri', anakku akan berhenti lari. Tapi siapa yang menyuruh kalian, orang-orang bebal, memukulnya? Itu tak patut!"

Heran melihat perubahan haluan yang sekonyong-konyong ini, orang banvak itu pelan-pelan bubar. Mereka kagum akan keberanian perempuan itu. Osugi mencekal kerah anaknya yang tak patut itu dan menyeretnya ke pekarangan kuil tak jauh dari sana.

Beberapa menit lamanya Paman Gon hanya berdiri memandang dari gerbang kuil itu, tapi kemudian ia mendekati mereka dan katanya, "Nek, jangan perlakukan Matahachi seperti kanak-kanak lagi." Ia mencoba menarik tangan Osugi dari kerah Matahachi, tapi perempuan tua itu menepiskannya dengan kasar.

"Jangan kamu ikut campur! Dia anakku, dan aku akan menghukumnya dengan hukuman yang menurutku cocok, tanpa bantuanmu. Kau diam saja dan urusi urusanmu sendiri!... Matahachi, anak yang tak tahu diuntung... Akan kuperlihatkan padamu!"



Orang mengatakan makin tua seseorang makin sederhana dan makin langsung sikapnya. Melihat tindakan Osugi itu, orang tak bisa berbuat lain daripada menyetujui pendapat itu. Kalau ibu-ibu lain tentunya sudah menangis karena gembira, maka Osugi mendidih darahnya karena berang.



Ia membanting Matahachi ke tanah dan membenturkan kepalanya ke sana. "Gagasan apa itu! Lari dari ibu sendiri! Kau bukan lahir dari selangkangan pohon, orang kampung! Kau anakku!" Dan mulailah ia menampar anaknya, seakan-akan Matahachi masih anak-anak. "Tak terpikir olehku bahwa kau masih hidup, tapi ternyata di Osaka ini kau bergelandangan! Memalukan! Manusia tak tahu malu, manusia sampah.... Kenapa kau tidak pulang menyatakan hormat kepada leluhur sebagaimana mestinya? Kenapa kau tak mau menunjukkan muka, biar cuma sekali, kepada ibumu yang sudah tua? Apa kau tidak tahu, semua sanak keluarga kuatir dengan dirimu?"

"Ibu," mohon Matahachi seperti bayi. "Maafkan aku. Maafkan aku, Bu! Aku minta maaf. Aku tahu yang kulakukan ini salah. Justru karena tahu sudah menelantarkan Ibu, maka tak dapat aku pulang. Aku bukan bermaksud lari dari Ibu. Aku begitu kaget melihat Ibu, dan tanpa pikir lagi aku lari. Aku malu dengan cara hidupku, sampai aku tak dapat menghadapi Ibu dan Paman Gon." Ia menutup wajahnya dengan tangan.

Hidung Osugi mengerut dan ia mulai menangis, tapi hampir seketika itu juga ia menghentikan tangisnya. Terlalu bangga ia akan dirinya untuk memperlihatkan kelemahannya dan ia memperbaharui serangannya. Katanya mengejek, "Kalau kau begitu malu dengan dirimu sendiri dan merasa sudah mempermalukan leluhurm, tentunya kau sudah berbuat tak baik selama ini.

Karena tak dapat lagi menahan diri, Paman Gon memohon, "Cukuplah itu. Kalau kauteruskan juga, pasti akan rusak tabiat anak ini."

"Sudah kubilang simpan nasihatmu itu untuk diri sendiri. Kau ini lelaki; tak boleh kau bersikap begitu lunak. Sebagai ibunya, aku harus sekeras ayahnya, seandainya dia masih hidup. Aku akan menghukumnya, dan aku belum lagi selesai!... Matahachi! Duduk kamu yang tegak! Pandang mukaku."

Ia duduk resmi di tanah dan menunjuk tempat yang harus diduduki Matahachi.

"Baik, Bu," kata Matahachi menurut. Ia mengangkat bahunya yang terkena kotoran, dan berlutut. Ia memang takut kepada ibunya. Ibunya dapat kadang-kadang memanjakan, tapi sikapnya yang selalu siap mengungkit persoalan tentang kewajiban terhadap leluhur itu membuat Matahachi tak betah.

"Betul-betul kularang kamu menyembunyikan apa pun," kata Osugi. "Sekarang apa persisnya yang telah kaukerjakan sejak lari ke Sekigahara? Jelaskan dan jangan berhenti sampai aku sudah mendengar semua yang ingin kudengarkan."

"Jangan kuatir, aku takkan menyembunyikan apa pun," Matahachi memulai. Ia sudah kehilangan keinginan untuk melawan. Tepat seperti yang dikatakannya, ia muntahkan seluruh ceritanya sampai sekecil-kecilnya: tentang bagaimana ia meloloskan diri dari Sekigahara, bersembunyi di Ibuki, tersangkut dengan Oko, dan hidup darinya—sekalipun ia membencinyabeberapa tahun lamanya. Juga tentang bagaima-na ia kini menyesali dengan setulus-tulusnya apa yang telah ia lakukan. Semua itu meringankan dirinya, seperti melepas empedu dari dalam perut, dan ia merasa jauh lebih ringan sesudah melakukan pengakuan itu.



"Hmm...", gumam Paman Gon berkali-kali.

Osugi mendecapkan lidahnya, katanya, "Sungguh aku terguncang oleh kelakuan-mu. Dan apa yang kaulakukan sekarang? Kelihatannya kau dapat pakaian bagus. Apa kau sudah mendapat kedudukan yang cukup upahnya?"

"Ya," kata Matahachi. Jawaban itu meluncur begitu saja tanpa dipikirkan lebih dahulu, kemudian ia terburu-buru membetulkannya. "Maksudku, tidak, aku tak punya kedudukan."

"Kalau begitu, dari mana kau mendapat uang buat hidup?"

"Pedangku—aku mengajar main pedang." Ada nada kebenaran dalam cara ia mengatakannya dan hal itu menimbulkan akibat yang memang dikehendaki.

"Betul begitu?" tanya Osugi penuh minat. Untuk pertama kali, cahaya kegembiraan muncul pada wajah Osugi. "Main pedang, ya? Tidak heran kalau anaku menyediakan waktu buat menyempurnakan kecakapannya main pedang—meskipun menempuh hidup seperti sekarang ini. Kaudengar, Paman Gon! Biar bagaimana, dia anaku."

Paman Gon mengangguk bersemangat. Ia merasa bersyukur melihat semangat perempuan tua itu naik lagi. "Sudah sewajarnya kalau kita mengetahui ini," katanya. "Itu menunjukkan bahwa dia memang menyimpan darah leluhur Hon'iden dalam nadinya. Tak ada salahnya dia tersesat sebentar. Jelas sekarang, dia punya semangat yang benar!"

"Matahachi," kata Osugi.

"Ya, Bu."

"Di daerah ini, di bawah pimpinan siapa kau belajar ilmu pedang?"

"Kanemaki Jisai."

"Betul? Dia termasyhur." Osugi memperlihatkan wajah bahagia. Karena ingin lebih menggembirakan ibunya lagi, Matahachi mengeluarkan sertifikat dan membuka gulungannya, tapi ia menutup nama Sasaki itu dengan jempolnya.

"Bu, lihat ini," katanya.

"Coba kulihat," kata Osugi. Ia hendak mengambil gulungan itu, tapi Matahachi mencekamnya.

"Bu, lihat, tak perlu Ibu kuatir denganku."

Osugi mengangguk. "Ya, ini betul-betul bagus. Lihat ini, Paman Gon. Apa ini tidak hebat? Aku selamanya berpendapat, juga waktu dia masih bayi, dia lebih cerdas dan lebih mampu daripada Takezo dan anak-anak lelaki lain." Demikian gembira perempuan itu, hingga sementara berbicara ia mulai meludah-ludah.

Tapi justru pada waktu itu tangan Matahachi terpeleset, dan nama pada gulungan itu jadi kelihatan.

"Tunggu sebentar," kata Osugi. "Kenapa 'Sasaki Kojiro'?"

"Oh, itu? Itu nama perang."



"Nama perang? Buat apa kamu memerlukan itu? Apa Hon'iden Matahachi tidak cukup untukmu?"

"Ya, bagus!" jawab Matahachi sesudah berpikir cepat. "Tapi sesudah kutimbang-timbang, kuputuskan untuk tidak menggunakan nama sendiri. Karena masa lalu ku memalukan, aku takut mengaibkan leluhurku."

"Oh, begitu. Kukira jalan pikiran yang baik. Kau tidak tahu apa pun tentang apa yang sudah terjadi di kampung, karena itu aku akan bercerita. Sekarang perhatikan. Ini penting."

Osugi dengan bersemangat mulai memberikan uraian tentang peristiwa yang telah terjadi di Miyamoto. Ia memilih kata-kata yang diperhitungkannya dapat memacu Matahachi untuk beraksi. Ia menjelaskan bagaimana Keluarga Hon'iden dihinakan, bagaimana ia dan Paman Gon bertahun-tahun lamanya mencari Otsu dan Takezo. Ia coba untuk bersikap tidak emosional, tapi bagaimanapun terbawa juga ia oleh ceritanya sendiri. Matanya basah dan suaranya menjadi berat.

Matahachi mendengarkan dengan kepala tertunduk, dan ia terpukau oleh gamblangnya cerita ibunya. Pada waktu-waktu seperti ini, ia merasa mudah menjadi anak yang baik dan penurut. Tapi kalau yang menjadi perhatian utama ibunya adalah kehormatan keluarga dan semangat samurai, Matahachi sendiri tergerak sedalam-dalamnya oleh hal lain: kalau benar yang dikatakan oleh ibunya, Otsu tidak mencintainya lagi. Inilah untuk pertama kalinya ia mendengarnya. "Apa benar begitu?" tanyanya.

Melihat warna wajah Matahachi berubah, Osugi mengambil kesimpulan yang keliru bahwa kuliahnya tentang kehormatan dan semangat itu sudah mencapai hasil. "Kalau kaupikir itu bohong," katanya, "tanya Paman Gon. Perempuan jalang itu sudah meninggalkanmu dan lari bersama Takezo. Dengan kata lain, kau bisa mengatakan, karena tahu kau tak akan kembali beberapa lama, maka Takezo memikat Otsu untuk pergi dengannya. Apa tidak betul begitu, Paman Gon?"

"Ya. Ketika Takezo diikat di atas pohon itu, dia mendapat pertolongan dari Otsu untuk melarikan diri, dan keduanya lalu lari sama-sama. Semua orang mengatakan antara mereka sudah terjadi sesuatu."

Kata-kata itu menimbulkan akibat paling buruk pada Matahachi, dan timbul reaksi baru terhadap kawan masa kecilnya itu.

Menyadari hal tersebut, ibunya mengipasi bunga api itu, "Kaulihat sekarang, Matahachi! Kau mengerti, kenapa Paman Gon dan Ibu meninggalkan kampung? Kami mau membalas dendam pada mereka. Sebelum aku membunuh mereka, aku tak dapat memperlihatkan muka lagi di kampung atau berdiri di depan tanda peringatan leluhur kita."

"Aku mengerti."

"Jadi, kau mengerti. Kecuali kita sudah membalas dendam, kau pun tak dapat kembali ke Miyamoto?"

"Aku tak akan kembali. Aku tak akan pernah kembali."

"Bukan itu soalnya. Kau mesti membunuh kedua orang itu. Mereka musuh bebuyutan kita."





"Ya, kukira begitu."

"Kedengarannya kau tidak begitu bersemangat. Ada apa? Apa kau tidak merasa cukup kuat untuk membunuh Takezo?"

"Tentu saja cukup kuat," protes Matahachi.

Paman Gon buka suara. "Jangan kuatir, Matahachi. Aku akan selalu di samping-mu."

"Dan ibumu yang sudah tua ini pun demikian," tambah Osugi. "Mari kita bawa kepala mereka pulang ke kampung sebagai tanda mata buat orang banyak. Apa itu bukan gagasan yang baik, Nak? Kalau itu kita lakukan, kau dapat jalan terus dan mencari istri, dan menetap. Kau membersihkan dirimu sebagai seorang samurai, dan juga mendapat nama baik. Tak ada nama yang lebih baik di seluruh daerah Yoshino daripada Hon'iden, dan kau akan membuktikan itu pada setiap orang, tak sangsi lagi. Bisa kau melakukan itu, Matahachi? Mau kau melakukannya?"

"Ya, Bu."

"Itu namanya anak baik. Paman Gon, jangan berdiri saja di situ, ucapkan selamat pada anak ini. Dia sudah bersumpah akan membalas dendam kepada Takezo dan Otsu." Begitulah, akhirnya ia kelihatan puas, dan mulailah ia bangkit dari tanah dengan susah payah. "Oh, sakit rasanya!" teriaknya.

"Ada apa?" tanya Paman Gon.

"Tanah ini dingin sekali. Perut dan pinggulku sakit."

"Wah, kurang baik itu. Apa wasirmu kumat lagi?"

Untuk menunjukkan bakti seorang anak, Matahachi mengatakan, "Naiklah ke punggungku, Ibu."

"Oh, kau mau menggendongku? Senang sekali aku!" Sambil memegang bahu anaknya, Osugi menangis karena gembira. "Sudah berapa tahun lewat, ya? Lihat, Paman Gon, Matahachi menggendongku."

Ketika air mata jatuh ke leher Matahachi, Matahachi merasakan kegembiraan yang aneh. "Paman Gon, di mana kalian tinggal?" tanyanya.

"Kita mesti mencari rumah penginapan sekarang. Di mana saja bisa. Man kita mencarinya."

"Baik." Sementara berjalan, Matahachi melambung-lambungkan sedikit ibunya di punggungnya. "Ringan, Bu! Ringan sekali! Jauh lebih ringan daripada batu!"



Pemuda Tampan

PULAU Awaji yang bermandikan matahari menghilang di kejauhan, berangsur-angsur digelapkan oleh kabut sore musim dingin. Kepak-kepak layar besar di tengah angin menenggelamkan bunyi ombak. Kapal yang beberapa kali sebulan berlayar antara Osaka dan Provinsi Awa di Shikoku itu sedang menyeberangi Laut Pedalaman dalam perjalanan ke Osaka. Sekalipun muatannya sebagian besar terdiri atas kertas dan bahan celup indigo, baunya yang khas menunjukkan bahwa ia membawa barang selundupan berupa tembakau. Pemerintah Tokugawa melarang rakyat mengisap, mencium, atau menguyahnya. Terdapat juga sejumlah penumpang di kapal itu. Sebagian besar pedagang yang sedang pulang atau untuk berdagang akhir tahun di Osaka.

"Bagaimana kabarnya? Saya berani bertaruh, banyak juga untungnya."

"Sama sekali tidak! Tiap orang bilang semua sedang menanjak di Sakai, tapi saya tak melihat buktinya."

"Saya dengar kurang tenaga kerja di sana. Saya dengar mereka butuh pandai meriam."

Percakapan di tengah kelompok lain adalah tentang bidang serupa.

"Saya sendiri mensuplai perlengkapan perang-tiang bendera, pakaian zirah, macam itulah. Tapi jumlahnya tak seberapa sekarang."

"Begitu, ya?"

"Ya, saya kira sekarang samurai-samurai itu tahu bagaimana berhitung."

"Ha, ha!"

"Dulu kalau penjarah pulang membawa rampasan, kita celup kembali atau cetak kembali barang-barang itu dan kita jual kembali kepada tentara. Kemudian, habis pertempuran berikutnya, barang itu akan kembali lagi, dan kita dapat mendandani dan menjualnya lagi."

Seorang lelaki memandang ke arah samudera dan memuji-muji kekayaan negeri-negeri di seberang. "Tak dapat lagi kita mendapat uang di dalam negeri. Kalau ingin benar-benar untung, kita mesti melakukan apa yang dilakukan oleh Naya 'Luzon' Sukezaemon atau Chaya Sukejiro. Masukilah perdagangan luar negeri. Memang riskan, tapi kalau kita beruntung, betulbetul tidak percuma."

"Ah,° kata orang yang lain, "biarpun keadaan kita tidak begitu baik hari-hari mi, dari pandangan samurai, kita masih beruntung. Kebanyakan mereka tidak kenal makanan yang baik. Kita bicara tentang kemewahan yang dapat dinikmati para daimyo, tapi cepat atau lambat mereka terpaksa mengenakan perlengkapan kulit dan bajanya, lalu terbunuh. Saya kasihan pada mereka. Begitu sibuk mereka memikirkan kehormatan dan tata krama prajurit, sampai tidak dapat lagi bersantai dan menikmati hidup."

"Apa tidak benar begitu? Kita mengeluh tentang masa yang buruk dan semua yang lain, padahal satu-satunya kemungkinan sekarang ini adalah menjadi saudagar."

"Anda benar. Setidaknya kita masih dapat melakukan apa yang kita inginkan."



"Yang mesti kita lakukan cuma berpura-pura membungkuk kepada samurai, dan sedikit uang cukuplah buat sebagian besar mereka itu."



"Kalau kita mau hidup di dunia ini, perlu juga kita bersenang-senang."

"Memang begitu juga pendapat saya. Kadang-kadang ingin saya bertanya kepada samurai, apa yang mereka peroleh dari hidup ini."

Permadani wol yang dihamparkan untuk duduk kelompok orang ini barang impor. Ini bukti bahwa mereka lebih kaya daripada penduduk lain. Sesudah kematian Hideyoshi, kemewahan zaman Momoyama sebagian besar telah beralih ke tangan para saudagar, bukan ke tangan samurai. Dan pada waktu waktu itu orang-orang kota yang kaya itu kota yang kaya adalah orang-orang yang memiliki perangkat minum sake yang anggun dan peralatan perjalanan yang indah dan mahal. Bahkan seorang pedagang kecil pun biasanya lebih kaya daripada seorang samurai yang upahnya lima ribu gantang padi setahun, padahal jumlah itu sudah dianggarkan pendapatan besar oleh kebanyakan samurai.

"Tak banyak yang bisa dilakukan dalam perjalanan-perjalanan begini, ya?"

"Memang tak banyak. Mari kita main kartu kecil-kecilan buat menghabiskan waktu."

"Boleh."

Tirai pun digantungkan, nyonya-nyonya dan pembantunya membawakan sake, dan orang-orang mulai main umsummo, sebuah permainan yang belum lama diperkenalkan oleh pedagang-pedagang Portugis, dengan taruhan yang sukar dipercaya. Emas yang ada di meja sesungguhnya dapat menyelamatkan banyak desa dari bencana kelaparan, tetapi oleh para penjudi dilemparkan saja ke sana kemari seperti kerikil.

Di antara para penumpang terdapat beberapa orang yang bisa saja ditanya oleh para saudagar kaya itu, apa yang mereka peroleh dari hidup ini—seorang pendeta pengembara, beberapa ronin, seorang pendeta Kong Hu Cu, dan beberapa prajurit profesional. Kebanyakan mereka duduk di samping barang bawaan mereka dan memandang laut dengan sikap tak senang, menyaksikan awal permainan kartu yang penuh lagak itu.

Seorang pemuda memangku sesuatu yang bulat bentuknya, berbulu lebat, dan berkali-kali menyuruhnya, "Duduk yang tenang!"

"Bagus sekali monyet kecil Anda itu. Apa dia terlatih?" tanya penumpang lain.

"Ya."

"Kalau begitu, sudah lama juga Anda miliki?"

"Tidak, saya menemukannya belum lama ini di pegunungan antara Tosa dan Awa."

"Jadi, Anda menangkapnya sendiri?"

"Ya, tapi monyet-monyet yang lebih tua hampir saja merobek-robek saya, sebelum saya berhasil lari."

Sambil berbicara, pemuda itu terus sibuk menangkap kutu binatang itu. Kalaupun tidak membawa monyet, pemuda itu pasti memikat perhatian orang, karena baik kimono maupun jubah merah pendek di atas





kimononya itu betul-betul menarik perhatian. Rambut bagian depannya tidak bercukur, dan gelung rambutnya terikat pita ungu yang lain dari yang lain. Pakaianya menunjukkan bahwa ia masih kanak-kanak, tapi sekarang ini tak semudah dulu menyebut umur seseorang dari pakaiannya. Dengan naiknya Hideyoshi, pakaian pada umumnya telah lebih berwarna-warni. Tidak aneh lagi bahwa lelaki yang sudah berumur sekitar dua puluh lima tahun terus mengenakan pakaian seperti anak-anak umur lima belas atau enam belas tahun, dan membiarkan rambut di ubun-ubunnya tidak dipotong.

Kulit pemuda itu bercahaya penuh kebeliaan, bibirnya merah sehat, dan matanya terang. Di lain pihak, tubuhnya kokoh kekar dan kekerasan yang dewasa memancar dari alisnya yang lebat dan lengkungan ke atas di kedua sudut matanya.

"Kenapa pula kau ini menggeliat-geliat saja?" katanya tak sabaran sambil mengetuk-ngetuk tajam kepala monyet itu. Sikap polos yang diperlihatkannya waktu ia mencari kutu binatang itu menambah kesan umur mudanya.

Status sosial pemuda itu juga sukar dipastikan. Karena sedang dalam perjalanan, ia mengenakan sandal jerami dan kaus kulit seperti yang dipakai semua orang. Jadi, dari situ tak dapat diambil sesuatu kesimpulan, dan ia kelihatan betul-betul kerasan di tengah pendeta pengembara, pemain boneka, para samurai compang-camping, dan para petani yang tak bercukur di kapal itu. Dengan mudah ia dapat diduga sebagai seorang ronin, namun ada sesuatu yang mengisyaratkan bahwa ia memiliki status lebih tinggi, yaitu senjata yang disandangnya di punggung dengan tali kulit. Senjata itu berupa pedang pertempuran yang panjang lurus, besar, dan buatannya amat indah. Hampir tiap orang yang berbicara dengan pemuda itu memuji bagusnyanya buatan pedang tersebut.

Gion Toji yang berdiri beberapa jauh dari situ pun terkesan oleh senjata itu. Sementara menguap dan berpikir bahwa di Kyoto pun tidak sering terlihat pedang yang demikian tinggi mutunya, ia semakin ingin tahu latar belakang pemiliknya.

Toji merasa bosan. Perjalanan yang telah empat belas hari itu sungguh menjengkelkan, melelahkan, dan lagi tak ada buahnya. Ia sudah rindu sekali berada lagi di tengah orang-orang yang dikenalnya. "Ingin tahu juga aku, apa pembawa surat itu tiba pada waktunya," renungnya. "Kalau tiba pada waktunya, dia pasti menjemputku di dermaga Osaka." Ia mencoba mengingat-ingat wajah Oko, untuk meringankan beban kebosanan yang dialaminya.

Alasan di balik perjalanannya itu adalah keadaan keuangan Keluarga Yoshioka yang goyah, akibat cara hidup Seijuro yang melebihi kemampuan. Keluarga itu tidak lagi kaya. Rumah di Jalan Shijo sudah digadaikan, dan sudah dalam bahaya disita oleh para saudagar kreditor. Yang lebih memburukkan keadaan adalah tunggakan-tunggakan akhir tahun yang sudah tak terhitung jumlahnya. Walaupun semua milik keluarga dijual, tidak akan tersedia cukup dana untuk menutup rekening yang sudah menimbun. Menghadapi keadaan ini, satu-satunya komentar Seijuro hanyalah, "Bagaimana ini bisa terjadi?"



Karena merasa dialah yang mendorong keroyalan tuan muda itu, Toji mengatakan bahwa persoalan itu mesti ia yang menangani. Ia berjanji, entah dengan cara bagaimana akan membereskan soal-soal itu.

Dengan mengerahkan otaknya, sampailah ia pada gagasan untuk membangun sekolah baru dan lebih besar di tanah kosong dekat Nishinotoin. Di situ jumlah siswa yang jauh lebih besar akan dapat ditampung. Menurutny, sekarang ini bukan zamannya lagi untuk bersikap eksklusif. Dengan adanya segala macam orang yang berhasrat belajar seni perang dan para daimyo yang menginginkan sekali prajurit terlatih, maka sekolah yang lebih besar dan menghasilkan sejumlah besar pemain pedang terlatih akan memuaskan kepentingan semua pihak. Makin lama memikirkan hal itu, makin hanyut ia dalam pemikiran bahwa kewajiban suci sekolah itulah untuk mengajarkan Gaya Kempo kepada sebanyak mungkin orang.

Seijuro menulis surat edaran untuk maksud itu, dan dengan senjata itu Toji berangkat mengusahakan bantuan dari bekas-bekas siswa sekolah di daerah barat Honshu, Kyushu, dan Shikoku. Memang di berbagai wilayah feodal banyak orang pernah belajar di bawah pimpinan Kempo, dan sebagian besar dari mereka sekarang menjadi samurai dengan kedudukan yang membuat orang iri. Namun ternyata, walaupun Toji sungguh tulus dalam permohonannya, tidak banyak di antara mereka yang bersedia memberikan sokongan berarti atau berjanji akan memberikan uang sesuai dengan maklumat pendek itu. Sering benar jawabannya berbunyi, "Akan saya tulis nanti pada Anda soal ini", "Akan kita tinjau hal ini nanti, kalau saya berada di Kyoto lagi", atau lain lagi, yang bersifat sama juga, menghindar. Sokongan yang dibawa pulang Toji hanya sebagian kecil saja dari jumlah yang sebelumnya dibayangkannya.

Sebenarnya rumah tangga yang dalam bahaya itu bukanlah rumah tangga Toji sendiri, dan wajah yang muncul dalam pikirannya sekarang pun bukan wajah Seijuro, melainkan wajah Oko. Namun bahkan wajah Oko pun hanya dapat sekilas saja mengalihkan perhatiannya. Segera kemudian ia sudah seperti duduk di bara hangat kembali. Ia iri pada pemuda yang sedang mencari kutu monyetnya itu. Ia harus melakukan sesuatu untuk menghabiskan waktu. Toji mendekat dan mencoba membuka percakapan.

"Halo, orang muda. Ke Osaka, ya?"

Tanpa mengangkat kepala, pemuda itu membuka matanya sedikit dan katanya, "Ya."

"Apa keluargamu tinggal di sana?"

"Tidak."

"Kalau begitu, tentunya kau dari Awa."

"Tidak, tidak juga dari sana." Kata-kata itu diucapkannya dengan sikap pasti.

Toji jadi terdiam untuk beberapa waktu, tapi kemudian mencoba lagi. "Pedangmu luar biasa kelihatannya," katanya.

Agaknya, karena senang senjatanya dipuji, si pemuda memperbaiki posisi duduknya menghadapi Toji dan menjawab ramah, "Ya, pedang ini sudah lama menjadi milik keluarga saya. Ini pedang pertempuran, tapi saya bermaksud mencari pandai pedang yang baik di Osaka untuk menyetelnya kembali, supaya mudah saya menariknya dari pinggang."

"Terlalu panjang, ya?"

"Tak tahulah. Panjangnya cuma semeter."



"Panjang sekali."

Sambil senyum si pemuda menjawab yakin, "Siapa saja harus dapat menggunakan pedang sepanjang ini."



"Memang pedang dapat dipakai, biar panjangnya semeter atau bahkan lebih," kata Toji mencela. "Tapi cuma orang ahli yang dapat memakainya dengan mudah. Saya lihat sekarang banyak orang terhuyung-huyung memakai pedang yang amat besar. Memang tampak mengesankan, tapi kalau sudah terdesak, mereka balik kanan dan lari. Gaya apa yang kau pelajari?" Dalam hal yang berkenaan dengan permainan pedang, Toji tak dapat menyembunyikan perasaannya bahwa ia lebih unggul daripada anak ini.

Pemuda itu melontarkan pandangan penuh tanya ke wajah Toji yang tampak puas diri, dan jawabnya, "Gaya Tomita."

"Tapi Gaya Tomita itu untuk pedang yang lebih pendek daripada pedang itu," kata Toji dengan gaya berwibawa.

"Oh, kalau saya mempelajari Gaya Tomita, tidak berarti saya harus menggunakan pedang pendek. Saya tak suka meniru. Guru saya menggunakan pedang pendek, jadi saya putuskan menggunakan pedang panjang. Dan itu menyebabkan saya dikeluarkan dari sekolah."

"Orang-orang muda seperti kalian rupanya bangga dengan sifat memberontak. Apa yang terjadi sesudah itu?"

"Saya tinggalkan Desa Jokyoji di Echizen, dan pergi menemui Kanemaki Jisai. Dia juga sudah meninggalkan Gaya Tomita, dan mengembangkan Gaya Chujo. Dia bersimpati pada saya, menerima saya sebagai muridnya, dan sesudah empat tahun saya belajar di bawah pimpinannya, dia mengatakan saya bisa jalan sendiri."

"Guru-guru desa memang semuanya gampang saja mengeluarkan sertifikat."

"Oh, Jisai tidak. Dia tidak seperti itu. Nyatanya, satu-satunya orang yang pernah diberinya sertifikat cuma Ito Yagoro Ittosai. Setelah saya memutuskan untuk jadi orang kedua yang secara resmi diberi sertifikat, saya betul-betul kerja keras. Tapi belum saya berhasil, tiba-tiba saya dipanggil pulang karena ibu saya akan meninggal."

"Di mana rumahmu?"

"Iwakuni, di Provinsi Suo. Sesudah pulang itu, tiap hari saya latihan di sekitar Jembatan Kintai dengan menebasi sayap burung layang-layang dan menetaki cabang pohon liu. Dengan itu saya mengembangkan teknik sendiri. Sebelum ibu saya meninggal, beliau memberikan pedang ini dan minta saya menjaganya betul, karena pedang ini buatan Nagamitsu."

"Nagamitsu? Ah, masa?"

"Memang tak ada tanda tangannya pada ujungnya, tapi selamanya pedang ini dianggap buatannya. Di tempat asal saya, ini pedang terkenal. Orang menamakannya Galah Pengereng." Walaupun sebelumnya pemuda itu pendiam, namun dalam masalah yang disukainya ia dapat berbicara berpanjang-panjang, bahkan dengan sukarela ia memberikan keterangan. Sekali mulai, ia terus mengoceh, dengan sedikit saja memperhatikan reaksi pendengarnya. Dari situ, dan dari ceritanya tentang pengalaman-pengalamannya di masa lalu, tampak bahwa wataknya lebih kuat daripada yang bisa disimpulkan melalui seleryanya berpakaian.

Pada suatu ketika, pemuda itu berhenti bicara sesaat lamanya. Matanya mendung dan merenung. "Ketika saya berada di Suo itu," gumamnya, "Jisai jatuh sakit. Ketika mendengar kabar itu dari Kusanagi Tenki, saya betul-betul sedih dan menangis. Tenki sudah belajar di sekolah itu lama sebelum saya, dan dia masih



di sana ketika guru terbaring sakit di tempat tidur. Tenki kemenakannya, tapi Jisai mempertimbangkan pun tidak untuk memberikan sertifikat kepadanya. Sebaliknya, dia mengatakan pada kemenakannya itu akan memberikan sertifikat pada saya bersama buku metoda-metoda rahasia yang dimilikinya. Dia tidak hanya menginginkan saya menerimanya, melainkan juga berharap bertemu dengan saya dan memberikannya langsung pada saya." Mata orang muda itu pun basah oleh kenangannya.

Toji sama sekali tidak terkesan oleh pemuda tampan yang emosional itu, tapi berbicara dengannya lebih baik daripada sendirian dan merasa bosan. "Oh, begitu," katanya, berpura-pura menaruh minat besar. "Jadi, dia meninggalkan waktu engkau tak ada di tempat?"

"Ingin sekali saya pergi mendapatkannya begitu saya mendengar tentang sakitnya, tapi dia ada di Kozuke, beratus mil jauhnya dari Suo. Lagi pula, akhirnya ibu saya meninggal kira-kira pada waktu yang bersamaan, jadi tak mungkin saya berada di sampingnya sampai akhir hayatnya."

Awan-awan menyembunyikan matahari, membuat seluruh langit berwarna keabu-abuan. Kapal mulai oleng, dan buih air terbang ke kapal lewat bibir kapal.

Pemuda itu melanjutkan cerita sentimentalnya, yang intinya adalah bahwa ia telah menutup tempat semayam keluarganya di Suo, dan melalui suratmenyurat ia mempersiapkan diri bertemu dengan temannya Tenki pada musim semi, ketika siang dan malam sama lamanya. Kurang kemungkinannya bahwa Jisai yang tidak memiliki sanak dekat itu meninggalkan banyak kekayaan, tapi ia mempercayakan kepada Tenki sejumlah uang untuk orang muda itu, bersama sertifikat dan buku rahasia tersebut. Sebelum mereka berjumpa pada hari yang telah ditentukan di Gunung Horaiji di Provinsi Mikawa, di tengah jalan antara Kozuke dan Awa, Tenki diperkirakan sedang mengadakan perjalanan keliling untuk belajar. Orang muda itu sendiri berencana menghabiskan waktu di Kyoto untuk belajar dan melihat-lihat.

Selesai dengan ceritanya, ia menoleh kepada Toji dan tanyanya, "Anda dari Osaka?"

"Tidak, saya dari Kyoto."

Sejenak mereka berdua terdiam, terbawa oleh bunyi ombak dan layar.

"Jadi, kau punya rencana memasuki dunia ini lewat seni bela diri?" kata Toji. Pertanyaan itu sendiri cukup polos, namun pandangan mata Toji memperlihatkan sikap meninggikan diri, mendekati sikap merendahkan. Sudah lama ia muak dengan pemain-pemain pedang muda sesat yang berkeliaran ke sana kemari membualkan sertifikat dan buku-buku rahasianya. Ia berpendapat tak mungkin ada sedemikian banyak ahli pedang yang mengembara berkeliling. Bukanlah ia sendiri hampir dua puluh tahun lamanya di Perguruan Yoshioka, dan bukankah ia masih seorang murid, sekalipun murid yang mempunyai banyak hak istimewa?

Pemuda itu beralih tempat duduk dan memandang dengan saksama ke arah air yang kelabu. "Kyoto?" gumamnya, kemudian menoleh lagi pada Toji, dan katanya, "Saya dengar ada orang yang namanya Yoshioka Seijuro di sana, anak tertua Yoshioka Kempo. Apakah dia masih aktif?"

Toji jadi ingin sedikit mempermainkannya. "Ya," jawabnya singkat. "Perguruan Yoshioka kelihatannya sekarang berkembang pesat. Sudah pernah engkau mengunjungi tempat itu?"

"Tidak, tapi kalau nanti sampai Kyoto, saya ingin bertanding dengan Seijuro, untuk melihat sampai seberapa kebolehnya."

Toji batuk-batuk untuk menekan tawanya. Cepat sekali ia membenci keyakinan diri orang muda yang kurang ajar itu. Tentu saja orang muda itu tidak mengetahui kedudukannya di perguruan tersebut. Kalau ia tahu, tak sangsi lagi ia pasti menyesali apa yang baru dikatakannya. Dengan wajah memerot dan nada menghinakan, Toji bertanya, "Dan kukira engkau menduga dapat pergi tanpa cedera?"



"Kenapa tidak?" tukas balik pemuda itu. Sekarang dialah yang ingin tertawa, dan tertawalah ia. "Yoshioka memiliki rumah besar dan banyak nama baik, jadi menurut bayangan saya Kempo tentunya seorang pemain pedang besar. Tapi kata orang tak seorang pun dari anak-anaknya bisa menyamai tarafnya."

"Bagaimana kau bisa demikian yakin, sebelum kau betul-betul berjumpa dengan mereka?"

"Itulah yang dikatakan oleh samurai dari provinsi-provinsi lain. Saya tak percaya dengan segala yang saya dengar, tapi hampir setiap orang rupanya menduga Keluarga Yoshioka akan berakhir dengan Seijuro dan Denshichiro."

Toji ingin sekali menyuruh pemuda itu menjaga lidahnya. Untuk sesaat bahkan terpikir olehnya akan membuka identitasnya, tapi menggawatkan keadaan pada taraf itu akan membuatnya tampak sebagai pihak yang kalah. Maka dengan seboleh-bolehnya menahan diri ia menjawab, "Rupanya sekarang provinsi-provinsi penuh orang yang serbatahu, maka aku tak heran kalau Keluarga Yoshioka disepelekan. Tapi cobalah engkau bercerita lebih banyak tentang dirimu. Tadi kau mengatakan sudah menemukan cara membunuh burung layang-layang pada sayapnya?"

"Ya, saya tadi mengatakannya."

"Dan kau melakukannya dengan pedang panjang besar itu?"

"Betul."

"Nah, kalau kau dapat melakukan itu, tentunya tak sukar bagimu menetak salah seekor camar laut yang menukik ke kapal ini."

Pemuda itu tidak segera memberikan jawaban. Mendadak sontak terpikir olehnya bahwa Toji punya maksud tak baik terhadapnya. Sambil menatap bibir Toji yang cemberut, katanya, "Saya dapat melakukannya, tapi saya pikir itu perbuatan bodoh."

"Nah," kata Toji dengan nada bergaya, "jika kau demikian hebat hingga dapat meremehkan Keluarga Yoshioka sebelum kau sendiri ke sana..."

"Oh, jadi saya sudah bikin kesal Anda, ya?"

"Tidak, sama sekali tidak," kata Toji. "Tapi tak seorang pun di Kyoto suka mendengar Perguruan Yoshioka disepelekan."

"Ha! Tapi saya bukannya menyampaikan pikiran saya sendiri tadi itu. Saya hanya mengulangi apa yang saya dengar."

"Orang muda!" kata Toji tajam.

"Apa?"

"Apa kau tahu artinya 'samurai setengah matang'? Demi masa depanmu, kuperingatkan kau. Kalau kau meremehkan orang lain, tidak bakal engkau sampai ke mana-mana. Kau membual tentang menetak burung layang-layang dan bicara tentang sertifikat Gaya Chujo, tapi lebih baik kau ingat bahwa tidak semua orang itu bodoh. Lebih baik kau melihat dulu baik-baik siapa yang kauajak bicara, sebelum kau membanggakan diri."

"Anda pikir kata-kata saya itu cuma bualan?"

"Ya, betul." Toji mendekat sambil membusungkan dadanya. "Tak seorang pun keberatan mendengar seorang muda membanggakan kemampuannya, tapi jangan-lah sampai keterlaluan."





Dan ketika orang muda itu tidak mengatakan sesuatu, Toji melanjutkan, "Dari permulaan tadi aku sudah mendengar kau membangga-banggakan diri, dan aku tidak keberatan. Tapi masalahnya adalah aku Gion Toji, murid utama Yoshioka Seijuro. Kalau sekali lagi kau mengeluarkan ucapan yang menghina Keluarga Yoshioka, terpaksa aku bertindak!"

Waktu itu mereka sudah menarik perhatian penumpang-penumpang lain. Toji yang telah menyatakan namanya dan mengagungkan statusnya berjalan dengan gayanya ke buritan kapal, menggeram tentang kekurangajaran para pemuda zaman sekarang. Pemuda itu mengikutinya tanpa mengatakan sesuatu, sedang-kan para penumpang ternganga dari jarak yang aman.

Toji sama sekali tidak merasa senang dengan keadaan itu. Oko menantinya apabila kapal masuk dermaga nanti, dan jika sekarang ia terlibat dalam perkelahian, ia akan mengalami kesulitan dengan para pejabat kemudian. Maka dengan menampakkan diri sesantai mungkin ia menelekan sikunya ke susunan kapal dan memandang penuh perhatian ke pusaran biru hitam yang terbentuk di bawah kemudi.

Pemuda itu menepuk punggungnya pelan. "Tuan," katanya dengan suara tenang yang tidak mengungkapkan kemarahan ataupun kebencian. Toji tidak menjawab.

"Tuan," ulang orang muda itu.

Tak dapat lagi menahan sikap masa bodohnya, Toji bertanya, "Apa maumu?"

"Tuan sudah menyebut saya seorang pembual di depan banyak orang yang tak dikenal, sedangkan saya punya kehormatan yang harus saya junjung. Saya merasa terpaksa melakukan apa yang sudah Tuan tantangkan pada saya untuk saya lakukan beberapa menit lalu, dan saya ingin Tuan menjadi saksi." "

"Apa yang kutantangkan untuk kaulakukan?"

"Tidak mungkin Tuan sudah lupa. Tuan tertawa ketika saya katakan saya dapat menetak sayap burung layang-layang, dan mendesak saya menebas burung camar."

"Hmm, jadi aku tadi usul begitu, ya?"

"Jika saya tebas seekor, apa itu akan meyakinkan Tuan bahwa saya tidak hanya omong?"

"Ya... ya, pasti."

"Baiklah, akan saya lakukan."

"Bagus sekali!" Toji tertawa mengejek. "Tapi jangan lupa, jika kau melakukan ini cuma demi kebanggaan dan kau gagal, kau akan benar-benar menjadi tertawaan."

"Akan saya terima kemungkinan itu."

"Aku tak punya maksud mencegahmu."

"Tapi Tuan mau jadi saksi?"

"Oh, dengan senang hati."

Pemuda itu mengambil posisi di atas lempeng timah di tengah dek belakang dan menggerakkan tangan ke pedangnya. Sambil melakukan itu, ia memanggil nama Toji. Toji menatap ingin tahu, dan bertanya apa yang dikehendaki pemuda itu. Dengan sikap sangat sungguh-sungguh pemuda itu berkata, "Suruh burung camar terbang turun di depan saya. Saya siap menebas burung-burung itu, berapa saja jumlahnya."



Toil tiba-tiba menyadari persamaan antara apa yang sedang terjadi itu dengan jalan cerita sebuah cerita lucu yang menurut kata orang diciptakan oleh pendeta Ikkyu. Pemuda itu berhasil menganggapnya seekor keledai. Dengan marah ia berseru, "Omong kosong apa pula ini? Kalau orang bisa membuat camar terbang di depannya, tentu saja dapat dia menebasnya."

"Laut menghampar beratus mil jauhnya, sedangkan pedang saya hanya satu meter panjangnya. Kalau burung-burung itu tidak mendekat, mana bisa saya menebasnya?"

Sambil maju beberapa langkah, Toji berkata senang, "Itu namanya Cuma mau mencoba menyelamatkan diri. Kalau tak bisa membunuh camar laut lewat sayap-sayapnya, katakan saja tak bisa, dan mintalah maaf."

"Oh, kalau saya bermaksud melakukan itu, tak akan saya berdiri menanti di sini. Kalau burung-burung itu tidak mendekat, akan saya tebas yang lain buat Tuan."

"Seperti misalnya...?"

"Cobalah maju lima langkah lagi. Akan saya tunjukkan pada Tuan."

Toji datang mendekat sambil menggeram, "Apa maksudmu sekarang?"

"Saya cuma ingin Tuan mengizinkan saya memanfaatkan kepala Tuan kepala yang sudah Tuan pakai mendesak saya membuktikan bahwa saya bukan hanya membanggakan diri. Kalau Tuan pikir lebih masuk akal saya memenggal kepala itu daripada membunuh camar laut yang tak bersalah."

"Apa kau sudah gila?" teriak Toji. Secara refleks kepala Toji merunduk, karena justru pada saat itu pemuda itu mencabut pedang dari sarungnya dan mengayunkannya. Gerakan itu demikian cepat, hingga pedang yang panjangnya satu meter itu rasanya tak lebih besar dari sebuah jarum.

"A-a-apa?" teriak Toji sambil terhuyung ke belakang dan memegang kerahnya. Untunglah kepalanya masih ada, dan sejauh yang ia ketahui, ia sama sekali tidak cedera.

"Mengerti sekarang?" tanya pemuda itu sambil membalik, dan pergi di antara tumpukan bagasi.

Toji jadi merah padam karena malu. Ketika ia memandang ke bawah, ke arah bagian dek yang diterangi matahari, ia lihat sebuah benda yang tampak aneh, seperti sebuah sikat kecil. Suatu pikiran mengerikan bersarang di kepalanya, dan ia meletakkan tangan ke atas kepalanya. Gelungan rambutnya sudah hilang! Gelungan yang sangat dibanggakannya-kebanggaan tiap samurai! Dengan wajah mengerikan ia menyapukan tangan ke atas kepalanya, dan ternyata pita yang mengikat rambutnya di belakang kepala sudah lepas. Rambut yang tadi terikat pita itu memburai di seluruh permukaan kepalanya.

"Bajingan!" Kemarahan yang tidak tanggung-tanggung melanda hatinya. Tahulah ia sekarang, pemuda itu tidak berbohong atau menyuarkan bualan kosong. Ia memang masih muda, tapi ia pemain pedang menakjubkan. Toji kagum bahwa orang yang masih begitu muda dapat begitu hebat, tapi hormat yang dirasakannya itu satu hal, sedangkan kemarahan dalam hatinya hal lain lagi.

Ketika mengangkat kepala dan melihat ke arah haluan, ia lihat pemuda itu sudah kembali ke tempat duduknya semula dan sedang mencari-cari sesuatu di dek. Jelas ia sedang lengah, dan Toji merasa bahwa kesempatan untuk membalas dendam tiba. Sambil meludahi gagang pedang ia cengkeram gagang itu erat-erat, dan ia menyelip ke belakang penyiksanya. Ia tidak yakin apakah sasarannya cukup baik untuk memotong gelung rambut orang itu saja tanpa mesh mengikutsertakan kepalanya, tapi ia tak peduli. Dengan tubuh membengkak merah dan napas berat ia menabahkan diri untuk menyerang.

Tapi justru pada waktu itu timbul keributan di antara para saudagar yang sedang bermain kartu.



"Apa pula ini? Kartunya tak cukup!"

"Ke mana perginya?"

"Lihat sana!"

"Aku sudah lihat."

Ketika mereka sedang berteriak-teriak dan mengibas-ngibaskan permadani, seorang di antaranya kebetulan memandang ke atas.

"Di atas itu! Monyet itu yang mengambilnya!"

Senang dengan hiburan yang lain daripada yang lain itu, para penumpang lain semuanya memandang monyet yang waktu itu bertengger di puncak bang yang tingginya sepuluh meter.

"Ha, ha!" tawa seseorang. "Bukan main monyet itu—mencuri kartu, ya, mencuri kartu."

"Nah, dia menguyahnya sekarang."

"Bukan, sepertinya dia sedang membagikannya."

Selebar kartu melayang turun. Salah seorang saudagar mengambilnya, dan katanya, "Mestinya dia masih menyimpan tiga atau empat lembar lagi."

"Mesti ada yang naik mengambil kartu itu! Tak bisa kita main tanpa yang itu."

"Tak seorang pun mau memanjat."

"Bagaimana kalau Kapten sendiri?"

"Saya pikir dia dapat, kalau dia memang mau."

"Mari kita tawarkan uang kepadanya. Pasti dia mau."

Kapten mendengar usul itu, setuju menerimanya, dan mengambil uang itu, tapi agaknya ia merasa bahwa sebagai pemimpin di kapal itu pertamata ia harus menentukan tanggung jawab atas kejadian tersebut. Berdiri di atas tumpukan muatan, ia berseru kepada para penumpang. "Milik siapa monyet itu? Saya persilakan pemiliknya maju ke muka."

Tak seorang pun menjawab, tapi sejumlah orang yang mengetahui bahwa monyet itu milik si pemuda tampan menjeling penuh harap kepadanya. Kapten sendiri mengetahui, maka naiklah darahnya melihat pemuda itu tidak menjawab. Sambil meninggikan lagi suaranya, katanya, "Apa pemiliknya tak ada di sini?... Kalau tak ada yang memiliki monyet itu, saya akan mengambilnya, tapi saya tak ingin ada keluhan nantinya."

Pemilik monyet bersandar pada sebuah muatan dan sedang berpikir keras. Beberapa penumpang mulai berbisik-bisik dengan sikap tak senang. Kapten memandang benci pada pemuda itu. Para pemain kartu menggerutu dengki, dan sebagian lagi mulai bertanya apakah orang itu bisu-tuli atau sekadar kurang ajar. Namun pemuda itu hanya sedikit mengubah kedudukannya ke sisi dan berbuat seolah-olah tak suatu pun terjadi.

Kapten berbicara lagi. "Rupanya monyet hidup di laut dan di darat. Seperti kita lihat, seekor di antaranya sudah datang ke tempat kita. Karena dia tak bertuan, saya kira kita dapat melakukan apa saja yang kita



kehendaki. Para penumpang, jadilah saksi saya! Sebagai kapten, saya sudah mengimbuai pemiliknya untuk menyatakan diri, tapi dia tak mau. Kalau nanti dia mengeluh menyatakan tidak mendengar saya, saya minta saudara-saudara berdiri di pihak saya!"

"Kami menjadi saksi Kapten!" teriak para saudagar yang waktu itu sudah hampir naik pitam.

Kapten menghilang turun dan masuk palka. Ketika muncul kembali, ia sudah memegang senapan dengan sumbu lambat yang sudah dinyalakan. Tapi ada keraguan dalam hati siapa pun bahwa Kapten siap menggunakannya. Wajah orang-orang dialihkan dari Kapten ke pemilik monyet.

Monyet itu sedang menyenangkan-nyenangkan diri sepenuhnya. Di atas sana ia bermain dengan kartu itu dan melakukan segala yang dapat dilakukannya untuk menjengkelkan orang-orang di atas dek. Tiba-tiba ia memperlihatkan gigitan, berceloteh, dan berlari ke ujung palang tiang, tapi sesudah sampai di sana rupanya tak tahu ia apa yang hendak dilakukannya.

Kapten mengangkat senapan dan membidik. Tapi, sementara salah seorang saudagar menarik lengan baju Kapten dan mendesaknya untuk menembak, pemilik monyet berseru, "Stop, Kapten!"

Kali ini giliran Kapten berpura-pura tidak mendengar. Ia menekan pelatuk, para penumpang menunduk sambil menutup telinga dengan tangan, dan senapan meletus dengan suara berdentam. Tetapi tembakan itu melenceng jauh. Pada detik terakhir, orang muda itu mendorong laras senapan dari kedudukannya.

Sambil memekik berang, Kapten mencekal dada orang muda itu. Untuk sesaat ia seperti hampir tergantung-gantung, karena sekalipun bertubuh kuat, ia pendek dibandingkan dengan pemuda tampan itu.

"Apa pula Tuan ini?" pekik si orang muda. "Tuan mau menembak monyet yang tak bersalah dengan mainan Tuan itu?"

"Betul."

"Tapi perbuatan itu tidak begitu baik, kan?"

"Saya sudah memberikan peringatan yang perlu!"

"Bagaimana Tuan melakukannya?"

"Apa kau tak punya mata dan telinga?"

"Diam! Saya penumpang di kapal ini. Dan lagi saya seorang samurai. Apa Tuan kira saya mau menjawab kalau cuma seorang kapten kapal berdiri di depan para penumpang kapal, lalu melenguh-lenguh seakan-akan dia majikan atau guru mereka?"

"Jangan kurang ajar kamu! Aku sudah mengulang peringatan tiga kali. Kau pasti mendengar. Walaupun kau tak suka dengan caraku bicara, kau toh dapat memperlihatkan iktikad baik pada orang-orang yang merasa terganggu oleh monyetmu?"

"Orang-orang mana? Yang Tuan maksud gerombolan pedagang yang sedang berjudi di belakang tirai itu?"

"Jangan omong besar kamu! Mereka membayar tiga kali lipat dari yang lain."

"Itu sama sekali tak mengubah diri mereka-saudagar-saudagar yang rendah kelasnya dan tak kenal tanggung jawab, yang melempar-lemparkan emas di depan semua orang, minum sake, dan berbuat seolah-olah pemilik kapal. Saya sudah memperhatikan mereka, dan saya tak suka sama sekali pada mereka. Bagaimana kalau monyet itu betul-betul lari membawa kartu mereka? Saya tidak menyuruh berbuat demikian. Dia cuma menirukan apa yang mereka lakukan. Tak ada alasan saya untuk minta maaf!"



Orang muda itu memandang tajam-tajam kepada para saudagar kaya dan menunjukan tawanya yang keras mencemooh ke arah mereka.



Kerang Pelipur Lara

PETANG hari, waktu kapal memasuki pelabuhan Kizugawa, disambut bau ikan yang meliputi segalanya. Lampu-lampu kemerahan berkelap-kelip di pantai dan ombak berdebur terus-menerus di latar belakang. Sedikit demi sedikit jarak antara suara-suara yang datang dari kapal dan suara-suara dari pantai memadu. Disertai kecipak air berwarna putih, jangkar pun dijatuhkan; tali-tali dilontarkan dan tangga diturunkan pada tempatnya.

Teriakan-teriakan bersemangat riuh bunyinya memenuhi udara.

"Apa putra pendeta Biara Sumiyoshi ada di kapal?"

"Apa ada pembawa surat?"

"Guru! Kami ada di sini, di sini!"

Seperti ombak, lentera-lentera kertas bertuliskan nama-nama berbagai penginapan melintasi dermaga menuju kapal, sementara para pencari pelanggan berlomba-lomba melakukan pekerjaannya.

"Siapa ke penginapan Kashiwaya!"

Orang muda tadi menerobos orang banyak dengan monyet bertengger di bahunya.

"Ke tempat kami, Tuan-tanpa bayar buat monyet."

"Tempat kami tepat di depan Biara Sumiyoshi yang cukup besar untuk peziarah. Tuan bisa dapat kamar yang indah, dengan pemandangan yang indah juga!"

Tak seorang pun datang menjemput pemuda itu. Ia berjalan langsung dari dermaga, tanpa memperhatikan para pencari pelanggan ataupun yang lainnya.

"Dia pikir siapa dirinya?" geram seorang penumpang. "Cuma karena tahu sedikit main pedang!"

"Oh, kalau aku bukan cuma rakyat biasa, tak bakal bisa dia pergi tanpa perkelahian."

"Tenanglah! Biar saja prajurit-prajurit itu menyangka mereka lebih baik daripada siapa pun. Selama dapat bergaya seperti raja, mereka bahagia. Tugas kita sebagai rakyat adalah membiarkan mereka mengambil bunga, sedangkan kita mengambil buahnya. Buat apa uring-uringan karena kejadian kecil hari ini?" Sambil bercakap-cakap seperti ini, para saudagar tetap mengurus agar barang mereka yang bergunung-gunung dihimpun dengan tertib, kemudian diturunkan, untuk akhirnya dijemput oleh kelompok manusia, lentera, dan kendaraan. Tak seorang pun dari mereka yang tidak segera dikelilingi beberapa perempuan yang penuh hasrat membantu.

Orang terakhir yang meninggalkan kapal adalah Gion Toji. Wajahnya mengungkapkan perasaan yang betul-betul tak enak. Tak pernah dalam hidupnya ia mengalami hari yang lebih tidak menyenangkan daripada hari itu. Kepalanya terbungkus kerudung untuk menyembunyikan gelungan yang hilang dengan cara sangat memalukan itu, tapi kain itu tak dapat menyembunyikan alisnya yang turun dan bibirnya yang cemberut.



"Toji! Aku di sini!" seru Oko. Sekalipun kepalanya juga terbungkus kerudung, wajah Oko terkena tiupan angin dingin selama menanti tadi, dan kerut-merutnya menampakkan diri dari balik pupur yang dimaksud untuk menyembunyikannya.

"Oko! Jadi, kau datang juga."

"Itu yang kauharapkan, bukan? Kau menulis, minta aku menunggumu di sini, kan?"

"Ya, tapi kupikir surat itu tidak sampai pada waktunya."

"Ada yang tidak beres? Kau tampak bingung."

"Tak apa-apa. Cuma sedikit mabuk laut. Ayo kita pergi ke Sumiyoshi, mencari penginapan yang baik."

"Jalan sini. Ada joliku menunggu."

"Terima kasih. Apa kau sudah pesan kamar buat kita?"

"Ya. Semua orang menunggu di penginapan."

Pandangan cemas melintasi wajah Toji. "Semua orang? Apa maksudmu? Kupikir cuma kita berdua yang akan menghabiskan hari-hari menyenangkan di satu tempat yang tenang. Kalau banyak orang di sana, aku tidak pergi."

Ia menolak naik joli, dan berjalan marah lebih dulu. Ketika Oko mencoba menjelaskan, ia menukasnya telak dan menyebutnya goblok. Segala kemarahan yang telah bertumpuk dalam dirinya di kapal kini meledak.

"Aku akan tinggal sendiri di mana saja!" lenguhnya. "Suruh joli itu pergi! Bagaimana mungkin kau begitu bodoh? Kau ini sama sekali tak mengerti diriku." Ia merenggutkan lengan kimono dari Oko dan bergegas pergi.

Waktu itu mereka berada di pasar ikan, di samping daerah pelabuhan. Semua toko sudah tutup, dan sisik-sisik ikan yang bertebaran di jalan berkelip seperti kerang-kerang perak kecil. Karena di sana betul-betul tidak ada orang, maka Oko memeluk Toji, mencoba meredakan kemarahannya.

"Lepaskan!" pekik Toji.

"Kalau kau pergi sendiri, orang-orang akan mengira ada sesuatu."

"Biar mereka mengira semaunya!"

"Oh, jangan bicara seperti itu!" mohon Oko. Pipinya yang sejuk menempel pada pipi Toji. Bau pupur dan rambutnya yang manis menyusupi diri Toji, dan berangsur-angsur kemarahan dan rasa frustrasinya mereda.

"Aku mohon," pinta Oko.

"Ini cuma karena aku begitu kecewa," kata Toji.

"Aku tahu, tapi kita masih akan punya kesempatan lain untuk bersama-sama."

"Tapi dua-tiga hari ini—aku betul-betul mengharapkannya."

"Aku mengerti."



"Kalau kau mengerti, kenapa kau ikut orang-orang itu? Itu karena perasaanmu terhadapku lain dengan perasaanmu terhadapmu!"

"Sekarang kau mulai soal itu lagi," kata Oko mencela sambil menatap ke depan, dan tampak seakan air matanya akan mengalir. Tapi ia bukannya menangis, melainkan mencoba sekali lagi memaksa Toji mendengarkan penjelasannya. Ketika pembawa surat datang membawa surat Toji, tentu saja ia berencana untuk datang ke Osaka sendirian, tapi dasar nasib, malam itu juga Seijuro datang di Yomogi bersama enam atau tujuh orang muridnya, dan Akemi membocorkan pada mereka bahwa Toji akan datang. Seketika itu juga orang-orang itu memutuskan akan mengantar Oko ke Osaka dan minta Akemi datang bersama mereka. Akhirnya rombongan yang menginap di penginapan Sumiyoshi itu berjumlah sepuluh orang.

Toji terpaksa membenarkan bahwa dalam keadaan seperti itu tak banyak yang dapat diperbuat Oko, namun perasaan murungnya tidak juga membaik. Hari itu jelas bukan hari baik baginya, dan ia yakin bakal datang yang lebih buruk lagi. Satu hal, pertanyaan pertama yang akan dilontarkan kepadanya adalah tentang hasil kampanye keliling yang telah dilakukannya, dan ia merasa benci karena harus menyampaikan berita buruk pada mereka. Tapi yang jauh lebih ia takuti adalah bahwa ia terpaksa melepaskan kerudung dari kepalanya. Bagaimana mungkin ia memberikan penjelasan tentang hilangnya gelungan itu? Akhirnya ia menyadari bahwa tak ada jalan keluar, dan menyerahlah ia kepada nasib.

"Baiklah, baiklah," katanya, "aku pergi denganmu. Suruh joli itu kemari."

"Oh, aku sungguh bahagia!" seru Oko, lalu kembali ke dermaga.

Di rumah penginapan, Seijuro dan lain-lainnya sudah mandi, mengenakan kimono berlapis katun nyaman yang disediakan rumah penginapan, dan duduk menanti kembalinya Toji dan Oko. Beberapa waktu kemudian, ketika kedua orang itu tidak juga muncul, satu orang berkata, "Cepat atau lambat mereka berdua akan datang. Tak ada alasan untuk duduk di sini berpangku tangan."

Konsekuensi wajar dari pernyataan ini adalah pesanan sake. Semula mereka minum hanya untuk menghabiskan waktu, tapi segera kemudian kaki mereka mulai membujur dengan nikmatnya, dan mangkuk-mangkuk sake bergerak mondar-mandir lebih cepat. Tak lama kemudian, mereka semua sudah kurang-lebih melupakan Toji dan Oko.

"Apa tak ada gadis-gadis penyanyi di Sumiyoshi ini?"

"Ide bagus! Apa salahnya kalau kita panggil tiga atau empat gadis manis?"

Seijuro tampak ragu-ragu, tapi kemudian satu orang menyarankan agar ia dan Akemi mengundurkan diri ke kamar lain, di mana suasananya lebih tenang. Tindakan yang tidak terlalu halus untuk menyingkirkannya itu mendatangkan senyum sayu di wajahnya, tapi bagaimanapun ia senang juga meninggalkan tempat itu. Akan jauh lebih menyenangkan berada sendirian dalam kamar dengan Akemi dan kotatsu hangat, daripada minum dengan gerombolan orang kasar ini.

Segera sesudah ia keluar dari ruangan, pesta pun dimulai dengan sesungguhnya, dan tak lama kemudian beberapa gadis penyanyi dari kelas yang oleh penduduk setempat dikenal sebagai "kebanggaan Tosamagawa" muncul di kebun di luar kamar. Suling dan shamisen yang mereka bawa sudah tua, bermutu rendah, dan sudah aus karena sering dipakai.

"Kenapa Tuan-tuan begini ribut?" tanya seorang di antara perempuan itu lancang. "Tuan-tuan datang kemari untuk minum atau bercekcok?"

Orang yang menganggap dirinya pimpinan menyahut, "Jangan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tolol.



Tak ada orang mengeluarkan uang untuk berkelahi! Kami panggil kalian kemari supaya kami dapat minum dan bersenang-senang."

"Nah," kata gadis itu dengan bijaksana, "saya senang mendengar itu, tapi saya harap betul Tuan-tuan sedikit tenang."

"Oh, kalau itu yang kaukehendaki, bagus! Mari kita nyanyikan lagu-lagu."

Untuk menghormati hadirnya wanita di tempat itu, beberapa tulang kering yang berambut pun ditarik masuk ke balik ujung kimono, dan beberapa tubuh yang menggeletak menegakkan diri. Musik dimulai, semangat meningkat, dan pesta berkembang pesat. Pesta sedang berjalan sehebat-hebatnya ketika seorang gadis muda masuk memberitahukan bahwa orang lelaki yang tiba dengan kapal dari Shikoku itu telah datang dengan temannya.

"Apa katanya? Ada orang datang?"

"Ya, dia bilang orang yang namanya Toji datang."

"Hebat! Bagus sekali! Toji tua yang baik itu datang... Siapa itu Toji?"

Masuknya Toji dengan Oko sama sekali tidak mengganggu acara itu, bahkan sesungguhnya mereka berdua diabaikan. Setelah dibuat berpikir bahwa mereka semua berkumpul demi meyakinkan Toji bahwa semua itu diadakan untuk dia, Toji jadi muak.

Ia panggil kembali gadis yang mengantar mereka dan minta dibawa ke kamar Seijuro. Tapi ketika mereka sedang masuk ke gang, si biang keladi yang berbau sake datang terhuyung-huyung dan merangkulkan tangannya ke leher Toji.

"Hei, Toji!" katanya dengan nada malas. "Baru kembali? Kau tentunya bersenang-senang dengan Oko entah di mana, selagi kami duduk menunggu di sini. Itu mestinya tak boleh kamu lakukan!"

Toji mencoba melepaskan orang itu dari dirinya, tapi sia-sia. Orang itu menariknya ke dalam kamar, dan Toji meronta-ronta. Dalam perjalanan, orang itu menginjak sebuah-dua buah baki, menendang beberapa guci sake, kemudian jatuh ke lantai bersama Toji pula.

"Kerudungku!" sengal Toji. Tangannya cepat memegang kepalanya, tapi terlambat. Sambil jatuh, si biang keladi telah menyambar kerudung itu dan kini ia menggenggamnya. Semua mata memandang langsung ke tempat bekas gelungan Toji, diiringi napas tersengal bersama.

"Apa yang terjadi dengan kepalamu?"

"Ha, ha, ha! Cukuran baru rupanya!"

"Di mana kaudapatkan itu?"

Wajah Toji menjadi merah padam. Sambil memungut kerudungnya dan mengembalikannya ke tempatnya, ia menggagap, "Ah, tak apa-apa. Aku punya bisul."

Tanpa kecuali, semua orang tertawa terbahak-bahak.

"Dia bawa pulang bisul untuk oleh-oleh!"

"Tutup tempat yang busuk itu!"

"Jangan cuma bicara. Tunjukkan pada kami!"



Dari lelucon ringan itu jelaslah bahwa tak seorang pun percaya pada Toji, tapi pesta berjalan terus, dan tak seorang pun bicara lagi tentang gelungan itu.

Pagi berikutnya persoalan sudah lain sama sekali. Pukul sepuluh, kelompok yang sama sudah berkumpul di pantai di belakang rumah penginapan, dalam keadaan sudah tidak mabuk dan tenggelam dalam pembicaraan yang sangat serius. Mereka duduk melingkar, sebagian dengan dada dibidangkan, sebagian lagi dengan tangan disilangkan, tapi semuanya tampak muram.

"Dari segi mana pun, buruk keadaannya."

"Tapi persoalannya, apakah benar begitu?"

"Aku mendengar dengan telingaku sendiri. Apa kau mau menyebutku pembohong?"

"Kita tak dapat membiarkan hal itu berlalu tanpa melakukan sesuatu. Kehormatan Perguruan Yoshioka sedang dipertaruhkan. Kita harus bertindak!"

"Tentu saja, tapi apa tindakan kita?"

"Nah, sekarang ini masih belum terlambat. Kita harus menemukan orang yang membawa monyet itu dan memotong gelungannya. Kita harus menunjukkan kepadanya bahwa bukan hanya kebanggaan Gion Toji yang tersangkut di sini. Ini persoalan yang menyangkut martabat seluruh Perguruan Yoshioka! Ada yang keberatan?" Biang keladi yang mabuk semalam itu kini menjadi letnan yang gagah berani, yang mendorong orang-orangnya memasuki pertempuran.

Ketika terbangun pagi itu, mereka memesan air hangat untuk mandi, untuk menghilangkan sisa mabuk mereka. Dan ketika mereka berada di tempat mandi, seorang saudagar masuk. Tanpa mengetahui siapa mereka, ia bercerita tentang apa yang telah terjadi di kapal. Ia sampaikan pada mereka cerita lucu tentang pemotongan gelungan itu dan ia akhiri ceritanya dengan mengatakan, "Samurai yang kehilangan rambutnya itu menyatakan diri sebagai murid terkemuka Keluarga Yoshioka di Kyoto. Pendapat saya, kalau memang benar demikian, keadaan Keluarga Yoshioka itu tentunya lebih buruk lagi dari yang dapat dibayangkan orang."

Murid-murid Yoshioka cepat bebas dari mabuknya dan pergi mencari murid senior yang sulit diatur itu, untuk ditanyai tentang kejadian tersebut. Tapi segera mereka temukan bahwa Toji sudah bangun lebih pagi, berbicara sepatah dua patah kata dengan Seijuro, kemudian langsung berangkat dengan Oko ke Kyoto sesudah makan pagi. Hal ini membenarkan tepatnya cerita itu, namun daripada mengejar Toji si pengecut, mereka memutuskan lebih masuk akal menemukan pemuda tak dikenal yang membawa monyet itu dan membersihkan nama baik Yoshioka.

Dalam sidang perang di tepi pantai itu mereka menyepakati sebuah rencana, lalu bangkit berdiri, mengibaskan pasir yang menempel di kimono, dan mulai beraksi.

Tidak jauh dari sana, Akemi yang bertelanjang kaki bermain di tepi air, memunguti kerang laut satu demi satu, tapi langsung membuangnya kembali. Sekalipun waktu itu musim dingin, matahari bersinar hangat dan bau laut memancar dari built ombak yang menghampar seperti rantai bunga mawar putih sejauh-jauh mata memandang.

Dengan mata terbuka lebar karena heran, Akemi memandang orang-orang Yoshioka berlari ke arah yang berbeda-beda itu, sementara ujung sarung pedang mereka mendongak-dongak ke udara. Ketika orang terakhir melewatinya, ia berseru, "Ke mana kalian semua ini pergi?"

"Oh, kamu?" kata orang itu. "Bagaimana kalau kau ikut mencari denganku? Setiap orang mendapat bagian wilayah untuk diliput."





"Apa yang kalian cari?"

"Seorang samurai muda dengan jambul panjang. Dia membawa monyet."

"Apa yang dilakukannya?"

"Sesuatu yang akan membikin malu nama Tuan Muda, kecuali kalau kami bertindak cepat."

Ia menyampaikan pada Akemi apa yang telah terjadi. Namun ia gagal membangkitkan minat Akemi setitik pun.

"Kalian ini selalu saja mencari perkelahian!" kata Akemi dengan nada tidak sependapat.

"Bukannya kami suka berkelahi, tapi kalau kita biarkan dia lolos, dia dapat mendatangkan aib bagi perguruan yang menjadi pusat terbesar seni bela diri di negeri ini."

"Dan bagaimana kalau benar begitu?"

"Kamu gila, ya?"

"Kalian orang-orang lelaki ini menghabiskan waktu dengan mengejar hal-hal paling tolol."

"Hah?" Dan dengan mata menyipit ia memandang Akemi curiga. "Dan apa yang kamu lakukan di sini selama ini?"

"Aku?" Akemi menjatuhkan pandangan matanya ke pasir indah di sekitar kakinya, dan katanya, "Aku mencari kerang laut."

"Buat apa mencarinya? Ada berjuta-juta kerang di seluruh tempat ini. Contoh yang tepat buatmu. Perempuan biasa menghamburkan waktu dengan cara-cara yang lebih gila daripada lelaki."

"Tapi aku mencari jenis kerang yang sangat khusus. Namanya pelipur lara."

"Oh? Dan apa betul ada kerang macam itu?"

"Ada! Tapi orang bilang kita hanya dapat menemukannya di sini, di pantai Sumiyoshi."

"Aku berani bertaruh tak ada barang macam itu!"

"Ada! Kalau kamu tak percaya, ayo pergi denganku. Akan kutunjukkan nanti."

Ditariknya pemuda yang enggan itu ke barisan pohon pinus, dan ia tunjuk sebuah batu berukiran sebuah sajak kuno.

Sekiranya kupunya waktu,

Akan kutemukan ia di pantai Sumiyosbi.

Orang bilang akan sampai ke sana

Kerang penyebabnya

Lupa akan cinta



Dengan bangga Akemi berkata, "Lihat! Bukti apa lagi yang kamu perlukan?"

"Ah, itu kan cuma dongeng, salah satu kebohongan tak berguna yang disampaikan dengan puisi."

-Tapi di Sumiyoshi ada juga bunga yang bikin kita lupa, dan juga air."

"Nah, jika misalnya memang ada, keajaiban apa yang akan kaudapat?"

"Mudah sekali. Kalau kita masukkan satu ke dalam obi atau lengan baju kita, kita dapat melupakan segalanya."

Samurai itu tertawa. "Jadi, maksudmu kamu mau lebih lalai daripada sekarang"

"Ya. Aku ingin melupakan semuanya. Ada beberapa hal yang tak dapat kulupakan, karena itu aku merasa tidak bahagia siang hari dan berbaring dengan mata melotot malam hari. Karena itulah aku mencarinya. Bagaimana kalau kamu tinggal saja di sini, membantu mencari?"

"Ah, ini bukan waktu untuk mainan anak-anak!" kata samurai itu mencela, kemudian tiba-tiba ia ingat akan kewajibannya, dan ia pun melesat sekencang-kencangnya.

Apabila sedang sedih, Akemi sering mengira bahwa persoalan yang dihadapinya akan terpecahkan jika saja ia dapat melupakan masa lalu dan menikmati masa kini. Pada waktu ini ia sedang merangkul lutut, dan merasa bimbang apakah akan berpegang teguh pada sejumlah kenangan yang didambakannya, ataukah pada keinginan untuk melontarkan kenangan itu ke laut. Jika sekiranya memang ada yang namanya kerang pelipur lara itu, demikian diputuskannya, bukan ia yang akan membawanya, melainkan akan diselipkannya ke dalam lengan baju Seijuro. Ia mengeluh, dan membayangkan alangkah baiknya hidup ini, kalau saja Seijuro melupakan segala yang menyangkut dirinya.

Ingatan akan Seijuro itu saja membuat hatinya dingin. Ia cenderung yakin bahwa Seijuro ada di dunia ini semata-mata untuk meruntuhkan masa mudanya. Ketika Seijuro mendesaknya dengan pertanyaan-pertanyaan cinta bercampur bujukan, ia menghibur diri dengan memikirkan Musashi. Tapi kenangan tentang Musashi yang sekali-sekali menjadi pelariannya sering juga menjadi sumber kesengsaraannya, karena kenangan itu membuatnya ingin lari dan meloloskan diri ke dunia impian. Ia ragu-ragu akan menyerahkan diri seluruhnya kepada khayal, karena tahu besar kemungkinan Musashi telah sama sekali melupakannya.

"Oh, alangkah baiknya kalau ada cara yang dapat kupakai untuk menghapus wajahnya itu dari pikiranku!" pikirnya.

Air Laut Pedalaman yang biru tiba-tiba tampak begitu memikat. Dan memandang laut itu, ia jadi ketakutan. Alangkah mudahnya berlari langsung masuk ke dalamnya, dan menghilang.

Ibu Akemi sama sekali tak mengira bahwa Akemi menyimpan pikiran-pikiran putus asa semacam itu, apalagi Seijuro. Semua orang di sekitarnya menganggap Akemi sangat bahagia, barangkali sedikit sembrono, tapi bagaimanapun masih kuncup yang belum berkembang, hingga belum dapat barangkali ia menerima cinta seorang lelaki.

Bagi Akemi, ibunya dan orang-orang lelaki yang datang ke warung teh itu sesuatu yang berada di luar dirinya. Pada waktu mereka hadir, ia tertawa berkelakar, menggemerincingkan giring-giringnya, dan mencibir bila perlu. Tapi bila sendirian, desah-desahnya muram dan gelap.

Pikiran-pikiran Akemi terganggu oleh datangnya seorang pembantu rumah penginapan. Melihat ia berada di dekat prasasti batu, pembantu datang berlari, dan katanya, "Oh, di mana Nona tadi? Tuan Muda memanggil-manggil Nona, dan beliau kuatir sekali."



Di rumah penginapan, Akemi menjumpai Seijuro sendirian menghangatkan kedua tangannya di bawah selimut merah yang menutup kotatsu. Kamar dalam keadaan tenang. Di halaman, angin lembut gemeresik lewat pohon-pohon pinus yang layu.



"Kau keluar dalam udara dingin begini?" tanya Seijuro.

"Apa maksudmu? Rasanya tidak dingin. Di pantai matahari terang."

"Apa yang kaulakukan di sana?"

"Mencari kerang laut."

"Kau ini macam anak kecil."

"Aku memang anak kecil."

"Berapa kaukira umurmu pada hari ulang tahun yang akan datang?"

"Tak ada artinya. Aku masih anak kecil. Apa salahnya?"

"Banyak salahnya. Kau mesti memikirkan rencana-rencana ibumu untukmu u.."

"Ibuku? Dia tidak memikirkan aku. Dia sendiri yakin, dia masih muda."

"Coba duduk sini."

"Aku tak mau. Nanti aku kepanasan. Ingat tidak, aku masih muda."

"Akemi!" Seijuro menangkap pergelangan tangannya dan menariknya ke dirinya. "Tak ada orang lain di sini hari ini. Ibumu cukup bijaksana dengan kembali ke Kyoto."

Akemi memandang mata Seijuro yang menyala, dan tubuhnya pun menegang. Secara tak sadar ia mundur, tapi Seijuro memegang pergelangan tangannya erat-erat.

"Kenapa mau lari?" tanya Seijuro menuduh.

"Aku tak mau lari."

"Tak ada orang lain sekarang di sini. Ini kesempatan baik, bukan, Akemi?"

"Kesempatan apa?"

"Jangan keras kepala begitu! Sudah hampir setahun kita saling bertemu. Kau tahu perasaanku padamu. Oko sudah lama memberi izin. Dia bilang, kau tak mau menyerah karena caraku yang salah. Jadi, hari ini mari kita..."

"Berhenti! Lepaskan tanganku! Lepaskan, kataku!" Tiba-tiba Akemi membungkuk dan merendahkan kepala dengan malunya.

"Jadi, biar bagaimana kamu tak mau?"

"Berhenti! Lepaskan!"

Sekalipun tangan Akemi sudah merah oleh cengkeramannya, Seijuro tetap tak mau melepaskannya. Tak mungkin gadis itu cukup kuat melawan teknik-teknik militer Delapan Perguruan Kyoto.





Hari ini Seijuro lain dari biasanya. Sering ia mencari kesenangan dan hiburan dengan sake, tapi hari ini ia tak minum apa pun. "Kenapa kauperlakukan aku seperti ini, Akemi? Kau mau menghina aku?"

"Tak mau aku bicara tentang itu! Kalau tidak kaulepaskan, aku menjerit!"

"Menjeritlah. Tak ada yang akan mendengarmu. Rumah besar terlalu jauh dari sini, dan lagi, aku sudah bilang pada mereka supaya kita jangan diganggu."

"Aku mau pergi dari sini."

"Takkan kubiarkan."

"Tubuhku bukan milikmu!"

"Oh, jadi begitu perasaanmu? Lebih baik kautanyakan soal itu pada ibumu! Sudah cukup banyak aku membayar."

"Oh, ibuku mungkin sudah menjualku, tapi aku belum menjual diriku! Lebih-lebih pada lelaki yang kupandang rendah, lebih dari maut sendiri!"

"Apa?" pekik Seijuro sambil melontarkan selimut merah ke atas kepala Akemi.

Akemi menjerit sekuat paru-parunya.

"Menjeritlah, anak anjing! Jeritkan semua yang kaumau! Tak seorang pun akan datang."

Di atas shoji, sinar matahari pucat berbaur dengan bayangan resah pohon-pohon pinus, seakan-akan tak sesuatu pun terjadi. Di luar, segalanya tenang kecuali pukulan ombak di kejauhan dan cicit burung-burung.

Diam yang dalam mengiringi raungan Akemi yang teredam. Beberapa waktu kemudian, dengan wajah pucat seperti mayat, Seijuro muncul di lorong luar, tangan kanannya memegang tangan kiri yang baret-baret berdarah.

Tak lama sesudah itu pintu terbuka lagi dengan suara berdentam, dan Akemi muncul. Seijuro yang tangannya kini berbungkus handuk berseru kaget dan bergerak seakan hendak menghentikannya, tapi tidak cukup cepat. Gadis yang sudah setengah gila itu melarikan diri secepat kilat.

Wajah Seijuro mengerut gundah, tapi ia tidak mengejar Akemi, sementara Akemi menyeberang halaman dan masuk bagian lain rumah penginapan. Tak lama kemudian senyuman tipis jahat tersungging di bibirnya. Senyuman kepuasan yang amat sangat.



Berlalunya Seorang Pahlawan

"Paman Gon!"

" Apa? "

"Paman capek?"

"Ya, sedikit."

"Kupikir begitu. Aku sendiri hampir mogok, tapi biara ini bagus sekali gedung-gedungnya, ya? Hei, apa ini bukan pohon jeruk yang disebut pohon rahasia Wakamiya Hachiman itu?"

"Rupanya."

Barangkali inilah barang pertama dari delapan puluh kapal upeti yang disampaikan Raja Silla kepada Maharani Jingu, ketika maharani itu menaklukkan Korea."

"Lihat kandang kuda-kuda suci itu! Apa bukan binatang yang elok itu? Pasti dia dapat nomor satu dalam pacuan kuda tahunan di Kamo."

"Maksudmu yang putih itu?"

"Ya. Hmm, apa bunyi papan nama itu?"

"Katanya, air rebusan kacang yang dicampur makanan kuda kalau diminum bisa menghentikan teriakan dan kerotan gigi malam hari. Apa kau mau sedikit?"

Paman Gon tertawa. "Jangan berbuat tolol macam itu!" Dan sambil menoleh ia bertanya, "Apa yang terjadi dengan Matahachi?"

"Rupanya ngeluyur."

"Oh, itu dia, istirahat dekat panggung tarian suci."

Wanita tua itu mengangkat tangan memanggil anaknya. "Kalau kita lewat jalan itu, kita dapat melihat Tori Agung yang asli, tapi mari kita pergi ke Lentera Tinggi."

Matahachi mengikuti dari belakang dengan malasnya. Semenjak ibunya menangkapnya di Osaka, ia selalu bersama mereka-jalan, jalan, dan sekali lagi jalan. Kesabarannya mulai menipis. Lima atau sepuluh hari melihat-lihat pemandangan mungkin bagus dan baik-baik saja, tapi ia takut memikirkan harus menyertai mereka membalas dendam. Sudah dicobanya meyakinkan mereka, bahwa berjalan bersama-sama seperti itu merupakan cara yang buruk. Lebih baik ia pergi mencari Musashi sendirian. Tapi ibunya tak hendak mendengarkan.

"Sebentar lagi Tahun baru," ujarnya. "Dan Ibu ingin kau menyambutnya bersama Ibu. Sudah lama kita tidak bersama-sama merayakan Tahun Baru, dan ini barangkali kesempatan kita yang terakhir."

Walaupun Matahachi tahu tak dapat menolak ibunya, ia telah membulatkan hati untuk meninggalkan mereka beberapa hari sesudah hari pertama Tahun Baru. Osugi dan Paman Gon barangkali kuatir takkan



lama lagi hidup, karena itu mereka demikian tenggelam dalam agama, dan sedapat-dapatnya berhenti di setiap biara dan kuil dengan meninggalkan persembahan dan mengajukan permohonan panjang-panjang kepada para dewa dan Budha. Hampir seluruh hari ini mereka habiskan di Biara Sumiyoshi.



Matahachi sudah kalut oleh rasa bosan, ia berjalan menyeret kaki dan cemberut.

"Apa kamu tak bisa jalan lebih cepat?" tanya Osugi marah.

Langkah Matahachi tidak berubah. Ia jengkel sekali pada ibunya, sama seperti jengkel ibunya kepadanya, dan gerutunya, "Ibu ini terus saja menyuruhku cepat dan tunggu! Cepat dan tunggu, cepat dan tunggu!"

"Apa yang mesti Ibu lakukan pada anak lelaki macam kamu? Orang datang ke biara, sudah sewajarnya kalau dia berhenti dan berdoa kepada dewa-dewa. Belum pernah Ibu lihat kamu membungkuk kepada satu dewa atau Budha pun. Ingat-ingatlah kata-kata Ibu ini, kamu akan menyesal nanti. Kecuali itu, kalau kamu mau berdoa bersama kami, takkan lama kamu menunggu."

"Menjengkelkan!" geram Matahachi.

"Siapa yang menjengkelkan?" teriak Osugi berang.

Dua-tiga hari pertama segalanya semanis madu antara mereka, tapi begitu Matahachi sudah terbiasa dengan ibunya lagi, mulailah ia tersinggung oleh segala yang dilakukan dan dikatakan ibunya. Ia memperolok-olok Osugi setiap kali ada kesempatan. Apabila malam tiba dan mereka kembali ke rumah penginapan, Osugi menyuruh Matahachi duduk di depannya dan kemudian mengkhobahnya, yang membuat Matahachi jadi lebih murung lagi.

"Bukan main pasangan ini!" keluh Paman Gon sendiri, sambil mencari-cari cara untuk meredakan kekesalan perempuan tua itu dan mengembalikan sedikit ketenangan pada wajah kemenakannya yang cemberut. Karena dirasanya akan terdengar khotbah lagi, ia bergerak memintasinya. "Oh," serunya riang. "Rasanya aku mencium bau enak! Orang menjual remis panggang di warung teh tepi pantai itu. Mari kita ke sana makan remis."

Baik ibu maupun anak tidak memperlihatkan kegairahan, tapi Paman Gon berhasil membawa mereka ke warung tepi laut yang dipasang kerai gelagah tipis itu. Sementara kedua orang itu duduk seenak-enaknya di bangku luar, Paman Gon masuk dan keluar lagi membawa sake.

Sambil menawarkan mangkuk pada Osugi, katanya ramah, "Ini akan membikin Matahachi riang sedikit. Barangkali kau sedikit terlalu keras kepadanya."

Osugi memalingkan muka, tukasnya, "Aku tak ingin minum apa-apa."

Terjerat oleh sarang labah-labahnya sendiri, Paman Gon menawarkan mangkuk pada Matahachi. Matahachi masih marah-marah, dan segera mengosongkan tiga guci sake secepat-cepatnya, karena tahu benar hal itu akan membuat ibunya pucat kelabu. Ketika ia meminta guci keempat kepada Paman Gon, Osugi sampai pada batas kesabarannya.

"Sudah cukup kamu minum!" omelnya. "Ini bukan piknik, dan kita rancang kemari bukan untuk mabuk! Kamu juga jaga dirimu, Paman Gon! kamu lebih tua daripada Matahachi, mestinya tahu."

Paman Gon menjadi malu, seolah-olah ia sendiri yang minum, dan mencoba menyembunyikan wajahnya dengan menggosokkan tangan ke wajah itu. "Ya, kau benar," katanya menurut. Ia bangkit berdiri, lalu berjalan pergi beberapa langkah jauhnya.

Lalu semuanya terjadi dengan sangat seru. Matahachi sudah menyinggung sedalam-dalamnya cinta dan keprihatinan ibunya, rasa cinta yang dahsyat, walau rapuh. Osugi tak peduli lagi apakah harus menanti



sampai mereka kembali ke rumah penginapan. Dimarahinya Matahachi dengan garang, tak peduli apakah orang lain mendengar atau tidak. Matahachi menatapnya dengan pandangan ingkar yang muram, sampai ibunya selesai.



"Baik," katanya. "Jadi, Ibu sudah menyimpulkan, aku orang dusun yang tak tahu terima kasih dan tak punya rasa hormat diri, kan? Betul?"

"Betul! Apa yang sudah kamu lakukan sampai sekarang, yang menunjukkan kamu punya rasa bangga atau hormat diri?"

"Ibu, aku bukan orang tak berharga seperti yang Ibu pikir, tapi Ibu takkan tahu soal itu."

"Oh, jadi Ibu tak bisa tahu? Coba dengar, Matahachi, tak seorang pun yang lebih mengenal anak daripada orangtuanya, dan kupikir hari kelahiranmu itulah hari buruk buat Keluarga Hon'iden!"

"Lebih baik Ibu tunggu dan lihat! Aku masih muda. Suatu hari nanti, kalau Ibu sudah mati dan dikubur, Ibu akan menyesal sudah mengatakan itu."

"Ha! Kuharap memang demikian, tapi aku sangsi apa akan bisa terjadi meski seratus tahun lagi. Sungguh menyedihkan, kalau dipikir-pikir."

"Kalau Ibu sedih sekali punya anak seperti aku, tak banyak lagi gunanya aku ada di sini. Aku pergi!" Mendidih karena marah, ia bangkit berdiri dan berjalan pergi dengan langkah-langkah panjang dan mantap.

Karena terkejut, perempuan tua itu mencoba memanggilnya kembali dengan suara bergetar memilukan. Tapi Matahachi tak menghiraukannya.

Paman Gon yang sebetulnya dapat berlari dan mencoba menghentikannya hanya berdiri memandang tajam ke laut, agaknya kepalanya disibukkan oleh pikiran-pikiran lain.

Osugi berdiri, kemudian duduk kembali. "Jangan mencoba menghentikannya," katanya sia-sia kepada Paman Gon. "Tak ada gunanya."

Paman Gon menoleh kepadanya, tapi bukan menjawab, melainkan mengatakan, "Gadis di sana itu aneh sekali gerak-geriknya. Tunggu di sini sebentar!" Belum habis kata-kata itu diucapkan, ia sudah melemparkan capingnya ke bawah tepi atap warung dan berlari secepat anak panah ke air.

"Goblok!!" teriak Osugi. "Ke mana kamu pergi? Matahachi..." Ia mengejar Paman Gon, tapi sekitar dua puluh meter dari warung itu kakinya terantuk gumpalan rumput laut dan ia jatuh tertelungkup. Sambil menggerutu marah ia bangun, wajah dan bahunya penuh dengan pasir. Ketika terlihat kembali Paman Gon, kedua matanya melotot seperti cermin.

"Hei, orang tua goblok! Ke mana kamu pergi? Sudah kehilangan akal, ya?" jeritnya. Ia begitu kalang kabut, hingga tampaknya ia sendiri sudah gila. Ia lari kencang-kencang mengikuti Paman Gon, namun terlambat. Paman Gon sudah masuk air sampai setinggi lutut, dan terus ke tengah.

Kelihatan ia sudah hampir kesurupan, terselimut buih putih. Lebih jauh lagi di tengah laut kelihatan seorang gadis muda yang mati-matian berusaha masuk ke air dalam. Ketika Paman Gon pertama kali melihatnya, gadis itu masih berdiri dalam bayangan pohon-pohon pinus, memandang kosong ke laut, tapi kemudian tiba-tiba ia berlari menyeberang pasir dan masuk air, sementara rambutnya yang hitam berkibar di belakangnya. Air kini sudah sampai pinggangnya, dan dengan cepat ia mendekati titik terjal di dasar laut.

Sambil mendekatinya, Paman Gon berseru-seru kalut, tapi gadis itu terus dengan tekadnya. Tiba-tiba tubuhnya menghilang diiringi bunyi aneh, meninggal-kan pusaran di permukaan.



"Anak gila!" teriak Paman Gon. "Sudah nekat bunuh diri, ya?" Ia sendiri tenggelam ke bawah permukaan air, gelagapan.

Osugi berlari ke sana kemari di tepian. Ketika dilihatnya kedua orang itu tenggelam, jeritannya berubah menjadi seruan-seruan lantang minta tolong.

Sambil melambai-lambaikan tangan, berlari, dan jatuh-bangun ia memerintahkan orang-orang di pantai untuk menolong, seakan-akan merekalah penyebab terjadinya kecelakaan. "Selamatkan mereka, goblok! Cepat, kalau tidak mereka tenggelam."

Beberapa menit kemudian, beberapa nelayan membawa tubuh mereka dan meletakkannya di atas pasir.

"Bunuh diri karena cinta?" tanya seorang.

"Kau berkelakar?" kata yang lain tertawa.

Paman Gon berhasil mencekal obi gadis itu dan masih menggenggamnya, tapi baik ia maupun gadis itu sudah tidak bernapas lagi. Gadis itu menampilkan wajah aneh, karena sekalipun rambutnya kusut dan kacau, pupur dan lipstiknya tidak terhapus, dan ia tampak seakan masih hidup. Bahkan dengan giginya yang masih menggigit bibir bawah itu, mulutnya yang ungu seperti menampakan gerak tawa.

"Saya pernah melihat gadis ini," seseorang berkata.

"Apa bukan dia yang cari kerang di pantai belum lama ini?"

"Ya, betul! Dia tinggal di penginapan sana itu."

Dari arah rumah penginapan ada empat atau lima orang yang datang mendekat. Di antara mereka Seijuro yang dengan napas sesak menerobos kerumunan orang banyak itu.

"Akemi!" teriaknya. Wajahnya menjadi pucat, tapi ia berdiri saja.

"Apa bisa kita selamatkan dia?"

"Tidak bisa, kalau Tuan cuma berdiri melongo."

Para nelayan melepaskan cekalan Paman Gon, meletakkan kedua tubuh itu berdampingan. Mereka mulai menampar-nampar punggung kedua orang itu dan menekan-nekan perutnya. Akemi cepat sekali kembali bernapas. Karena ingin sekali menghindari tatapan mata para penonton, Seijuro menyuruh orang-orang dari rumah penginapan membawa Akemi pulang.

"Paman Gon! Paman Gon!" panggil Osugi dengan mulut di telinga orang tua itu, berurai air mata. Akemi dapat kembali hidup karena ia masih muda, tapi Paman Gon... ia tidak hanya tua, tapi ia pun telah minum sake cukup banyak sebelum menyelamatkan gadis itu. Napasnya terhenti untuk selamanya. Seberapa banyak pun usaha Osugi tak akan dapat membukakan matanya kembali.

Para nelayan menyerah, "Orang tua itu telah pergi."

Osugi berhenti menangis cukup lama untuk berpaling kepada mereka, seakan-akan mereka musuh, bukan orang-orang yang telah membantu. "Apa maksud kalian? Kenapa dia mesti mati, sedangkan gadis muda itu dapat selamat?" Sikapnya menunjukkan seakan ia siap menyerang mereka secara fisik. Ditepiskannya orang-orang itu, dan katanya mantap, "Akan kuhidupkan dia kembali! Akan kutunjukkan pada kalian."

Dan mulailah ia mencoba membangunkan Paman Gon dengan segala cara yang dapat dipergunakannya.



Tekadnya itu menimbulkan air mata orang-orang yang menyaksikannya. Beberapa orang itu tinggal membantunya. Namun ia bukannya menghargai bantuan mereka, malahan memerintah mereka melakukan ini-itu seperti tenaga sewaan. Ia mengeluh bahwa mereka tidak menekan dengan cara yang benar, bahwa yang mereka lakukan takkan ada hasilnya, ia memerintah mereka membuat api, dan ia menyuruh mereka pergi mencari obat. Apa pun yang ia lakukan, ia kerjakan dengan air muka semasam-masamnya.

Bagi orang-orang di pantai itu, ia bukan sanak ataupun teman, melainkan sekadar orang asing, karena itu akhirnya orang yang paling bersimpati kepadanya pun menjadi marah.

"Siapa sih perempuan tua jelek ini?" geram satu orang.

"Hm! Tak tahu bedanya orang pingsan dan orang mati. Kalau dia bisa menghidupkannya lagi, biar saja."

Tak lama kemudian, tinggallah Osugi sendirian dengan mayat itu. Di tengah kegelapan yang mulai menyelimuti, kabut bangkit dari laut, dan yang tertinggal dari hari itu hanyalah barisan awan jingga di dekat kaki langit. Osugi membuat api dan duduk di dekatnya, memeluk tubuh Paman Gon erat-erat.

"Paman Gon. Oh, Paman Gon!" lolongnya.

Ombak laut menggelap. Ia mencoba dan mencoba lagi mengembalikan kehangatan tubuh yang telah mati itu. Pandangan wajahnya menunjukkan betapa ia berharap sebentar lagi Paman Gon membuka mulut dan bicara dengannya. Ia kunyah beberapa pil dari kotak obat dalam obi-nya dan ia pindahkan kunyahan itu ke mulut Paman Gon. Ia peluk Paman Gon dan ia guncang-guncangkan.

"Buka matamu, Paman Gon!" mohonnya. "Katakan sesuatu! Tak bisa kau pergi meninggalkan aku sendirian. Kita masih belum membunuh Musashi atau menghukum Otsu yang bejat itu."

Di dalam rumah penginapan, Akemi terbaring dalam tidur yang resah. Ketika Seijuro mencoba membetulkan letak kepalanya yang demam itu di atas bantal, ia menggumam mengigau. Untuk sesaat Seijuro duduk di sampingnya, diam seribu bahasa, wajahnya lebih pucat daripada wajah Akemi. Ketika mengetahui penderitaan yang telah ditimpakannya kepada gadis itu, ia pun menderita.

Ia sendiri yang dengan nafsu binatangnya memangsa gadis itu dan memuaskan birahinya. Sekarang ia duduk murung dan kaku, prihatin dengan denyut nadi dan napas gadis itu, dan berdoa semoga hidup yang untuk beberapa waktu lamanya meninggalkan gadis itu bisa dipulihkan kembali. Dalam satu hari yang singkat saja ia sekaligus menjadi binatang dan manusia yang berperasaan belas kasihan. Tetapi bagi Seijuro yang cenderung kepada ekstremitas, tingkah lakunya itu tidak terasa tidak konsisten.

Matanya sedih dan sikap mulutnya rendah hati. Ia menatap Akemi dan berbisik, "Cobalah tenang, Akemi. Bukan cuma diriku seorang. Kebanyakan lelaki memang begitu.... Kau segera akan mengerti, walaupun kau tentunya dikejutkan oleh kekerasan cintaku." Sukarlah ditentukan, apakah kata-kata ini benar-benar ditujukan kepada gadis itu ataukah dimaksudkan untuk menenangkan dirinya sendiri. Tapi ia terus juga menyuarakan perasaan itu berulang-ulang.

Kegelapan dalam kamar itu pekat seperti tinta. Shoji yang tertutup kertas meredam bunyi angin dan ombak.

Akemi bergerak, kedua tangannya yang putih menyelinap keluar dari bawah selimut. Ketika Seijuro mencoba membetulkan letak selimut itu, Akemi meng-gumam, "Tanggal berapa ini?"

"Apa?"

"Berapa... berapa hari lagi... Tahun Baru?"

"Tinggal tujuh hari lagi. Kau pasti sembuh sebelum waktu itu, dan kita akan kembali ke Kyoto."



Direndahkannya wajahnya ke Akemi, tapi Akemi menolak-nya dengan telapak tangan.

"Berhenti! Pergi! Aku tak suka padamu."

Seijuro menarik diri, tapi kata-kata setengah gila menyembur dari bibir Akemi.

"Orang tolo! Binatang!"

Seijuro tinggal diam.

"Kau binatang. Aku tak... aku tak ingin melihatmu."

"Maafkan aku, Akemi, maafkan!"

"Pergi dari sini! Jangan bicara padaku." Tangan Akemi melambai-lambai kacau dalam kegelapan. Seijuro menelan ludah dengan sedih, tapi terus juga me-mandangnya.

"Tanggal... tanggal berapa?"

Kali ini Seijuro tak menjawab.

"Apa ini belum Tahun Baru?... Antara Tahun Baru dan tanggal tujuh.... Tiap hari.... Dia bilang akan ada di jembatan.... Kabar dari Musashi.... Tiap hari.... Jembatan Jalan Gojo.... Tak lama lagi Tahun Baru.... Aku mesti kembali ke Kyoto.... Kalau aku pergi ke jembatan itu, dia akan ada di sana."

"Musashi?" tanya Seijuro heran.

Gadis yang sedang mengigau itu terdiam.

"Apa Musashi ini ... Miyamoto Musashi?"

Seijuro menatap wajah Akemi, tapi Akemi tidak mengatakan apa-apa lagi. Kelopak matanya yang biru menutup. Ia tidur lelap.

Daun-daun pinus kering mengetuk-ngetuk shoji. Seekor kuda meringkik. Cahaya muncul di seberang penyekat, dan suara seorang pelayan terdengar mengatakan, "Tuan Muda ada di sini."

Buru-buru Seijuro masuk kamar sebelah, dengan hati-hati menutup pintu di belakangnya. "Siapa?" tanyanya. "Aku di sini."

"Ueda Ryohei," terdengar jawabannya. Ryohei masuk dan duduk, masih dalam pakaian perjalanan lengkap dan penuh debu.

Selagi mereka bertukar salam, Seijuro bertanya dalam hati, apa gerakan yang menyebabkan orang itu datang. Karena seperti halnya Toji, Ryohei salah seorang siswa senior yang diperlukan di rumah, maka Seijuro takkan membawanya dalam perjalanan mendadak.

"Kenapa datang kemari? Ada yang terjadi sepeninggalku?" tanya Seijuro.

"Ya, dan saya harus minta Anda segera kembali."

"Ada apa?"

Ketika Ryohei memasukkan kedua tangannya ke dalam kimono dan meraba-raba, suara Akemi terdengar dari kamar sebelah. "Aku tak suka padamu!... Binatang!... Pergi!" Kata-kata yang diucapkan dengan jelas





itu penuh nada takut. Siapa pun akan mengira ia sedang terjaga dan dalam bahaya besar.

Dengan terkejut Ryohei bertanya, "Siapa itu?"

"Oh, itu? Akemi jatuh sakit ketika pulang. Dia demam, sekali-sekali dia sedikit mengigau."

"Itu Akemi?"

"Ya, tapi tak apalah. Aku ingin mendengar kenapa kau datang."

Dari kantong perut di bawah kimono akhirnya Ryohei mengeluarkan sepucuk surat dan menyerahkannya kepada Seijuro. "Ini," katanya tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut, kemudian mendekatkan lampu yang telah ditinggalkan oleh pelayan itu ke sisi Seijuro. "Hmm. Dari Miyamoto Musashi."

"Ya!" kata Ryohei tegas.

"Kau sudah membukanya?"

"Ya. Saya sudah membicarakannya dengan yang lain-lain, dan kami memutuskan bahwa kemungkinan surat ini penting, karena itu kami membuka dan mem-bacanya."

Seijuro bukannya membaca sendiri isi surat itu, melainkan bertanya sedikit ragu, "Apa katanya?" Walau tak seorang pun berani menyebutkan persoalan kepadanya, namun di balik pikiran Seijuro sudah lama bersarang wujud Musashi. Walau demikian, ia sudah hampir meyakinkan dirinya bahwa ia tak akan bertemu lagi dengan orang itu. Surat yang tiba-tiba datang, tepat sesudah Akemi menyebut nama Musashi itu, membuat tulang punggung Seijuro panas dingin.

Ryohei menggigit bibir, marah. "Akhirnya datang juga dia. Ketika dia pergi dengan omongan besar musim semi lalu, saya yakin dia takkan menjejakkan kaki lagi di Kyoto, tapi... coba Tuan bayangkan kesombongannya! Teruslah baca surat itu! Isinya tantangan, dan dia punya nyali pula menunjukkan tantangan pada seluruh Keluarga Yoshioka, dan menandatangani hanya dengan namanya sendiri. Dia pikir dia dapat menghadapi kita semua sendirian!"

Musashi tidak menuliskan alamat untuk balasan surat, dan dalam surat pun tak ada isyarat tentang tempat ia berada. Tapi ia tidak melupakan janji yang telah ia tulis kepada Seijuro dan murid-muridnya, dan dengan surat kedua ini dadu telah dilemparkan. Ia mengumumkan perang pada Keluarga Yoshioka. Pertempuran akan terjadi, dan ini akan merupakan pertempuran habis-habisan-pertempuran di mana para samurai akan bertarung sampai mati untuk menjaga kehormatan dan memurnikan keterampilan mereka dengan pedang. Musashi mempertaruhkan hidupnya dan menantang Perguruan Yoshioka untuk melakukan hal yang sama. Apabila tiba waktunya, kata-kata dan keterampilan teknik yang mahir pun akan sedikit saja artinya.

Sumber bahaya terbesar adalah bahwa Seijuro masih belum memahami kenyataan ini. Ia tidak melihat bahwa hari perhitungan sudah tiba, dan bahwa sekarang bukanlah saat untuk membuang-buang waktu dengan kesenangan-kesenangan kosong.

Ketika surat itu tiba di Kyoto, di antara murid yang lebih teguh ada perasaan muak terhadap cara hidup Tuan Muda yang tidak berdisiplin itu. Mereka menggerutu marah karena ia tidak hadir justru pada saat yang demikian menentukan. Mereka gusar oleh penghinaan yang dilontarkan oleh ronin tunggal ini, dan menyesal bahwa Kempo tidak lagi hidup. Sesudah banyak membincang-kannya, mereka sepakat untuk menyampaikan keadaan itu kepada Seijuro dan memutuskan bahwa Seijuro mesti segera kembali ke Kyoto. Namun ketika surat sudah disampaikan sekarang, ternyata Seijuro hanya meletakkannya di pangkuan dan tak bergerak membukanya.

Dengan perasaan jengkel yang tampak jelas, Ryohei bertanya, "Apa Anda tak merasa perlu



membacanya?"

"Apa? Oh, ini?" tanya Seijuro kosong. Ia membuka gulungan surat itu dan membacanya. Jari-jarinya mulai menggeletar tak terkendalkan lagi, suatu tanda ketidakmantapan yang disebabkan bukan oleh bahasa dan nada keras tantangan Musashi, melainkan oleh perasaan lemah dan perasaan rendah pada dirinya sendiri. Kata-kata penolakan kasar Akemi menghancurkan harga dirinya sebagai samurai. Belum pernah ia merasa demikian tanpa daya. Surat Musashi sederhana dan langsung,



Apakah Anda dalam keadaan baik semenjak terakhir kali saya menyurati Anda. Sesuai dengan janji saya terdahulu, kini saya menulis untuk menanyakan di mana, pada hari apa, dan pada jam berapa kita akan bertemu. Saya tak punya pilihan khusus, dan saya bersedia melaksanakan pertandingan yang telah kita janjikan pada waktu dan tempat yang Anda tentukan. Saya mohon Anda memancarkan jawaban Anda di jembatan Jalan Gojo, sebelum hari ketujuh Tahun Baru.

Saya percaya Anda telah menggosok ilmu pedang Anda sebagaimana biasa. Saya sendiri merasa bahwa sampai batas-batas tertentu telah mencapai perbaikan.

Shimmen Miyamota Musashi.

Seijuro menjejalkan surat itu ke dalam kimononya, dan berdiri.

"Aku akan kembali ke Kyoto sekarang," katanya.

Kata-kata ini diucapkannya lebih karena perasaan sudah demikian kalut, hingga ia tidak dapat lagi tinggal di tempat itu lebih lama; jadi, bukan karena ketabahan. Ia harus pergi dan segera mungkin melupakan seluruh hari mengerikan itu.

Disertai suasana hiruk-pikuk, pemilik rumah penginapan dipanggil dan diminta mengurus Akemi, suatu tugas yang diterimanya dengan perasaan enggan, sekalipun menerima uang Seijuro.

"Akan kupakai kudamu," kata Seijuro pada Ryohei. Dan seperti seorang bandit yang sedang melarikan diri, ia melompat ke pelana dan melarikan kuda itu kencang-kencang melintasi baris-baris pohon gelap, meninggalkan Ryohei yang mengikutinya dengan berlari setengah mati.

Galah Pengering

"PEMUDA yang membawa monyet? Ya, dia memang kemari belum lama ini."

"Apa Anda lihat, ke mana perginya?"

"Ke sana, ke arah Jembatan Nojin. Tapi dia tidak menyeberangi jembatan-sepertiinya dia masuk bengkel pandai pedang."

Setelah berunding sebentar, murid-murid Yoshioka berangkat beramai-ramai, membuat orang yang memberikan keterangan itu menganga heran menyaksikan segala keributan tersebut.

Walaupun waktu itu sudah lewat saat tutup bagi toko-toko sepanjang Parit Timur, toko pedang masih buka. Seorang dari orang-orang itu masuk, mengadakan pembicaraan dengan magang toko, kemudian keluar sambil berseru, "Temma! Dia menuju Temma!" Dan ke sanalah mereka berduyunduyun.





Magang mengatakan bahwa ketika ia baru akan menutup daun jendela menjelang malam, seorang samurai berjambul panjang menurunkan monyet di dekat pintu depan, duduk di bangku dan minta bertemu dengan pandai pedang. Ketika kepadanya disampaikan bahwa pandai pedang sedang pergi, samurai itu mengatakan ingin menajamkan pedangnya, tapi pedang itu terlampau berharga untuk dipercayakan kepada orang lain di luar ahli pedang sendiri. Ia lalu mendesak minta melihat contoh-contoh karya pedang.

Magang dengan sopan memperlihatkan kepadanya beberapa bilah pedang, tapi sesudah mengamati, yang diperlihatkan samurai itu tak lebih dari sikap muak. "Rupanya Anda sekalian di sini cuma mengerjakan senjata-senjata biasa," katanya kering. "Saya tidak yakin apakah akan menyerahkan pedang saya pada Anda. Pedang saya terlampau bagus, karya seorang pandai pedang Bizen. Namanya Galah Pengering. Lihat? Sempurna sekali." Ia mengangkat pedangnya, dan jelas dengan perasaan bangga.

Tertarik akan bualan orang muda itu, si magang bergumam mengatakan bahwa satu-satunya ciri menonjol pedang itu adalah bentuknya yang panjang dan lurus. Samurai itu jelas sekali tersinggung karenanya, dan mendadak berdiri dan minta keterangan tentang bagaimana pergi ke pangkalan kapal tambangan Temma Kyoto.

"Akan saya rawatkan pedang saya di Kyoto," tukasnya. "Semua pandai pedang Osaka yang sudah saya kunjungi rupanya hanya mengurus barang rombongan prajurit biasa. Maaf, telah mengganggu."

Ia berangkat dengan pandangan dingin.

Cerita magang itu semakin membikin berang mereka. Itu bukti baru mengenai apa yang mereka anggap kecongkakan luar biasa orang muda itu. Jelas bagi mereka, pengalaman memotong gelungan Gion Toji membikin si pembual itu lebih congkak daripada sebelumnya.

"Itu pasti orang yang kita cari!"

"Jadi, sudah kita temukan sekarang. Tertangkap dia sekarang."

Orang-orang itu melanjutkan pengejaran tanpa satu kali pun berhenti untuk beristirahat, sekalipun matahari mulai terbenam. Mendekati dermaga Temma, seorang dari mereka berseru, "Ketinggalan kita!" Yang dimaksud adalah kapal terakhir hari itu.

"Tidak mungkin."

"Kenapa kaupikir kita sudah ketinggalan?" tanya yang lain.

"Tidak lihat, ya? Di sana itu," kata orang yang pertama tadi, menuding dermaga. "Warung-warung teh sudah menumpuk bangkunya. Kapal tentunya sudah berangkat."

Untuk sesaat mereka semua berdiri terpaku, kehilangan semangat. Kemudian, ketika mereka bertanya lagi pada orang lain, ternyata samurai itu memang sudah naik kapal terakhir. Mereka juga mendapat keterangan, kapal itu baru saja berangkat dan untuk beberapa lama tidak akan berhenti di perhentian berikut, Toyosaki. Kapal-kapal yang berjalan mudik ke Kyoto umumnya pelan. Maka mereka punya waktu banyak untuk menyusul kapal tambangan itu di Toyosaki, walaupun tanpa bergegas.

Tahu akan hal ini, mereka memanfaatkan waktu dengan minum teh, makan kue betas, dan sedikit gula-gula murahan, sebelum berangkat dengan langkah cepat menempuh jalan sepanjang tepi sungai. Di hadapan sana, sungai tampak bagai seekor ular perak yang melenggok-lenggok ke kejauhan. Sungai Nakatsu dan Temma bergabung menjadi satu membentuk Sungai Yodo, di dekat percabangan ini cahaya berkelap-kelip di tengah sungai.

"Itu kapalnya!" seru seseorang.





Ketujuh orang itu bangkit semangatnya, dan segera mereka lupa akan udara dingin yang menembus kulit. Di ladang-ladang telanjang di tepi jalan, rumput merang kering yang tertutup embun beku berkilauan seperti pedang-pedang baja ramping. Angin seolah bermuatan es.

Ketika jarak antara mereka dan cahaya mengapung itu memendek, mereka dapat melihat kapal itu dengan sangat jelas. Tanpa pikir lagi, seorang dari mereka berteriak, "Hei, yang di sana itu! Kurangi kecepatan!"

"Kenapa?" terdengar balasan dari geladak.

Jengkel karena perhatian orang jadi tertuju pada mereka, teman-temannya mengumpat orang yang besar mulut itu. Namun kapal berhenti juga di perhentian berikut. Sungguh suatu kebodohan besar, lebih dulu memberikan peringatan. Karena sudah telanjur, semua sependapat bahwa langkah terbaik adalah menuntut penumpang itu seketika itu juga.

"Dia hanya sendirian. Jika kita tidak menantanginya sekarang juga, dia bisa curiga, melompat ke air, dan menyelamatkan diri."

Sambil berjalan mengikuti jalan kapal, sekali lagi mereka berseru pada orang-orang yang ada di atas kapal. Sebuah suara berwibawa, yang tak sangsi lagi suara Kapten, meminta keterangan apa yang mereka kehendaki.

"Rapatkan kapal ke tepi!"

"Apa? Apa kalian gila?" terdengar jawabannya, disertai tawa parau.

"Pinggirkan di sini!"

"Mustahil"

"Kalau begitu, kami tunggu Anda di perhentian berikut. Kami urusan dengan orang muda yang ada di kapal Anda. Pakai jambul bawa monyet. Katakan padanya, kalau dia punya hormat, dia mesti menampakkan diri. Dan kalau Anda membiarkan dia pergi, akan kami seret kalian semua ke darat."

"Kapten, jangan jawab mereka!" mohon seorang penumpang.

"Apa pun yang mereka katakan, abaikan saja," yang lain menasihati. "Mari jalan terus ke Moriguchi. Di sana ada pengawal."

Kebanyakan penumpang berkumpul-kumpul ketakutan dan berbicara dengan suara ditekan. Orang yang berbicara dengan bebasnya kepada para samurai di pantai beberapa waktu lalu kini berdiri diam. Baginya dan bagi orang-orang lain, keselamatan mereka tergantung pada jarak antara kapal dan tepi sungai.

Ketujuh orang itu tetap berada dekat kapal dengan lengan baju disingsingkan dan tangan dilekatkan ke pedang. Sekali mereka berhenti mendengarkan, agaknya mengharapkan jawaban atas tantangan mereka, tapi mereka tak men-dengar sesuatu.

"Apa Anda tuli?" teriak seorang dari mereka. "Kami minta Anda menyampaikan kepada pembual muda itu supaya datang ke susuran."

"Maksud Anda, saya?" teriak sebuah suara dari kapal.

"Itu dia di sana, kurang ajar seperti biasanya!"

Orang-orang itu menudingkan jari dan memandang ke kapal, sedangkan celoteh pelan para penumpang



semakin hiruk-pikuk. Mereka itu setiap saat dapat melompat ke geladak.

Orang muda berpedang panjang itu berdiri tegap di lambung kapal, giginya berkilauan seperti mutiara putih oleh pantulan sinar bulan. "Di kapal tak ada orang lain yang bawa monyet, jadi saya kira sayalah yang Anda cari. Siapa kalian, bromocorah malang? Gerombolan aktor lapar?"

Ketika adu teriak semakin menghebat, kapal mendekati tanggul Kema yang memiliki tiang-tiang tambatan dan juga gudang. Ketujuh orang itu berlari maju untuk mengepung tempat mendarat, tapi belum lagi mereka sampai di sana, kapal sudah berhenti di tengah sungai dan mulai berputar beberapa kali.

Wajah orang-orang Yoshioka jadi pucat kelabu. "Apa yang kaulakukan?"

"Kalian tak bisa tinggal di situ selamanya!"

"Sini kamu, atau kami akan datang ke situ."

Ancaman-ancaman terus berlangsung, sampai akhirnya haluan kapal mulai bergerak ke tepi. Sebuah suara meraung di udara dingin, "Tutup mulut, orang-orang goblok! Kami akan mendarat! Lebih baik siapkan diri kalian untuk mempertahankan diri."

Walaupun dicegah oleh penumpang-penumpang lain, orang muda itu tetap merebut galah orang kapal dan mendaratkan kapal tambangan itu. Ketujuh samurai segera berkerumun sekitar tempat yang akan disentuh haluan kapal, sementara tubuh yang menggerakkan kapal dengan galah itu semakin dekat dengan mereka. Tiba-tiba kecepatan kapal meningkat, dan orang muda itu menyerang mereka sebelum mereka mengetahuinya. Lunas kapal mencakar dasar sungai dan mereka undur serentak. Pada waktu itulah sebuah benda hitam bulat melayang melintasi gelagah dan menempelkan diri ke leher seorang di antara mereka. Sebelum mereka menyadari bahwa benda itu hanya seekor monyet, secara naluriah mereka semua mencabut pedang dan membabatkan ke udara kosong di sekitar mereka. Untuk menyembunyikan rasa malu, mereka saling meneriakkan perintah mendesak.

Dengan harapan akan terhindar dari keributan, para penumpang menggerombol di sebuah sudut kapal. Aniaya yang diderita ketujuh orang di tepi sungai itu membesarkan hati mereka, sekalipun agak menimbulkan tanda tanya, tapi tak seorang pun berani bicara. Kemudian secara serentak semua kepala menoleh diiringi suara menggagap. Orang muda itu menancapkan galahnya ke dalam sungai dan melompat melintasi rumput mendoang, gerakannya lebih ringan daripada monyet tadi.

Kejadian ini lebih mengacaukan lagi. Tanpa sempat menyusun diri kembali, orang-orang Yoshioka segera menyerang musuh mereka dalam satu barisan. Serangan demikian justru memberikan kedudukan menguntungkan bagi si orang muda untuk bertahan.

Orang pertama sudah maju terlampau jauh untuk dapat mundur kembali, dan barulah ia menyadari kebodohan langkahnya. Pada saat itu segala keterampilan perang yang pernah dipelajarinya tak ada gunanya. Yang dapat diperbuatnya hanyalah memeringiskan gigi dan secara ngawur mengayun-ayunkan pedang di depan dirinya.

Sadar akan keuntungan psikologis yang dimilikinya, sosok pemuda tampan itu seakan tampak makin besar. Tangan kanannya di belakang mernegang gagang pedang, dan sikunya mencongak di atas bahunya.

"Oh, jadi kalian dari Perguruan Yoshioka? Bagus. Saya memang merasa seperti sudah kenal kalian. Seorang dari kalian sudah berkenan mengizinkan saya memotong gelungannya. Rupanya itu tak cukup buat kalian. Apa kalian semua datang buat potong rambut? Kalau memang begitu, saya yakin dapat membantu kalian. Kebetulan sebentar lagi saya mesti menajamkan pedang ini, jadi sebaik-nya saya manfaatkan kesempatan ini."



Ketika kata-kata itu berakhir, Galah Pengereng pun membelah udara, dan kemudian membelah tubuh pemain pedang terdekat yang merunduk.



Melihat kawannya terbantai demikian mudah, lumpuhlah otak mereka. Satu demi satu mereka mundur saling tunjang, seperti bola-bola yang saling ber-tumbukan. Dan mengambil keuntungan dari kedudukan mereka yang porak-poranda itu, si penyerang pun mengayunkan pedang ke samping, ke arah orang berikutnya, dan menjatuhkan pukulan demikian mantap hingga orang itu terjungkal ke rumput mendoang diiringi suara jeritan.

Orang muda itu membelalakkan mata kepada lima orang sisanya, yang sementara itu menyusun diri di sekitarnya bagai daun bunga. Mereka saling meyakinkan bahwa taktik mereka kali itu cukup aman, dan keyakinan mereka pulih, sampai-sampai berani mengejek orang muda itu lagi. Namun kali ini kata-kata mereka gemetar dan palsu.

Akhirnya, disertai teriakan keras, seorang dari mereka meloncat ke depan dan mengayunkan pedangnya. Ia yakin telah melakukan penebasan. Padahal ujung pedangnya masih dua kaki penuh jaraknya dari sasaran, dan kemudian mengakhiri gerak lengkungnya di sebuah batu karang dengan suara berdentang. Orang itu jatuh ke depan. Tubuhnya terbuka lebar untuk serangan.

Orang muda itu bukannya membantai mangsa yang demikian mudahnya. Ia melompat ke samping dan mengayunkan pedang ke arah orang berikut. Jeritan perang masih mendering di udara, tapi ketiga orang lain sudah angkat kaki seribu.

Dengan wajah kejam, orang muda itu berdiri memegang pedang dengan kedua tangannya. "Pengecut!" pekiknya. "Kembali ke sini dan ayo berkelahi! Apa ini Gaya Yoshioka yang kalian banggakan itu? Menantang seseorang, lalu melarikan diri? Tidak heran, Perguruan Yoshioka menjadi bahan tertawaan."

Bagi samurai mana pun yang punya harga diri, penghinaan seperti itu lebih buruk daripada diludahi, tetapi bekas-bekas pengejar orang muda itu sudah terlampaui sibuk berlari dan tidak memperhatikannya.

Justru pada waktu itu dari sekitar tanggul terdengar dering giring-giring kuda. Sungai dan embun beku di ladang memantulkan cukup banyak cahaya bagi pemuda itu untuk melihat sosok tubuh di punggung kuda dan sosok tubuh lain berlari-lari di belakangnya. Sekalipun napas beku mengepulngepul dari lubang hidungnya, mereka kelihatan tidak memperhatikan dinginnya udara dan terus melaju ke depan. Ketiga samurai yang melarikan diri hampir saja bertumbukan dengan kuda, ketika penunggang kuda itu mendadak sontak mengekang kudanya.

Kenal akan ketiga orang itu, Seijuro memberengut berang. "Apa yang kalian lakukan di sini?" salaknya. "Ke mana kalian lari?"

"Oh... oh, Tuan Muda!" seorang dari mereka menggagap.

Ueda Ryohei yang muncul dari balik kuda itu menyerang mereka. "Apa artinya ini? Kalian mestinya mengawal Tuan Muda, gerombolan tolo! Rupanya kalian terlalu sibuk ribut sesudah minum lagi, ya?"

Ketiga orang itu dengan marah memuntahkan cerita tentang bagaimana mereka mempertahankan kehormatan Perguruan Yoshioka dan gurunya, dan betapa mereka mengalami kegagalan berhadapan dengan samurai muda yang seperti setan itu. Jadi, mereka bukannya berkelahi karena mabuk.

"Lihat itu!" teriak seorang dari mereka. "Dia datang kemari."

Mata-mata yang ketakutan memperhatikan musuh yang mendekat.

"Diam kalian!" perintah Ryohei dengan suara muak. "Terlalu banyak kalian bicara. Bagus sekali kalian melindungi kehormatan perguruan. Tak bakal kita bisa menebus dengan perbuatan macam itu. Minggir



semua! Aku yang akan menghadapinya sendiri." Ia mengambil jurus menantang, dan menanti.

Pemuda itu menuju ke arah mereka. "Berhenti kalian, dan ayo berkelahi!" teriaknya. "Apa lari itu seni bela diri Yoshioka? Secara pribadi tak ingin saya membunuh kalian, tapi Galah Pengeri saya masih haus. Karena kalian pengecut, paling sedikit yang dapat kalian lakukan adalah meninggalkan kepala kalian." Ia lari menyusur tanggul dengan langkah-langkah besar dan yakin, dan kelihatan akan melompati kepala Ryohei yang waktu itu sudah meludah ke tangan dan menggenggam kembali pedangnya penuh kemantapan.

Pada saat itulah pemuda itu terbang, sedangkan Ryohei mengeluarkan teriakan yang memekakkan telinga, mengangkat pedang ke atas jubah warna emas pemuda itu dan menebaskannya dengan ganas, tapi gagal.

Pemuda itu mendadak menghentikan gerakan, menoleh, dan teriaknya. "Apa ini? Orang baru?"

Ryohei terhuyung ke depan, terbawa oleh kecepatan ayunannya, dan pemuda itu menyapunya tanpa ampun lagi. Sepanjang hidupnya belum pernah Ryohei menyaksikan pukulan yang demikian hebat. Ia memang berhasil mengelakkan-nya pada waktunya, tapi terjungkal juga ia ke sawah. Untung baginya, karena tanggul itu cukup rendah dan sawah itu membeku. tapi ketika jatuh ia kehilangan senjatanya, dan dengan itu keyakinannya pula.

Ketika ia merangkak kembali ke atas, pemuda itu sedang bergerak dengan kekuatan dan kecepatan seekor macan yang sedang marah, memporak-porandakan ketiga murid itu dengan kilasan pedangnya dan sedang mendekati Seijuro.

Seijuro belum lagi merasa ngeri. Menurut pikirannya, segalanya akan berlalu sebelum ia sendiri terlibat. Tapi sekarang bahaya menyerang langsung dirinya dalam bentuk pedang yang tamak.

Terdorong oleh suatu ilham yang tiba-tiba datang, ia berteriak, "Ganryu! Tunggu!" ia lepaskan sebelah kakinya dari sanggudi, ia naikkan ke pelana, dan berdirilah ia lurus-lurus. Kuda melompat ke depan, ke arah kepala pemuda itu, sedangkan Seijuro terbang ke belakang, mendarat dengan kedua kakinya sekitar tiga langkah jauhnya.

"Bukan main!" teriak orang muda itu kagum sekali, lalu mendekati Seijuro. "Biarpun kau musuhku, perbuatan tadi betul-betul bagus! Kau tentunya Seijuro sendiri. Jaga dirimu!"

Mata pedang panjang itu menjadi perwujudan semangat juang. Ia semakin mendekati Seijuro, namun sekalipun memiliki kelemahan-kelemahan, Seijuro adalah anak Kempo. Ia dapat menghadapi bahaya itu dengan tenang.

Kepada pemuda itu ia berkata yakin, "Kau Sasaki Kojiro dari Iwakuni. Benar seperti dugaanmu, aku Yoshioka Seijuro. Tak ada keinginanmu berkelahi denganmu. Kalau benar-benar perlu, kita dapat mengundurkannya pada waktu lain. Sekarang ini aku cuma ingin mengetahui, apa sebab semua ini. Singkirkan pedangmu."

Ketika Seijuro menyebutnya Ganryu, pemuda itu jelas tidak mendengarnya. Tapi sekarang, disebut Sasaki Kojiro itu ia pun terkejut. "Bagaimana kau bisa tahu siapa aku?" tanyanya.

Seijuro menampar paha. "Aku tahu! Aku cuma menduga, tapi dugaanku betul!" Kemudian ia maju ke depan, dan katanya, "Senang sekali bertemu denganmu. Aku sudah banyak mendengar tentangmu."

"Dari siapa?" tanya Kojiro.

"Dari teman seniormu, Ito Yagoro."



"Oh, jadi kau ini temannya?"

"Ya. Sampai musim gugur lalu dia memiliki tempat pertapaan di Bukit Kagura di Shirakawa, dan aku sering mengunjunginya di sana. Dia beberapa kali juga berkunjung ke rumahku."

Kojiro tersenyum. "Kalau begitu, ini tampaknya bukan pertemuan yang pertama lagi, ya?"

"Tidak. Ittosai agak sering menyebutmu. Dia mengatakan ada satu orang dari Iwakuni bernama Sasaki yang sudah mempelajari gaya Toda Seigen, dan kemudian belajar di bawah pimpinan Kanemaki Jisai. Dia mengatakan padaku, Sasaki murid termuda di perguruan Jisai, tapi suatu hari nanti akan menjadi satu-satunya pemain pedang yang dapat menantang Ittosai."

"Tapi aku masih belum mengerti, bagaimana bisa Anda mengetahui ini begitu cepat."

"Nah, Anda muda dan cocok dengan gambaran itu. Melihat Anda menggunakan pedang panjang itu, aku ingat Anda disebut juga Ganryu—'Pohon Dedalu di Tepi Sungai'. Aku lalu mendapat firasat, tentu Anda-lah itu, dan aku benar."

Sementara Kojiro mencecap gembira, matanya menoleh memandang pedangnya yang masih berdarah, yang mengingatkan kepadanya bahwa telah terjadi perkelahian, dan itu membuatnya bertanya-tanya dalam hati, bagaimana mereka akan menyelesaikan urusan itu. Namun nyatanya ia dan Seijuro telah bertemu demikian baik, hingga saling pengertian pun segera tercapai, dan beberapa menit kemudian mereka sudah berjalan bahu-membahu seperti sahabat lama. Di belakang mereka berjalan Ryohei dan tiga murid yang kesal hati. Rombongan kecil itu berjalan menuju Kyoto.

Kojiro berkata, "Dari semula aku tak mengerti, gara-gara apa perkelahian itu tadi. Aku tak punya soal dengan mereka."

Pikiran Seijuro tertuju kepada tingkah laku Gion Toji baru-baru itu. "Aku muak dengan Toji," katanya. "Kalau aku kembali nanti, akan kupanggil dia supaya bercerita. Kuharap Anda tidak menganggap aku dendam terhadap Anda. Aku betul-betul malu melihat orang-orang perguruanku kurang baik disiplinnya."

"Nah, Anda sudah lihat sendiri, orang macam apa aku ini," jawab Kojiro. "Bicaraku terlalu besar, dan aku selalu siap berkelahi dengan siapa saja. Murid-murid Anda bukan satu-satunya orang yang mesti dipersalahkan. Bahkan kukira Anda mesti memberikan pujian pada mereka karena telah berusaha mempertahankan nama baik perguruan. Sayang mereka itu tidak seberapa sebagai pejuang, tapi setidaknya-tidaknya mereka sudah mencoba. Aku sedikit kasihan pada mereka."

"Aku yang mesti dipersalahkan," kata Seijuro polos. Wajahnya menampakkan rasa sakit yang sebenar-benarnya.

"Mari kita lupakan semuanya."

"Tak ada yang lebih menyenangkan bagiku."

Bersatunya kedua orang itu mendatangkan kelegaan pada yang lain-lain. Siapa menyangka bahwa anak lelaki yang tampan dan tumbuh lebih besar dari seharusnya ini Sasaki Kojiro yang besar, yang oleh Ittosai dipuji-puji? ("Keajaiban Iwakuni", begitulah yang dikatakannya). Tidak mengherankan kalau karena ketidaktahuannya, Toji tergoda untuk mempermainkannya sedikit. Dan tidak mengherankan bahwa akhirnya ia sendiri yang jadi tampak konyol.

Ryohei dan ketiga orang temannya menggigil kalau ingat betapa mereka hampir kena berondong Galah Pengereng. Kini mata mereka telah terbuka. Melihat bidangnya bahu dan tegapnya punggung Kojiro itu mereka heran, bagaimana mungkin mereka telah berlaku demikian bodoh dengan menyepelekannya.



Tak lama kemudian, mereka sampai kembali di tempat perhentian kapal. Mayat-mayat sudah membeku, dan ketiga orang itu ditugaskan menguburnya, sedangkan Ryohei pergi mencari kuda. Kojiro pergi bersiul-siul memanggil monyetnya. Tiba-tiba monyet itu muncul entah dari mana dan melompat ke bahu tuannya.

Seijuro tidak hanya mendesak Kojiro datang ke perguruanannya di Jalan Shijo dan tinggal di sana sejenak, tapi juga menawarkan kudanya. Kojiro menolak.

"Kurang baik," katanya. Sikap hormatnya tidak seperti biasa. "Aku cuma seorang ronin muda, sedangkan Anda guru sebuah perguruan besar, putra seorang terhormat, pemimpin beratus-ratus pengikut." Sambil memegang kendali, ia melanjutkan, "Silakan, Andalah yang naik. Aku memegang kendali ini saja. Lebih mudah jalan begini. Kalau memang tidak keberatan, aku menerima tawaran Anda tinggal dengan Anda sebentar di Kyoto."

Dengan sikap sopan santun yang sama, Seijuro berkata, "Nah, kalau begitu, aku naik sekarang, dan kalau kaki Anda lelah nanti, kita dapat bertukar tempat."

Seijuro merasa ada baiknya pemain pedang seperti Sasaki Kojiro itu berada di sampingnya, pada saat ia terpaksa bertarung dengan Miyamoto Musashi pada permulaan Tahun Baru.

Gunung Rajawali

PADA tahun 1550-an dan 1560-an, pemain-pemain pedang besar yang paling terkenal di Jepang Timur adalah Tsukahara Bokuden dan Yang Dipertuan Koizumi dari Ise, sedangkan saingannya di Honshu Tengah adalah Yoshioka Kempo dari Kyoto dan Yagyu Muneyoshi dari Yamato. Disamping itu ada Yang Dipertuan Kitabatake Tomonori dari Kuwana. seorang guru seni bela diri dan gubernur terkemuka. Lama sesudah ia meninggal, orang Kuwana masih berbicara tentang dirinya dengan rasa cinta, karena bagi mereka ia melambangkan hakikat pemerintahan yang baik dan kemakmuran.

Ketika Kitabatake masih belajar di bawah pimpinan Bokuden, yang terakhir ini menurunkan kepadanya Ilmu Pedang Tertinggi, yaitu rahasia tertinggi di antara jurus-jurus rahasia miliknya. Anak Bokuden, Tsukahara Hikoshiro, mewarisi nama dan tanah milik ayahnya, tapi tidak mendapat warisan jurus rahasia itu. Itulah sebabnya mengapa Gaya Bokuden bukannya menyebar di timur, di mana Hikoshiro bergiat, melainkan di daerah Kuwana, di mana Kitabatake memerintah.

Konon, sesudah meninggalnya Bokuden, Hikoshiro datang ke Kuwana untuk mencoba memperdayakan Kitabatake agar membukakan jurus rahasia itu. "Ayah saya," demikian kabarnya ia mengatakan, "dahulu mengajarkannya pada saya, dan saya diberitahu bahwa dia mengajarkannya juga pada Anda. Belakangan ini saya bertanya-tanya pada diri sendiri, apakah yang diajarkan pada kita itu bukan barang yang sama. Karena rahasia-rahasia tertinggi dalam aliran kita jadi kepentingan bersama, apakah tidak sebaiknya kita membandingkan apa yang telah kita pelajari?"

Kitabatake segera menyadari maksud kurang baik pewaris Bokuden itu. namun ia cepat menyetujui memberikan demonstrasi. Rahasia yang diketahui Hikoshiro waktu itu hanyalah bentuk luar Ilmu Pedang Tertinggi, dan bukan rahasia yang paling dalam. Maka Kitabatake tetap merupakan satu-satunya guru Gaya Bokuden sejati, dan untuk mempelajarinya para murid harus pergi ke Kuwana. Di sebelah timur, Hikoshiro menurunkan kulit kosong lancung keterampilan ayahnya sebagai ajaran yang asli: suatu bentuk tanpa inti.

Atau demikianlah setidaknya-tidaknya cerita yang disampaikan pada setiap musafir yang kebetulan menginjakkan kaki di daerah Kuwana. Bukan cerita yang jelek, karena cerita-cerita seperti itu memang beredar, dan karena didasarkan pada fakta, maka cerita itu lebih dapat diterima dan kurang ngawur dibandingkan lautan cerita rakyat setempat yang disampaikan orang untuk menegaskan kembali keunikan



kota-kota dan provinsi-provinsi yang mereka cintai.

Musashi yang sedang menuruni Gunung Tarusaka dalam perjalanan dari kota Kuwana mendengar cerita itu dari tukang kudanya. Ia mengangguk, dan katanya sopan, "Betul begitu? Menarik sekali!" Waktu itu pertengahan bulan terakhir. Sekalipun iklim Ise relatif hangat, namun angin yang berembus dari Teluk Nako dingin menggigit.

Ia hanya mengenakan kimono tipis. Pakaian dalamnya dari katun dan jubah tak berlengan. Berarti pakaian yang terlalu tipis untuk ukuran mana pun. Dan lagi jelas tampak kotor. Wajahnya bukan lagi berwarna perunggu, melainkan hitam terbakar matahari. Di atas kepalanya yang termakan cuaca, topi anyamannya yang sudah aus dan berumbai tampak berlebihan. Sekiranya ia membuang barang itu di jalan, tak seorang pun akan bersusah payah memungutnya. Rambutnya yang sudah sehari-hari tak dicuci, diikat ke belakang, tapi tetap masih seperti sarang burung. Apa pun yang dilakukannya selama enam bulan terakhir itu, menyebabkan kulitnya tampak seperti kulit yang tersamak baik. Matanya bersinar seperti mutiara putih di tengah lingkungannya yang gelap arang.

Tukang kuda sudah kuatir semenjak membawa penunggang kuda yang acak-acakan itu. Ia sangsi apakah akan menerima upah, dan yakin tak akan mendapat muatan pulang dari tempat jauh di tengah pegunungan itu.

"Tuan," katanya agak takut-takut.

"Mm?"

"Kita akan sampai Yokkaichi sebelum tengah hari, dan sampai Kameyama petang hari. Sebelum sampai Desa Ujii, hari pasti sudah tengah malam."

"Mm."

"Tak apa-apa?"

"Mm." Musashi waktu itu lebih tertarik pada pemandangan teluk daripada berbicara, hingga tukang kuda itu tidak memperoleh jawaban lebih dari anggukan kepala dan kata "Mm" yang tak berisi pendapat itu.

Tukang kuda mencoba lagi. "Ujii tak lebih dari dukuh kecil sekitar delapan mil masuk pegunungan dari punggung Gunung Suzuka. Bagaimana ceritanya sampai Tuan pergi ke tempat macam itu?"

"Saya pergi untuk menemui seseorang."

"Tak ada siapa-siapa di sana, kecuali petani dan penebang kayu."

"Di Kuwana saya dengar ada satu orang yang pandai sekali main rantaipeluru-sabit."

"Saya kira Shishido."

"Itu dia. Namanya Shishido apa?"

"Shishido Baiken."

"Ya."

"Dia pandai besi, biasa bikin sabit besar. Saya ingat pernah mendengar dia mahir sekali bikin senjata itu. Apa Tuan belajar seni bela diri?"

"Mm."



"Oh, kalau begitu, daripada menemui Baiken, saya sarankan Tuan pergi ke Matsuzaka. Beberapa pemain pedang terbaik Provinsi Ise tinggal di sana."

"Siapa misalnya?"

"Misalnya, Mikogami Tanzen."

Musashi mengangguk. "Ya, saya pernah dengar." Ia tidak mengatakan apa-apa lagi, dan ini memberikan kesan bahwa ia kenal betul kemampuan-kemampuan besar Mikogami.

Sampai kota kecil Yokkaichi, ia berjalan terpincang-pincang kesakitan menuju sebuah warung, dan di situ ia memesan makan siang dan duduk makan. Kura-kura sebelah kakinya terbalut, karena telapak kakinya luka bernanah. Itulah sebabnya ia memilih menyewa kuda dan bukan berjalan. Walaupun biasanya ia selalu berhati-hati dengan tubuhnya, beberapa hari sebelumnya, di kota pelabuhan ramai Narumi terinjak olehnya papan berpaku. Kakinya yang merah bengkok itu tampak seperti kesemek asin, dan sejak kemarin ia demam.

Menurut jalan pikirannya, ia bertempur dengan sebuah paku, dan paku itu menang. Sebagai murid bela diri, ia merasa malu membiarkan dirinya kena paku tanpa sadar. "Apa tak ada jalan buat melawan musuh macam itu?" tanyanya beberapa kali kepada dirinya. "Paku itu mencongak ke atas dan kelihatan jelas. Aku menginjaknya karena aku setengah tertidur-tidak, aku buta, karena semangatku belum lagi aktif di seluruh tubuhku. Lebih dari itu, aku membiarkan paku itu menembus dalam, dan ini terbukti gerak reflekku lamban. Sekiranya aku menguasai sepenuhnya diriku, pasti aku sudah melihat paku itu begitu sandalku menyentuhnya."

Persoalan yang dihadapinya adalah ketidakmatangan, demikian kesimpulannya. Tubuhnya dan pedangnya masih belum menjadi satu. Sekalipun kedua tangannya jadi semakin kuat dari hari ke hari, semangatnya dan bagian lain tubuhnya tidak selaras. Dalam kerangka pikiran yang mengecam diri pribadi ini, hal itu terasa olehnya sebagai kelainan yang melumpuhkan.

Namun demikian, ia tidak merasa membuang-buang waktu saja enam bulan lalu itu. Sesudah melarikan diri dari Yagyu, pertama-tama ia pergi ke Iga, kemudian ke jalan raya Omi, lalu menjelajahi Provinsi Mino dan Owari. Di setiap kota, di setiap ngarai gunung, ia berusaha menguasai Jalan Pedang yang sejati. Kadang-kadang ia merasa sudah mencapainya, tapi rahasianya tetap saja sukar ditangkap; sesuatu yang tak dapat ditemukan tersembunyi di kota ataupun di ngarai.

Tak ingat lagi ia, dengan berapa banyak prajurit ia telah berbentrokan. Jumlahnya berlusin-lusin dan semuanya pemain pedang yang terlatih baik dan dari kelas tinggi. Tidak sukar menemukan pemain-pemain pedang cakap. Yang sukar ditemukan adalah manusia sejati. Dunia ini memang penuh orang, bahkan terlalu penuh, tapi menemukan seorang manusia sejati tidaklah mudah. Selama perjalanannya, Musashi menjadi yakin akan hal itu, semakin-yakinnya, sampai terasa menyakitkan dan semangatnya mengendur. Namun demikian, pikirannya selalu kembali kepada Takuan, karena tak sangsi lagi dialah pribadi yang otentik, yang unik.

"Kukira aku beruntung," pikir Musashi. "Setidaknya aku beruntung telah mengenal seorang manusia sejati. Aku harus membuat pengalaman mengenal dia itu membuahkan sesuatu."

Manakala Musashi memikirkan Takuan, sejenis rasa nyeri menyebar dari pergelangan tangannya ke seluruh tubuhnya. Perasaan itu aneh, suatu kenangan psikologis akan saat ia terikat erat pada cabang pohon kriptomeria, "Tunggulah!" sumpah Musashi. "Sebentar lagi akan kuikat Takuan di pohon itu juga, dan aku akan duduk di tanah, mengkhotbahkan jalan hidup sejati kepadanya!" Bukannya ia benci kepada Takuan atau punya hasrat membalas dendam. Ia cuma ingin menunjukkan bahwa taraf yang dapat dicapai seseorang melalui Jalan Pedang lebih tinggi daripada yang dapat dicapai dengan mempraktekkan Zen. Musashi tersenyum memikirkan kemungkinan bahwa pada suatu hari nanti ia akan ganti menguasai



biarawan eksentrik itu.

Tentu saja bisa terjadi bahwa segala sesuatu tidak berlangsung tepat seperti yang direncanakan, tapi sekiranya ia memang mendapat kemajuan besar, dan sekiranya pada akhirnya ia dapat mengikat Takuan di atas pohon dan menguliahinya, apa yang dapat dikatakan oleh Takuan? Sudah pasti ia akan berteriak girang dan menyatakan, "Bagus sekali! Aku bahagia sekarang."

Tapi tidak, Takuan tak akan pernah bersikap langsung macam itu. Sebagai Takuan, ia akan tertawa dan katanya, "Bodoh kamu! Kau makin maju, tapi masih bodoh!"

Bagaimana persisnya kata-kata tidaklah menjadi persoalan benar. Persoalannya Musashi merasa, walaupun aneh, bahwa menghantam kepala Takuan dengan keunggulan pribadinya merupakan suatu keharusan, semacam utang terhadap biarawan itu. Khayalan itu cukup polos. Musashi telah menempuh jalannya sendiri, dan dari hari kehari ia menemukan betapa paniang dan sukarnya jalan menuju kemanusiaan sejati. Kalau sisi praktis dirinya mengingatkan ia betapa Takuan sudah jauh lebih lanjut menempuh jalan itu dibandingkan dengannya, maka khayalan itu pun lenyap.

Lebih mengguncangkan lagi apabila ia memikirkan betapa mentah dan tak layak dirinya dibandingkan dengan Sekhishusai. Memikirkan guru Yagyu tua itu membuatnya sinting dan sekaligus sedih. ia menjadi sadar sesadar-sadarnya akan ketidakmampuannya bicara tentang Jalan Kesempurnaan, tentang Seni Bela Diri atau yang lain lagi dengan penuh keyakinan.

Pada waktu-waktu seperti ini, dunia yang pernah dikiranya penuh orang bodoh itu kelihatannya besar menakutkan. Dan Musashi berkata pada diri sendiri bahwa hidup ini bukanlah soal logika. Pedang bukan logika. Yang penting bukan bicara atau berspekulasi, melainkan beraksi. Mungkin saja ada orang-orang lain yang sekarang ini jauh lebih besar daripadanya, tapi ia pun bisa menjadi besar!

Apabila kesangsian terhadap diri sendiri sudah mengancam akan menenggelamkannya, maka Musashi biasa langsung pergi ke pegunungan dan hidup dengan dirinya dalam kesendirian itu. Gaya hidupnya di sana tampak jelas dari penampilannya ketika kembali ke peradaban-pipinya secekung pipi rusa, tubuhnya penuh cakaran dan luka memar, rambutnya kering dan kaku karena berjam-jam tersiram air terjun dingin. Ia jadi demikian kotor akibat tidur di tanah, sehingga giginya yang putih seakan-akan tidak berasal dari dunia. Namun semua itu hanyalah permukaan semata. Di dalam, ia menyala penuh keyakinan, hampir-hampir keangkuhan. dan meledak-ledak dengan hasrat menjumpai lawan yang berarti. Dan pencarian ujian atas keberanian inilah yang selalu membawanya turun dari pegunungan.

Ia dalam perjalanannya sekarang karena ingin tahu apakah ahli rantaipeluru-sabit Kuwana itu memang cakap. Dalam sepuluh hari yang masih tersisa sebelum ia memenuhi janjinya di Kyoto, masih ada waktu untuk melihat apakah Shishido Baiken sungguh seorang manusia sejati, atautkah sekadar cacing pemakan nasi juga, yang demikian banyaknya menghuni bumi ini?

Larut malam barulah ia sampai di tujuannya, jauh di pegunungan itu. Sesudah mengucapkan terima kasih, dikatakannya bahwa tukang kuda itu bebas untuk pergi, tapi karena sudah larut, si tukang kuda lebih suka mengawani Musashi ke rumah yang dicarinya dan menginap di bawah tepi atap. Esok harinya ia akan dapat turun dari Celah Suzuka, dan jika beruntung ia dapat mengambil penumpang kembali di jalan. Bagaimanapun, cuaca waktu itu terlalu dingin dan gelap untuk mencoba kembali sebelum matahari terbit.

Musashi sependapat dengannya. Mereka berada di sebuah lembah yang tertutup tiga sisinya. Jalan mana pun terpaksa mendaki pegunungan yang tertimbun salju setinggi lutut. "Kalau begitu," kata Musashi, "ayolah ikut saya."

"Ke rumah Shishido Baiken?"

"Ya.."



"Terima kasih, Tuan. Mari kita lihat, apa kita dapat menemukannya."

Karena Baiken membuka bengkel, siapa pun di antara petani setempat dapat mengantar mereka ke rumahnya, tapi pada waktu malam seperti itu seluruh desa sedang tidur. Satu-satunya tanda kehidupan adalah bunyi godam yang secara teratur menghantam blok. Sesudah berjalan melintas, udara dingin mendekati bunyi itu, akhirnya mereka melihat cahaya.

Ternyata itu rumah pandai besi. Di depan terdapat timbunan logam tua: dan sisi bawah ujung atap hitam oleh asap. Atas perintah Musashi, tukang kuda membuka pintu dan masuk. Api menyala di dapur api dan seorang perempuan yang membelakangi api sedang menumbuk-numbuk kain.

"Selamat malam, Nyonya! Oh! Nyonya ada api. Bagus sekali!" Tukang kuda langsung menuju dapur api itu.

Perempuan itu terlompat karena tukang kuda yang mendadak masuk itu, dan menghentikan pekerjaannya. "Siapa pula ini?" tanyanya.

"Tunggu sebentar, saya jelaskan," kata tukang kuda sambil memanaskan kedua tangannya. "Saya membawa seseorang dari jauh untuk bertemu dengan suami Nyonya. Kami baru saja sampai. Saya tukang kuda dari Kuwana."

"Ya, tapi..." Perempuan itu memandang masam ke arah Musashi. Kerutan keningnya jelas menunjukkan bahwa ia sudah lebih dari cukup menjumpai shugyosha dan sudah tahu bagaimana menghadapi mereka. Dengan nada angkuh ia berkata kepada Musashi, seperti kepada anak kecil, "Tutup pintu! Bayiku bisa masuk angin kalau udara dingin itu masuk."

Musashi membungkuk dan mematuhi perintah itu. Kemudian ia duduk di atas tunggul pohon di samping dapur api dan mengamati sekitarnya dari daerah penuangan best yang menghitam sampai ruangan tempat tinggal yang berkamar tiga. Pada sebuah papan yang dipakukan ke dinding tergantung sekitar sepuluh senjata rantai-peluru-sabit. Ia perkirakan itulah senjatanya, karena terus terang saja, ia belum pernah melihatnya. Alasannya yang lain mengadakan perjalanan kemari adalah karena ia berpendapat seorang murid semacam dirinya haruslah berkenalan dengan segala jenis senjata. Maka berkilau-kilaulah matanya karena rasa ingin tahu.

Perempuan yang umurnya sekitar tiga puluh tahun dan agak manis itu meletakkan palunya dan kembali ke daerah tempat tinggal. Musashi mengira ia akan membawakan teh, tapi ternyata ia pergi ke tikar tempat tidur seorang bayi, lalu mengangkat anak itu dan menyusuinya.

Kepada Musashi ia berkata, "Kukira kau ini samurai muda lain lagi yang datang kemari buat dibikin berlumuran darah oleh suami. Kalau betul begitu, kamu beruntung. Suamiku sedang pergi, jadi kamu tak perlu khawatir terbunuh." Ia tertawa riang.

Musashi tidak tertawa. Ia jengkel sekali. Ia datang ke desa terpencil ini bukan untuk dimainkan oleh seorang perempuan. Menurut renungannya, semua perempuan cenderung keterlaluan melebihi status suaminya. Perempuan ini lebih gawat daripada kebanyakan istri. Ia rupanya mengira suaminya orang terhebat di bumi ini.

Karena tak ingin melukai perasaannya, Musashi berkata, "Saya kecewa suami Nyonya tidak ada. Ke mana dia pergi?"

"Ke rumah Arakida."

"Di mana itu?"

"Ha, ha! Kamu sudah datang di Ise, tapi belum tahu Keluarga Arakida?"



Waktu itu bayi di dadanya mulai rewel, dan tanpa menghiraukan, tamunya, perempuan itu menyanyikan lagu buaian dalam logat setempat.

Tidurlah, tidurlah

Bayi tidur sungguh manis.

Bayi jaga dan nangis, itu nakal

Dan bikin ibunya nangis juga.

Karena menurut pikirannya, setidaknya-tidaknya ia bisa mempelajari sesuatu dari memperhatikan senjata-senjata pandai besi itu, Musashi bertanya, "Apa ini senjata yang digunakan begitu fasihnya oleh suami Nyonya?"

Perempuan itu menggerutu, dan ketika Musashi minta dibolehkan memeriksanya, ia mengangguk, dan menggerutu lagi.

Musashi menurunkan satu senjata dari sangkutannya. "Jadi, inilah macamnya," katanya, setengah pada diri sendiri. "Saya dengar orang banyak menggunakannya sekarang ini." Senjata di tangannya itu terdiri atas satu batang logam yang panjangnya 60 cm (yang dengan mudah dapat disimpan di dalam obi). Ujungnya memakai cincin tempat menyangkutkan rantai. Di ujung lain rantai itu terdapat peluru logam yang berat, yang cukup kokoh untuk memecahkan tengkorak manusia. Di lekuk yang dalam pada salah satu sisi batang logam itu tampak punggung pisau. Ketika ia menarik benda itu dengan kukunya, benda itu melenting ke samping, seperti mata sabit. Dengan senjata itu, tidaklah sukar memotong kepala lawan.

"Kukira begini memegangnya," kata Musashi seraya memegang sabit itu dengan tangan kiri dan rantai dengan tangan kanan. Sambil membayangkan seorang musuh di hadapannya, ia mengambil jurus dan menimbang-nimbang gerakan yang diperlukannya.

Perempuan itu mengalihkan matanya dari tempat tidur bayinya unruk memperhatikan, dan umpatnya, "Bukan begitu! Salah sekali!" Sambil menjejalkan buah dadanya kembali ke dalam kimono, ia mendekat ke tempat Musashi berdiri. "Kalau kamu memegangnya begitu, orang yang bersenjata pedang bisa menebasmu tanpa kesulitan sama sekali. Pegang begini."

Ia merebut senjata itu dari tangan Musashi dan memperlihatkan padanya bagaimana cara berdiri. Musashi tak suka melihat seorang perempuan mengambil jurus tempur dengan senjata yang demikian brutal. Ia memandang dengan mulut menganga. Ketika menyusui bayinya tadi, perempuan itu tampak betul-betul seperti sapi, tapi sekarang sesudah siap tempur ia tampak gagah, bermartabat, dan, ya, bahkan cantik. Sementara memperhatikan, Musashi melihat bahwa pada pedang berwarna biru kehitaman seperti punggung ikan makarel itu terdapat tulisan yang bunyinya, "Gaya Shishido Yaegaki".

Perempuan itu mengambil jurus tersebut hanya sesaat. "Yah, kira-kira seperti itulah," katanya sambil melipatkan kembali pisau itu ke dalam gagangnya dan menggantungkan senjata itu ke sangkutannya.

Musashi ingin melihatnya menggunakan alat itu lagi, tapi perempuan itu jelas tak punya keinginan melakukannya. Sesudah membersihkan dinding, ia kembali sibuk dengan pekerjaan di dekat bak cuci. Ia mencuci pecah belah atau bersiap memasak sesuatu.

"Kalau perempuan ini dapat mengambil jurus demikian mengesankan," pikir Musashi, "suaminya tentunya benar-benar patut dilihat." Maka hampir tak sabar lagi ia ingin menjumpai Baiken, dan pelan-pelan ia





bertanya kepada tukang kuda mengenai Keluarga Arakida. Sambil bersandar ke dinding dan menghangatkan diri pada panas api, tukang kuda menyatakan dengan suara gumam bahwa mereka itu keluarga yang ditugaskan mengawal Biara Ise.

Kalau ini benar, demikian pikir Musashi, tak akan sukar menemukan tempat mereka itu. Ia mengambil keputusan untuk mencarinya, lalu melingkarkan diri di tikar dekat api dan tidur.

Pagi-pagi, magang pandai besi itu bangun dan membuka luar bengkel. Musashi bangun juga dan minta kepada tukang kuda agar membawanya ke Yamada, kota terdekat dengan Biara Ise. Puas karena telah dibayar hari sebelumnya, tukang kuda segera menyetujui.

Petang hari mereka sudah sampai di jalan panjang berapit pohon yang menuju biara itu. Warung-warung teh di situ tampak sangat sepi, bahkan juga untuk musim dingin. Hanya sedikit orang berjalan, dan jalan itu sendiri dalam keadaan buruk. Sejumlah pohon yang tumbang oleh badai musim gugur masih menggeletak di tempat tumbangannya.

Dari rumah penginapan di Yamada, Musashi mengirim seorang pesuruh untuk bertanya ke rumah Arakida, apakah Shishido Baiken tinggal di sana. Jawaban yang datang menyatakan bahwa tentunya telah terjadi kekeliruan. Tak seorang pun yang namanya demikian ada di sana. Karena kecewa, Musashi mengalihkan perhatian kepada kakinya yang luka, yang dalam semalam itu sudah sangat membengkak.

Ia gusar karena tinggal beberapa hari lagi waktu yang tersisa baginya untuk berada di Kyoto. Dalam surat tantangan yang dikirimkannya kepada Sekolah Yoshioka dari Nagoya, ia menyerahkan pada mereka untuk memilih salah satu hari dalam minggu pertama Tahun Baru. Ia tak dapat menolak sekarang dengan alasan kaki sakit. Disamping itu, ia berjanji menjumpai Matahachi di jembatan Jalan Gojo.

Sepanjang hari berikutnya ia gunakan untuk menerapkan obat yang pernah didengarnya. Ampas tahu ia masukkan dalam kantong kain, ia peras sampai keluar airnya, dan ia rendam kakinya dalam air itu. Namun tak ada perbaikan. Bahkan lebih buruk lagi bahwa bau tahu itu memualkan. Sibuk mengurus kakinya, ia mengeluh atas kebodohnya telah menyeleweng pergi ke Ise. Mestinya ia langsung ke Kyoto.

Malam itu kakinya ia bungkus di bawah selimut. Demamnya menanjak dan rasa nyerinya tak tertahankan lagi. Pagi berikutnya dengan putus asa ia cobakan resep-resep lain, termasuk mengoleskan obat seperti minyak pemberian pemilik rumah penginapan. Orang itu berani bersumpah bahwa keluarganya telah menggunakannya beberapa generasi. Namun bengkak tidak juga surut. Kakinya tampak seperti gumpalan tahu besar membengkak. dan rasanya sudah seberat balok kayu.

Pengalaman itu menyebabkan ia berpikir. Tidak pernah dalam hidupnya ia terbaring tiga hari lamanya. Selain bisul yang pernah dipunyainya di kepala semasa kanak-kanak, menurut ingatannya tak pernah ia sakit.

"Sakit adalah sejenis musuh yang paling jahat," demikian pikirnya. "Namun tak berdaya aku dalam genggamannya." Sampai sekarang ia menduga musuh-musuhnya akan selalu datang dari luar, maka kenyataan bahwa ia dibikin lumpuh oleh musuh dari dalam, baginya sungguh baru dan memaksanya untuk berpikir.

"Tinggal berapa hari lagi tahun ini?" demikian ia bertanya-tanya. "Tak bisa aku hanya tinggal di sini membuang-buang waktu!" Dalam keadaan terbaring dengan perasaan jengkel itu, tulang-tulang rusuknya terasa seperti menekan jantungnya dan adanya terasa mengerut. ia tendang selimut dari kakinya yang bengkak. "Kalau menendang ini saja aku tak dapat, bagaimana bisa aku mengalahkan seluruh Keluarga Yoshioka?"

Ia membayangkan akan menghimpit dan mencekik setan di dalam dirinya. Ia memaksa dirinya duduk bersimpuh dalam gaya resmi. Sakit rasanya, sakit sekali. Hampir-hampir pingsan. Ia menghadap jendela, tapi dengan menutup mata.





Cukup lama waktu berlalu, sebelum akhirnya warna merah pada wajahnya mulai berkurang dan kepalanya mendingin sedikit. Ia bertanya pada diri sendiri, apakah setan akan menyerah pada kegigihannya yang pantang menyerah itu.

Ketika membuka mata, tampaklah di hadapannya hutan sekitar Biara Ise. Di seberang pepohonan terlihat olehnya Gunung Mai, dan sedikit ke timur Gunung Asama. Menjulang di atas pegunungan di antara kedua gunung itu tampak sebuah puncak yang menatap dengan pandangan merendahkan kepada gunung-gunung di sekitarnya, dan menatap pula kepada Musash dengan kurang ajarnya.

"Itu burung rajawali," pikir Musashi, tanpa mengetahui bahwa namanva memang Gunung Rajawali. Penampilan puncak gunung yang congkak itu menyinggung perasaannya. Gayanya yang sombong itu mengejeknya, hingga semangat juangnya sekali lagi tergelitik. Maka terpikirlah olehnya Yagyu Sekishusai, pemain pedang tua yang mirip dengan puncak angkuh ini. Lama-kelamaan mulai kelihatan olehnya bahwa puncak itu memang Sekishusai yang sedang memandang kepadanya dan atas awan-awan, menertawakan kelemahan dan kekerdilannya.

Selagi memandang gunung itu, untuk sementara ia lupa akan kakinya, tapi segera kemudian rasa nyeri mendesak kembali ke dalam kesadarannya. Sekiranya ia hantamkan kakinya ke api bengkel pandai besi itu, pasti tak terasa sakit lagi, demikian pikirnya sedih. Tanpa dikehendaknya, ia tarik kaki yang besar bulat itu dari bawah dirinya dan ia tatap. Tak hendak ia menerima kenyataan bahwa kaki itu benar-benar sebagian dari dirinya.

Dengan suara keras ia panggil pesuruh. Ketika tidak cepat muncul, ia pukul tatami dengan tinjunya. "Di mana saja semua orang ini?" pekiknya. "Aku mau pergi dari sini! Mana rekening! Sediakan makanan-nasi goreng dan bawakan aku tiga pasang sandal jerami yang berat!"

Sebentar kemudian ia sudah ada di jalan, terpincang-pincang melewati lapangan pasar. Di situlah tentunya dilahirkan prajurit terkenal Tairo no Tadakiyo, pahlawan "Cerita Perang Hogen". Tapi sekarang sedikit saja yang mengingatkan orang bahwa tempat itu tempat lahir para pahlawan. Sekarang rempat itu lebih mirip bordil terbuka yang didereti warung-warung teh dan dikerumuni perempuan. Lebih banyak perempuan penggoda berdiri di sepanjang jalan itu daripada pohon. Mereka memanggil-manggil orang lewat dan mencekal lengan baju calon-calon korban yang lewat, sambil mencumbu, membujuk, dan menggoda. Untuk sampai ke biara itu, Musashi betul-betul harus berjuang melintasi mereka sambil merengut dan menghindari pandangan mereka yang tak sopan itu.

"Kenapa kakimu?"

"Apa mau saya obati?"

"Sini, biar saya gosoki!"

Mereka menarik-narik pakaiannya, mencengkeram tangannya, menggenggam tangannya.

"Lelaki tampan takkan sampai ke mana-mana dengan mengerutkan dahi macam itu!"

Musashi menjadi merah mukanya dan menghuyunkan diri dengan membuta. Sama sekali tak bisa ia bertahan terhadap serangan macam itu, dan ia minta maaf pada sebagian dan mereka, dan dengan sopan menyatakan menyesal pada yang lain. Semua itu hanya membikin perempuan-perempuan itu tertawa terkekeh-kekeh. Ketika seorang dari mereka mengatakan bahwa Musashi "semungil anak macan tutul!", serangan tangan-tangan putih itu menjadi gencar. Akhirnya ia tak peduli lagi dengan segala macam topeng harga diri, dan ia pun lari, bahkan ia tak mau berhenti memungut topinya ketika topi itu terlepas dari kepalanya. Maka suara-suara mengikik mengikutinya di antara pepohonan di luar kota itu.

Tidak mungkin bagi Musashi mengabaikan perempuan. Rangsangan yang ditimbulkan oleh tangan-tangan



yang mencakar-cakar itu lama baru bisa reda. Ingatan tentang bau bedak putih yang tajam tentu saja sudah dapat membuat detak nadinya menggebu, dan usaha mental macam apa pun darinya takkan dapat menenangkannya. Itu ancaman yang lebih besar dibandingkan dengan musuh yang berdiri dengan pedang terhunus di hadapannya. Betul-betul ia tak tahu bagaimana mengatasinya. Belakangan, apabila tubuhnya menyala oleh birahi, sepanjang malam ia gelisah. Bahkan Otsu yang polos itu pun kadang-kadang menjadi khayalnya yang penuh nafsu.

Hari ini kakinya memaksanya melepaskan pikiran tentang perempuan, tapi melarikan diri dari mereka dalam keadaan hampir tak dapat berjalan itu sama saja dengan menyeberangi kancah logam cair panas. Setiap langkah yang diambilnya berarti tikaman derita di kepala, yang berasal dari telapak kaki. Bibirnya memerah, tangannya jadi selengket madu, dan bau rambutnya menyengat karena keringat. Mengangkat kaki yang luka itu saja menghabiskan seluruh tenaga yang dapat ia kerahkan. Kadang-kadang ia merasa seolah tubuhnya tiba-tiba akan pecah berantakan. Bukannya ia berkhayal. Ia sudah tahu ketika meninggalkan rumah penginapan itu bahwa ini akan merupakan siksaan baginya, dan ia bermaksud mengatasinya. Bagaimanapun ia sudah berhasil tetap mengendalikan diri, walaupun tiap kali menyeret kaki sial itu ia mengutuk pelan.

Menyeberangi Sungai Isuzu dan memasuki pekarangan biara itu mendatangkan perubahan suasana yang menyenangkan. Ia merasakan suasana suci dalam tumbuh-tumbuhan, pohon-pohonan, bahkan juga dalam suara burung-burung. Apakah itu, pada hakikatnya, tak dapat ia mengatakan, tapi ia ada di sana.

Ia rebah di akar sebatang pohon kriptomeria besar, sambil merintih pelan kesakitan dan memegang kaki dengan kedua tangannya. Lama ia duduk di sana tak bergerak-gerak, seperti batu karang. Tubuhnya menyala demam, sekalipun kulitnya tersengat oleh angin dingin.

Kenapakah ia tiba-tiba bangkit dari tempat tidur dan melarikan diri dari rumah penginapan itu? Orang normal mana pun akan tetap tinggal di sana tenang-tenang, sampai kakinya terobati. Apakah itu tidak kekanak-kanakan. bahkan bodoh, bahwa seorang dewasa membiarkan dirinya dikuasai ketidaksabaran?

Namun bukan ketidaksabaran itu semata-mata yang menggerakkannya. Yang menggerakkannya adalah kebutuhan spiritual, dan kebutuhan yang sangat dalam. Kendati dilanda nyeri dan derita fisik, semangat Musashi pekat dan berdetak penuh daya hidup. Ia angkat kepala, dan dengan mata nyalang ia pandang kehampaan di sekitarnya.

Lewat rintihan pohon-pohon besar yang suram dan tak henti-hentinya terdengar di hutan suci itu telinga Musashi menangkap bunyi lain. Tidak berapa jauh, entah di mana, seruling dan buluh menyuarakan musik kuno, musik persembahan bagi para dewa, sementara suara anak-anak yang halus menyanyikan doa suci. Tertarik oleh bunyi damai ini Musashi mencoba berdiri. Sambil menggigit bibir ia memaksakan diri berdiri, walau tubuhnya yang enggan itu menolak setiap gerak. Sesudah mencapai dinding tanah gedung biara, diraihnya dinding itu dengan kedua tangan dan berusaha merayap dengan gerakan kepiting yang kaku.

Musik itu berasal dari bangunan yang agak lebih jauh letaknya. Seberkas cahaya bersinar lewat jendelanya yang berkisi-kisi. Wisma Para Perawan ini dihuni gadis-gadis muda yang mengabdikan kepada dewa-dewa. Di sini mereka berlatih memainkan alat-alat musik kuno dan belajar menarikan tari-tarian suci yang diciptakan berabad-abad sebelumnya.

Musashi mendekati pintu belakang bangunan itu. Ia berhenti dan memandang ke dalam, tapi tak melihat seorang pun. Merasa lega karena tidak harus memberikan keterangan tentang dirinya, ia melepaskan pedang dan bungkusan dari punggungnya. Semua itu diikat bersama dan digantungkannya pada sangkutan di dinding dalam. Dalam keadaan tanpa beban itu ia letakkan kedua tangannya di pinggul dan ia berjalan terpincang-pincang kembali ke Sungai Isuzu.

Kira-kira sejam kemudian, bertelanjang bulat, ia pecahkan es di permukaan sungai dan ia ceburkan dirinya ke air dingin itu. Di sana ia diam, berkecipak, dan membasuh badan, mencelupkan kepala dan memurnikan diri. Untung tak seorang pun ada di sekitar. Pendeta yang lewat bisa-bisa menduga ia sudah gila dan



mengusirnya.



Menurut legenda Ise, seorang pemanah bernama Nikki Yoshinaga dahulu kala menyerang dan menduduki sebagian wilayah Biara Ise. Merasa sudah mantap, ia memancing di Sungai Isuzu yang suci dan menggunakan burung elang pemburu untuk menangkap burung-burung kecil di hutan suci itu. Karena melakukan penjarahan yang melanggar kesucian ini, demikian kata legenda itu, ia menjadi gila sama sekali. Musashi yang berbuat seperti orang itu dapat dengan mudah dikira hantu orang gila itu.

Ketika akhirnya ia melompat ke atas batu, ia dapat melakukan lompatan itu dengan ringannya, seperti seekor burung kecil. Sementara ia mengeringkan diri dan mengenakan pakaian, helai rambut di sepanjang dahinya kaku menjadi kerat-kerat es.

Bagi Musashi, mencemplungkan diri ke sungai suci itu penting. Kalau tubuhnya tak dapat menahan dingin, bagaimana mungkin ia bertahan terhadap halangan-halangan yang lebih mengancam hidup? Dan pada saat ini persoalannya bukanlah kemungkinan masa depan yang abstrak, melainkan kemungkinan menghadapi Yoshioka Seijuro yang sangat nyata, beserta seluruh pengikutnya. Mereka akan mengerahkan setiap daya yang ada pada mereka terhadapnya. Mereka harus berbuat demikian untuk menyelamatkan muka. Mereka tahu bahwa mereka tak punya pilihan lain kecuali membunuhnya, dan Musashi tahu bahwa untuk menyelamatkan nyawanya ia harus menggunakan muslihat.

Menghadapi kemungkinan seperti ini, samurai pada umumnya pasti akan bicara tentang "berkelahi dengan segala tenaga" atau "siapa menghadapi maut", tapi menurut jalan pikiran Musashi semua itu omong kosong belaka. Memenangkan perkelahian hidup atau mati dengan segala kekuatan tidaklah lebih dari naluri binatang. Lagi pula, walau tidak kehilangan keseimbangan menghadapi mati merupakan keadaan mental yang tinggi tarafnya, sesungguhnya tidaklah begitu sukar menghadapi maut, kalau ia sudah tahu bahwa ia harus mati.

Musashi tidak takut mati, tapi tujuannya memang mutlak, bukan sekadar hidup, dan ia mencoba membangun keyakinan untuk berbuat demikian. Biarlah orang lain gugur secara heroik, kalau itu cocok buat mereka. Musashi hanya mau membereskan pertempuran dengan kemenangan heroik.

Kyoto tidak jauh, tidak lebih dari tujuh puluh atau delapan puluh mil. Kalau ia dapat menjaga langkah, ia bisa sampai di sana dalam tiga hari. Namun waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan diri secara spiritual tidaklah dapat ditakar. Apakah secara mental ia sudah siap? Apakah pikiran dan semangatnya sudah benar-benar satu?

Musashi belum dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini secara positif. Ia merasa bahwa jauh di dalam dirinya terdapat kelemahan, yaitu karena ia tahu dirinya belum matang. Ia sadar, dan itu mengecewakannya, bahwa ia belum mencapai taraf pikiran seorang guru sejati, bahwa ia masih jauh dari seorang manusia yang lengkap dan sempurna. Apabila ia membandingkan dirinya dengan Nikkan atau Sekishusai atau Takuan, tak dapat ia mengelak dari kebenaran sederhana ini: ia masih hijau! Analisis yang dilakukannya sendiri atas kemampuan dan sifat-sifat dirinya tidak hanya mengungkapkan kelemahan di beberapa bidang, melainkan juga kekurangan dalam bidang-bidang lain.

Tubuhnya bergetar ketika ia memekik, "Aku harus menang, aku harus menang!" Sambil berjalan terpincang-pincang memudiki Sungai Isuzu, ia memekik lagi agar semua pohon di hutan suci itu mendengar, "Aku harus menang!" Ia melintasi air terjun yang tenang dan beku, dan seperti manusia primitif ia merangkak ke atas batu-batu besar dan bersusah payah menerobos semak-semak rimbun di ngarai yang dalam, yang sebelumnya tak banyak ditempuh orang.

Wajahnya semerah wajah setan. Hanya dengan mengerahkan segala tenaga, baru ia dapat maju selangkah, itu pun dengan bergayut pada batu dan tumbuhan menjalar.

Di seberang tempat bernama Ichinose terdapat jurang yang panjangnya lima atau enam ratus meter, penuh dengan tebing terjal dan riam, hingga ikan forsel pun tak dapat melintasinya. Di ujungnya menjulang



tebing yang hampir terjat. Orang bilang hanya monyet dan peri dapat memanjatnva.

Musashi memandang batu karang itu, dan katanya tanpa khayal, "Ini dia jalan ke Gunung Rajawali."

Ia gembira melihat tak ada rintangan tak tertembus di sini. Berpegangan pada tumbuhan menjalar yang kuat, ia mulai mendaki permukaan batu karang, setengah memanjat setengah berayun, seolah disangga oleh suatu gaya berat terbalik.

Sesampainya di puncak karang meledaklah pekik kemenangan darinya. Dari sana terlihat olehnya aliran sungai yang putih dan pesisir perak sepanjang pantai Futamigaura. Dan di hadapannya, di seberang belukar jarang yang berselimut kabut malam, tampak olehnya kaki Gunung Rajawali.

Gunung itu Sekishusai. Dulu ia tertawa ketika Musashi terbaring di tempat tidur, dan kini puncaknya melanjutkan ejekan itu. Maka semangat Musashi yang tak kenal menyerah betul-betul tersengat oleh keunggulan Sekishusai. Serangan itu menindasnya, menyeretnya mundur.

Berangsur-angsur terbentuklah tujuan dalam dirinya: mendaki sampai puncak dan melampiaskan dendam, menginjak-injak seenaknya kepala Sekishusai, untuk menunjukkan kepadanya bahwa Musashi dapat dan harus menang.

Majulah ia menentang perlawanan rumput liar, pohon, es—musuh-musuh yang mencoba mati-matian menyeretnya mundur. Setiap langkah, setiap napas, merupakan tantangan. Darahnya yang belum lama ini kedinginan kini mendidih dan tubuhnya mengepul ketika keringat yang keluar dari pori-porinya berjumpa dengan udara dingin. Musashi memeluk permukaan puncak yang merah warnanya itu sambil mencari-cari pijakan kaki. Setiap kali ia merasa sudah ada pijakan itu, batu-batu kecil menghujan, menimpa belukar di bawah. Seratus kaki, dua ratus, tiga ratus—ia kini di tengah awan-awan. Apabila awan-awan itu bersibak, dari bawah ia tampak seperti tergantung di awang-awang tanpa berat. Puncak gunung menatap dingin kepadanya.

Kini, setelah dekat ke puncak tertinggi, ia pegang teguh hidupnya tercinta. Satu saja gerakan keliru akan membuatnya melayang ke riam karang dan batu-batu besar. Napasnya terengah-engah, mendesir-desir, bahkan ia melahap udara dengan pori-porinya. Demikian pekat tegangan yang dialaminya, hingga jantungnya serasa akan naik dan meledak dari mulutnya. Ia hanya dapat memanjat beberapa kaki, lalu berhenti, beberapa kaki, lalu berhenti lagi.

Seluruh dunia terhampar di bawahnya: hutan besar yang memagari tempat suci, jalur putih yang tentunya sungai, Gunung Asama, Gunung Mae, kampung nelayan Toba, dan lautan terbuka luas. "Hampir sampai," pikirnya. "Sedikit lagi!"

"Sedikit lagi." Alangkah mudah dikatakan, tapi alangkah sukar dicapai! Karena "sedikit lagi" itulah yang membedakan pedang kemenangan dengan pedang yang kalah.

Karena bau keringat, ia mulai samar-samar merasa sedang bersarang di dada ibunya. Permukaan gunung yang kasar mulai terasa seperti kulit ibunya, dan ia jadi ingin sekali tidur. Tapi justru pada waktu itu sebutir batu di bawah ibu jari kakinya terlepas dan membuatnya sadar kembali. Ia mencari-cari pijakan lain.

"Ini dia! Hampir sampai!" Dengan kaki-tangan kejang dan sakit, kembali ia mencakar gunung itu. Kalau tubuh dan daya kemauannya melemah, demikian dikatakannya kepada dirinya, maka sebagai pemain pedang pasti pada suatu hari ia akan terbunuh. Di sinilah pertandingan akan ditentukan, dan Musashi tahu itu.

"Ini untukmu, Sekishusai! Untukmu, bajingan!" Dengan segala daya yang ada padanya ia kutuki raksasa-raksasa yang dihormatinya, para superman yang telah menyebabkannya datang kemari, para superman yang harus dan akan ditaklukkannya. "Satu untukmu, Nikkan! Dan untukmu, Takuan!"



Ia panjati kepala berhala-berhala itu, ia injak-injak dan ia tunjukkan pada mereka siapa yang terbaik di antara mereka. Ia dan gunung itu kini satu, tapi seolah-olah heran melihat mahluk ini mencakarnya, gunung itu menggertak dan meludahkan longsor batu kerikil dan pasir. Napas Musashi terhenti, seakan seseorang menepukkan tangan ke mukanya. Sementara ia bergayut pada batu karang itu, angin berembus, mengancam meniupnya bersama batu karang dan segalanya.



Kemudian tiba-tiba ia sudah tengkurap, matanya terpejam tak berani bergerak. Tapi dalam hatinya ia menyanyikan lagu kegembiraan meluap. Dan setelah meluruskan badan, ia memandang ke segala jurusan, dan cahaya fajar tiba-tiba tampak di tengah lautan awan putih di bawahnya.

"Berhasil! Aku menang!"

Begitu ia sadar telah mencapai puncak, begitu daya kemauannya yang sudah menegang itu mendetak seperti tali busur. Angin di puncak tertinggi menghujani punggungnya dengan pasir dan batu. Di sinilah, di perbatasan antara langit dan bumi, Musashi merasa bahwa kegembiraan yang tak terlukiskan membengkak memenuhi seluruh dirinya. Tubuhnya yang basah kuyup oleh keringat kini tersatukan dengan permukaan gunung. Semangat manusia dan gunung kini sedang melaksanakan karya cipta yang agung di keluasan alam tak terbatas di waktu fajar. Dan dalam selimut kegembiraan meluap yang surgawi itu, tidurlah ia dengan damai.

Ketika akhirnya ia mengangkat kepala, pikirannya pun semurni dan sejernih kristal. Mendadak ia ingin melompat dan melejit ke sana kemari seperti ikan mino di sungai.

"Tak ada apa pun lagi di atasku!" teriaknya. "Aku sekarang berdiri di atas kepala rajawali!"

Matahari pagi yang baru muncul menyinarkan cahaya kemerahan kepadanya dan kepada gunung itu, sementara ia merentangkan tangannya yang berotot dan liar ke langit. Ia pandang kakinya yang terhujam teguh ke puncak tertinggi, dan waktu itu tampak olehnya seolah seember penuh nanah kekuningan merembes dari kakinya yang cedera. Di tengah kemurnian angkasa yang mengitarinya, membubunglah napas kemanusiaan—napas manis kegelapan yang telah terhalau.





Ngengat di Musim Dingin

TIAP hari, sesudah menyelesaikan kewajiban di biara, para gadis yang hidup di Wisma Perawan dengan buku di tangan pergi ke ruang belajar di rumah Arakida. Di sana mereka belajar tata bahasa dan berlatih menulis sajak. Untuk menarikan tari-tarian keagamaan, mereka mengenakan kimono sutra putih dengan celana bertepi lebar merah tua yang disebut hakama. Tapi sekarang mereka berkimono lengan pendek dan berhakama katun putih, yang biasa mereka kenakan pada waktu belajar atau melakukan pekerjaan rumah tangga.

Sekelompok gadis menghambur keluar dari pintu belakang, dan tiba-tiba seorang di antaranya berseru, "Apa itu?" dan menuding bungkusan serta pedang yang terikat di sana, yang pada malam sebelumnya digantungkan Musashi.

"Punya siapa itu menurutmu?"

"Mestinya punya samurai."

"Sudah pasti."

"Tidak, bisa juga pencuri yang meninggalkannya di sini."

Mereka berpandangan dan menahan napas, seakan-akan menemukan begal itu sendiri yang berikat kepala kulit dan sedang tidur slang. "Barangkali kita mesti memberitahu Otsu," saran seorang di antaranya, dan dengan persetujuan bersama mereka berlari kembali ke asrama dan berseru dari bawah susuran tangga di luar kamar Otsu.

"Sensei! Sensei! Ada yang aneh di bawah sini. Coba lihat sini!"

Otsu meletakkan kuas tulisnya di meja dan menjulurkan kepala ke luar jendela. "Ada apa?" tanyanya.

"Ada pencuri meninggalkan pedang dan bungkusan. Keduanya di sana, tergantung di dinding belakang."

"Ha? Lebih baik itu kalian bawa ke rumah Arakida."

"Ah, jangan! Kami takut memegangnya."

"Itu namanya ribut tak keruan saja. Ayo belajar sana, dan jangan buangbuang waktu lagi."

Begitu Otsu turun dari kamarnya, gadis-gadis itu sudah pergi. Yang tinggal di asrama itu hanyalah perempuan tua juru masak dan seorang gadis yang sakit. "Barang-barang siapa yang tergantung di sini ini?" tanya Otsu kepada juru masak.

Juru masak tentu saja tidak tahu.

"Biar kubawa ke rumah Arakida," kata Otsu. Ketika ia turun membawa bungkusan dan pedang itu, hampir saja barang-barang itu terjatuh karena beratnya. Mengangkat barang itu ia merasa heran, bagaimana kaum pria biasa berjalan membawa beban seberat itu.

Otsu dan Jotaro datang ke tempat itu dua bulan sebelumnya, sesudah mondar-mandir di Jalan Iga, Omi, dan Mino mencari Musashi. Sesampai di Ise, mereka putuskan untuk menetap selama menanti musim dingin, karena akan sukar berjalan menerobos pegunungan selagi ada salju. Semula Otsu memberikan pelajaran suling di daerah Toba, tapi kemudian ia menarik minat kepala Keluarga Arakida, yang sebagai



pemimpin upacara resmi menduduki tempat kedua sesudah pendeta kepala.



Ketika Arakida meminta Otsu datang ke biara untuk mengajar gadis-gadis itu, ia pun menerima, bukan karena ingin mengajar, melainkan karena berminat mempelajari musik kuno, musik suci. Juga, kedamaian hutan tempat suci itu telah mengimbaninya; dan lagi ia ingin tinggal beberapa waktu lamanya bersama gadis-gadis di tempat suci itu, yang umurnya sekurang-kurangnya tiga betas atau empat betas tahun, dan sebanyak-banyaknya sekitar dua puluh.

Jotaro sebetulnya menjadi penghalang Otsu menerima jabatan itu, karena ada larangan menerima lelaki tinggal di asrama anak-anak perempuan, sekalipun umurnya masih muda. Akhirnya keputusan yang mereka ambil adalah, siang hari Jotaro menyapu pekarangan suci dan malam hari menginap di gudang kayu Keluarga Arakida.

Ketika Otsu melintasi halaman biara, angin yang menakutkan dan lain dari biasanya bersiul di antara pepohonan yang tak berdaun. Seberkas asap naik dari sebuah belukar di kejauhan. Terpikir oleh Otsu, barangkali Jotaro di sana sedang menyapu pekarangan dengan sapu bambunya. Ia berhenti dan tersenyum, ia merasa senang bahwa Jotaro yang wataknya sukar diubah, hari-hari itu patuh sekali dan dengan penuh tanggung jawab menyesuaikan diri dengan pekerjaan, justru pada umur ketika anak-anak lelaki hanya senang bermain dan menyenangkan-nyenangkan diri.

Bunyi gemeretak keras yang didengarnya itu mirip bunyi cabang pohon yang patah. Bunyi itu terdengar lagi, dan sambil mencengkeram barang bawaannya, Otsu berlari menyusuri jalan setapak melintas belukar, memanggilnya,

"Jotaro! Jo-o-ota-ro-o-o!"

"Ya-a-a?" terdengar jawaban gagah. Sebentar saja Otsu sudah mendengar langkah Jotaro. Tapi ketika anak itu sudah berhenti di depannya, ia hanya mengatakan, "Oh, kakak ini tadi."

"Kupikir kau sedang kerja tadi," kata Otsu tajam. "Apa kerjamu dengan pedang kayu itu? Dan pakai pakaian kerja putih lagi."

"Aku sedang latihan. Latihan dengan pohon-pohon."

"Tak ada orang yang keberatan dengan latihanmu, tapi bukan di sini Jotaro. Apa kau sudah lupa, di mana kau sekarang? Halaman ini lambang kedamaian dan kemurnian. Ini wilayah suci, suci buat dewi leluhur kita semua. Lihat ke sana itu, bahwa di sini dilarang merusak pohon-pohonan, melukai, atau membunuh binatang? Memalukan kalau orang yang bekerja di sini mematahkan cabang-cabang pohon dengan pedang kayu."

"Ah, sudah tahu aku semua itu," gerutu Jotaro dengan wajah jengkel.

"Kalau sudah tahu, kenapa kaulakukan? Kalau Pak Arakida menangkap basah kamu, pasti kita mendapat kesulitan!"

"Menurutku, tak ada salahnya mematahkan dahan yang sudah mati. Tak ada salahnya kalau memang sudah mati, kan?"

"Itu kalau tidak di sini!"

"Itu yang Kakak ketahui! Coba sekarang aku mau tanya."

"Tanya apa?"

"Kalau kebun ini begitu penting, kenapa orang tidak merawatnya lebih baik?"





"Memang sayang sekali mereka tidak merawatnya baik-baik. Membiarkannya rusak seperti ini sama saja dengan membiarkan rumput liar tumbuh dalam jiwa."

"Tidak begitu jelek kalau cuma rumput liar, tapi lihat pohon-pohon itu. Pohon-pohon yang disambar petir itu dibiarkan saja mati, dan pohon-pohon yang dirobuhkan badai bergeletakan saja seperti waktu robohnya. Di mana-mana begitu. Burung-burung mematuki atap bangunan sampai bocor. Dan tak ada orang memperbaiki lentera kalau rusak."

"Bagaimana bisa Kakak mengatakan tempat ini penting? Coba, apa puri di Osaka itu tidak putih menyilaukan kalau kita lihat dari Samudra di Settsu? Apa Tokugawa Ieyasu tidak membangun puri-puri yang lebih megah di Fushimi dan selusin tempat lain? Apa rumah-rumah baru daimyo dan saudagar-saudagar kaya di Kyoto dan Osaka tidak mengilat karena perhiasan emasnya? Apa ahli-ahli upacara teh Rikyu dan Kobori Enshu tidak mengatakan bahwa secercah kotoran di halaman warung teh bisa merusak aroma teh?"

"Kebun ini sedang runtuh. Coba, yang kerja di sini cuma aku dan tiga atau empat lelaki tua! Padahal, coba lihat berapa luasnya?"

"Jotaro!" kata Otsu, memegang dagu Jotaro dan mengangkat wajahnya. "Yang kaukatakan itu cuma jiplakan kuliah Pak Arakida."

"Oh, jadi Kakak mendengar kuliah itu juga?"

"Tentu saja," kata Otsu menyela.

"Wah, kalau begitu aku tak pernah bisa menang."

"Membeokan apa yang dikatakan Pak Arakida tak ada artinya buatku. Aku tak setuju dengan cara itu, biarpun yang dikatakannya itu benar."

"Dia memang benar. Waktu aku mendengarkan dia bicara, aku jadi berpikir, apa Nobunaga, Hideyoshi, dan Ieyasu itu betul-betul orang besar. Aku tahu mereka tentunya orang penting, tapi apa indahnya menguasai negeri kalau menurut kita, kitalah satu-satunya orang yang berarti."

"Tapi Nobunaga dan Hideyoshi itu tak seburuk orang-orang lain. Paling tidak, mereka sudah memperbaiki istana kaisar di Kyoto dan mencoba mem-bahagiakan rakyat. Biarpun seandainya mereka melakukan hal-hal itu hanya untuk membenarkan tindakannya sendiri terhadap diri sendiri dan orang-orang lain, mereka tetap patut mendapat pujian. Shogun-shogun Ashikaga jauh lebih buruk."

"Bagaimana buruknya?"

"Kau pernah mendengar tentang Perang Onin, kan?" ,

"Hm."

"Ke-shogun-an Ashikaga begitu tidak cakap, sampai terus-menerus terjadi perang. Para prajurit selamanya saling perang untuk memperebutkan lebih banyak wilayah. Rakyat biasa tidak mendapatkan kedamaian sedikit pun, dan tak seorang pun punya perhatian sungguh-sungguh terhadap negeri secara keseluruhan."

"Maksud Kakak pertempuran yang terkenal antara Keluarga Yaman dan Kosokawa?"

"Ya.... Waktu itulah, lebih seratus tahun lalu, Arakida Ujitsune menjadi pendeta kepala Tempat Suci Ise, dan uang tak cukup untuk melanjutkan upacara-upacara kuno dan ritus-ritus suci. Dua puluh tujuh kali Ujitsune mengajukan permohonan bantuan kepada pemerintah untuk membetulkan bangunan-bangunan



suci, tapi istana kaisar terlalu miskin, ke-shogun-an terlalu lemah, dan para prajurit begitu sibuk dengan pertumpahan darah, sampai mereka tak peduli dengan apa yang terjadi. Walaupun demikian, Ujitsune pergi berkeliling juga memperjuangkan cita-citanya, sampai akhirnya berhasil mendirikan tempat suci baru.



"Ini cerita sedih, bukan? Tapi kalau kita pikirkan, waktu sudah dewasa orang suka lupa bahwa mereka berutang sumber hidup kepada leluhurnya, sama seperti kita semua berutang hidup kepada Dewi Ise."

Puas karena sudah mendapat pidato panjang berapi-api dari Otsu, Jotaro melompat ke udara sambil tertawa dan bertepuk tangan. "Sekarang siapa yang membeo Pak Arakida? Kakak pikir aku belum pernah mendengar itu sebelumnya, kan?"

"Anak bandel kau ini!" ujar Otsu sambil tertawa sendiri. Ingin sebetulnya ia menampar Jotaro, tapi bungkusan yang dibawanya menghalanginya.

Maka sambil terus tersenyum ia tatap saja anak lelaki itu. Waktu itulah Jotaro melihat bungkusan yang lain dari yang lain.

"Punya siapa itu?" tanyanya sambil mengulurkan tangan.

"Jangan sentuh! Tak tahu kita punya siapa ini."

"Ah, aku kan tak akan bikin rusak! Aku cuma mau lihat. Berani sumpah, ini mesti berat. Pedang panjang ini besar sekali, ya?" Dan air liur Jotaro mengucur.

"Sensei" Seorang di antara gadis tempat suci datang berlari-lari, berdetap-detap bunyi sandal jeraminya. "Pak Arakida memanggil Sensei." Hampir tanpa berhenti, gadis itu memutar badan dan berlari kembali.

Jotaro menoleh ke sekitar dengan terheran-heran. Matahari musim dingin bersinar melalui pohon-pohon, dan ranting-ranting berayun-ayun seperti ombak kecil. Mata Jotaro memandang seolah melihat hantu di antara bercak-bercak cahaya matahari.

"Ada apa?" tanya Otsu. "Apa yang kamu perhatikan?"

"Ah, tak apa-apa," jawab anak itu kesal sambil menggigit jari telunjuknya. "Waktu gadis itu memanggil 'guru', sesaat kupikir yang dia maksud guruku."

Otsu tiba-tiba merasa sedih dan sedikit kesal. Walaupun pernyataan Jotaro itu diucapkan dengan penuh kepolosan, kenapa pula ia menyinggung Musashi?

Sekalipun sudah mendapat nasihat Takuan, ia tak pernah bisa mengusir rasa rindu kepada Musashi dari hatinya. Takuan orang yang begitu tanpa perasaan. Dalam hal tertentu, Otsu kasihan pada biarawan itu dan pada ketidaktahuannya akan makna cinta.

Cinta itu seperti sakit gigi. Ketika Otsu sedang sibuk, perasaan cinta itu tidak mengganggu, tapi apabila kenangan mendatangnya, ia tercengkam oleh keinginan yang amat sangat untuk menyusuri jalan-jalan raya lagi, mencari dan menemukannya, meletakkan kepala ke dadanya dan mengucurkan air mata bahagia.

Tanpa mengatakan sesuatu, ia berjalan. Di manakah dia? Dari segala kesedihan yang mungkin merundung mahluk hidup, yang paling menggerek, paling celaka, dan yang paling menyengsarakan pastilah tak adanya kemampuan untuk memandang orang yang dirindukan. Dan dengan air mata meleleh di pipi ia berjalan terus.

Pedang berat dan perabot usang itu tak berarti apa-apa baginya. Bagaimana mungkin ia memimpikan membawa barang-barang milik Musashi?



Karena merasa telah berbuat salah, Jotaro ikut saja dengan sedih, agak jauh di belakang. Baru ketika Otsu membelok masuk gerbang rumah Arakida, ia berlari mendekati Otsu, dan tanyanya, "Kakak marah, ya? Karena kata-kataku?"



"Oh, tidak, tak apa-apa."

"Maaf, Kak. Betul-betul aku minta maaf."

"Ini bukan salahmu. Aku cuma merasa sedikit sedih. Tapi jangan kuatir. Aku mau tahu, apa yang dikehendaki Pak Arakida. Kembalilah kau bekerja."

Arakida Ujitomi menyebut tempat tinggalnya Wisma Belajar. Ia mengubah sebagian rumah itu menjadi sekolah, tidak hanya untuk gadis-gadis biara, melainkan juga untuk empat puluh atau lima puluh anak lain dari tiga daerah yang termasuk daerah Biara Ise. Ia coba memberikan kepada orang-orang muda itu sejenis pendidikan yang sekarang tidak terlalu populer: mempelajari sejarah Jepang Kuno yang di kota-kota besar dianggap tidak relevan. Sejarah awal negeri ini berhubungan erat sekali dengan Biara Ise dan tanah-tanahnya, padahal sekarang zaman orang banyak cenderung menganggap nasib bangsa ini adalah nasib kelas prajurit, sehingga apa yang terjadi di masa lalu yang jauh itu tak banyak berarti. Ujitomi berjuang seorang diri menanamkan benih-benih kebudayaan yang lebih awal dan lebih tradisional di antara orang-orang muda daerah biara itu. Kalau orang lain mungkin menyatakan bahwa daerah-daerah provinsi tak ada sangkut pautnya dengan nasib bangsa, Ujitomi memiliki pandangan lain. Kalau ia dapat mengajar anak-anak setempat mengenai masa lalu, maka menurut pikirannya barangkali semangat masa lampau itu pada suatu hari akan tumbuh subur seperti pohon besar di hutan suci.

Dengan penuh keuletan dan pengabdian, tiap hari ia bicara pada anakanak itu tentang karya-karya klasik Tionghoa dan Catatan Tentang Hal-hal Kuno, sejarah tentang Jepang. Ia berharap anak-anak didiknya akhirnya akan menghargai buku-buku itu. Ia melakukan hal tersebut lebih dari sepuluh tahun lamanya. Menurutny, Hideyoshi boleh memegang kendali negeri dan menyatakan diri dengan wali, Tokugawa Ieyasu boleh menjadi shogun "penakluk orang barbar" yang mahakuasa, tapi seperti halnya orangtuanya, anak-anak muda tidak boleh salah membedakan bintang keberuntungan seorang pahlawan militer dengan matahari yang indah. Kalau ia bekerja keras dengan sabar, orang-orang muda nantinya akan mengerti bahwa Dewi Matahari yang agunglah yang menjadi lambang cita-cita bangsa, bukan prajurit diktator yang tak tahu adat.

Arakida keluar dari ruang belajarnya yang luas dengan wajah sedikit berkeringat. Ketika anak-anak sudah menghambur keluar seperti kawanan lebah dan melejit cepat ke rumah masing-masing, seorang gadis biara menyampaikan kepadanya bahwa Otsu sedang menanti. Sedikit bingung, Arakida berkata, "Betul. Aku kan memanggil tadi. Sudah lupa sama sekali. Di mana dia?"

Otsu berada di luar. Sudah beberapa waktu ia berdiri di situ, mendengarkan pelajaran Arakida.

"Saya di sini," serunya. "Bapak memanggil saya?"

"Saya minta maaf terpaksa membiarkan engkau menunggu. Silakan masuk."

Ia mengantarkan Otsu masuk kamar belajar pribadinya, tapi sebelum duduk ia menuding barang-barang yang dibawa Otsu dan bertanya apakah itu. Otsu menjelaskan bagaimana ia sampai mendapat barang-barang itu. Arakida melirik, dan kemudian dengan curiga memperhatikan kedua pedang itu. "Pemuda biasa takkan datang kemari membawa barang-barang seperti itu," katanya. "Dan malam kemarin barang itu belum ada di sana. Tengah malam tentunya orang datang masuk pekarangan."

Kemudian dengan wajah tak senang ia menggerutu, "Ini barangkali kelak samurai. Aku tak suka."

"Oh? Apa menurut pendapat Bapak seorang lelaki telah masuk Wisma Perawan?"





"Ya, tentu. Dan justru itu yang ingin kukemukakan padamu."

"Apa ini ada hubungannya dengan saya?"

"Nah, aku tak ingin engkau tersinggung tentang ini, tapi soalnya begini. Seorang samurai menegurku karena memasukkan engkau ke asrama perawan—perawan suci. Dia bilang, untuk kebbaikanku sendiri, dia memperingatkan diriku."

"Apa saya sudah melakukan sesuatu yang berakibat buruk pada Bapak?"

"Tak ada yang mengecewakanku. Cuma inilah... yah, kau tahu sendiri bagaimana omongan orang. Sekarang kau jangan marah, biar bagaimana, kau memang bukan lagi benar-benar perawan. Kau sudah ke sana kemari dengan lelaki, dan orang mengatakan menyimpan perempuan yang bukan perawan bersama-sama gadis-gadis di Wisma Perawan itu bisa menodai tempat suci." Sekalipun nada bicara Arakida biasa saja, namun air mata marah membanjiri mata Otsu. Benar ia banyak mengadakan perjalanan ke mana-mana, benar ia terbiasa menjumpai orang banyak, benar ia mengembara dalam hidup ini membawa serta cinta lamanya; karena itu barangkali sudah sewajarnya orang menganggapnya perempuan duniawi. Namun sungguh merupakan pengalaman meremukkan hati dituduh tidak suci, padahal kenyataannya ia masih suci.

Arakida rupanya tidak terlalu mementingkan soal itu. Ia cuma terganggu bahwa orang membicarakan yang bukan-bukan, dan karena waktu itu akhir tahun "dan lain sebagainya itu", demikianlah dikatakannya, maka ia bertanya apakah Otsu berkenan menghentikan pelajaran suling itu dengan meninggalkan Wisma Perawan.

Otsu cepat menyetujui, bukan sebagai pengakuan kesalahan, melainkan karena ia memang tak punya rencana tinggal terus di situ dan tak ingin menimbulkan kesulitan, terutama bagi Pak Arakida. Sekalipun ia benci kebohongan desas-desus itu, ia cepat mengucapkan terima kasih atas kebaikan Arakida selama ia tinggal di sana, dan menyatakan bahwa ia akan pergi hari itu juga.

"Oh, tak perlu secepat itu sebetulnya," Arakida berusaha meyakinkan Otsu, sambil menjangkau rak buku kecil dan mengeluarkan sejumlah uang yang dibungkus kertas.

Jotaro yang tadi mengikuti Otsu memilih saat itu untuk menjengukkan kepalanya dari beranda, dan bisiknya, "Kalau Kakak pergi, aku ikut. Kebetulan aku sudah jemu menyapu kebun tua mereka ini."

"Ini ada hadiah kecil," kata Arakida. "Tak banyak, tapi terimalah, dan gunakanlah untuk perjalanan." Ia mengulurkan bungkus yang berisi beberapa keping mata uang emas.

Otsu menolak menyentuhnya. Dengan wajah terkejut ia menyatakan pada Arakida bahwa ia tak pantas mendapat bayaran, hanya karena memberikan pelajaran suling kepada anak-anak gadis itu. Yang lebih tepat, dialah yang mesti membayar untuk makanan dan penginapannya.

"Tidak," jawab Arakida. "Tak mungkin aku menerima uang darimu, tapi aku ingin minta pertolonganmu, kalau kebetulan engkau pergi ke Kyoto. Jadi, bolehlah engkau menganggap uang ini sebagai bayaran atas jasmu."

"Dengan senang hati saya melakukan permintaan Bapak itu, tapi kebaikan Bapak sendiri sudah merupakan bayaran buat saya."

Arakida menoleh kepada Jotaro, katanya, "Bagaimana kalau uang ini kuberikan saja pada anak ini? Dia dapat membelikan apa-apa buat kalian berdua di perjalanan."

"Terima kasih," kata Jotaro yang cepat mengulurkan tangannya untuk menerima bungkus itu. Tapi



sesudah berpikir lagi ia memandang Otsu, katanya, "Boleh, kan?"

Karena sudah dipojokkan, Otsu akhirnya menyetujui dan mengucapkan terima kasih kepada Arakida.

"Pertolongan yang kuminta padamu," kata Arakida, "adalah menyampaikan bingkisan kepada Yang Dipertuan Karasumaru Mitsuhiro yang tinggal di Horikawa, Kyoto," Sambil berkata demikian, ia mengambil dua gulungan dari rak yang sudah goyang di dinding. "Yang Dipertuan Karasumaru minta padaku dua tahun lalu untuk melukis ini. Akhirnya lukisan-lukisan ini selesai. Beliau ada rencana menulis komentar yang cocok dengan lukisan ini dan menghadihkannya pada Kaisar. Itu sebabnya aku tak ingin mempercayakannya kepada pembawa surat biasa atau orang istana. Apa engkau bersedia membawanya dan menjaga supaya lukisan-lukisan ini tak kena air atau minyak di jalan?"

Ini tugas yang tak terduga-duga pentingnya, dan semula Otsu ragu-ragu menerimanya. Tapi kurang pantas kalau ia menolaknya, dan sejenak kemudian ia menyatakan setuju. Kemudian Arakida mengeluarkan kotak dan kertas minyak, tapi sebelum membungkus dan memeterai gulungan itu, katanya, "Tapi barangkali ada baiknya kutunjukkan dulu padamu lukisan ini." Ia duduk dan mulai membuka lukisan itu di lantai di hadapannya. Ia kelihatan bangga akan karyanya, dan ia sendiri ingin melayangkan pandangan terakhir sebelum berpisah dengan karya itu.

Otsu tersengal melihat keindahan gulungan itu, sedangkan mata Jotaro melebar ketika ia membungkuk memperhatikannya lebih saksama. Karena komentar untuk lukisan itu belum lagi ditulis, mereka tidak mengetahui cerita apa yang dilukiskan di situ, tapi ketika Arakida membuka gulungan itu adegan demi adegan, mereka saksikan di hadapan mereka gambaran kehidupan istana kekaisaran kuno dalam coretan kasar dan warna-warna indah serta sentuhan-sentuhan bubuk emas. Lukisan itu dibuat dengan Gaya Tosa dan bersumber pada seni Jepang klasik.

Walaupun Jotaro tak pernah mendapat pelajaran seni, terpukau juga ia oleh apa yang dilihatnya. "Lihat apinya itu," ujarnya. "Kelihatan seperti menyala betulan, ya?"

"Jangan sentuh," tegur Otsu. "Lihat saja."

Selagi mereka menatapkan mata dengan penuh kekaguman, seorang pesuruh masuk, siap menyampaikan sesuatu kepada Arakida dengan suara pelan sekali; Arakida mengangguk, dan jawabnya, "Ya-ya.... Kukira boleh. Tapi sebaiknya suruh orang itu membuat surat tanda terima." Dan ia menyerahkan bungkus dan dua bilah pedang yang tadi dibawa Otsu.

Mendengar guru suling mereka akan pergi, gadis-gadis Wisma Perawan pun jadi sedih. Selama dua bulan Otsu tinggal bersama mereka, mereka telah menganggapnya sebagai kakak sendiri, karena itu mereka tampak murung ketika berkumpul mengerumuni Otsu.

"Apa betul?"

"Sensei betul akan pergi?"

"Sensei takkan kembali lagi?"

Dari seberang asrama, Jotaro berteriak, "Aku sudah siap. Apa lagi yang ditunggu?" Ia sudah menanggalkan jubah putih dan kembali mengenakan kimono pendek yang biasa, dengan pedang kayu di pinggang. Kotak yang terbungkus kain berisi gulungan disandang melintang di punggung.

Dari jendela, Otsu balas berteriak, "Ah, cepat sekali!"

"Aku selalu cepat!" jawab Jotaro pedas. "Belum juga Kakak siap? Kenapa ya, perempuan begitu lama kalau berpakaian dan berkemas?" Waktu itu ia berjemur di pekarangan sambil menguap. Tapi memang dasar tidak sabaran, sebentar kemudian ia sudah bosan. "Apa belum juga siap?" serunya lagi.





"Sebentar lagi slap," jawab Otsu. Sebetulnya ia sudah selesai berkemas, tapi gadis-gadis itu tak hendak melepaskannya. Dalam usahanya meloloskan diri, ia berkata menghibur gadis-gadis itu, "Tak usah sedih. Saya akan datang berkunjung hari-hari ini. Sementara itu, jaga diri kalian baik-baik." Tak enak juga ia bahwa yang dikatakannya itu tidak benar, karena melihat keadaannya kecil kemungkinannya ia akan kembali lagi.

Barangkali gadis-gadis itu pun menerkannya demikian. Beberapa di antara mereka menangis. Akhirnya seorang dari mereka mengusulkan agar mereka semua mengantar Otsu sampai jembatan suci di seberang Sungai Isuzu. Mereka mengerumuninya dan mengantarnya ke luar. Di sana Jotaro tidak segera tampak, karena itu mereka corongkan tangan di mulut dan mereka panggil namanya, namun tak ada jawaban. Otsu sudah hafal dengan cara-cara Jotaro; tanpa perasaan kuatir ia berkata, "Barangkali dia capek menunggu, dan dia jalan duluan."

"Anak brengsek!" ucap seorang gadis.

Seorang lagi tiba-tiba memandang Otsu, dan tanyanya, "Apa dia anak Sensei?"

"Anakku? Bagaimana kamu bisa berpikir begitu? Tahun depan aku belum lagi dua puluh satu. Apa tampangku begitu tua dan pantas punya anak sebesar itu?"

"Tidak, tapi ada yang bilang, dia anak Sensei."

Ingat akan percakapannya dengan Arakida, wajah Otsu memerah, tapi kemudian ia menghibur diri dengan pendapat bahwa yang dikatakan orang lain tak berarti, selama Musashi setia kepadanya.

Pada waktu itu Jotaro datang berlari-lari mendapatkan mereka. "Hei, ada apa sih sebetulnya?" katanya memberengut. "Tadi Kakak suruh aku menunggu berabad-abad, tapi sekarang Kakak berangkat tanpa aku!"

"Tapi tadi kamu tak ada di tempat!" ujar Otsu.

"Tapi mestinya Kakak bisa mencariku, kan? Tadi kulihat di jalan raya Toba sana itu ada orang yang mirip guruku. Aku lari buat melihatnya, apa betul dia."

"Orang yang seperti Musashi?"

"Ya, tapi ternyata bukan dia. Aku mendekati sampai barisan pohon itu dan melihat orang itu baik-baik dari belakang, tapi tak mungkin orang itu Musashi, karena dia pincang."

Selamanya seperti itu saja, kalau Otsu dan Jotaro mengadakan perjalanan. Tak ada hari tanpa menyaksikan cahaya harapan, yang disusul kekecewaan. Ke mana pun mereka pergi, mereka melihat orang yang mengingatkan keduanya kepada Musashi-orang yang lewat jendela, samurai di perahu yang baru saja berangkat, ronin yang menunggang kuda, musafir yang samar-samar kelihatan dalam joli. Dengan harapan menjulang tinggi, mereka mengejar untuk memastikannya, tapi akhirnya hanya saling pandang dengan sedih. Hal seperti ini sering terjadi berlusin-lusin kali.

Karena itulah sekarang Otsu tidak sekesal biasanya, sekalipun Jotaro sendiri patah hati. Sambil menertawakan kejadian itu, katanya, "Sayang sekali kau keliru, tapi jangan lalu uring-uringan karena aku jalan dulu. Kupikir aku akan menjumpaimu di jembatan. Tahu tidak, orang bilang, kalau kita memulai perjalanan dengan kesal, kita akan marah terus sepanjang jalan. Nah, tenanglah sekarang."

Walaupun kelihatan puas, Jotaro masih juga melengos dan melontarkan pandangan kasar kepada gadis-gadis yang berarak-arak di belakang.



"Apa saja kerja mereka ini di sini? Apa akan pergi dengan kita?"

"Tentu saja tidak. Mereka cuma sayang melihat aku pergi, jadi baik sekali mereka mengawani kita sampai jembatan."

"Oh, betapa baiknya mereka," kata Jotaro, meniru gaya kata-kata Otsu. Tingkah Jotaro membuat semuanya tertawa terpingkal-pingkal. Kini, sesudah Jotaro menggabungkan diri dengan rombongan, kesedihan karena perpisahan menjadi surut, dan gadis-gadis itu pulih kembali semangatnya.

"Sensei," panggil seorang di antaranya, "keliru, itu bukan jalan ke jembatan."

"Aku tahu," kata Otsu tenang. Ia memang membelok ke Gerbang Tamagushi untuk menyatakan hormat ke kuil pusat. Sambil menangkupkan tangan satu kali, ia menundukkan kepala ke arah tempat suci itu dan beberapa saat lamanya mengambil sikap berdoa diam.

"Oh, begitu!" gumam Jotaro. "Dia pikir tak boleh meninggalkan tempat ini tanpa ucapan selamat berpisah kepada dewi." Ia puas melihat dari kejauhan, tapi gadis-gadis itu menyodok punggungnya dan bertanya kepadanya kenapa ia tidak mencontoh yang dilakukan Otsu.

"Aku?" tanya anak itu tak percaya. "Aku tak ingin membungkuk pada tempat suci tua mana pun."

"Tak boleh kau bicara begitu. Kau bisa kena hukum suatu hari nanti."

"Tolol rasanya membungkuk macam itu."

"Apanya yang tolol, menunjukkan hormat kepada Dewi Matahari? Dia tak seperti dewa-dewa kecil yang dipuja orang di kota-kota itu."

"Aku tak tahu!"

"Nah, kalau begitu kenapa kau tidak menyatakan hormat?"

"Sebab aku tak mau."

"Tidak percaya, ya?"

"Diam, kalian semua perempuan sinting!"

"Aduh, aduh!" seru gadis-gadis itu serentak, kaget oleh kekasaran Jotaro. "Jahat sekali!" ujar salah seorang gadis.

Waktu itu Otsu sudah selesai sembahyang dan datang kembali ke dekat mereka. "Apa yang terjadi?" tanyanya "Kalian kelihatan kesal."

Salah seorang gadis mengungkapkan, "Dia sebut kami perempuan sinting. cuma karena kami menyuruhnya membungkuk kepada dewi."

"Kau tahu itu tidak baik, Jotaro," tegur Otsu. "Betul-betul kau mesti berdoa."

"Buat apa?"

"Apa kau sendiri tak pernah cerita? Waktu Musashi akan dibunuh pendeta-pendeta dari Hozoin itu kau mengangkat tanganmu dan berdoa sekeras-kerasnya! Kenapa di sini tak bisa kamu berdoa?"

"Tapi... mereka semua melihat."



"Baiklah, kami akan membalikkan badan, supaya tidak melihat kamu."

Mereka pun membelakanginya, tapi Otsu mencuri pandang kepadanya. Jotaro berlari ke arah Gerbang Tamagushi. Sampai di sana ia menghadap tempat suci, dan dengan cara yang sangat kekanak-kanakan ia membungkuk dalam-dalam secepat kilat.

Kincir Mainan

MUSASHI duduk di beranda sempit sebuah warung makanan laut yang menghadap ke laut. Keistimewaan warung itu adalah siput laut yang dihidangkan mendidih bersama kerangnya. Dua perempuan penyelam dengan keranjang berisi kerang sorban yang baru saja ditangkap dan seorang tukang perahu berdiri dekat beranda. Tukang perahu itu menawarkan tamasya perahu ke pulau-pulau lepas pantai, sedangkan kedua perempuan mencoba membujuknya membeli siput laut.

Musashi sedang sibuk menanggalkan perban bernanah dari kakinya. Sesudah menderita demikian hebat akibat luka itu, hampir tak dapat ia percaya bahwa demam maupun bengkaknya akhirnya lenyap. Kaki itu kembali pada ukuran semula. Sekalipun kulitnya menjadi putih dan mengerut, sedikit saja ia merasa sakit.

Dengan lambaian tangan diusirnya tukang perahu dan penyelam, lalu ia menurunkan kakinya yang rawan itu ke pasir dan berjalanlah ia ke pesisir untuk membasuhnya. Kembali di beranda, ia nantikan gadis warung yang telah ia suruh membelikan kaus kulit dan sandal baru. Waktu gadis itu kembali, dikenakannya keduanya, lalu ia mulai melangkah dengan hati-hati. Jalannya masih sedikit pincang, tapi tak lagi seperti sebelumnya.

Orang tua yang memasak siput memandangnya. "Tukang tambangan menanyakan Tuan. Apa bukan Tuan yang punya rencana menyeberang ke Ominato?"

"Ya. Saya kira ada perahu yang jalan teratur dari sini ke Tsu."

"Memang ada, dan ada juga perahu-perahu ke Yokkaichi dan Kuwana." "Tinggal berapa hari lagi akhir tahun ini?"

Orang tua itu tertawa. "Sungguh iri saya pada Tuan," katanya. "Jelas Tuan tak punya kewajiban bayar utang akhir tahun. Hari ini tanggal dua puluh empat."

"Betul? Saya kira sudah lebih kemudian."

"Senang sekali jadi orang muda!"

Musashi lari berderap ke pangkalan perahu tambang. Ingin sekali ia terus berlari, makin lama makin jauh, dan makin lama makin cepat. Peralihan dari sakit menjadi sehat itu meningkatkan semangatnya, tapi yang menjadikannya jauh lebih bahagia adalah pengalaman spiritual yang telah didapatnya pagi itu.

Perahu tambang sudah penuh, tapi ia masih mendapat tempat. Di seberang teluk, di Ominato, ia berpindah ke perahu yang lebih besar, yang menuju Owari. Layar-layar menangkap angin, dan perahu meluncur di permukaan Teluk Ise yang seperti kaca itu. Musashi berdiri berdesakan dengan penumpang-penumpang lain dan memandang tenang ke seberang air di sebelah kiri-ke arah pasar lama, jalan raya Yamada, dan Matsuzaka. Kalau ia pergi ke Matsuzaka, mungkin ia mendapat kesempatan bertemu dengan pemain pedang Mikogami Tenzen yang luar biasa itu. Tapi tidak. terlalu cepat untuk itu. Dan seperti direncanakannya, ia turun di Tsu.



Begitu meninggalkan perahu, ia perhatikan ada seorang lelaki berjalan di depannya, membawa pentung pendek di pinggang. Pentung itu berlilit rantai dan di ujung rantai terdapat peluru. Orang itu mengenakan juga pedang pendek bersarung kulit. Kelihatannya umurnya empat puluh dua atau empat puluh tiga tahun. Wajahnya gelap seperti Musashi dan bopeng-bopeng, sedangkan rambutnya yang kemerahan digelung ke belakang.



Kalau bukan karena anak lelaki yang mengikutinya, orang itu bisa disangka bromocorah. Pipi anak itu hitam oleh jelaga dan ia membawa palu godam. Jelas ia magang pandai besi.

"Tunggu sebentar, Pak!"

"Ayolah jalan terus!"

"Palu saya ketinggalan di perahu."

"Ketinggalan alat yang jadi penghidupanmu, ya?"

"Akan saya ambil sekarang."

"Dan kukira itu bikin kamu bangga, ya? Lain kali, kalau kamu lupa lagi, kupecahkan tengkorakmu."

"Pak..., " mohon anak itu.

"Diam!"

"Apa tak bisa kita bermalam di Tsu?"

"Masih terang sekarang ini. Kita bisa sampai rumah sebelum malam tiba."

"Tapi ingin rasanya berhenti. Perjalanan begini harusnya dinikmati."

"Jangan omong kosong!"

Jalan masuk kota itu diapit barisan toko cinderamata dan penuh pencari pelanggan rumah penginapan, seperti halnya kota-kota pelabuhan lain. Si magang sekali lagi kehilangan penglihatan atas tuannya dan dengan cemas mencari-carinya di tengah orang banyak, sampai akhirnya orang itu muncul dari sebuah toko mainan, membawa sebuah kincir mainan yang bem,arna-warni.

"Iwa!" serunya memanggil anak itu.

"Ya, Pak."

"Bawa ini. Dan hati-hati, jangan sampai pecah! Simpan dalam kerahmu."

"Hadiah buat bayi Bapak?"

"Mm," gumam orang itu. Sesudah beberapa hari pergi melaksanakan tugas, orang itu ingin memandang anaknya menyeringai girang waktu ia menyerahkan barang itu.

Jadinya seolah kedua orang itu menuntun arah jalan Musashi. Setiap kali ia hendak membelok, mereka membelok juga di depannya. Terpikir oleh Musashi, barangkali pandai besi itu Shishido Baiken, namun ia tak bisa memperoleh kepastian, karena itu ia gunakan akal kecil untuk mendapat kepastian. Ia berpura-pura tidak memperhatikan mereka, dan berjalan di depan mereka sebentar, kemudian melambatkan jalan lagi sambil mendengarkan percakapan mereka. Kedua orang itu melintasi kota puri, kemudian ke jalan gunung yang menuju Suzuka. Agaknya jalan yang akan ditempuh Baiken pulang ke



rumahnya. Kalau digabungkan dengan potongan-potongan percakapan yang kebetulan didengarnya, Musashi menyimpulkan orang itu memang Baiken.

Sebetulnya Musashi bermaksud langsung pergi ke Kyoto, tapi pertemuan yang kebetulan ini demikian menggodanya. Ia mendekat, dan katanya dengan nada ramah, "Kembali ke Umehata?"

Tapi jawaban orang itu kaku, "Ya, ke Umehata. Kenapa?"

"Dari tadi saya bertanya dalam hati, apakah Bapak ini Shishido Baiken." "Memang. Dan Anda siapa?"

"Nama saya Miyamoto Musashi. Saya calon prajurit. Belum lama saya ke rumah Anda di Uji dan bertemu dengan istri Anda. Rupanya nasib mempertemukan kita di sini."

"Oh, begitu?" kata Baiken. Dengan wajah yang tiba-tiba menyatakan paham, ia bertanya, "Apa engkau yang tinggal di penginapan Yamada dan ingin bertarung denganku?"

"Bagaimana Anda bisa dengar itu?"

"Kau menyuruh orang ke rumah Arakida untuk mencariku, kan?"

"Ya."

"Waktu itu aku sedang melakukan tugas untuk Arakida, tapi aku tidak tinggal di rumahnya. Kupinjam tempat kerja di desa. Itu pekerjaan yang tak bisa dilakukan orang lain, kecuali aku."

"Oh, begitu. Saya dengar Anda ahli rantai-peluru-sabit."

"Ha, ha! Tapi katamu tadi sudah ketemu istriku?"

"Ya. Dan dia mendemonstrasikan satu jurus Yaegaki pada saya."

"Nah, itu mestinya cukup buatmu. Tak ada alasan buat mengikutiku. Tentu saja aku dapat memperlihatkan lebih banyak lagi daripada yang diperlihatkan istriku, tapi begitu engkau melihatnya, begitu engkau sampai di jalan ke dunia lain."

Bagi Musashi, istri orang ini sudah berkesan amat sok menguasai, tapi orang ini sendiri benar-benar angkuh. Musashi cukup yakin bahwa dari apa yang dilihatnya ia sudah dapat mengukur kemampuan orang ini, namun ia mengingatkan diri untuk tidak terburu-buru. Takuan telah mengajarkan kepadanya pelajaran pertama dalam hidup ini, yaitu bahwa di dunia ini terdapat orang-orang yang kemungkinan lebih baik dari diri kita. Pelajaran ini diperkuat oleh pengalaman-pengalamannya di Hozoin dan Puri Koyagyu. Sebelum ia membiarkan rasa bangga dan keyakinan mengkhianatnya dan menyebabkannya menyepelekan lawan, ia ingin mengukur lawan itu dari segala segi. Sementara meletakkan landasan bagi dirinya, ia akan tetap bersikap ramah, sekalipun kadang-kadang hal itu bisa memberikan kesan pengecut atau tunduk kepada musuh.

Menjawab ucapan Baiken yang merendahkan itu, dengan sikap hormat yang sesuai dengan umurnya ia berkata, "Oh, begitu. Saya memang sudah banyak belajar dari istri Anda, tapi karena saya sudah beruntung bertemu dengan Anda, saya akan berterima kasih kalau Anda mau lebih banyak menerangkan senjata yang Anda gunakan."

"Kalau yang engkau inginkan itu bicara, baik. Apa kau punya rencana menginap di penginapan dekat perbatasan?"

"Itulah yang tadinya saya maksudkan, kecuali kalau Anda berkenan menerima saya menginap semalam lagi."





"Kau boleh tinggal, kalau kau bersedia tidur di bengkel bersama Iwa. Tapi aku bukan pengusaha penginapan, dan kami tak punya tilam ekstra."

Senja hari mereka sampai di kaki Gunung Suzuka. Desa kecil yang dipayungi awan merah itu tampak setenang danau. Iwa berlari mendahului untuk menyampaikan kedatangan mereka, dan ketika mereka tiba di rumah itu, istri Baiken menanti di bawah ujung atap, menggendong bayinya yang memegang kincir mainan.

"Lihat, lihat, lihat!" deket perempuan itu. "Bapak pergi, dan sekarang Bapak pulang. Lihat, itu dia."

Dalam sekejap mata saja si bapak sudah tidak lagi menjadi contoh keangkuhan; ia memperlihatkan senyum kebapakan. "Ini, Nak, ini Bapak," celotehnya sambil mengangkat sebelah tangan dan menari-narikan jari-jarinya.

Suami-istri itu menghilang ke dalam dan duduk, hanya bicara tentang bayi dan soal-soal rumah tangga, tanpa memperhatikan Musashi.

Akhirnya, ketika makan malam siap, Baiken ingat akan tamunya. "Oh ya, kasih orang itu makan," katanya kepada istrinya.

Musashi duduk di ruang bengkel yang berlantai tanah, menghangatkan diri di dekat api. Ia bahkan tidak melepas sandalnya.

"Baru kemarin dia dari sini. Bermalam," jawab perempuan itu cemberut.

Ia menghangatkan sake di perapian dengan suaminya. "Orang muda," panggil Baiken. "Apa kau minum sake?"

"Saya bukan tak suka sake."

"Nah, minum semangkuk."

"Terima kasih." Musashi mendekat ke ambang pintu kamar perapian serta menerima mangkuk berisi minuman dan menghirupnya. Asam rasanya. Selesai meneguk, ia kembalikan mangkuk itu kepada Baiken, katanya, "Mari saya tuangkan buat Anda."

"Tak usah, sudah ada." Ia memandang Musashi sesaat, dan bertanya, "Berapa umurmu?"

"Dua puluh dua."

"Asal dari mana?"

"Mimasaka."

Mata Baiken yang semula mengembara ke jurusan lain kini berayun kembali kepada Musashi dan mengamati-amatinya kembali dari kepala sampai jari kaki.

"Nanti dulu, apa yang barusan kaukatakan? Namamu... siapa namamu tadi?"

"Miyamoto Musashi"

"Bagaimana engkau menuliskan Musashi?"

"Ditulis sama dengan Takezo."





Istri orang itu masuk dan meletakkan sup, acar, supit, dan mangkuk nasi di tikar jerami di depan Musashi. "Makanlah!" katanya tanpa basa-basi.

"Terima kasih," jawab Musashi.

Baiken menanti beberapa tarikan napas, kemudian katanya, seolah pada diri sendiri, "Panas rasanya sekarang, sake itu!" Sambil menuangkan semangkuk lagi untuk Musashi, ia bertanya biasa saja, "Artinya namamu Takezo waktu engkau muda?"

"Ya."

"Apa engkau masih bernama begitu waktu umur sekitar tujuh belas?"

"Ya."

"Waktu umurmu sekitar itu, apa kebetulan engkau tidak berada di pertempuran Sekigahara, dengan anak lain seumurmu?"

Kini Musashi yang mendapat giliran terkejut. "Bagaimana Anda bisa tahu?" tanyanya pelan.

"Oh, aku tahu banyak hal. Aku di Sekigahara juga waktu itu." Mendengar ini, Musashi merasa lebih senang pada orang itu. Baiken sendiri tiba-tiba kelihatan lebih akrab.

"Kupikir aku pernah melihatmu, entah di mana," kata pandai besi itu. "Mestinya kita sudah berjumpa di pertempuran itu."

"Apakah Anda pernah di kamp Ukita juga?"

"Aku tinggal di Yasugawa waktu itu, dan aku pergi perang dengan rombongan samurai dari sana. Kami ada di garis depan waktu itu."

"Oh, begitu? Kalau begitu, barangkali kita pernah bertemu."

"Lalu apa yang terjadi dengan temanmu itu?"

"Saya tak pernah lihat dia lagi sejak itu."

"Sejak pertempuran itu?"

"Tidak tepat sejak itu. Kami tinggal sementara waktu di sebuah rumah di Ibuki, menunggu sembuhnya luka-luka, dan berpisah di situ. Itulah penghabisan kali saya melihatnya."

Baiken memberitahu istrinya bahwa sake mereka habis. Istri Baiken sudah di tempat tidur dengan bayinya, "Tak ada lagi yang lain," jawabnya.

"Aku minta lagi. Sekarang!"

"Kenapa mesti minum begitu banyak malam ini?"

"Percakapan kami menarik. Aku perlu sake lagi."

"Tapi sake tak ada lagi."

"Iwa!" panggil Baiken lewat papan rapuh di sudut bengkel.



"Ada apa, Pak?" tanya anak itu. Ia membuka pintu dan memperlihatkan wajahnya sambil membungkuk, karena rendahnya ambang pintu.

"Pergi ke rumah Onosaku, pinjam sebotol sake."

Musashi sudah cukup minum. "Kalau Anda tidak keberatan, saya akan makan," katanya sambil memungut supitnya.

"Tidak, tidak, tunggu," kata Baiken dan cepat menangkap pergelangan Musashi. "Ini bukan waktu makan. Aku sudah mintakan sake, jadi minumlah sedikit lagi."

"Kalau sake itu buat saya, lebih baik tak usah. Rasanya saya tak bisa minum lagi."

"Ah, ayolah," desak Baiken. "Katamu kau ingin dengar lebih banyak tentang rantai-peluru-sabit. Akan kuceritakan semuanya sekarang, tapi mari minum sedikit selagi bicara."

Ketika Iwa kembali membawa sake, Baiken menuangkannya sebagian ke guci pemanas dan meletakkannya di atas api, lalu bicara panjang-lebar tentang rantai-peluru-sabit serta cara-cara penggunaannya yang terbaik dalam pertempuran yang sebenar-benarnya. Ia berkata, "Berlainan dengan pedang, senjata itu tidak memberikan kesempatan kepada musuh untuk mempertahankan diri. Juga, sebelum menyerang langsung, ada kemungkinan merebut senjata musuh dengan rantai. Rantai dilontarkan dengan terampil, disentakkan tajam, dan musuh tak berpedang lagi."

Masih dalam keadaan duduk, Baiken mendemonstrasikan satu jurus. "Lihat, kita pegang sabit dengan tangan kiri dan bola dengan tangan kanan. Kalau musuh mendatangi kita, kita hadapi dia dengan mata sabit. kemudian kita hembalangkan bola ke mukanya. Itu satu cara."

Sambil mengubah kedudukan, ia meneruskan, "Kalau ada jarak antara kita dan musuh, kita sabet senjatanya dengan rantai. Tak peduli macam apa senjata itu—pedang, lembing, tongkat kayu, atau apa pun."

Baiken terus bercerita pada Musashi tentang cara-cara melemparkan peluru, tentang sepuluh atau lebih cerita turun-temurun mengenai senjata ini, tentang miripnya rantai itu dengan ular, tentang kemungkinan menciptakan khayal penglihatan orang dengan mengubah gerakan rantai dan sabit, hingga pertahanan musuh akhirnya akan merugikan dirinya sendiri, juga tentang semua cara rahasia dalam menggunakan senjata itu.

Musashi betul-betul terpesona. Mendengar orang berbicara seperti ini, ia selalu mendengarkan dengan seluruh tubuhnya. Ia ingin menyerap segala seluk-beluknya.

Rantai. Sabit. Dua belah tangan....

Sementara ia mendengarkan, benih-benih pikiran lain terbentuk dalam kepalanya. "Pedang dapat dipergunakan dengan satu tangan, sedangkan manusia punya dua tangan..."

Botol sake yang kedua pun kosong. Baiken sudah cukup banyak minum, dan mendesak Musashi minum lagi. Musashi sendiri sudah jauh melewati batas kemampuannya dan sudah lebih mabuk dari yang pernah dialaminya.

"Bangun!" seru Baiken kepada istrinya. "Biar tamu kita tidur di sini. Kau dan aku tidur di kamar belakang. Siapkan tempat tidur di sana."

Perempuan itu tak beranjak dari tempatnya.



"Bangun!" seru Baiken lebih keras. "Tamukita sudah capek. Biar dia tidur sekarang."

Kaki sang istri sudah enak dan hangat sekarang. Bangun pasti tak menyenangkan.

"Kaubilang dia dapat tidur di bengkel dengan Iwa," gumamnya.

"Jangan membantah. Kerjakan yang kusuruh!"

Perempuan itu bangkit dengan gusar dan berangkat ke kamar belakang. Baiken mengambil bayinya yang tidur, dan katanya, "Selimutnya sudah tua, tapi api di ada dekatmu. Kalau kau haus, ada air panas di atas api buat bikin teh. Tidurlah. Tidur yang enak." Ia sendiri pergi ke kamar belakang.

Ketika perempuan itu datang kembali untuk mengganti bantal, kemurungan wajahnya sudah hilang. "Suami saya juga sudah mabuk sekali," katanya, "dan barangkali capek karena perjalanan. Dia bilang mau tidur sampai siang, karena itu tidurlah yang enak, selama kau mau. Besok saya sediakan sarapan yang enak dan panas."

"Terima kasih." Musashi tak dapat menjawab. Ia sudah tak sabar lagi untuk melepaskan kaus kulit dan jubahnya. "Terima kasih banvak."

Ia menyelam ke dalam selimut yang masih hangat, tapi tubuhnya sendiri lebih panas lagi akibat minuman itu.

Istri Baiken berdiri di pintu mengawasinya, kemudian diam-diam meniup lilin, dan katanya, "Selamat malam."

Kepala Musashi terasa seperti dilingkari ikat baja yang ketat, pelipisnya berdentam-dentam sakit. Ia bertanya pada diri sendiri, kenapa minum jauh lebih banyak dari biasanya. Perasaannya dahsyat, tapi ia tak dapat tidak memikirkan Baiken. Kenapakah pandai besi yang semula tampak hampir tidak sopan itu tiba-tiba jadi bersahabat dan memintakan sake lagi? Kenapakah istrinya yang tak enak sikapnya itu menjadi manis dan tiba-tiba mau membantu? Kenapa mereka memberikan tempat tidur yang hangat ini?

Semua itu seperti tak ter jelaskan, tapi sebelum Musashi dapat memecahkan misteri itu, rasa kantuk sudah menguasainya. Ia menutup mata, menarik napas dalam, dan menaikkan selimut. Cuma dahinya yang tetap terbuka, diterangi bunga-bunga api yang sekali-sekali melenting dari perapian. Segera kemudian terdengar tarikan napasnya yang dalam dan teratur.

Istri Baiken mengundurkan diri diam-diam ke kamar belakang, langkah kakinya yang ringan dan lengket menyeberang tatami.

Musashi bermimpi, atau lebih tepat dikatakan melihat sebagian mimpi yang terus berulang-ulang. Kenangan masa kecil melompat-lompat dalam otaknya seperti seekor serangga, kelihatannya seperti mencoba menuliskan sesuatu dengan huruf-huruf cahaya. Dan ia mendengar kata-kata nyanyian menidurkan bayi.

Tidurlah, tidurlah.

Bayi tidur itu manis...

Serasa ia kembali berada di Mimasaka, mendengarkan lagu menidurkan bayi yang dinyanyikan istri pandai besi dalam dialek Ise. Ia sendiri bayi yang digendong seorang perempuan berkulit kuning berumur sekitar



tiga puluh tahun... ibunya... Perempuan itu tentunya ibunya. Di dada ibunya ia menengadah ke wajah putih itu.



"... nakal, dan bikin ibunya menangis juga...." Sambil mengayunayunkannya dalam gendongan, ibunya menyanyi lembut. Wajahnya yang tirus terawat baik tampak sedikit kebiruan, seperti kembang buah pir. Tampak sebuah tembok, sebuah tembok batu panjang yang ditumbuhi tumbuhan menjalar. Dan sebuah tembok tanah yang dipayungi dahandahan yang menggelap ketika malam mendatang. Cahaya lampu bersirur dari rumah itu. Air mata berkilauan di pipi ibunya. Dan si bayi memandang kagum air mata itu.

"Pergi! Pulang sana ke rumahmu!"

Suara itu suara Munisai yang menakutkan, yang berasal dari dalam rumah. Dan itu suatu perintah. Ibu Musashi bangkit pelan-pelan, lalu ia menyusuri tanggul batu yang panjang. Sambil menangis ia berlari masuk sungai dan berjalan terus ke tengah.

Karena tak dapat bicara, bayi itu menggeliat dalam pelukan ibunya, mencoba mengatakan bahaya yang menghadang. Tapi semakin bayi itu bertingkah, semakin ketat ibunya memeluknya. Pipinya yang basah disapukan ke pipi bayi itu. "Takezo," katanya, "kau anak ayahmu, atau ibumu?"

Munisai memekik dari tepi sungai. Ibunya tenggelam ke dasar sungai Bayinya dilontarkan ke tepi yang berkerikil, dan di situ ia tergeletak melolong sekuat paru-parunya, di tengah bunga mawar yang sedang berkembang.

Musashi membuka mata. Ketika ia mulai tertidur lagi, seorang perempuan-ibunyakah? atau perempuan lain lagi? mengganggu tidurnya dan membangunkannya lagi. Musashi tak dapat mengingat wajah ibunya. Sering ia memikirkan ibunya, tapi tak dapat menggambarkan wajahnya. Apabila ia melihat ibu lain, terpikir olehnya, barangkali ibunya seperti ibu itu. "Ada apa malam ini?" pikirnya.

Sake itu telah hilang pengaruhnya. Ia membuka mata dan memandang ke langit-langit. Di tengah hitamnya jelaga terlihat cahaya kemerahan, pantulan bara di perapian. Pandangan matanya berhenti pada kincir mainan yang tergantung pada langit-langit di atasnya. Ia merasa juga bau ibu dan anak itu masih menempel pada seprai. Dengan rasa nostalgia samar-samar ia terus berbaring setengah tidur, menatap kincir mainan itu.

Kincir mainan mulai berputar pelan-pelan. Tak ada yang aneh di situ, memang ia dibuat supaya berputar. Tapi... tapi itu kalau ada angin! Maka Musashi bangun dan menajamkan pendengaran baik-baik. Terdengar bunyi pintu yang ditutupkan pelan-pelan. Kincir mainan berhenti berputar.

Diam-diam Musashi meletakkan kembali kepalanya ke bantal dan mencoba menduga apa yang sedang terjadi di rumah itu. Ia laksana seekor serangga di bawah selebar daun, yang mencoba meramalkan cuaca di atasnya. Seluruh tubuhnya sudah terbiasa dengan perubahan sekecil apa pun di sekitarnya, dan sarafnya yang peka betul-betul tegang. Musashi tahu, hidupnya dalam bahaya, tapi dari mana?

"Apa ini sarang penyamun?" begitu mula-mula ia bertanya pada diri sendiri. Tapi tidak. Kalau mereka pencuri betul, tentunya mereka tahu ia tak punya apa-apa.

"Apa dia dendam padaku?" Itu pun rasanya tidak tepat. Musashi merasa pasti, belum pernah ia melihat Baiken sebelumnya.

Walaupun tak dapat menggambarkan sebabnya, kulit dan tulangnya dapat merasakan bahwa seseorang atau sesuatu sedang mengancam hidupnya tahu bahwa apa pun bentuknya, ancaman itu sangat dekat. Ia harus memutuskan dengan cepat, apakah akan berbaring menunggu datangnya bahaya, ataukah meloloskan diri sebelum tiba waktunya.

Ia ulurkan tangannya ke atas ambang pintu bengkel untuk mencari sandalnya. Ia selipkan mula-mula



sebelah sandal, dan kemudian sandal yang lain ke bawah seprai, ke bagian kaki tempat tidur.

Kincir mainan itu mulai berputar lagi. Dalam cahaya api ia berputar seperti bunga yang terkena sihir. Langkah-langkah kaki terdengar lirih, baik di dalam maupun di luar rumah, ketika Musashi pelan-pelan menggulung tilam menjadi bentuk tubuh manusia.

Di bawah tirai pendek di pintu muncul sepasang mata milik orang yang sedang merangkak masuk dengan pedang terhunus. Seorang lagi yang membawa lembing dan bergayut erat pada dinding mengendap ke bagian kaki tempat tidur. Kedua orang itu menatap seprai tempat tidur dan mendengarkan napas orang yang sedang tidur. Kemudian, seperti gumpalan asap, orang ketiga melompat masuk. Orang itu Baiken sendiri yang memegang sabit dengan tangan kiri dan peluru dengan tangan kanan.

Ketiga mata orang itu bertemu, dan mereka mempersamakan napas. Orang yang berada di bagian kepala tempat tidur menendang bantal ke udara, sedangkan yang di bagian kaki melompat masuk bengkel dan membidikkan lembingnya ke benda terbaring itu.

Dengan sabit di belakang tubuhnya, Baiken berseru, "Bangun, Musashi!"

Tak ada jawaban atau gerakan datang dari tilam. Orang yang memegang lembing menyingkapkan seprai. "Dia tak ada," serunya.

Baiken melontarkan pandangan bingung ke kamar, dan terpandang olehnya kincir mainan berputar cepat. "Ada pintu terbuka!" pekiknya.

Segera seorang lagi berseru marah. Pintu bengkel yang menghadap jalan setapak yang menuju ke belakang rumah terbuka sekitar tiga kali lebarnya. dan angin tajam bertiup ke dalam.

"Dia keluar dari sini!"

"Apa kerja orang-orang tolol itu!" jerit Baiken sambil berlari ke luar. Dari bawah ujung atap dan bayangan bermunculan sosok-sosok tubuh hitam. "Beres, Pak?" tanya satu suara rendah bergairah.

Baiken menatap berang. "Apa maksudmu, goblok? Menurutmu, kenapa kau kusuruh jaga di sini? Dia lari! Pasti dia lewat sini tadi."

"Lari? Bagaimana dia bisa lari?"

"Pakai tanya lagi? Keledai kepala besar!" Baiken kembali masuk rumah dan berjalan mondar-mandir dengan bingung. "Cuma ada dua jalan yang mungkin dia ambil: ke jalan raya Tsu. Mana pun yang dia tempuh, dia pasti belum jauh. Kejar dia!"

"Lewat jalan mana, menurut Bapak?"

"Aku ke Suzuka. Kamu tutup jalan bawah itu!"

Orang-orang yang ada di dalam bergabung dengan orang-orang yang ada di luar, menjadi rombongan campuran terdiri atas sekitar sepuluh orang. semuanya bersenjata. Seorang di antaranya yang membawa bedil tampak seperti pemburu lainnya, yang membawa pedang pendek barangkali pembelah kayu.

Ketika berpisah, Baiken berseru, "Kalau kau temukan dia tembakkan bedil, dan semua kumpul."

Mereka berangkat cepat-cepat, tapi sekitar satu jam kemudian mereka kembali satu-satu dengan wajah murung, bercelotoh antara sesamanya dengan kesal. Mereka mengira akan mendapat makian pemimpinnya, tapi sampai di rumah mereka dapati Baiken duduk di lantai bengkel dengan mata tertunduk tanpa cahaya.



Ketika mereka mencoba menggembirakan hatinya, Baiken berkata, "Tak ada gunanya menangisinya sekarang." Untuk mencoba melampiaskan kemurkaannya, ia ambil sepotong kayu arang dan ia patahkan kayu itu dengan lututnya.

"Ambil sake! Aku mau minum." Ia nyalakan api itu kembali dan ia masukkan lagi ranting-ranting kayu api.

Sambil mencoba menenangkan bayinya, istri Baiken mengingatkan suaminya bahwa sake tak ada lagi. Seorang dari orang-orang itu dengan sukarela men-datangkan sake dari rumahnya, dan ia lakukan itu dengan cepat. Segera kemudian minuman itu sudah panas, dan mangkuk-mangkuk diedarkan.

Percakapan hanya terjadi di sana-sini dan kedengaran murung.

"Bikin aku gila."

"Bajingan kecil busuk."

"Dia punya jimat! Pasti."

"Tak usah kuatir soal itu, Pak. Bapak sudah lakukan semua yang mungkin. Orang-orang di luar inilah tadi yang gagal dalam tugas."

Orang-orang yang dimaksud itu meminta maaf dengan wajah malu. Mereka mencoba membuat Baiken mabuk, supaya mau pergi tidur, tapi Baiken hanya duduk memberengut karena pahitnya sake, tidak menegur siapa pun atas kegagalan itu.

Akhirnya ia berkata, "Mestinya tak usah aku membesarkan soal dengan mengerahkan begitu banyak bantuan dari kalian. Mestinya aku dapat menanganinya sendiri, tapi tadinya kupikir aku mesti hati-hati. Dia sudah membunuh saudaraku, sedangkan Tsujikaze Temma itu bukan pejuang kecil."

"Apa ronin itu betul-betul anak yang sembunyi di rumah Oko empat tahun yang lalu?"

"Mestinya begitu. Jisim saudarakulah yang membawanya kemari, aku yakin. Semula tak pernah terpikir olehku, tapi kemudian dia mengatakan pernah di Sekigahara, dan namanya waktu itu Takezo. Melihat umurnya dan macamnya, memang dia yang membunuh saudaraku. Pasti dialah itu."

"Lebih baik Bapak tidak memikirkannya lagi malam ini. Berbaringlah dan tidurlah."

Mereka semua membantunya ke tempat tidur. Beberapa orang memungut bantal yang tadi ditendang dan meletakkannya di bawah kepalanya. Begitu mata Baiken tertutup, kemurkaan yang memenuhi dirinya diganti oleh dengkur keras.

Orang-orang saling mengganggu dan mengundurkan diri, bubar ke tengah kabut pagi buta. Mereka semua orang-orang jembel—anak buah bromocorah seperti Tsujikaze Temma dari Ibuki dan Tsujikaze Kohei dari Yasugama, yang sekarang menyebut dirinya Shishido Baiken. Bisa juga mereka itu sekadar begundal di anak tangga terbawah dalam masyarakat bebas. Karena desakan waktu yang sedang mengalami perubahan, mereka menjadi petani, tukang, atau pemburu, tapi masih punya gigi yang siap dipakai menggigit orang baik-baik, kapan saja ada kesempatan.

Yang terdengar di rumah itu kini hanya bunyi penghuni yang tidur dan gerakan tikus ladang.

Di sudut gang yang menghubungkan ruang kerja dengan dapur, di samping tungku tanah besar, berdiri setumpuk kayu bakar. Di atasnya tergantung sebuah payung dan mantel-mantel jerami yang berat. Di dalam bayangan antara tungku dan dinding, salah satu mantel hujan itu bergerak, pelan dan lirih mengingsut ke dinding, sampai akhirnya tergantung pada paku.



Tubuh manusia yang seperti asap itu tiba-tiba seperti muncul dari dinding. Musashi muncul dari dinding. Musashi tak satu langkah pun meninggalkan rumah itu. Sesudah menyelip dari bawah seprai tadi ia membuka pintu luar dan mencampurkan diri dengan kayu api, dan menutup dirinya dengan mantel hujan.

Kini ia berjalan pelan-pelan melintasi bengkel dan memandang Baiken.

Amandelnya bengkok, pikir Musashi, karena dengkur Baiken bukan main kerasnya. Keadaan itu terasa lucu olehnya, dan ia menyeringai.

Ia berdiri di sana sejenak, berpikir. Praktis ia sudah memenangkan pertarungan dengan Baiken. Suatu kemenangan telak. Namun orang yang terbaring itu saudara Tsujikaze Temma dan sudah mencoba membunuhnya untuk menyenangkan roh saudaranya yang telah mati—suatu sentimen yang mengagumkan untuk seorang bromocorah.

Mestikah Musashi membunuhnya? Kalau Musashi membiarkannya hidup, ia akan terus mencari kesempatan melaksanakan balas dendam. Jalan yang aman, tidak sangsi lagi, adalah menyingkirkannya sekarang juga. Tapi persoalan yang masih harus dijawab adalah, apakah orang itu pantas dibunuh.

Musashi berpikir keras sejenak, sebelum akhirnya menemukan pemecahan yang kelihatannya paling tepat. Ia pergi ke dinding dekat kaki Baiken dan mengambil salah satu senjata pandai besi itu. Sambil mengeluarkan mata sabit dari lekuknya, ia mengamati wajah orang yang sedang tidur itu. Kemudian dibungkuskannya secarik kertas lembap di sekitar mata sabit itu melintang di leher Baiken, dan ia undur mengagumi hasil karyanya.

Kincir mainan itu tidur juga. Sekiranya tak ada kertas pembungkus itu, demikian pikir Musashi, kincir itu bisa terbangun pagi harinya dan berputar kencang menyaksikan kepala tuannya terjatuh dari bantal.

Ketika Musashi membunuh Tsujikaze Temma dulu, ia punya alasan untuk melakukannya, lagi pula waktu itu darahnya masih mendidih oleh demam pertempuran. Namun kini tak ada satu pun manfaat yang bisa ia peroleh dari mengambil nyawa pandai besi itu. Lagi pula, siapa tahu, kalau ia membunuh orang itu, anaknya yang masih kecil nantinya akan menghabiskan hidupnya untuk berusaha membalas dendam kepada pembunuh ayahnya.

Malam itu berkali-kali Musashi memikirkan ayah dan ibunya sendiri. Ia merasa sedikit iri berdiri di dekat keluarga yang sedang tidur ini, dan samar-samar tercium olehnya bau manis susu ibu. Ia bahkan merasa enggan meninggalkan tempat itu.

Dalam hatinya ia berkata pada mereka, "Saya minta maaf telah mengganggu kalian. Tidurlah yang nyenyak." Pelan-pelan ia membuka pintu luar dan pergi.



Bagian 13

Kuda Terbang

OTSU dan Jotaro tiba di perbatasan larut malam, menginap di sebuah rumah penginapan, kemudian melanjutkan perjalanan lagi sebelum kabut pagi menghilang. Dari Gunung Fudesute mereka berjalan ke Yonkenjaya. Di situ untuk pertama kali mereka merasakan hangatnya matahari terbit yang menyinari punggung.

"Bukan main indahnyalah!" ujar Otsu. Ia berhenti melihat bulatan emas besar itu. Ia tampak penuh harapan dan keriang. Itulah saat indah ketika semua benda bernyawa, bahkan juga tumbuhan dan binatang, merasa puas dan bangga karena hidup di dunia ini.

Jotaro berkata senang, "Kita berdua yang pertama di jalan ini. Tak ada orang di depan kita."

"Kedengarannya bangga betul kamu. Apa artinya?" "Oh, banyak artinya."

"Apa menurutmu jalan ini lalu jadi lebih pendek?"

"Oh, bukan. Senang rasanya menjadi orang pertama, biar cuma pertama di jalan. Mesti Kakak akui, itu lebih baik daripada berjalan di belakang joli atau kuda."

"Memang betul."

"Kalau tak ada orang lain di jalan yang kujalani, aku merasa jalan itu milikku."

"Kalau begitu, kenapa tidak kamu umpamakan dirimu seorang samurai besar yang sedang menunggang kuda dan memeriksa tanahmu yang luas? Aku akan jadi pembantumu." Otsu memungut sebatang bambu, dan sambil mengayun-ayunkan bambu itu dengan khidmat ia berseru-seru dengan nada sama, "Semua membungkuk! Semua membungkuk kepada Yang Dipertuan!"

Seorang lelaki memandang bertanya-tanya dari bawah ujung atap warung teh. Tertangkap basah sedang bermain seperti anak-anak, wajah Otsu memerah dan ia berjalan terus secepat-cepatnya.

"Oh, jangan begitu," protes Jotaro. "Tak boleh kamu lari dari tuanmu. Kalau lari, terpaksa aku membunuhmu!"

"Aku tak mau main lagi, ah!"

"Lho, kan Kakak yang main tadi, bukan aku?"

"Ya, tapi kamu yang mulai. Lihat itu! Orang di warung teh itu memandang kita terus. Pasti dikiranya kita sinting."

"Mari kita kembali ke sana."

"Buat apa?"

"Aku lapar."

"Sudah lapar?"

"Apa tak bisa kita makan separuh kue nasi yang buat makan siang?"



"Sabar. Kita belum lagi tiga kilometer. Kalau kubiarkan bisa-bisa kamu makan lima kali sehari."

"Mungkin. Tapi Kakak tak pernah lihat aku naik joli atau menaiki kuda seperti Kakak."

"Ah, itu kan cuma tadi malam, dan cuma karena sudah gelap dan kita mesti buru-buru. Kalau begitu pendapatmu, aku akan jalan sepanjang hari im."

"Hari ini giliranku naik kuda."

"Anak-anak tak perlu naik kuda."

"Tapi aku ingin naik kuda. Apa tak bisa? Bisa, kan?"

"Barangkali, tapi hari ini saja."

"Kulihat ada kuda terikat di warung teh itu. Kita dapat menyewanya."

"Jangan, sekarang masih terlalu pagi."

"Kalau begitu, Kakak bohong tadi bilang aku boleh naik kuda!"

"Aku tidak bohong, tapi kamu kan belum capek? Menyewa kuda itu membuang-buang uang saja."

"Kakak kan tahu betul, aku tak pernah capek. Aku tak akan capek, biar kita jalan seratus hari atau seribu lima ratus kilo. Kalau mesti tunggu sampai lelah, tak bakal aku naik kuda. Ayolah, mari kita sewa kuda sekarang, mumpung tak ada orang di depan kita. Ini lebih aman daripada kalau jalan ramai. Ayolah!"

Karena merasa bahwa kalau terus begitu mereka akan kehilangan waktu yang sudah mereka hemat dengan berangkat pagi-pagi, maka Otsu menyetujui. Begitu Jotaro merasa Otsu mengangguk setuju, ia berlari kembali ke warung teh ia memang tidak menantikan anggukan Otsu.

Walaupun di sekitar itu terdapat empat warung teh, seperti ditunjukkan oleh nama Yonkenjaya itu, warung-warung itu terletak di berbagai tempat yang berlainan di lereng Gunung Fudesute dan Kutsutake. Adapun warung yang baru mereka lewati itulah satu-satunya yang tampak oleh mereka.

Jotaro berlari menjumpai pemilik warung, kemudian berhenti tiba-tiba, serunya, "Hei, siapa di situ? Aku mau kuda! Keluarkan satu buatku!"

Orang tua itu sedang menurunkan daun jendela. Teriakan bernafsu anak itu mengejutkannya dan membangunkannya. Dengan muka masam ia menggerutu, "Apa saja ini! Buat apa memekik sekeras itu!"

"Aku perlu kuda. Minta disiapkan sekarang juga. Berapa sampai Minakuchi? Kalau tak begitu mahal, bisa diteruskan sampai Kusatsu."

"Tapi kamu ini anak siapa?"

"Aku anak ibuku dan ayahku," jawab Jotaro kurang ajar.

"Kupikir turunan liar dewa badai."

"Kamu ini dewa badainya. Tampangmu gila macam guntur."

"Bandel!"

"Mana kudanya!"



"Oh, kau pikir kuda itu buat disewakan? Kuda itu tidak disewakan. Maka aku kuatir tidak mendapat kehormatan meminjamkannya kepada Tuan."

Dan untuk mengimbangi nada bicara orang itu, Jotaro menyahut, "Oh, jadi aku tak akan mendapat kehormatan menyewanya?"

"Lancang kamu, ya?" teriak orang itu sambil mengambil ranting menyala dari api di bawah tungku dan melemparkannya kepada anak itu. Ranting itu tidak mengenai Jotaro, tapi menimpa kuda tua yang tertambat di bawah ujung atap. Sambil meringkik membelah udara, kuda itu mundur dan membenturkan punggungnya ke tiang.

Bajingan!" jerit si pemilik. Ia melompat keluar dari warung sambil memuntahkan sumpah serapah dan berlari mendapatkan binatang itu.

Selagi ia melepaskan tali dan menuntun kuda itu ke pekarangan samping, Jotaro mulai lagi. "Pinjamkan dia untuk aku."

"Tidak bisa."

"Kenapa tak bisa?"

"Tak ada tukang yang membawanya."

Otsu memihak Jotaro dan menyarankan, kalau tak ada tukang kuda ia dapat membayar uang di muka dan mengirimkan kuda pulang kembali dari Minakuchi bersama musafir yang pergi ke sini. Sikap Otsu yang memohon itu melunakkan si orang tua, dan ia mengambil keputusan bahwa ia dapat mempercayai Otsu. Sambil menyerahkan tali kepada Otsu, karanva, "Kalau begitu, bisa kaubawa dia ke Minakuchi, atau juga ke Kusatsu, kalau kau mau. Cuma permintaanku, kirim dia kembali."

Ketika mereka akan berangkat, ujar Jotaro marah, "Apa pendapat Kakak tentang dia? Dia perlakukan aku seperti keledai, tapi begitu dia lihat wajah manis...."

"Hati-hati kamu, kalau bicara tentang orang tua itu. Kudanya ini mendengarkan. Dia bisa marah dan melemparkanmu."

"Apa menurut Kakak, kuda tua lemah kaki ini bisa mengalahkan aku?"

"Kamu kan belum bisa naik kuda?"

"Siapa bilang tak bisa?"

"Lalu macam apa pula ini, naik dari belakang?"

"Ah. tolong dong!"

"Brengsek!" Otsu memegang ketiak Jotaro dan menaikannya ke punggung binatang itu.

Jotaro memandang megah ke sekitar, ke dunia di bawahnya. "Kakak jalan di depan, dong," katanya.

"Dudukmu belum benar."

"Jangan kuatir. Soal itu beres."

"Baiklah, tapi kamu menyesal nanti." Sambil memegang tali kekang dengan satu tangan, Otsu



melambatkan ucapan selamat berpisah kepada pemilik kuda dengan tangan satunya, lalu keduanya berangkat.

Belum lagi seratus langkah, mereka sudah mendengar pekik keras dari tengah kabut di belakang mereka, diiringi langkah kaki berlari.

"Siapa itu kira-kira?" tanya Jotaro.

"Apa kita yang dipanggilnya?" tanya Otsu.

Mereka menghentikan kuda itu dan menoleh. Di tengah kabut putih mengasap itu terbentuk bayangan orang. Semula mereka hanya dapat menangkap garis bentuknya saja, kemudian warnanya, tapi segera kemudian orang itu sudah cukup dekat, hingga mereka dapat mengira-ngirakan penampilannya dan umurnya. Hawa setani mengitari tubuhnya, seakan-akan orang itu diikuti angin pusaran yang sedang mengamuk. Orang itu cepat mendekat ke samping Otsu, berhenti, dan dengan gerakan cepat merebut tali kekang dari tangan Otsu.

"Turun!" perintahnya sambil menatap Jotaro.

Kuda itu berlari kecil mundur. Sambil mencekal bulu tengkuknya, Jotaro memekik, "Hei, mana boleh begitu! Aku yang menyewa kuda ini, bukan kamu!"

Orang itu mendengus, menoleh kepada Otsu, katanya, "Perempuan!"

"Ya?" kata Otsu lirik.

"Namaku Shishido Baiken. Aku tinggal di Desa Ujii di pegunungan. sebelah sana perbatasan. Aku sedang mengejar orang yang namanya Miyamoto Musashi. Dia lewat jalan ini sebelum fajar tadi. Barangkali dia lewat beberapa jam lalu, jadi aku mesti jalan cepat kalau mau berhasil mengejar dia di Yasugawa, perbatasan Omi. Berikan kuda ini padaku." Orang itu bicara sangat cepat, tulang rusuknya mengembang dan mengempis. Dalam udara dingin itu, kabut mengental menjadi bunga es pada cabang-cabang dan ranting-ranting pohon, tapi leher orang itu berkelip-kelip seperti ular karena keringat.

Otsu tegak diam, wajahnya putih seperti mayat, seakan bumi di bawahnya menguras seluruh darah tubuhnya. Bibirnya menggeletar. Ingin sekali ia bertanya, untuk memastikan apa yang didengarnya itu benar. Tapi ia tak dapat mengucapkan sepatah kata pun.

"Kamu bilang Musashi?" ucap Jotaro. Ia masih mencengkeram bulu tengkuk kuda itu, tapi kaki dan tangannya gemetar.

Baiken demikian terburu-buru, hingga tidak melihat geletar tubuh mereka. "Ayo cepat! Kalau tidak kucambuk kamu!" Dan ia mengacungkan ujung tali kekang itu seperti cambuk.

Jotaro tetap menggeleng. "Aku tak mau."

"Apa maksudmu tak mau?"

"Ini kudaku, kamu tak bisa mengambilnya. Tak peduli kamu terburu-buru atau tidak."

"Awat kau! Sikapku sudah baik sekali, kujelaskan duduk perkaranya, kalian cuma seorang perempuan dan anak yang jalan sendiri, tapi..."

"Betul, kan, Otsu?" sela Jotaro. "Tak boleh dia ambil kuda ini, kan?" Otsu ingin memeluk anak itu. Baginya soalnya bukanlah kuda itu, tetapi bagaimana mencegah orang jahat ini mengejar lebih cepat.



"Betul," katanya. "Saya percaya Tuan memang buru-buru, tapi kami juga buru-buru. Tuan dapat menyewa salah satu kuda yang jalan naik-turun gunung ini dengan teratur. Seperti dikatakan anak ini, tidak adil kalau Tuan mencoba mengambil kuda ini dari kami."

"Aku tak mau turun," ulang Jotaro. "Lebih baik aku mati daripada turun!"

"Sudah bulat kamu tak mau melepaskan kuda ini?" tanya Baiken kasar.

"Mestinya kamu sudah tahu, kami tak mau," jawab Jotaro geram.

"Anak anjing!" teriak Baiken, marah oleh nada bicara anak itu.

Jotaro yang mengetatkan cengkeramannya pada bulu tengkuk kuda itu tampak hanya sedikit lebih besar dari seekor kucu. Baiken menjangkau sebelah kaki Jotaro dan menariknya turun. Inilah saatnya Jotaro mesti menggunakan pedang kayunya. Tapi karena bingung ia lupa sama sekali akan senjata itu. Berhadapan dengan musuh yang lebih kuat daripada dirinya, satu-satunya cara bertahan yang teringat olehnya adalah meludahi muka Baiken, dan itulah yang dilakukannya berulang-ulang.

Otsu jadi ngeri sekali. Rasa takut akan terluka atau terbunuh oleh orang ini mendatangkan rasa asam dan kering dalam mulutnya. Tapi memang tak ada soal menyerah dan membiarkan orang itu mengambil kuda. Musashi sedang dikejar makin lama ia dapat menghambat iblis ini, makin banyak Musashi punya waktu untuk lari. Tak jadi soal baginya, apakah jarak antara Musashi dan dirinya akan bertambah juga, justru pada waktu ia tahu bahwa setidaknya-tidaknnya mereka berada di jalan yang sama. Sambil menggigit bibir dan kemudian menjerit, "Kamu tidak boleh berbuat begitu!" ia memukul dada Baiken dengan tenaga yang bahkan ia sendiri pun tak menduganya.

Karena masih menghapus ludah dari wajahnya, Baiken kehilangan ke-seimbangan, dan pada detik itulah tangan Otsu menangkap gagang pedangnya.

"Anjing!" salak orang itu, berusaha mencengkeram pergelangan tangan Otsu. Tapi tiba-tiba ia melolong kesakitan. Karena sebagian pedang itu sudah keluar dari sarungnya, bukan tangan Otsu yang ia parut, tapi mata pedang. Ujung dua jari tangan kanannya jatuh ke tanah. Sambil memegang tangan yang berdarah itu ia melompat mundur, sehingga tak sengaja menghunus pedang dari sarungnya. Baja berkilau cemerlang yang terulur dari tangan Otsu menggaruk tanah dan berhenti di belakang gadis itu.

Baiken melakukan kesalahan lebih besar lagi daripada malam sebelumnya.

Sambil mengutuk diri sendiri karena sikapnya yang tidak hati-hati, ia berjuang untuk memperoleh kembali keseimbangannya. Otsu kini tidak takut pada apa pun dan mengayunkan pedang itu ke samping, ke arah orang itu. Tapi senjata itu senjata besar berlempeng lebar, panjangnya hampir tiga kaki, tidak setiap lelaki dapat menggunakannya. Ketika Baiken menghindari, tangan Otsu guncang dan ia terhuyung ke depan. Ia rasakan kedua tangannya terpilin sekilas dan darah hitam kemerahan menyembur ke wajahnya. Setelah pusing sebentar, ia sadar bahwa pedang mengenai pantat kuda.

Luka itu tidak dalam, tapi kuda itu memperdengarkan suara mengerikan, kemudian mundur dan menyepak dengan liarnya. Disertai teriakan tak keruan, Baiken mencengkeram terus pergelangan tangan Otsu dan mencoba memperoleh kembali pedangnya, tapi waktu itu si kuda menyepak mereka berdua ke udara. Kemudian, sambil berdiri pada kaki belakangnya, kuda meringkik keras dan terbang ke jalan seperti anak panah lepas dari busurnya, sementara Jotaro terus bergayut kuat-kuat pada punggungnya dan darah mencurah di belakangnya.

Baiken terhuyung-huyung di udara penuh debu. Ia tahu tak dapat menangkap binatang yang menggila itu, karena itu dengan mata marah ia menoleh ke tempat Otsu tadi berada. Tapi Otsu sudah tak ada.

Sesaat kemudian ia melihat pedangnya di bawah sebatang pohon larch, dan sekali sergap ia



mengambilnya kembali. Sesudah ia membenahi diri, terpikir olehnya: tentunya ada hubungan antara perempuan ini dengan Musashi! Dan kalau ia teman Musashi, ia bisa menjadi umpan yang baik sekali. Setidaknya ia pasti tahu ke mana perginya Musashi.

Setengah berlari setengah meluncur ia menuruni tanggul di samping jalan, mengitari sebuah rumah pertanian beratap lalang, memeriksa bawah lantai dan dalam gudangnya. Seorang perempuan tua yang membungkuk di balik mesin pemintal dalam rumah memandangnya ketakutan.

Kemudian tampak olehnya Otsu berlari kencang melintasi rumpun kriptomeria yang rimbun, menuju lembah di kejauhan. Kelihatan bercak-bercak salju terakhir.

Ia menyerbu turun bukit dengan tenaga bagai tanah longsor dan segera dapat menguasai jarak yang memisahkan mereka.

"Anjing!" teriaknya sambil mengulurkan tangan kiri dan memegang rambut Otsu.

Otsu jatuh ke bawah dan berpegangan pada akar-akar sebatang pohon, tapi kakinya tergelincir dan tubuhnya jatuh ke ujung karang terjal. Di situ tubuh itu berayun-ayun seperti bandul jam. Lumpur dan kerikil jatuh ke wajahnya ketika ia memandang ke atas, ke mata Baiken yang besar dan pedangnya yang berkilauan.

"Tolol!" kata Baiken menghina. "Kau pikir kau bisa lolos sekarang?"

Otsu menatap ke bawah. Lima puluh atau enam puluh kaki di bawah sana sebatang sungai melintasi dasar lembah. Anehnya ia tidak takut. Ia menganggap lembah itu sebagai penyelamatnya. Kapan saja ia mau, ia dapat meloloskan diri hanya dengan melepaskan pohon itu dan melemparkan diri, menyerahkan diri kepada ruang terbuka di bawah. Ia merasakan dekatnya maut, tapi bukan itu yang dipikirkannya. Ia pusatkan pikiran pada satu-satunya bayangan dalam batinnya: Musashi. Ia seolah melihat Musashi seperti bulan bulat di langit penuh badai.

Baiken cepat menangkap pergelangan Otsu, mengangkatnya, dan menyeret-nya dari ujung karang.

Tepat pada saat itu seorang begundalnya memanggil dari jalan. "Apa kerja Bapak di sana? Sebaiknya kita cepat-cepat. Orang tua di warung itu tadi bilang, seorang samurai membangunkannya sebelum fajar, memesan makan siang, dan lari ke Lembah Kaga."

"Lembah Kaga?"

"Katanya. Tapi dia pergi ke sana atau menyeberang Gunung Tsuchi ke Minakuchi, bukan soal. Semua jalan itu sampai Ishibe. Kalau kita cepat-cepat ke Yasugawa, kita akan bisa menangkapnya di sana."

Punggung Baiken membelakangi orang itu, sedangkan matanya terpancang pada Otsu yang meringkuk di depannya, seakan terjebak oleh pandangan ganas Baiken. "Hei!" raung Baiken. "Kalian bertiga turun sini!"

"Ada apa?"

"Turun sini cepat!"

"Kalau kita buang waktu, Musashi akan mendahului kita ke Yasugawa."

"Biar."

Ketiga orang itu sebagian orang-orang yang ikut melakukan pencarian sia-sia malam sebelumnya. Karena terbiasa berjalan melintasi pegunungan, mereka dapat menyerbu menuruni lereng dengan kecepatan gerombolan babi hutan. Sampai di tempat berdirinya Baiken, mereka melihat Otsu. Pemimpin mereka



cepat menjelaskan keadaan itu.

"Ikat dia dan bawa," kata Baiken sebelum berangkat melintasi hutan.

Mereka mengikat Otsu, tapi merasa kasihan kepadanya. Otsu terbaring tanpa daya di tanah, wajahnya menghadap ke samping. Dengan mencuri-curi mereka melontarkan pandangan malu ke raut muka Otsu yang pucat.

Baiken sudah di Lembah Kaga. Ia berhenti, menoleh ke karang, dan berteriak, "Kita ketemu di Yasugawa. Aku ambil jalan pintas, tapi kalian terus ambil jalan raya. Dan buka mata kalian."

"Baik, Pak!" sahut mereka serempak.

Baiken berlari seperti kambing gunung di antara batu-batu karang, dan segera kemudian sudah tidak kelihatan.

Jotaro terus meluncur ke jalan raya. Meskipun sudah tua, kuda itu demikian menggila, hingga tak dapat dihentikan seutas tali kekang, walaupun Jotaro tahu carannya. Karena luka baru yang membakar seperti obor, ia melaju membuta ke depan, mendaki bukit turun lembah, melintasi desa-desa.

Suatu nasib baik semata-mata bahwa Jotaro tidak terlontar. "Awas! awas!" jeritnya berulang-ulang. Kata-kata itu sudah seperti doa yang terus diulang-ulangnya.

Karena tak bisa lagi bergayut pada bulu tengkuk kuda, ia mengetatkan cikalannya pada leher kuda. Matanya tertutup.

Apabila pantat binatang itu naik ke udara, Jotaro ikut juga naik. Karena lama-kelamaan sadar bahwa teriakan-teriakannya tidak bermanfaat, berangsur-angsur permohonannya berganti dengan lolongan sedih. Ketika ia minta Otsu membolehkannya naik kuda tadi, pikirnya alangkah hebat mencongklang sekehendak hati dengan kuda indah, tapi sesudah beberapa menit saja naik dengan cara yang menegakkan bulu roma seperti itu, kapoklah ia.

Jotaro berharap ada orang-siapa saja-yang mau bersukarela menangkap tali kekang yang lepas itu dan menghentikan si kuda. Tapi harapan itu rasanya berlebihan, karena orang jalan dan orang desa tak ada yang mau terluka oleh perkara yang tidak menyangkut kepentingan mereka. Bukannya membantu, semua orang malah mencoba mencari tempat aman di pinggir jalan dan memaki penunggang kuda yang tidak bertanggung jawab itu.

Sebentar saja ia telah melewati Desa Mikumo dan sampai di kota penginapan Natsumi. Sekiranya ia penunggang ahli yang dapat dengan sempurna mengendalikan kudanya, dapat kiranya ia memayungi mata dengan tangan, dan dengan tenang meninjau pegunungan dan lembah Iga yang indah itu-meninjau ke puncak Nunobiki, Sungai Yakota, dan di kejauhan perairan Danau Biwa yang seperti cermin.

"Berhenti! Berhenti! Berhenti!" nada teriakannya telah berubah. Lebih kuatir. Dan ketika mulai menuruni Bukit Koji, teriakannya mendadak berubah lagi. "Tolong! Tolong!" jeritnya.

Kuda mulai menuruni lereng terjal, dan Jotaro terpendal-pental seperti bola di atas punggungnya.

Sekitar sepertiga jalan ke bawah, sebatang pohon ek besar menonjol dari sebuah karang terjal di sebelah kiri, dan salah satu cabangnya mencongkak menyeberang jalan. Ketika Jotaro merasa daun-daunan menempel di wajahnya, ia menyatukan kedua tangannya, dengan keyakinan bahwa dewa-dewa telah mendengar doanya dan menggerakkan anggota badannya ke depan. Barangkali ia benar. Ia melompat seperti kodok, dan sesaat kemudian sudah tergantung di udara, kedua tangannya merangkum erat-erat



dahan di atas kepalanya. Kuda lolos dari bawahnya dan lari sedikit lebih cepat, karena tanpa pengendara lagi.

Untuk menjatuhkan diri ke tanah, jaraknya tidak lebih tiga meter. Tapi Jotaro tak mau memaksa diri melepaskan cengkeramannya. Dalam keadaan sangat terguncang itu, jarak yang begitu dekat terasa seperti jurang menganga. Ia bergantung terus pada dahan penyelamat hidupnya, ia silangkan kedua kakinya di atas dahan itu, ia perbaiki letak tangannya yang sakit, dan bertanya-tanya dengan gundahnya dalam hati, apa yang harus dilakukannya. Persoalan segera terpecahkan. Cabang itu patah dengan suara berderak. Sesaat Jotaro menyangka telah mati, duduk di tanah tanpa cedera.

"Haa ... h," hanya itu yang dapat dikatakannya.

Beberapa menit lamanya ia duduk malas, semangatnya merosot, kalau tak hendak dikatakan patah. Kemudian ia ingat, kenapa ada di sana, dan langsung lompat berdiri.

Tanpa mengindahkan tanah yang diinjaknya ia berseru, "Otsu!"

Ia berlari balik mendaki lereng, sebelah tangannya erat memegang pedang kayu.

"Apa yang mungkin terjadi dengan dia? ...Otsu, Otsu! O-tsu-u-u!"

Tak lama kemudian ia bertemu dengan seorang lelaki berkimono merah kelabu yang menuruni bukit. Orang asing itu mengenakan hakama kulit dan membawa dua bilah pedang, tapi tak berjubah. Sesudah melewati Jotaro ia menoleh dan katanya, "Halo!" Jotaro menengok, dan orang itu bertanya, "Apa yang terjadi?"

"Bapak datang dari atas bukit sana, kan?" tanya Jotaro.

"Ya."

"Apa Bapak lihat perempuan manis umur sekitar dua puluh tahun?"

"Ya, kulihat."

"Di mana?"

"Di Natsumi kulihat beberapa bromocorah berjalan dengan seorang gadis. Tangan gadis itu terikat di belakang. Tentu saja aneh, tapi aku tak punya alasan untuk campur tangan. Aku yakin orang-orang itu gerombolan Tsujikaze Kohei. Mereka pindahan satu desa penuh gelandangan dari Yasugawa ke Lembah Suzuka beberapa tahun lalu."

"Itu dia, aku yakin," Jotaro mulai berjalan terus, tapi orang itu menghentikannya.

"Apa kalian tadi jalan bersama?" tanyanya.

"Ya. Namanya Otsu."

"Kalau kau nekat, kau bisa terbunuh sebelum dapat menolong orang lain. Kenapa kau tidak tunggu saja di sini? Cepat atau lambat mereka akan lewat sini. Nah, sekarang ceritakan padaku, apa saja semua ini. Barangkali aku dapat memberimu nasihat."

Jotaro segera menaruh kepercayaan pada orang itu dan menceritakan segala yang terjadi sejak pagi. Berkali-kali orang bertopi itu mengangguk-angguk. Ketika Jotaro selesai bercerita, ia berkata, "Aku mengerti kesulitannya, tapi biarpun dengan keberanian, seorang perempuan dan... anak lelaki bukan tandingan orang-orang Kohei. Kupikir lebih baik kuselamatkan Otsu, betul itu namanya?"



"Apa mau mereka menyerahkannya pada Bapak?"

"Barangkali tidak, kalau cuma diminta, tapi akan kupikirkan hal itu nanti. Sementara ini sembunyilah kamu di semak-semak, dan diam di sana."

Sementara Jotaro memilih rumpun semak dan bersembunyi di baliknya. orang itu melanjutkan jalan cepat menuruni bukit. Sesaat Jotaro bertanya-tanya dalam hati, apakah ia tidak tertipu. Karena merasa kuatir, ia mengangkat kepala ke atas belukar, tapi karena mendengar suara orang, ia menundukkan badan lagi.

Satu-dua menit kemudian Otsu tampak, dikitari tiga orang dengan tangan terikat erat di belakang. Darah mengering di goresan pada kakinya yang putih.

Salah seorang bajingan itu menggeram sambil mendorong bahu Otsu ke depan, "Apa pula menoleh-noleh! Jalan cepat!"

"Betul itu, jalan!"

"Saya mencari teman saya. Apa yang terjadi dengannya?... Jotaro!"

"Diam!"

Jotaro sudah hampir memekik dan melompat keluar dari persembunyiannya, tapi ronin itu sudah kembali lagi, kali ini tampak mengenakan topi. Umurnya dua puluh enam atau dua puluh tujuh, dan warna mukanya gelap. Pandangan matanya tampak lurus dan tidak mengembara ke kanan atau ke kiri. Sambil berjalan cepat mendaki lereng, ia berkata seolah kepada diri sendiri, "Mengerikan, betul-betul mengerikan!"

Ketika melewati Otsu dan orang-orang yang menangkapnya, ia menegur mereka dengan gumaman dan berjalan terus cepat-cepat, tetapi orang-orang itu menghentikannya. "Hei!" seru seorang di antaranya. "Apa kamu bukan kemenakan Watanabe? Apanya yang mengerikan?"

Watanabe adalah nama keluarga tua di daerah itu. Kepala keluarganya sekarang Watanabe Hanzo, seorang pelaksana taktik gaib yang dikenal dengan nama Ninjutzu.

"Belum dengar?"

"Dengar apa?"

"Di kaki bukit ini ada samurai, namanya Miyamoto Musashi, yang siap melakukan pertarungan besar. Dia berdiri di tengah jalan dengan pedang terhunus, dan menanyai tiap orang yang lewat. Matanya paling dahsyat yang pernah saya lihat."

"Musashi?"

"Betul. Dia langsung mendatangi saya dan menanyakan nama saya, jadi saya katakan padanya nama saya Tsuge Sannojo, kemenakan Watanabe Hanzo, dan saya datang dari Iga. Dia minta maaf dan membiarkan saya pergi. Dia sangat sopan sesungguhnya. Katanya, selama saya tak ada hubungan dengan Tsujikaze Kohei, beres saja."

"Begitu?"

"Saya bertanya padanya, apa yang terjadi. Dia bilang Kohei ada di jalan itu dengan begundal-begundalnya, mau menangkap dan membunuhnya. Dia bertekad berkubur di tempat itu dan menanti serangan di situ. Rupanya dia siap tempur sampai penghabisan."



"Benar yang kau katakan itu, Sannojo?"

"Tentu saja. Buat apa saya bohong?"

Wajah ketiga orang itu pucat. Mereka saling pandang dengan gelisah, ragu-ragu apa yang hendak mereka lakukan.

"Lebih baik Anda sekalian hati-hati," kata Sannojo, pura-pura meneruskan jalan mendaki bukit.

"Sannojo!"

"Ya?"

"Aku tak tahu apa yang mesti kami lakukan. Pak Ketua bilang, Musashi ini luar biasa kuatnya."

"Memang kelihatannya dia yakin betul dengan dirinya. Waktu dia mendekati saya dengan pedang, saya betul-betul merasa takkan bisa melawannya."

"Apa yang mesti kami lakukan menurutmu? Kami lagi membawa perempuan ini ke Yasugawa atas perintah Pak Ketua."

"Tak ada hubungannya dengan saya."

"Jangan seperti itu. Tolonglah kami."

"Mustahil! Kalau saya tolong Anda sekalian dan paman saya tahu, dia takkan mengakui saya lagi. Tapi tentu saja saya dapat memberikan nasihat pada kalian."

"Nah, bicaralah! Apa yang mesti kami lakukan?"

"Hm... Pertama, kalian dapat mengikat perempuan itu pada sebuah pohon dan meninggalkannya. Dengan begitu, kalian dapat bergerak lebih cepat."

"Ada lagi?"

"Kalian jangan ambil jalan ini. Ada jalan yang agak lebih jauh, Anda sekalian dapat menempuh jalan lembah ke Yasugawa dan memberitahu orang-orang di sana tentang semua ini. Kemudian kalian dapat mengepung Musashi dan berangsur-angsur menjepitnya."

"Tidak jelek gagasan itu."

"Tapi Anda sekalian mesti hati-hati sekali. Musashi akan berkelahi demi hidupnya, dan dia akan membawa beberapa nyawa kalau dia pergi. Lebih baik Anda sekalian menghindar."

Mereka segera sependapat dengan saran Sannojo, lalu mereka seret Otsu ke sebuah belukar dan mereka ikatkan talinya pada sebatang pohon. Kemudian mereka pergi, tapi beberapa menit kemudian mereka kembali untuk menyumbat mulutnya.

"Cukup kukira," kata seorang.

"Mari jalan."

Mereka masuk hutan.

Sambil jongkok di belakang tabir dedaunan, Jotaro menanti dengan sabar, sebelum akhirnya mengangkat



kepala, meninjau sekitarnya. Tak seorang pun tampak olehnya-tak ada orang jalan, tak ada bromocorah, tak ada Sannojo.

"Otsu!" panggilnya sambil berjingkrak keluar dari semak. Ia cepat mendapatkan Otsu, melepaskan ikatannya, dan menggandengnya. Mereka berlari ke jalan. "Ayo pergi dari sini!" desaknya.

"Apa kerjamu sembunyi dalam semak itu?" "Tidak apa-apa! Ayo kita pergi!"

"Tunggu sebentar," kata Otsu sambil berhenti untuk merapikan rambutnya, meluruskan kerahnya, dan membetulkan letak obi-nya.

Jotaro mendecapkan lidahnya. "Ini bukan waktu buat berdandan. Apa tak bisa Kakak mengaturnya kemudian?"

"Tapi ronin itu bilang Musashi ada di kaki bukit."

"Oh, jadi itu sebabnya Kakak mempercantik diri?"

"Tentu saja tidak," kata Otsu, mempertahankan diri dengan sikap serius yang hampir-hampir lucu. "Tapi kalau Musashi sudah begitu dekat, tak ada yang mesti kita kuatirkan. Dan karena kesulitan kita boleh dibilang sudah lewat, aku merasa tenang dan cukup aman memikirkan penampilan."

"Apa Kakak percaya, ronin itu betul-betul melihat Musashi?"

"Tentu saja. Tapi omong-omong, di mana dia tadi?"

"Dia baru saja menghilang. Agak aneh juga dia itu, ya?"

"Kita pergi sekarang?" kata Otsu.

"Kakak yakin sekarang sudah cukup manis?"

"Jotaro!"

"Ah, cuma main-main. Kakak kelihatan senang."

"Kamu juga."

"Memang, tapi aku tak mencoba menyembunyikannya seperti Kakak. Aku akan berteriak, supaya tiap orang mendengar, 'Aku senang!'" Ia menari-nari sedikit, melambai-lambaikan tangan, dan menendang-nendangkan kaki, kemudian katanya, "Sungguh mengecewakan kalau Musashi tak ada di sana, ya? Aku akan lari duluan buat melihat."

Otsu tenang saja. Hatinya sudah terbang ke dasar lereng sana, lebih cepat daripada lari Jotaro.

"Tampangku tak keruan," pikirnya sambil mengamati kakinya yang luka dan berlumpur serta dedaunan yang menempel pada lngan kimono-nya.

"Ayolah!" seru Jotaro. "Apa yang dikutik-kutik itu?" Dari irama bicaranya, Otsu merasa pasti bahwa Jotaro sudah melihat Musashi.

"Akhirnya," demikian pikirnya. Sampai waktu itu ia harus mencari kesenangan di dalam dirinya sendiri, dan ia sudah bosan. Ia merasakan semacam kebanggaan, baik kepada dirinya maupun kepada dewa-dewa, karena tetap setia pada tujuan. Sekarang, ketika ia akan bertemu dengan Musashi kembali, semangatnya menari-nari gembira. Ia tahu kegembiraan ini disebabkan oleh harapan yang dipendam-nya, namun ia tak



dapat meramalkan apakah Musashi akan menerima kesetiaan-nya. Kegembiraan akan berjumpa dengan Musashi itu hanya sedikit ternodai firasat pedih, bahwa penemuan mungkin membawa kesedihan.

Di lereng bukit Koji yang teduh itu bumi beku, tapi di warung teh dekat kaki bukit, cuaca hangat hingga lalat-lalat berterbangan. Ini kota penginapan, karena itu tentu saja warung menjual teh kepada para musafir. Dijual juga berbagai barang kebutuhan para petani daerah itu, mulai dari gula-gula murah sampai terompol sapi jerami. Jotaro berdiri di depan warung itu sebagai anak kecil di tengah lautan manusia vans ribut.

"Di mana Musashi?" Otsu mencari-cari ke sekitar.

"Tak ada," jawab Jotaro lesu.

"Tak ada? Dia mesti ada!"

"Tapi aku tidak menemukannya dan tukang warung bilang tidak melihat samurai macam itu di sini. Mestinya keliru." Jotaro memang tapi tidak patah hati.

Otsu bisa saja mengakui bahwa sebetulnya tak ada alasan baginya berharap seperti sekarang itu, tapi jawaban Jotaro yang tak acuh menjengkelkannya. Karena guncang hatinya dan sedikit marah melihat kurangnya perhatian Jotaro, ia berkata, "Apa sudah kau cari di sana?"

"Sudah."

"Bagaimana kalau di belakang tonggak kilometer Koshin"

"Aku sudah lihat. Tak ada di situ."

"Di belakang warung teh?"

"Sudah kubilang, tak ada di situ!" Otsu membuang muka dari Jotaro. "Kakak menangis?" tanya Jotaro.

"Bukan urusanmu," kata Otsu tajam.

"Sungguh tak mengerti aku. Kakak ini biasanya cukup bijaksana, tapi kadang-kadang seperi bayi. Bagaimana mungkin kita tahu apakah Sannojo itu benar atau tidak? Kakak memutuskan sendiri cerita itu benar, tapi ketika ternyata tidak, Kakak menangis. Perempuan memang gila," ujar Jotaro, lalu pecah ketawanya.

Otsu merasa ingin langsung duduk dan menyerah. Dalam sejenak saja cahaya hidupnya hilang. Ia merasa kehilangan harapan seperti sebetulnya, bahkan lebih lagi. Gigi sulung rusak dalam mulut Jotaro yang sedang tertawa itu memuakkannya. Dengan marah ia bertanya pada dirinya, kenapa ia menyeret-nyeret anak semacam ini ke mana-mana. Ia iadi ingin sekali meninggalkannya di tempat itu juga.

Benar, anak itu mencari Musashi juga, tapi ia mencarinya hanya sebagai guru. Bagi Otsu, Musashi adalah hidup itu sendiri. Jotaro dapat melepaskan segalanya dengan tawa dan kembali girang seperti biasa dalam sekejap, tapi Otsu bisa berhari-hari lamanya kehilangan daya untuk terus hidup. Dalam pikiran Jotaro yang masih muda itu terdapat keyakinan gembira bahwa pada suatu hari nanti, cepat atau lambat, ia akan bertemu kembali dengan Musashi. Otsu tak punya keyakinan akan akhir yang bahagia seperti itu. Sesudah terlampau optimis akan dapat bertemu dengan Musashi hari ini, kini ia berayun ke arah yang berlawanan dan bertanya pada diri sendiri, apakah hidupnya akan berlangsung selamanya seperti ini, dan ia tak akan lagi melihat atau berbicara dengan orang yang dicintainya.

Orang-orang yang dilanda cinta biasa mencari filsafat, dan karena itulah mereka suka akan kesendirian. Dalam hal Otsu yang yatim, ia merasa sangat terpencil dari orang lain. Untuk membalas sikap tak acuh



Jotaro itu, ia mengerutkan kening dan diam-diam pergi meninggalkan warung teh.

"Otsu!" Suara itu suara Sannojo. Ia muncul dari belakang tonggak kilometer Koshin dan menghampiri Otsu lewat belukar yang layu. Sarung pedangnya lembap.

"Bapak bohong," tuduh Jotaro.

"Apa maksudmu?"

"Bapak bilang Musashi menunggu di kaki bukit. Bapak bohong!"

"Jangan bodoh begitu!" kata Sannojo mencela. "Justru karena kebohongan itu Otsu dapat lolos, kan? Apa yang kamu keluhkan? Apa kamu tak mesti mengucapkan terima kasih padaku?"

"Jadi, Bapak mengarang cerita itu buat mengecoh orang-orang tadi?"

"Tentu saja."

Sambil menoleh pada Otsu dengan sikap penuh kemenangan, Jotaro berkata, "Lihat tidak? Kubilang begitu tadi, kan?"

Otsu merasa berhak penuh marah kepada Jotaro, tapi tak ada alasan baginya menggerutu kepada Sannojo. Beberapa kali ia membungkuk pada Sannojo dan banyak-banyak mengucapkan terima kasih karena Sannojo telah menyelamatkan-nya.

"Gerombolan gelandangan dari Suzuka itu jauh lebih jinak daripada dulu," kata Sannojo, "tapi kalau mereka pergi mencegat seseorang, kurang kemungkinannya orang itu dapat lewat jalan ini dengan selamat. Tapi dari pendengaranku tentang Musashi yang kalian risaukan itu, rasanya dia cukup cekatan, hingga tak mungkin masuk salah satu perangkap mereka."

"Apakah selain jalan ini ada jalan-jalan lain ke Omi?"

"Ada," jawab Sannojo sambil menengadahkan mata ke puncak-puncak gunung-gunung yang berkilauan oleh matahari tengah hari.

"Kalau kalian pergi ke Lembah Iga, di sana ada jalan menuju Ueno, dan dari Lembah Ano ada satu jalan yang menuju Yokkaichi dan Kuwana. Kalau tak salah, ada tiga atau empat jalan gunung dan terobosan lain. Perkiraanku, Musashi sudah meninggalkan jalan raya pagi-pagi."

"Jadi, menurut Bapak, dia masih selamat?"

"Itu yang paling mungkin. Paling tidak, lebih aman daripada kalian berdua. Kalian sudah selamat satu kali hari ini, tapi kalau kalian tetap ada di jalan ini, orang-orang Tsujikaze akan menangkap kalian lagi di Yasugawa. Kalau kalian sanggup sedikit mendaki, ayo jalan denganku. Akan kutunjukkan jalan yang praktis tak diketahui siapa pun."

Cepat saja mereka menerima saran itu.

Sannojo mengantar mereka naik Desa Kaga, menuju Celah Makado. Dari Celah Makado terdapat jalan setapak turun ke Seto, di Otsu.

Sesudah menjelaskan seterang-terangnya cara melanjutkan perjalanan, Sannojo berkata, "Kalian sudah lepas dari jalan yang berbahaya sekarang. Buka mata dan telinga kalian, dan yakinlah kalian akan menemukan tempat aman sebelum gelap."



Otsu mengucapkan terima kasih atas segala kebaikan Sannojo, dan berangkat, tetapi Sannojo memandangnya dan berkata, "Kita berpisah di sini sekarang." Kata-kata itu terasa penuh arti, dan tampak matanya memancarkan keprihatinan. "Sepanjang jalan tadi terpikir olehku. 'Apa dia akan bertanya sekarang?'" demikian ia melanjutkan, "tapi tak juga kamu bertanya."

"Menanyakan apa?"

"Namaku."

"Tapi saya sudah mendengar nama Bapak, waktu kita di Bukit Koji."

"Kamu ingat nama itu?"

"Tentu ingat Tsuge Sannojo, kemenakan Watanabe Hanzo."

"Terima kasih. Bukannya aku minta supaya kamu selamanya berterima kasih padaku atau yang serupa itu, tapi kuharap betul kamu ingat aku."

"Tentu, saya berutang sekali pada Tuan."

"Bukan itu maksudku. Yang kumaksud, nah, aku ini belum kawin. Kalau pamanku tak sekeras itu, mau aku membawamu langsung pulang sekarang.... Tapi kulihat kamu tergesa-gesa. Setidaknya akan kamu temui nanti penginapan kecil beberapa mil dari sini, dan di situ kalian dapat menginap. Aku kenal baik dengan pemilik penginapan itu, karena icu sebut saja namaku kepadanya. Selamat jalan!"

Sesudah orang itu pergi, terasa aneh oleh Otsu. Dari semula ia tak dapat menggambarkan orang macam apakah Sannojo itu, dan ketika mereka berpisah, terasa olehnya seakan ia lolos dari cengkeraman seekor binatang berbahaya. Selama ini dirasanya ia mesti terus mengucapkan terima kasih kepada orang itu, padahal di dalam hatinya ia tak merasa berterima kasih.

Jotaro ada kecenderungan menyukai orang-orang baru, namun reaksinya terhadap orang itu hampir sama dengan Otsu. Ketika mereka berdua sudah mulai menuruni celah itu, ia berkata, "Aku tak suka orang itu."

Otsu tak ingin bicara buruk di belakang Sannojo, tapi ia membenarkan bahwa ia pun tak suka orang itu, dan tambahnya, "Menurutmu, apa maksudnya bilang dia masih sendiri itu?"

"Ah, itu isyarat dia mau melamarmu nanti."

"Wah, tidak lucu!"

Mereka melanjutkan perjalanan ke Kyoto tanpa kejadian apa pun, walaupun merasa kecewa karena tidak menjumpai Musashi di tempat-tempat yang mereka harapkan di tepi danau di Omi, di jembatan Kara di Seta, ataupun di perbatasan di Osaka.

Dari Keage mereka bergabung dengan lautan manusia yang merayakan akhir tahun dekat pintu masuk Jalan Sanjo yang menuju kota. Di ibu kota itu, seperti sudah menjadi tradisi pada Tahun Baru, dinding depan rumah dihiasi ranting-ranting pohon pinus. Melihat perhiasan itu, Otsu menjadi riang. Ia tidak meratapi lepasnya kesempatan di masa lalu, dan memutuskan untuk menaruh harapan pada masa depan dan kemungkinan-kemungkinannya untuk menjumpai Musashi. Jembatan Besar Jalan Gojo. Hari pertama Tahun Baru. Kalau Musashi tak muncul lagi hari itu, maka pagi keduanya. atau pagi ketiganya... Musashi sudah mengatakan pasti akan ada di sana. demikian yang diketahuinya dari Jotaro. Walaupun Musashi datang tidak untuk menjumpainya, tapi cukuplah kalau ia dapat datang melihat pemuda itu dan bicara lagi dengannya.

Kemungkinan berjumpa dengan Matahachi merupakan awan tergelap yang membayangi impiannya.



Menurut Jotaro, pesan Musashi hanya disampaikannya kepada Akemi, jadi Matahachi kemungkinan tidak menerima pesan itu. Otsu berdoa semoga Matahachi tidak menerimanya, agar Musashilah yang datang, dan bukan Matahachi.

Otsu melambatkan jalannya, karena terpikir olehnya mungkin Musashi ada di tengah orang banyak itu juga. Bulu romanya pun berdiri, dan ia berjalan lebih cepat. Ibu Matahachi yang mengerikan itu bisa saja muncul setiap saat.

Jotaro sendiri tak punya masalah di dunia ini. Warna-warna dan suara kota yang dilihat dan didengarnya sesudah sekian lama, menyegarkan kembali dirinya. "Apa kita mau langsung ke penginapan?" tanyanya prihatin.

"Tidak, belum."

"Bagus! Membosankan tinggal di dalam rumah kalau di luar masih terang. Mari kita jalan dulu lagi. Kelihatannya ada pasar di sana."

"Tak ada waktu buat ke pasar. Ada urusan penting yang mesti kira selesaikan."

"Urusan? Kita punya urusan?"

"Apa kamu lupa dengan kotak di punggungmu itu?"

"Oh, ini?"

"Ya, itu. Takkan tenang perasaanku sebelum aku menemukan tempat semayam Yang Dipertuan Karasumaru Mitsuhiro dan menyampaikan gulungan itu kepada beliau."

"Apa kita akan tinggal di rumahnya malam ini?"

"Tentu saja tidak." Otsu tertawa sambil memandang Sungai Kamo. "Apa menurutmu bangsawan besar macam beliau mau menerima anak kotor macam kamu menginap di bawah atapnya?"

Kupu-Kupu di Musim Dingin

AKEMI menyelinap dari penginapan di Sumiyoshi tanpa memberitahu siapa pun ia merasa seperti burung lepas sangkar, tapi masih belum cukup wmbuh dari persentuhannya dengan maut, hingga belum terbang terlampau tinggi. Bekas-bekas luka yang ditinggalkan oleh kekerasan Seijuro tak akan sembuh dengan cepat. Seijuro telah memporak-porandakan impian yang diudam-idamkannya, yaitu menyerahkan diri tanpa noda kepada lelaki yang benar-benar dicintainya.

Di perahu yang membawanya memudiki Sungai Yodo ke Kyoto ia merasa bahwa seluruh air sungai itu tidaklah sebanyak air mata yang ingin dicurahkannya. Ketika perahu-perahu lain yang bermuatan hiasan dan perbekalan peringatan Tahun Baru didayung lewat dengan cepat, ia menatapnya dan pikirnya, "Sekarang, walaupun betul-betul bertemu dengan Musashi..." Matanya yang resah berlinang, dan tumpahlah air matanya. Tak seorang pun tahu, betapa besar harapannya terhadap pagi Tahun Baru itu, ketika ia akan bertemu dengan Musashi di Jembatan Besar Jalan Gojo.

Kerinduannya kepada Musashi tumbuh semakin dalam dan semakin kuat. Benang cinta telah memanjang, dan menggulung menjadi bola di dalam dadanya. Bertahun-tahun ia terus memintal benang kenangan, jauh dari remah-remah berita yang didengarnya, dan menggulungnya pada bola itu serta menjadikan benang itu lebih panjang dan lebih besar. Sampai beberapa hari lalu ia tetap mengagungkan kegadisannya dan terus membawabawanya seperti bunga liar segar dari lereng Gunung Ibuki. Tapi kini kembang di



dalam dirinya telah hancur. Walaupun kurang kemungkinannya tiap orang mengetahui kejadian itu, terbayang olehnya setiap orang memandang kepadanya dengan mata maklum.

Di Kyoto, dalam cahaya petang yang memudar itu, Akemi berjalan di antara pohon-pohon liu tak berdaun dan pagoda-pagoda mini Teramachi dekat Jalan Gojo dengan wajah dingin dan murung, seperti kupu-kupu di musim dingin.

"Hei, gadis cantik!" tegur seorang lelaki. "Tali obi-mu lepas. Bagaimana kalau kuikatkan?" Orang itu kurus, pakaiannya jembel, dan bicaranya kurang ajar, tapi ia menyandang dua pedang samurai.

Akemi belum pernah melihatnya, tapi para langganan tempat-tempat minum sekitar itu tentu dapat mengatakan kepadanya nama orang itu, Akakabe Yasoma. Pada malam-malam musim dingin ia biasa bergelandangan di jalan-jalan gelap. Sandal jeraminya yang sudah usang mendetap-detap ketika ia berlari ke belakang Akemi dan menangkap ujung tali obi Akemi yang terlepas.

"Apa kerjamu sendirian di tempat ini? Kamu bukan bangsanya perempuan-perempuan gila yang suka main sandiwara Kyoken itu, kan? Wajahmu manis. Kenapa tidak kamu tata rambutmu sedikit, dan jalan macam gadis-gadis lain?"

Akemi berjalan terus, pura-pura tak bertelinga, tapi Yasoma mengiranya malu. "Kamu kelihatannya gadis kota. Apa kerjamu? Lari dari rumah? Atau suamimu mau kamu tinggalkan?"

Akemi tak menjawab.

"Gadis manis macam kau mesti hati-hati berkeliaran tak menentu, seperti lagi dalam kesulitan atau semacam itu. Kamu belum tahu apa yang bisa terjadi. Di sini tak ada pencuri atau bajingan, macam yang berkeliaran seperti Rashomon. Tapi di sini banyak bromocorah yang segera mengocor air liurnya kalau lihat perempuan. Juga gelandangan, dan orang-orang yang suka jual-beli perempuan."

Walau Akemi tak mengucapkan sepatah kata pun, Yasoma terus ngotot, dan bila diperlukan ia pun menjawab pertanyaan-pertanyaannya sendiri.

"Betul-betul bahaya. Kata orang, perempuan Kyoto dijual dengan harga tinggi di Edo sekarang. Dulu orang biasa membawa perempuan dari sini ke Hiraizumi di timur laut sana, tapi sekarang ke Edo. Sebabnya shogun kedua, Hidetada, sedang membangun kota itu secepat mungkin. Rumah-rumah pelesiran di Kyoto semua buka cabang di sana sekarang."

Akemi diam saja.

"Kamu tampak mencolok di mana saja, karena itu mesti hati-hati. Kalau tidak awas, kamu bisa terlibat dengan bajingan. Betul-betul bahaya!"

Maka habislah kesabaran Akemi. Sambil menyampirkan lengan kimono ke bahu dengan marah, ia menoleh dan mendesis keras kepada Yasoma. Yasoma hanya tertawa. "Percaya tidak, kupikir kamu ini betul-betul gila!"

"Diam, dan pergi dari sini!"

"Kamu memang gila, ya?"

"Kamu yang gila!"

"Ha, ha, ha! Itu namanya membuktikan! Kamu gila. Kasihan."

"Kalau kamu tidak pergi, kulempar batu!"



"Ah, kamu main-main saja, kan?"

"Pergi kamu, binatang!" Kedok angkuh yang dikenakannya itu memang untuk menutupi rasa takut yang dirasakannya. Dibentakinya Yasoma, lalu ia lari masuk ladang miskantus, bekas tempat bersemayam Yang Dipertuan Komatsu dan kebunnya yang penuh lentera batu. Akemi seolah berenang di tengah tanaman yang berayun-ayun itu.

"Tunggu!" teriak Yasoma, mengejarnya seperti anjing pemburu.

Di atas Bukit Toribe bulan petang membubung seperti setan betina yang menyeringai liar.

Tak seorang pun kelihatan di sekitar. Orang terdekat di tempat itu jaraknya sekitar tiga ratus meter. Mereka adalah rombongan yang pelan-pelan menuruni bukit, tapi mereka tidak bakal datang menyelamatkan Akemi, sekalipun mendengar pekikannya, karena mereka sedang kembali dari penguburan. Mereka mengenakan pakaian putih, topi berpita putih pula, dan memegang tasbih. Sebagian masih menangis.

Tiba-tiba Akemi didorong tajam dari belakang, terantuk, dan jatuh.

"Oh, maaf," kata Yasoma. Ia terjatuh menimpa Akemi, dan terus juga meminta maaf. "Sakit, ya?" tanyanya sok baik, sambil mendekap Akemi.

Mendidih karena marah, Akemi menampar wajahnya yang berjenggot, tapi tamparan itu tidak membuat ia mundur, bahkan ia kelihatan senang. Ia melirik dan menyeringai ketika Akemi memukul, kemudian ia dekup Akemi lebih erat dan ia gosokkan pipinya ke pipi Akemi. Hampir Akemi tak dapat bernapas. Ia cakar Yasoma dengan sekenanya, dan kebetulan salah satu kukunya mencakar bagian dalam hidung Yasoma, hingga darah memancar. Namun Yasoma tidak mengendurkan pelukannya.

Lonceng Gedung Amida di Bukit Toribe memperdengarkan lagu penguburan, suatu ratapan atas kefanaan dan kesia-siaan hidup. Tapi lonceng itu tidak membawa kesan kepada dua orang yang sedang bergumul itu. Miskantus layu berayun-ayun hebat terkena gerakan mereka.

"Tenanglah, jangan melawan lagi," mohon Yasoma. "Tak ada yang mesti ditakutkan. Kamu bisa jadi calon istriku. Kamu suka, kan?"

Akemi menjerit, "Aku cuma ingin mati!" Derita dalam suaranya mengejutkan Yasoma.

"Kenapa? Apa soalnya?" gagapnya.

Posisi Akemi meringkuk. Tangan, lutut, dan dada yang terikat erat jadi satu itu mirip kuncup bunga sasankua. Yasoma menghibur dan membujuk, dengan harapan dapat meredakan Akemi dan menundukkannya. Rupanya bukan pertama kali ini ia menjumpai keadaan semacam itu. Sebaliknya, kelihatannya ia menyukainya, karena wajahnya bersinar senang, tapi tetap menyimpan ancaman. Ia tidak terburu-buru. Seperti kucing, ia menikmati permainan dengan korbannya.

"Jangan menangis," katanya. "Tak ada yang mesti ditangiskan, kan?" Sambil memberi ciuman di telinga, ia melanjutkan, "Kamu mestinya sudah pernah dengan lelaki. Gadis seumurmu tak mungkin masih suci."

Seijuro. Akemi pun teringat, betapa ia pernah tercekik dan menderitanya, betapa sosok shoji itu mengabur di depan matanya.

"Tunggu!" kata Akemi.

"Tunggu? Baik, aku akan tunggu," kata Yasoma, yang mengira panas tubuh Akemi yang seperti demam itu panas nafsu. "Tapi jangan coba-coba kamu lari. Aku bisa jadi kasar."



Sambil menggerutu tajam Akemi menggeliatkan bahunya dan mengibaskan tangan Yasoma. Ia menatap wajah Yasoma dan bangkit pelan-pelan. "Mau berbuat apa kamu padaku?"

"Kamu tahu keinginanmu!"

"Kaupikir kau dapat menggarap perempuan seperti orang tolol, kan? Kalian orang lelaki semuanya begitu! Nah, aku memang perempuan, tapi aku punya keberanian." Darah merembes keluar dari bibir Akemi yang tergores daun miskantus. Sambil menggigit bibir itu, ia kembali mengucurkan air mata.

"Bicaramu aneh," kata Yasoma. "Tak mungkin lain, kamu pasti gila."

"Terserah aku mau bicara apa!" jerit Akemi. Ia tolakkan dada Yasoma dengan segala kekuatannya, kemudian ia tinggalkan tempat itu, menempuh padang miskantus yang menghampar sejauh mata memandang dalam sinar bulan.

"Pembunuh! Tolong! Pembunuh!"

Yasoma menyergapnya. Belum lagi Akemi mencapai sepuluh langkah, Yasoma sudah menangkapnya dan menjatuhkannya kembali. Kaki Akemi yang putih tampak di bawah kimono, rambutnya membelit muka, dan ia tergeletak dengan pipi tertempel ke tanah. Kimononya setengah terbuka, dan buah dadanya yang putih merasakan angin dingin.

Baru saja Yasoma akan menerkamnya, sesuatu yang keras mendarat di dekat telinganya. Darah muncrat ke kepala dan ia menjerit kesakitan. Ketika ia menoleh untuk melihat, benda keras itu datang lagi menghantam puncak kepalanya. Kali ini tak mungkin lagi ia merasa sakit, karena ia segera jatuh pingsan, kepalanya bergoyang kosong seperti kepala macan kertas. Ia tergeletak dengan mulut menganga.

Penyerangnya, seorang pendeta pengemis, berdiri di atasnya, memegang shakuhachi yang tadi dipergunakannya memukul.

"Binatang jahat!" katanya. "Tapi ternyata lebih mudah mengalahkannya daripada yang kusangka." Pendeta itu memandang Yasoma beberapa waktu lamanya, ragu-ragu apakah lebih baik ia membunuhnya sekaligus, sebab walaupun sadar kembali, orang itu tak bakal dapat waras kembali.

Akemi menatap kosong kepada penyelamatnya. Kecuali shakuhachi, tak ada hal lain yang dapat menunjukkan bahwa ia pendeta. Melihat pakaiannya yang kotor dan pedang yang tergantung di pinggangnya, barangkali ia samurai melarat atau bahkan pengemis.

"Aman sekarang," katanya. "Kamu tak perlu kuatir lagi."

Setelah pulih dari bingungnya, Akemi mengucapkan terima kasih kepadanya dan mulai meluruskan rambut dan kimono. Namun ia memandang kegelapan di sekitarnya dengan mata masih ketakutan.

"Di mana kau tinggal?" tanya pendeta itu.

"Ya? Tinggal?... Maksud Bapak, di mana rumah saya?" kata Akemi sambil menutup muka dengan tangan. Disertai sedu sedannya, Akemi mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan orang itu, tapi ia merasa tak dapat berlaku jujur sepenuhnya. Sebagian dari yang disampaikan pada orang itu memang benar-ibunya lain dengan dirinya, ibunya mencoba menukarkan dirinya dengan uang, dan ia lari ke sini dari Sumiyoshi-tapi selebihnya dikarangnya seketika itu juga.

"Lebih baik saya mati daripada pulang," lolongnya. "Banyak beban Ibu yang mesti saya tanggung! Saya sudah dipermalukan dengan berbagai macam cara! Bahkan ketika masih kecil, saya sudah mesti pergi ke medan pertempuran buat mengambil barang-barang dan tubuh prajurit yang tewas."



Kebencian terhadap ibunya membuat tulang-tulanginya gemetar.

Aoki Tanzaemon membantunya menyingkir ke sebuah lembah kecil, di mana keadaan tenang dan angin tidak begitu dingin. Sampai di sebuah kuil kecil yang sudah runtuh, ia menyeringai, dan katanya, "Di sini aku tinggal. Semuanya serba seadanya, tapi aku suka di sini."

Akemi sadar, pertanyaan berikut ini sedikit kasar, tapi ia tak dapat tidak menyampaikannya, "Bapak betul-betul tinggal di sini?"

Tanzaemon membuka pintu berjeruji dengan mendorongnya dan mempersilakan Akemi masuk. Akemi ragu-ragu.

"Di dalam lebih hangat daripada yang kauduga," katanya. "Buat tutup lantai, aku cuma punya tikar jerami tipis. Tap itu lebih baik daripada tak ada. Kau takut padaku seperti pada binatang di sana tadi?"

Akemi menggeleng diam. Tanzaemon tidak membuatnya takut. Ia yakin orang itu orang baik, lagi pula sudah cukup umur. Ia terka umurnya sudah lebih dari lima puluh. Yang membuatnya mundur adalah kotornya kuil kecil itu dan bau tubuh serta pakaian Tanzaemon. Tapi ia tak dapat pergi ke tempat lain, belum lagi kalau Yasoma atau orang lain semacamnya menemukannya, padahal kepalanya masih menyala oleh demam.

"Apa saya tidak mengganggu Bapak?" tanyanya ketika ia mendaki anak tangga.

"Sama sekali tidak. Tak ada yang keberatan, biar engkau tinggal di sini beberapa bulan."

Bangunan itu hitam legam, tempat yang cocok buat kelelawar.

"Tunggu sebentar," kata Tanzaemon.

Terdengar oleh Akemi suara goresan logam pada batu api, dan sebuah lampu kecil memancarkan sinar lemah. Entah dari mana dipungutnya lampu itu. Akemi menoleh ke sekitar, dan tampak olehnya orang aneh itu ternyata telah mengumpulkan berbagai alat kebutuhan rumah tangga yang pokok-satu-dua buah kual, beberapa pinggan, bantal kayu, dan tikar jerami. Ia bilang akan membuat sedikit bubur soba untuk Akemi, dan mulai meromet dengan anglo tanahnya yang sudah pecah. Mula-mula dimasukkannya sedikit arang, kemudian beberapa bilah kayu, dan akhirnya naiklah bunga-bunga api. Api menyala.

"Orang tua yang baik," pikir Akemi. Sesudah mulai merasa lebih tenang, Akemi merasa tempat itu tidak lagi kotor.

"Nah, nah," kata Tanzaemon. "Kaubilang cuma capek, padahal kelihatannya kau demam. Barangkali masuk angin. Lebih baik kau berbaring di sana, menunggu makanan siap." Ia menuding ke kasur darurat dari jerami dan kantong beras.

Akemi menebarkan kertas yang ada padanya di atas bantal kayu, dan berbaringlah ia sesudah mengumumkan permintaan maaf karena ia beristirahat, sementara Tanzaemon bekerja. Sebagai selimut dipergunakannya sisasisa kelambu yang sudah compang-camping. Kelambu itu ditutupkannya ke badannya, tapi justru ketika itu seekor binatang dengan mata gemerlap meloncat dari bawahnya dan melompati kepalanya. Akemi menjerit membenamkan muka ke kasur.

Tanzaemon lebih kaget lagi. Kantong tepung yang sedang dituangkannya ke air terjatuh, hingga setengahnya tercurah ke lututnya. "Apa itu?" teriaknya.

Akemi menjawab sambil terus menyembunyikan wajah, "Entahlah, kelihatannya lebih besar dari tikus."



"Barangkali bajing. Kadang-kadang memang datang kalau bau makanan. Tapi mana?"

Sambil mengangkat kepala sedikit, kata Akemi, "Itu dia!" "Di mana?"

Tanzaemon menegakkan badan dan menoleh ke sekitar. Seekor monyet kecil bertengger di atas susuran tempat semadi bagian dalam, yang sudah lama tak berpatung Budha lagi. Monyet itu meringkuk ketakutan oleh pandangan tajam Tanzaemon.

Tanzaemon tampak terheran-heran, tapi monyet itu tidak kelihatan takut. Sesudah beberapa kali meloncat naik-turun susuran yang warna merahnya sudah pudar, ia duduk kembali. Ia perlihatkan mukanya yang seperti buah persik berbulu panjang, dan mulai mengedip-ngedipkan mata.

"Dari mana dia datang, menurutmu?... Aha! Aku tahu sekarang. Kalau tak salah, tadi beras berceceran." Ia bergerak mendekati monyet itu. Melihat ia mendekat, monyet itu melompat ke belakang tempat semadi dan bersembunyi.

"Setan kecil mungil," kata Tanzaemon. "Kalau kita beri dia makan sedikit, barangkali dia tak akan bertingkah. Mari kita biarkan dia." Ia kibaskan tepung dari lututnya, dan kembali ia duduk di depan anglo. "Tak ada yang perlu ditakutkan, Akemi. Istirahatlah."

"Apa menurut Bapak dia baik?"

"Ya. Monyet ini bukan monyet liar. Tentunya milik seseorang. Tak perlu kita kuatir. Apa sudah cukup hangat?"

"Ya."

"Kalau begitu, tidurlah. Itulah obat terbaik buat melawan masuk angin."

Ia tuangkan lagi tepung di dalam air, dan ia aduk bubur itu dengan sumpit. Api menyala-nyala sekarang. Sementara adonan memanass, Tanzaemon mengiris-iris brambang. Daun meja tua dipakainya sebagai talenan, dan pisaunya belati kecil berkarat. Dengan tangan yang tidak dibasuh ia gusurkan brambang itu ke dalam mangkuk kayu, kemudian ia bersihkan talenan dan ia ubah menjadi baki.

Gejolak dalam kualii yang sedang mendidih berangsur-angsur memanaskan ruangan. Sambil duduk merangkum lutut yang kurus, bekas samurai itu memandang air kaldunya dengan mata lapar. Ia memandang dengan perasaan bahagia dan penuh hasrat, seakan-akan kualii di hadapannya itu berisi kenikmatan tertinggi umat manusia.

Lonceng Kiyomizudera berdentang seperti kebiasaannya tiap malam. Kerasnya udara musim dingin yang berlangsung tiga puluh hari sudah berakhir, dan Tahun Baru sudah dekat, tapi seperti biasa kalau tahun akan berakhir, beban jiwa orang banyak tampak semakin besar. Sampai jauh malam para pemohon berkah masih terus membunyikan gong timah di atas pintu masuk kuil. Mereka membungkuk berdoa, dan lagu-lagu bernada tinggi yang menyerukan minta pertolongan sang Budha mendengung membosankan.

Sambil mengaduk bubur pelan-pelan agar tidak gosong, Tanzaemon melamun. "Aku telah menerima hukuman dan bertobat atas dosa-dosaku, tapi apa yang terjadi dengan Jotaro? Tak ada perbuatan anak itu yang salah. Oh, Kannon yang terberkati, aku mohon, hukumlah orang tua ini karena dosa-dosanya, tapi layangkanlah pandangan penuh kecintaan kepada anak..."

Suatu jeritan tiba-tiba melengking melengkapi doanya. "Binatang kamu!" Mata Akemi masih terpejam, wajahnya menempel erat ke bantal kayu, tapi ia menangis sedih. Ia terus mengigau, sampai bunyi suaranya sendiri membangunkannya.

"Apa saya mengigau?" tanyanya.



"Ya, bikin aku terkejut," kata Tanzaemon. Ia datang ke sisi tempat tidur dan menghapus dahi Akemi dengan gombal sejuk. "Keringatmu luar biasa. Tentunya demam."

"Saya... saya... bilang apa?"

"Oh, banyak."

"Apa saja?" Wajah Akemi yang demam jadi bertambah merah karena malu. Ia tarik selimut untuk menutupinya.

Tanzaemon tidak menjawab langsung, tapi katanya, "Akemi, ada lelaki yang ingin kau kutuk, ya?"

"Apa saya mengatakannya?"

"Hm. Apa yang terjadi? Apa dia meninggalkanmu?"

"Tidak. "

"Oh, begitu," kata Tanzaemon mengambil kesimpulan sendiri.

Sambil menggeser badannya ke atas hingga setengah duduk, Akemi berkata, "Oh, apa yang mesti saya lakukan sekarang? Tolonglah, katakan." Ia sudah bersumpah takkan mengungkapkan aib yang menjadi rahasianya itu pada siapa pun, tapi kemarahan, kesedihan, dan rasa kehilangan yang terpendam dalam dirinya demikian hebat untuk ditanggung sendirian. Ia meringkuk di lutut Tanzaemon dan mengungkapkan seluruh riwayatnya, sambil tersedu-sedu dan meratap.

"Oh," lolongnya akhirnya. "Aku ingin mati, mati! Biarlah aku mati!"

Napas Tanzaemon menjadi panas. Begitu lama ia tidak begini dekat dengan perempuan. Bau perempuan itu membakar lubang-lubang hidungnya, juga matanya. Hasrat tubuh, yang menurut persangkaannya sudah dapat diatasinya, kini mulai membengkak akibat masuknya darah panas. Tubuhnya yang sampai waktu itu tidak lebih dari sebatang pohon mandul kini mulai memperlihatkan hidup baru. Sebagai gantinya, ia teringat bahwa di balik tulang rusuknya bersemayam paru-paru dan jantung.

"Mm," gumamnya. "Jadi, begitu macamnya Yoshioka Seijuro." Dan kebencian hebat terhadap Seijuro menggelegak di dalam dirinya. Bukan hanya kemarahan. Semacam rasa cemburu menggerakkannya untuk mengetatkan pelukan, seakan-akan anak perempuannya sendiri yang diperkosa. Sementara Akemi menggeliat berurai air mata di lututnya. Ia merasa memperoleh keakraban, dan pandangan bingung merayapi wajahnya.

"Sudah, sudah, jangan menangis lagi. Hatimu masih suci. Engkau tidak membiarkan lelaki itu mengaulimu dan tidak membalas cintanya. Yang penting pada seorang perempuan bukan tubuhnya, tapi hatinya, dan kemurnian adalah soal batin. Sebaliknya, kalau seorang perempuan tidak menyerahkan diri pada seorang lelaki, namun memandang lelaki itu dengan bernafsu, dia menjadi tidak murni dan tidak bersih, sedikit-tidaknyanya selama perasaan itu berlangsung.

"Sudahlah, sudah. Jangan menangis lagi," kata Tanzaemon lagi, menepuk punggung Akemi. Tetapi getetar leher Akemi yang putih itu tidak memungkinkan ia menunjukkan simpati yang tulus. Kulit yang lembut itu, yang demikian manis baunya, telah dicuri lelaki lain.

Tapi tepat waktu itu si monyet menyelip ke kualinya dan menyantap isinya, maka tanpa basa-basi Tanzaemon memindahkan kepala Akemi dari lututnya. Ia ayunkan tinjunya dan ia kutuk binatang itu sehabis-habisnya. Makanan jelas lebih penting daripada penderitaan seorang perempuan.



Pagi berikutnya Tanzaemon menyatakan akan pergi ke kota membawa mangkuk pengemisnya. "Engkau tinggal di sini selama aku pergi," katanya. "Aku mesti cari uang buat membelikanmu obat, dan lagi kita butuh beras dan minyak, agar dapat makan panas."

Topinya bukan topi tinggi yang dianyam dari gelagah seperti biasa dipakai kebanyakan pendeta pengembara, melainkan dari bambu biasa, dan sandal jeraminya yang sudah lusuh dan belah di tumit mencakar-cakar tanah selagi ia berjalan. Tidak hanya kumisnya, melainkan segala yang ada padanya menampilkan kemesuman. Namun, biarpun tampangnya seperti pengejut burung, ia biasa pergi tiap hari, kecuali kalau hujan.

Karena tak nyenyak tidur, pagi itu matanya tampak muram sekali. Sesudah menangis berkepanjangan malam itu, Akemi sempat menyantap bubur hingga bercucuran keringat, dan ia tidur nyenyak. Sampai fajar, Tanzaemon hampir tak memejamkan mata. Bahkan ketika berjalan di bawah matahari pagi yang cemerlang, penyebab kurang tidurnya tetap bertahan. Ia tak dapat mengusirnya dari pikiran.

"Hampir sama umurnya dengan Otsu," pikirnya. "Tapi wataknya sama sekali berlainan. Pada Otsu ada keanggunan dan kehalusan budi, tapi terasa dingin. Sedangkan Akemi merangsang, baik sedang tertawa, menangis, atau cemberut."

Umur muda di dalam sel-sel tubuh Tanzaemon yang sudah mengering itu bangkit oleh sinar tajam pesona Akemi. Perasaan itu membuatnya sadar akan umurnya. Semalam, sementara ia memandang penuh hasrat kepada Akemi, yaitu selagi gadis itu bergerak dalam tidurnya, peringatan lain memperdengarkan diri dalam hatinya. "Sungguh aku orang tolol yang sial! Apa belum juga aku belajar? Biarpun aku memakai jubah pendeta dan memainkan shakuhachi pengemis, masih jauh aku dari memperoleh pencerahan P'u-hua yang jernih dan sempurna. Tak pernahkah aku akan menemukan kebijaksanaan yang akan membebaskan diriku dari tubuh ini?"

Sesudah menghukum dirinya berkepanjangan, ia memaksa matanya yang sedih memejam dan mencoba tidur, tapi sia-sia.

Di waktu fajar, sekali lagi ia memutuskan, "Aku mau dan harus meninggalkan pikiran-pikiran jahat!" Tapi Akemi itu gadis yang memesonakan dan demikian menderita. Ia harus mencoba menyenangkan hatinya. Ia harus memperlihatkan pada gadis itu, bahwa tidak semua lelaki di dunia ini setan-setan nafsu.

Disamping obat, ia memikirkan hadiah macam apa yang akan dibawakannya untuk Akemi kalau ia pulang malam nanti. Selama mengemis sepanjang hari itu, semangatnya terdorong oleh keinginan melakukan sesuatu untuk membuat Akemi sedikit lebih bahagia. Cukupilah itu. Ia tidak mendambakan hasrat yang lebih besar.

Kira-kira ketika ia sudah memperoleh ketenangan kembali, dan ketika warna merah sudah kembali ke wajahnya, terdengar olehnya kepak-kepak sayap di atas karang terjal di sampingnya. Bayangan elang pemburu yang besar meluncur, dan tampaknya oleh Tanzaemon bulu cokelat seekor burung kecil menggeletar turun dari sebuah cabang pohon ek di tengah belukar tak berdaun di atasnya. Sambil mencengkeram burung kecil itu, elang pemburu membubung ke udara, memperlihatkan bagian bawah sayapnya.

Tidak jauh dari situ terdengar orang mengatakan, "Sukses!" Dan pemilik elang bersuit kepada burungnya.

Beberapa detik kemudian Tanzaemon melihat dua orang berpakaian pemburu turun bukit di belakang Ennenji. Elang itu bertengger di tinju kiri seorang dari mereka yang menyandang kantong rajut buat tangkapannya di sisi pinggang yang berlawanan dengan kedua pedangnya. Seekor anjing pemburu yang tampak cerdas dan cokelat warnanya menderap di belakangnya.

Kojiro berhenti dan memperhatikan sekitarnya. "Kira-kira di sini kejadiannya kemarin petang," katanya. "Monyetku berkelahi dengan anjing, dan anjing itu menggigit ekornya. Dia lalu sembunyi dan tak muncul



lagi. Terpikir olehku sekarang, apa dia tidak berada di atas salah satu pohon itu."

Seijuro tampak agak tak puas. Ia duduk di sebuah batu. "Mengapa pula dia mesti terus di sini? Dia kan punya kaki? Dan lagi, aku tak mengerti kenapa Anda membawa-bawa monyet, padahal Anda berburu dengan elang."

Kojiro duduk seaneak mungkin di akar sebatang pohon. "Oh, aku tidak membawanya, tapi aku tak dapat mencegahnya ikut. Dan aku begitu terbiasa dengan dia, hingga rasanya kehilangan kalau dia tak ada."

"Tadinya aku menyangka cuma perempuan dan orang yang suka melengah waktu yang menyukai monyet dan anjing timangan, tapi ternyata sangkaanku keliru. Sukar dibayangkan bahwa seorang prajurit seperti Anda begitu terikat pada seekor monyet." Sesudah melihat Kojiro beraksi di tanggul Kema itu, Seijuro sungguh menghargai keahliannya bermain pedang, tetapi selera dan cara hidupnya pada umumnya kelihatan terlampaui kekanak-kanakan. Sesudah tinggal serumah dengannya beberapa hari itu, yakinlah Seijuro bahwa kematangan dicapai bersamaan dengan bertambahnya umur. Sukar baginya menghormati Kojiro sebagai pribadi, tapi dalam hal tertentu hal itu mempermudah ia berhubungan dengan pemuda ini.

Kojiro menjawab tertawa, "Sebabnya karena aku masih amat muda. Tak lama lagi aku akan belajar menyukai perempuan, baru sesudah itu barangkali aku akan melupakan monyet itu."

Kojiro mengobrol dengan nada ringan, sebaliknya wajah Seijuro kelihatan makin lama makin prihatin. Matanya memperlihatkan sorot resah, hampir serupa dengan mata elang yang bertengger di tangannya. Mendadak katanya tak senang, "Apa kerja pendeta pengemis di sana itu? Dari tadi dia berdiri memandangi kita, sejak kita sampai di sini."

Seijuro menatap Tanzaemon dengan curiga, dan Kojiro memutar badan untuk melihat.

Tanzaemon membalikkan badan dan pergi tertatih-tatih.

Tiba-tiba Seijuro berdiri. "Kojiro," katanya, "aku mau pulang. Bagaimanapun, mi bukan waktu buat berburu. Sekarang sudah tanggal dua puluh sembilan."

Sambil tertawa dan dengan nada mencela, kata Kojiro, "Tapi kita pergi ini buat berburu, kan? Baru dapat seekor perkutut dan beberapa mural buat bukti. Kita mesti coba lebih jauh naik bukit."

"Tidak, mari kita hentikan. Aku tak suka berburu sekarang, dan kalau aku tidak merasa senang, elang ini jadi tidak benar terbangnya. Mari pulang dan berlatih." Kemudian tambahnya, seolah kepada diri sendiri, "Itulah yang kuperlukan, berlatih."

"Nah, kalau Anda memang mesti pulang, aku ikut." Ia berjalan di samping Seijuro, tapi tampak kurang senang. "Kupikir saranku keliru."

"Saran apa?"

"Pergi berburu kemarin dan hari ini."

"Sudahlah. Aku tahu Anda bermaksud baik. Cuma, ini akhir tahun, sedang pertarungan dengan Musashi semakin dekat."

"Itu sebabnya menurutku baik kalau Anda pergi berburu. Anda dapat bersantai, supaya semangat Anda wajar. Tapi kukira Anda bukan orang yang dapat melakukan hal itu."

"Hm. Semakin aku mendengar tentang Musashi, semakin aku cenderung untuk tidak menyepelekannya."

"Apa itu bukan lebih merupakan alasan untuk menghindari keresahan dan kepanikan? Anda mesti



mendisiplinkan semangat Anda."

"Aku tidak panik. Pelajaran pertama dalam seni bela diri adalah tidak :nenganggap enteng musuh, dan kupikir masuk akal kalau kita mencoba banyak berlatih sebelum bertarung. Kalau mesti kalah, setidaknya aku tahu. Bahwa aku sudah mencoba sebaik-baiknya. Kalau orang itu memang lebih baik daripada aku, yah..."

Sekalipun Kojiro sangat menghargai ketulusan Seijuro, menurutnya dalam diri Seijuro terdapat kekerdilan semangat, dan ini menyulitkan Seijuro menjunjung tinggi nama baik Perguruan Yoshioka.

Karena Seijuro tidak memiliki visi pribadi yang diperlukan untuk mengikuti jejak ayahnya dan menyelenggarakan perguruan besar itu sebaik-baiknya, maka Kojiro merasa kasihan kepadanya. Menurut pendapatnya, adik Seijuro, Denshichiro, lebih kuat wataknya, tapi Denshichiro seorang playboy yang sudah rusak. Sekalipun ia pemain pedang yang lebih mampu dibanding Seijuro, ia tak bisa diharapkan untuk mempertahankan nama Yoshioka.

Kojiro menginginkan Seijuro melupakan pertarungan dengan Musashi yang terus mendekat itu, karena menurut keyakinannya itulah persiapan terbaik baginya. Pertanyaan yang ingin dilontarkannya, namun tidak dilontarkannya adalah apa yang ingin dipelajari Seijuro sejak sekarang sampai saat pertandingan. "Yah," demikian pikirnya pasrah, "Itulah dia. Kukira tak banyak yang bisa kubantu."

Anjing itu lari dan kini menggonggong galak di kejauhan.

"Itu berarti dia menemukan mangsa!" kata Kojiro, dan matanya bercahaya.

"Biar dia pergi. Nanti toh menyusul kita."

"Akan kulihat. Anda tunggu di sini."

Kojiro berlari cepat ke arah datangnya gonggongan, dan semenit dua menit kemudian terlihat olehnya anjing itu berada di beranda sebuah kuil kuno yang sudah bobrok. Binatang itu melompat-lompat ke pintu kisi-kisi yang bobrok, tapi berulang-ulang mundur kembali. Sesudah beberapa kali mencoba, ia mencakar-cakar tiang dan dinding bangunan berlak merah usang itu. Sambil bertanya-tanya dalam hati, apa gerakan yang membuat anjing itu demikian ribut, Kojiro pergi ke pintu lain. Melihat ke dalam kisi-kisi itu seperti melihat ke dalam jambangan lak hitam.

Derak-derik pintu yang dibukanya membuat anjing itu berlari mengikutinya sambil mengibas-ngibaskan ekor. Kojiro menendang pergi anjing itu, tapi tak banyak hasilnya. Dan ketika ia masuk, si anjing cepat berlari menyerobot.

Jeritan perempuan itu memekakkan telinga, sejenis jeritan yang dapat memecahkan kaca. Kemudian anjing itu melolong, dan terjadilah adu suara antara dia dan perempuan yang menjerit itu. Kojiro bertanya-tanya dalam hati, apakah tiang-tiang tak akan ambruk. Ia berlari maju, dan dilihatnya Akemi berbaring di bawah kelambu, sementara monyet yang melompat masuk dari jendela untuk menghindari anjing itu bersembunyi di belakangnya.

Akemi ada di antara anjing dan monyet, menghalangi jalan anjing. Karena itu anjing menyerangnya. Ketika Akemi berguling ke samping, lolongan anjing mencapai puncaknya.

Akemi kini menjerit bukan karena takut, tapi karena sakit. Anjing menggigit lengannya. Sambil menyumpah, Kojiro menendangnya lagi keras-keras pada rusuknya. Anjing itu mati oleh tendangan pertama, tapi sesudah tendangan kedua pun giginya tetap mengatup erat ke lengan Akemi.

"Lepaskan! Lepaskan!" jerit Akemi sambil menggeliat di lantai.



Kojiro berlutut di sampingnya dan membuka paksa rahang anjing itu. Bunyinya seperti potongan-potongan kayu berlem yang dipisahkan satu dari yang lain. Mulut anjing itu terluka. Sedikit saja lagi tenaga Kojiro akan membuat kepala anjing itu belah menjadi dua. Ia lemparkan bangkai anjing itu ke luar pintu, lalu kembali ke sisi Akemi.

"Beres sekarang," katanya menghibur, tapi lengan Akemi tampak parah. Darah yang mengalir di kulit putih itu membuat gigitan tersebut seperti bunga peoni besar berwarna merah tua.

Melihat itu, Kojiro menggigil. "Apa tak ada sake di sini? Nanti kubasuh dengan sake.... Oh ya, kukira tak ada sake di tempat seperti ini." Darah hangat mengalir turun dari lengan ke pergelangan. "Akan kucoba," katanya. "Kalau tidak, racun gigi anjing bisa bikin kau gila. Dia memang aneh tingkahnya beberapa hari terakhir ini."

Sementara Kojiro menimbang-nimbang apa yang dapat diperbuatnya lekas-lekas, Akemi mengerutkan kening sampai alisnya menjadi satu, menggeliatkan lehernya yang putih indah, dan teriakanya, "Gila? Oh, itu sungguh bagus! Itu yang saya inginkan—gila! Betul-betul gila sama sekali!"

"A-a-apa maksudmu?" gagap Kojiro. Dan tanpa banyak bicara lagi ia membengkokkan lengan Akemi dan mengisap darah dari lukanya. Ketika mulutnya penuh, ia ludahkan isinya dan ia lekatkan kembali ke kulit yang putih itu dan ia isap sampai pipinya menggelembung.

Malam hari Tanzaemon kembali dari perjalanan hariannya. "Aku pulang, Akemi," katanya sambil masuk kuil, "Apa kau kesepian selagi aku pergi?"

Ia letakkan obat untuk Akemi di sudut, bersama makanan dan guci minyak yang dibelinya, dan katanya, "Tunggu sebentar, akan kunyalakan lampu."

Ketika lilin sudah dinyalakan, ia lihat Akemi tak ada di dalam ruangan. "Akemi" panggilnya. "Ke mana perginya dia?"

Cinta sebelah tangan tiba-tiba berubah menjadi kemarahan, tapi kemudian cepat digantikan pula oleh kesepian. Seperti kejadian sebelumnya, Tanzaemon diingatkan bahwa ia takkan menjadi muda kembali, dan bahwa tak ada lagi padanya kehormatan, tak ada lagi harapan. Terpikir olehnya tubuhnya yang menua, dan ia menggerenyit.

"Aku sudah menyelamatkan dia dan merawatnya," gerutunya, "tapi sekarang dia pergi tanpa pesan. Akan begitukah dunia ini selamanya? Memang begitukah dia? Atau masihkah dia curiga dengan maksud-maksudku?"

Di tempat tidur ia temukan potongan kain, jelas sobekan ujung obi Akemi. Bercak darah pada kain itu membangkitkan naluri binatangnya. Ia tendang tilam jerami itu ke udara dan ia lemparkan obat ke luar jendela.

Dalam keadaan lapar, namun tak ingin menyiapkan makanan, ia ambil shakuhachi, dan sambil mengeluh ia pergi ke beranda. Sekitar sejam lamanya tak henti-henti ia bermain, mencoba mengusir keinginan dan angan-angannya. Namun jelas baginya, nafsu-nafsu dalam dirinya tetap dan akan tinggal dengannya sampai ia mati. "Akemi sudah diambil lelaki lain," renungnya. "Kenapa pula kemarin aku mesti begitu bermoral dan jujur? Tak ada gunanya aku berbaring sendirian, merana sepanjang malam."

Sepuluh dirinya menyesal karena ia tidak berbuat, tapi sepuluh lagi mengutuk hasratnya yang bejat. Justru konflik emosi yang tanpa hentihentinya bergejolak dalam nadinya itulah yang oleh sang Budha disebut nafsu. Sekarang ia sedang mencoba membasuh dirinya yang tidak murni, tapi semakin ia berusaha, semakin keruh nada shakuhachi yang dimainkannya.

Pengemis yang tidur di bawah kuil itu melongokkan kepalanya dari bawah beranda. "Kenapa kau main



suling?" tanyanya. "Apa ada kejadian yang menyenangkan? Kalau kau bawa banyak uang dan beli sake, bagaimana kalau aku minta minum?" Orang itu pincang, dan dari sudut pandangnya yang hina, Tanzaemon hidup seperti raja.

"Apa kau tahu, apa yang terjadi dengan gadis yang kubawa semalam?"

"Manis juga cewek itu, ya? Kalau aku bisa, takkan kubiarkan dia pergi. Tak lama sesudah kau pergi tadi, seorang samurai muda yang pakai kuncung dan pedang raksasa membawanya pergi. Juga monyet itu. Yang satu dipikul di kiri, yang lain di kanan."

"Samurai... kuncung?"

"Ya. Dan bukan main tampannya anak itu, jelas lebih tampan daripada kau dan aku!"

Humor kalimat tersebut membuat pengemis itu tertawa terbahak-bahak.



Bagian 14

Pengumuman

SEIJURO tiba kembali di sekolah dalam keadaan murung. Ia sorongkan elangnya ke tangan seorang murid, dan dengan singkat ia perintahkan murid itu memasukkannya kembali ke sangkarnya.

"Kojiro tidak bersama Tuan?" tanya murid itu.

"Tidak, tapi aku yakin sebentar lagi dia datang."

Sesudah mengganti pakaian, Seijuro duduk di kamar tamu. Di seberang, halaman ada dojo besar yang sudah ditutup sejak latihan terakhir tanggal dua puluh lima. Selama setahun itu sekitar seribu orang murid pergi-datang. Dojo takkan dibuka lagi sampai datangnya masa latihan pertama Tahun Baru. Karena pedang-pedang kayu tak berbunyi, rumah jadi terasa sunyi dan dingin.

Seijuro ingin sekali berpasangan latihan dengan Kojiro, karena itu berulang-ulang ia bertanya kepada muridnya, apakah Kojiro sudah kembali. Tapi Kojiro tidak kembali, tidak juga malam itu, dan hari berikutnya.

Tamu-tamu lain, sebaliknya, datang dengan paksa, karena itu hari terakhir rahun ini, yaitu hari untuk membereskan semua rekening. Bagi orang-orang rang bergerak dalam bidang usaha, persoalannya adalah menagih sekarang atau menanti sampai pesta Bon musim panas berikut. Karena itu, tengah hari kamar depan penuh penagih rekening. Biasanya orang-orang itu memperlihatkan wajah patuh sepenuhnya di hadapan samurai, tapi kini kesabaran mereka sudah habis. Mereka mengambil sikap blak-blakan dan menggunakan istilah-istilah jelas.

"Apa tak bisa Bapak paling tidak membayar sebagian utang?"

"Bapak selalu bilang, orang yang bertugas sedang keluar, atau guru sedang pergi selama beberapa bulan ini. Apa Bapak kira Bapak bisa menanggukkan selamanya?"

"Berapa kali kami mesti datang kemari?"

"Pak Guru yang tua dulu langganan yang baik. Saya takkan mengatakan apa-apa kalau cuma untuk setengah tahun terakhir, tapi tengah tahun pun Bapak belum bayar. Oh, bahkan dari tahun lalu ada rekening-rekening yang tak terbayar!"

Beberapa orang dengan tak sabar mengetuk-ngetuk buku rekeningnya dan menyodorkannya ke bawah hidung murid itu. Mereka itu tukang kayu, tukang plester, tukang beras, pedagang sake, penjahit pakaian, dan macammacam warung teh di mana Seijuro makan dan minum dengan berutang. Tapi semua itu cuma kecil saja, dan tagihan mereka tidak seberapa dibandingkan dengan tagihan dari para lintah darat. Tanpa sepengetahuan kakaknya. Denshichiro meminjam uang tunai pada mereka.

Setengah lusin di antara orang-orang itu tetap duduk, menolak meninggalkan tempat.

"Kami mau bicara dengan Seijuro sendiri. Menghabiskan waktu saja bicara dengan murid-murid."

Seijuro menyendiri di belakang rumah. Pesannya hanyalah, "Katakan pada mereka, aku pergi." Denshichiro tentu saja takkan berada dekat-dekat rumah pada hari seperti itu. Wajah paling mencolok yang tidak kelihatan adalah wajah orang yang bertanggung jawab atas buku perguruan dan rekening rumah tangga, Gion Toji. Beberapa hari sebelumnya ia melarikan diri dengan Oko beserta semua uang yang telah dihipunkannya dalam perjalanan ke barat.



Tak lama kemudian, enam atau tujuh orang berjalan petentengan masuk, dipimpin Ueda Ryohei. Dalam keadaan demikian memalukan pun Ueda Ryohei tetap merasa bangga menjadi seorang di antara Sepuluh Pemain Pedang Keluarga Yoshioka. Dengan pandangan mengancam ia bertanya, "Apa yang terjadi di sini?"

Murid itu memberikan ikhtisar singkat, walaupun berusaha menyatakan bahwa menurut anggapannya penjelasan tidaklah perlu.

"Cuma itu?" tanya Ryohei mencela. "Jadi, ini cuma rombongan buaya duit? Apa bedanya? Toh akhirnya akan dibayar. Suruh orang-orang yang tak mau tunggu pembayaran itu masuk ruang latihan. Akan kubicarakan dengan mereka menurut bahasaku sendiri."

Mendengar ancaman ini tukang tagih rekening jadi sebal. Karena kejujuran Yoshioka Kempo dahulu dalam persoalan uang, belum lagi karena kedudukannya sebagai instruktur militer untuk para shogun Ashikaga, para penagih rekening sangat hormat pada Keluarga Yoshioka, mau menyembah-nyembah, mau meminjamkan barang dan segalanya, mau datang apabila dipanggil dan pergi apabila disuruh pergi, dan mau mengatakan ya mengenai segala soal. Tapi ada batasnya sampai berapa lama mereka mesti menjilat prajurit-prajurit kosong ini. Begitu mereka membiarkan dirinya digertak dengan ancaman seperti yang dilontarkan Ryohei, begitu kelas saudagar akan terusir dari dunia usaha. Padahal tanpa mereka, apa yang dapat dilakukan kaum samurai? Apa mereka menyangka dapat menjalankan segalanya itu sendiri?

Sementara mereka berdiri bergerombol sambil menggerutu, Ryohei menyatakan terang-terangan bahwa menurut anggapannya mereka itu cuma sampah. "Ya sudah, pulang kalian sekarang! Menggerombol di sini tak ada gunanya buat kalian."

Para saudagar terdiam, tapi tak bergerak meninggalkan tempat. "Usir mereka keluar!" teriak Ryohei.

"Pak, ini keterlaluan!"

"Apanya yang keterlaluan?" tanya Ryohei.

"Sama sekali tak bertanggung jawab!"

"Siapa bilang tak bertanggung jawab?"

"Tapi mengusir kami keluar itu tak bertanggung jawab!"

"Kalau begitu, kenapa kalian tidak pergi baik-baik? Kami sibuk di sini."

"Kami takkan mengemis di sini kalau ini bukan hari terakhir tahun ini. Kami butuh uang buat menutup utang-utang kami sendiri sebelum hari ini habis."

"Berat. Berat sekali. Sekarang pergi kalian!"

"Bukan begini cara memperlakukan kami!"

"Kupikir sudah cukup aku mendengar keluhan kalian!" Suara Ryohei menjadi marah lagi.

"Tak seorang pun akan mengeluh kalau Bapak mau bayar!"

"Sini!" perintah Ryohei.

"Si-siapa?"

"Siapa saja yang tak puas."



"Gila!"

"Siapa yang bilang begitu?"

"Saya tidak bicara tentang Bapak. Saya bicara tentang ke... adaan ini."

"Diam!" Ryohei mencekal rambut orang itu dan melemparkannya ke luar pintu samping.

"Ada lagi yang mau mengeluh?" geram Ryohei. "Takkan kubiarkan orang jembel macam kalian berada di rumah ini menuntut uang sesen dua sen. Takkan kubiarkan! Biarpun Tuan Muda ingin membayar kalian, akan kucegah dia melakukannya."

Melihat tinju Ryohei, para penagih rekening berlari serabutan ke luar gerbang. Tapi begitu mereka sampai di luar, penghinaan yang mereka lontarkan pada Keluarga Yoshioka bertambah hebat.

"Aku akan tertawa dan tepuk tangan nanti, kalau tanda 'Dijual' dipasang di tempat ini! Tunggulah, sebentar lagi akan terjadi."

"Ya, memang, kata orang tak lama lagi."

"Mana mungkin?"

Ryohei merasa senang sekali. Sambil tertawa memegang perutnya, ia pergi ke belakang rumah. Murid-murid lain pergi bersamanya ke ruang tempat Seijuro membungkuk ke anglo, sendirian dalam diam.

"Tuan Muda," kata Ryohei, "Tuan begitu diam. Apa ada yang terjadi?"

"Oh, tidak," jawab Seijuro, sedikit riang melihat para pengikutnya yang paling setia. "Sebentar lagi tiba harinya, ya?" katanya.

"Ya," Ryohei membenarkan. "Itu sebabnya kami datang menjumpai Tuan. Apa tidak kita tentukan waktu dan tempatnya dan memberitahukan pada Musashi?"

"Ya, kukira begitu," kata Seijuro termenung. "Tempatnya... di mana tempat yang baik? Bagaimana kalau lapangan Rendaiji di utara kota?"

"Bagus juga... dan waktunya?"

"Sebelum hiasan Tahun Baru diturunkan, atau sesudahnya?"

"Makin cepat makin baik. Jangan kasih kesempatan pengecut itu menyelinap lari."

"Bagaimana kalau hari kedelapan?"

"Hari kedelapan itu kan ulang tahun meninggalnya Empu Kempo?"

"Betul kalau begitu, bagaimana kalau hari kesembilan? Jam tujuh pagi: Cocok, kan?"

"Bagus, kita pasang pengumuman di jembatan malam ini."

"Bagus!"

"Apa Anda sudah siap?" tanya Ryohei.



"Sudah lama aku siap," jawab Seijuro yang memang tak mungkin menjawab lain. Ia sama sekali tak memikirkan kemungkinan kalah dari Musashi. Sesudah belajar di bawah pimpinan ayahnya sejak kecil, dan sesudah selalu menang melawan siapa pun di perguruan, bahkan dengan yang paling tua dan paling terlatih sekalipun, ia tak dapat membayangkan terkalahkan oleh orang udik yang masih muda dan tak berpengalaman itu.

Namun keyakinannya itu tidaklah mutlak. Ia merasakan adanya rona ketidakpastian. Ia tidak mencari sebab kekurangyakinannya itu pada kegagalannya melaksanakan Jalan Samurai, tapi menganggapnya disebabkan oleh kesulitan-kesulitan pribadi belum lama ini. Salah satu kesulitan itu, barangkali yang terbesar, adalah Akemi. Ia merasa kurang senang semenjak di Sumiyoshi. Ketika Gion Toji lari diam-diam, mengertilah ia bahwa kanker keuangan dalam rumah tangga Yoshioka telah mencapai tahap kritis.

Ryohei dan lain-lainnya kembali membawa pesan untuk Musashi yang ditulis di papan yang baru dipotong.

"Beginikah yang Anda maksud?" tanya Ryohei. Bunyi huruf-huruf yang masih basah mengilat itu sebagai berikut:

Jawaban-Menjawab permintaan Anda untuk mengadakan pertandingan, dengan ini saya sebutkan waktu dan tempatnya. Tempat: Lapangan Rendaiji. Waktu: Jam tujuh pagi, hari kesembilan bulan pertama. Saya ucapkan sumpah suci bahwa saya akan datang.

Kalau karena sesuatu alasan Anda tidak memenuhi janji Anda, saya anggap menjadi hak saya untuk menertawakan Anda di depan umum.

Kalau saya melanggar perjanjian ini, semoga hukuman dewa-dewa jatuh pada saya! Seijuro, Yoshioka Kempo II dari Kyoto. Dibuat pada hari terakhir/tahun 1605.

Kepada ronin dari Mimasaka, Miyamoto Musahi.

Sesudah membacanya, Seijuro berkata, "Baik." Pengumuman itu membuat-nya merasa lebih santai, barangkali karena itulah untuk pertama kali ia sadar bahwa dadu sudah dilemparkan.

Pada waktu matahari terbenam, Ryohei mengepit tanda pengumuman itu dan berjalan bangga bersama sejumlah murid lain untuk memasangnya di Jembatan Besar Jalan Gojo.

Di kaki Bukit Yoshida, orang yang dimaksud dalam pengumuman itu berjalan melewati daerah samurai keturunan bangsawan tapi tidak kaya. Mereka cenderung konservatif, hidup biasa-biasa saja, dan tidak melakukan sesuatu yang istimewa.

Musashi berjalan dari gerbang yang satu ke gerbang lain, memeriksa papan-papan nama yang ada. Akhirnya ia berhenti di tengah jalan, kelihatannya tak mau atau tak bisa melihat lebih jauh lagi. Ia sedang mencari bibinya, satu-satunya sanak yang masih hidup di luar Ogin.

Suami bibinya adalah samurai yang bekerja dengan gaji kecil pada Keluarga Konoe. Semula Musashi menyangka mudah menemukan rumah dekat Bukit Yoshida itu, tapi segera ia paham bahwa sukar sekali membedakan rumah yang satu dengan yang lain. Kebanyakan rumah itu kecil dan dikelilingi pohon-pohonan. Gerbang-gerbangnya tertutup rapat seperti i:ijing. Cukup banyak juga gerbang yang tak berpapan nama.



Karena kurang pasti tentang tempat yang dicarinya, ia enggan bertanya. Mereka tentunya sudah pindah," pikirnya. "Lebih baik aku tidak mencari lagi, ia kembali ke pusat kota. Kota waktu itu berselimut kabut yang memantulkan lampu-lampu pasar akhir tahun. Sekalipun waktu itu malam Tahun Baru, jalan-jalan di pusat kota masih berdengung oleh bunyi kesibukan orang banyak.

Musashi menoleh, melihat seorang perempuan yang baru saja lewat ke arah berlawanan. Paling sedikit tujuh atau delapan tahun ia tidak melihat bibinya, tapi ia yakin perempuan itu bibinya, karena ia mirip dengan gambaran yang diciptakannya tentang ibunya. Ia mengikutinya dari jarak dekat dan memanggilnya.

Perempuan itu menatapnya penuh kecurigaan sesaat dua saat. Keterkejutannya sangat tercermin dalam matanya yang mengeriput oleh hidup yang membosankan, dengan anggaran belanja kecil bertahun-tahun lamanya. "Engkau Musashi, anak Munisai, kan?" tanyanya akhirnya.

Musashi heran, kenapa perempuan itu memanggilnya Musashi, bukan Takezo. Tapi yang betul-betul menggundahkan adalah kesan bahwa perempuan itu tidak menerimanya dengan baik. "Ya," demikian jawabnya. "saya Takezo dari keluarga Shimmen."

Perempuan itu memandangnya dari kaki sampai rambut, tanpa mengucapkan "oh" atau "ah" yang biasa diucapkan orang, dan tidak menyatakan betapa Musashi sudah besar dan betapa berlainan wajahnya dari sebelumnya. "Kenapa kau datang kemari?" tanyanya dingin, dengan agak menguji.

"Saya datang tanpa maksud khusus. Kebetulan saja saya ada di Kyoto. Saya pikir alangkah senang ketemu Bibi." Melihat mata dan garis rambut bibinya, ia ingat ibunya. Sekiranya masih hidup, pasti ibu setinggi perempuan ini, dan suara bicaranya pun serupa.

"Engkau bermaksud menengok aku?" tanya bibinya tak percaya.

"Ya. Maaf, begini tiba-tiba."

Bibinya mengibaskan tangan di depan muka, sebagai tanda tak perlu minta maaf. "Nah, engkau sudah bertemu denganku, jadi tak ada urusan lagi. Pergilah!"

Merasa dipermalukan oleh penerimaan yang dingin ini, Musashi marah, "Kenapa Bibi mengatakan itu, padahal Bibi baru melihat saya? Kalau Bibi menyuruh saya pergi, saya akan pergi, tapi saya tak mengerti sebabnya. Apakah saya melakukan sesuatu yang tidak Bibi sukai? Kalau memang, demikian, setidaknya katakanlah."

Bibinya kelihatan enggan berterus terang. "Ya, berhubung kau sudah di sini, bagaimana kalau kau datang ke rumah kami dan menjumpai pamanmu. Tapi kau tahu sendiri, orang macam apa dia, jadi jangan kecewa dengan apa yang mungkin dikatakannya. Aku bibimu dan karena engkau datang menengok kami, aku tak ingin kau pergi dengan perasaan berat."

Sambil menyenangkan diri sedikit dengan ucapan bibinya itu, Musashi berjalan bersamanya ke rumah bibinya, kemudian menanti di kamar depan sementara bibinya mengabari suaminya. Lewat shoji ia dapat mendengar suara pamannya yang asmatis menggerutu. Nama paman itu Matsuo Kaname.

"Apa?" tanya Kaname dengan jengkel. "Anak Munisai di sini? Memang itu yang kutakutkan. Akhirnya dia muncul. Maksudmu dia di sini, di rumah ini? Kau membiarkannya masuk tanpa tanya aku dulu?"

Cukup sudah. Tapi ketika Musashi berseru mengucapkan selamat berpisah kepada bibinya, Kaname berkata, "Kau di sini, ya?" dan membuka pintu. Ia bukannya mengerutkan kening lagi, tapi menunjukkan sikap benci sebenci-bencinya, seperti sikap yang ditunjukkan orang kota kepada sanak dari desa yang tidak mandi, seakan-akan seekor sapi masuk rumah dan menginjakkan kakinya ke atas tatami.

"Kenapa engkau datang kemari?" tanya Kaname.



"Kebetulan saja saya ada di kota ini. Saya cuma ingin melihat keadaan Paman."

"Bohong!"

"Paman?"

"Kau boleh bohong semaumu, tapi aku tahu apa yang kaulakukan. Kau mendatangkan banyak kesulitan di Mimasaka, membuat banyak orang membencimu, mengaibkan nama keluargamu, dan kemudian lari. Apa tidak benar begitu?"

Musashi tercengang.

"Bagaimana mungkin kau bisa begitu tak tahu malu mengunjungi sanak keluarga?"

"Saya minta maaf atas segala yang telah saya perbuat," kata Musashi. "Tapi saya betul-betul bermaksud menebusnya, demi leluhur saya dan desa saya."

"Rasanya kau tak bisa pulang. Yah, tangan mencencang bahu memikul. Munisai tentu menangis dalam kuburnya."

"Rasanya saya sudah cukup lama di sini," kata Musashi. "Saya pergi sekarang."

"Jangan!" kata Kaname marah. "Kau tinggal saja di sini! Kalau kau mondar-mandir sekitar tempat ini, sebentar saja kau akan mendapat kesulitan. Perempuan tua tukang bantah dari Keluarga Hon'iden itu muncul di sini kira-kira setengah tahun lalu. Baru-baru ini beberapa kali dia datang. Dia terus bertanya pada kami apa kamu datang kemari, dan mencoba mengetahui dari kami di mana kamu berada. Dia menguntitmu terus dengan nafsu balas dendam yang mengerikan."

"Oh, Osugi. Dia pernah kemari?"

"Betul. Aku mendengar semua tentangmu dari dia. Kalau kau bukan sanakku, pasti kuikat kau dan kuserahkan padanya, tapi karena keadaan... Paling tidak, tinggallah kau di sini sekarang. Sebaiknya kau meninggalkan tempat ini tengah malam. Jadi, takkan ada kesulitan dengan bibimu dan aku."

Sungguh memalukan bahwa bibi dan pamannya menelan setiap patah kata dalam fitnah Osugi. Dengan perasaan betul-betul seorang diri, ia duduk diam menatap lantai. Akhirnya bibinya kasihan kepadanya dan menyuruhnya pergi ke kamar lain untuk tidur.

Musashi menjatuhkan diri ke lantai dan mengendurkan sarung pedangnya. Sekali lagi ia merasa bahwa di dunia ini tak ada tempat ia bergantung, kecuali diri sendiri.

Ia merenung. Barangkali benar, justru karena pertalian darahlah paman dan bibinya menerimanya dengan terus terang dan keras. Kalau tadi ia begitu marah, hingga ingin meludah di pintu dan pergi, maka sekarang ia mengambil sikap lebih toleran. Ia ingatkan dirinya bahwa penting ia melepaskan mereka dari segala dakwaan.

Musashi memang terlalu naif, hingga tak dapat menilai secara tepat orang-orang yang ada di sekitarnya. Sekiranya ia sudah kaya dan terkenal, perasaannya mengenai sanak keluarganya pasti mengena. Sekarang ini begitu saja ia masuk dari tengah udara dingin, dengan kimono kotor dan gombal, padahal malam itu malam Tahun Baru. Mengingat itu, tidak mengherankan bahwa bibi dan pamannya tidak menunjukkan keakraban kekeluargaan.

Hal itu segera menyadarkan Musashi. Ia membaringkan badan dalam keadaan lapar, dan merasa akan mendapat tawaran makan. Ia memang mencium bau makanan yang sedang dimasak dan mendengar



dentingdenting pinggan-mangkuk di dapur, tapi tak seorang pun mendekati kamarnya. Kelap-kelip api dalam anglo tidak lebih besar dari seekor kunangkunang.. Tak lama kemudian ia menyimpulkan bahwa lapar dan dingin itu nomor dua. Yang paling penting sekarang tidur, karena itu ia segera menidurkan diri.

Ia terbangun sekitar empat jam kemudian oleh dentang lonceng kuil yang menandakan habisnya tahun lama. Tidur membuat badannya sehat. Ketika ia bangkit, terasa lelahnya lenyap. Pikirannya segar dan jernih.

Di dalam dan di sekitar kota, lonceng besar berdentam-dentam dengan irama lambat dan anggun, menandai berakhirnya kegelapan dan dimulainya terang. Seratus delapan dentangan untuk seratus delapan angan-angan hidup, dan setiap dentangan merupakan seruan kepada lelaki maupun perempuan untuk mengenangkan kesia-siaan cara hidup mereka.

Musashi bertanya-tanya pada diri sendiri, berapa banyak orang yang pada malam itu dapat mengatakan, "Aku benar. Aku sudah melakukan apa yang harus kulakukan. Aku tidak menyesal." Baginya sendiri, setiap dentang lonceng yang menggema itu membangkitkan getar sesal yang dalam. Ia tak dapat menampilkan apa pun kecuali hal-hal salah yang dilakukannya tahun lalu-tahun sebelumnya dan tahun sebelum itu pun, atau seluruh tahun yang telah lewat itu, semuanya membawa penyesalan baginya. Tak satu tahun pun tanpa penyesalan. Ya, boleh dikata tak satu hari pun tanpa penyesalan.

Menurut pandangannya yang terbatas atas dunia ini, tampaknya apa pun yang diperbuat orang, segera kemudian akan mereka sesali. Orang misalnya mengambil istri dengan maksud menjalani hidup bersama, tapi sering kemudian ia berubah pikiran. Kita dapat dengan mudah memaafkan perubahan pikiran pada perempuan, tapi perempuan jarang memperdengarkan keluhan, sedangkan lelaki sering. Berapa kali ia pernah mendengar lelaki memperolok-olok istrinya, seolah istri itu sandal buangan yang usang.

Musashi memang tidak punya masalah perkawinan, tapi ia menjadi korban angan-angan, dan sesal bukanlah perasaan yang asing baginya. Pada saat ini pun ia menyesal sekali telah datang ke rumah bibinya. "Sekarang pun," demikian ratapnya, "aku tak bebas dari rasa ketergantungan. Aku selalu mengatakan pada diriku bahwa aku harus berdiri di atas kaki sendiri dan menjaga diri sendiri. Tapi kemudian tiba-tiba aku mundur dan bertopang kepada orang lain. Ini sungguh dangkal! Sungguh bodoh!

"Tahulah aku apa yang mesti kulakukan!" pikirnya. "Aku mesti mengambil sikap dan menuisikannya."

Ia membuka bungkusan shugyosha-nya dan mengeluarkan buku tulis yang terbuat dari lembar-lembar kertas lipat empat dan diikat dengan kertas gulung. Ia biasa menggunakannya untuk mencatat pikiran-pikiran yang datang kepadanya selama pengembaraannya, termasuk ungkapan-ungkapan Zen, catatan tentang ilmu bumi, nasihat-nasihat untuk diri sendiri, dan kadang juga sketsa kasar tentang hal-hal menarik yang dilihatnya. Dibukanya buku tulis itu di hadapannya, dikeluarkannya kuas, dan dipandangnya kertas putih itu.

Ia menulis: Aku takkan menyesali apa pun.

Sering memang ia menuliskan sikap yang diambilnya. Menurutnya, dengan menuliskannya pun ia dapat merasakan lega sedikit. Ia mesti mengulang-ulangnya untuk diri sendiri tiap pagi dan malam, seperti orang membaca kitab suci. Akibatnya ia selalu mencoba memilih kata-kata yang mudah diingat dan dibaca, seperti sajak.

Lalu sejenak ia menatap apa yang telah ditulisnya itu dan mengubahnya dengan: Aku takkan menyesali perbuatan-perbuatanku.

Ia menggumamkan kata-kata itu pada diri sendiri, tapi masih terasa kurang memuaskan, dan mengubahnya lagi: Aku takkan melakukan sesuatu yang akan kusesali.

Puas dengan usahanya yang ketiga, ia memainkan kuasnya. Sekalipun ketiga kalimat itu ditulis dengan



maksud sama, dua kalimat pertama bisa saja berarti ia takkan menyesal, entah ia berbuat benar atau salah, sedangkan kalimat ketiga menekankan tekadnya untuk bertindak demikian rupa, hingga tak perlu lagi kritik diri.

Musashi mengulangi ketetapan hati itu pada diri sendiri, karena sadar bahwa itu suatu cita-cita yang takkan dapat tercapai kalau ia tidak mendisiplin hati dan pikirannya semampu-mampunya. Namun demikian, berjuang untuk mencapai tingkat di mana tak ada tindakannya yang akan menimbulkan penyesalan merupakan jalan yang harus ia tempuh. "Pada suatu hari nanti aku akan mencapai cita-cita itu!" demikian sumpahnya. Ia benamkan sumpah itu ke dasar hatinya, seperti membenamkan pancang.

Shoji di belakangnya menggeser terbuka dan bibinya menjenguk. Dengan suara menggeletar di sekitar akar giginya, bibinya berkata, "Sudah kuduga sebelumnya! Ada yang mengatakan padaku, tak perlu aku menerimamu di sini, dan sekarang apa yang kutakutkan itu betul-betul terjadi. Osugi datang mengetuk dan melihat sandalmu di gang masuk. Dia yakin kamu ada di sini dan mendesak aku menyerahkanmu kepadanya! Dengar itu! Kamu bisa mendengar-nya dari sini. Oh, Musashi, apa yang akan kaulakukan?"

"Osugi? Di sini!" tanya Musashi, enggan mempercayai telinganya. Tapi benar tak ada yang salah. Ia mendengar suara Osugi yang parau itu menerobos celah-celah seperti angin dingin, suara itu tertuju pada Kaname, dengan nada paling kaku dan paling congkak.

Osugi datang ketika dentang-dentang lonceng tengah malam baru saja berhenti dan bibi Musashi baru saja akan pergi menimba air bersih untuk Tahun Baru. Bibi itu gelisah oleh bayangannya sendiri bahwa Tahun Barunya akan kacau oleh pertumpahan darah yang tak suci, karena itu ia tidak berusaha menyembunyikan kesal hatinya.

"Larilah kamu secepat-cepatnya," mohonnya. "Pamanmu masih menahannya dengan mengatakan kamu tidak datang kemari. Menyelinaplah, selagi ada waktu." Ia pungut topi dan bungkusan Musashi, dan ia antar Musashi ke pintu belakang. Di situ ia telah meletakkan kaus kaki kulit suaminya beserta beberapa pasang sandal jerami.

Sambil mengikatkan sandal, Musashi berkata tersipu-sipu, "Saya sebetulnya benci mengganggu orang, tapi apa tak bisa Bibi berikan pada saya semangkuk bubur? Saya belum makan apa pun malam ini."

"Ini bukan waktu makan! Tapi inilah, ambil ini! Dan pergi sana!" Ia ulurkan lima kue betas dengan secarik kertas putih.

Musashi menerimanya dengan girang dan mengangkatnya ke depan dahi sebagai tanda terima kasih. "Selamat tinggal," katanya.

Ia susuri jalanan yang licin oleh es pada hari pertama Tahun Baru yang gembira itu dengan sedih, seperti seekor burung musim dingin yang bulunya berterbangan ke langit hitam.

Rambut dan kuku-kukunya terasa membeku. Yang tampak olehnya hanyalah napasnya sendiri yang putih, yang cepat membeku pada bulu halus sekitar mulutnya. "Dingin," katanya keras. Tujuh Neraka Beku pasti tak sedingin ini! Kalau biasanya ia mengibaskan rasa dingin begitu saja, kenapa pagi ini ia rasakan dingin sehebat ini?

Dan ia menjawab pertanyaannya sendiri, "Tidak hanya tubuhku. Jiwaku pun dingin. Berarti belum dapat diatur dengan baik. Demikianlah adanya. Aku masih ingin bergayut pada daging hangat, seperti bayi, dan aku terlalu cepat menyerah pada sentimentalitas. Karena aku sendirian, aku merasa kasihan pada diri sendiri dan iri kepada orang-orang yang punya rumah bagus dan hangat. Dalam hal aku merasa hina dan tak berarti! Kenapakah aku tak bisa berterima kasih atas kebebasan dan kemerdekaan untuk pergi ke mana kusuka? Kenapakah aku tak dapat berpegang pada cita-cita dan harga diri?"

Sementara menikmati keunggulan nilai kemerdekaan, kakinya yang sakit bertambah hangar, bahkan



sampai ujung-ujung jarinya, dan napasnya berubah menjadi uap. "Seorang pengembara tanpa cita-cita dan tanpa rasa syukur kepada kebebasan yang dimilikinya tidak lebih dari seorang pengemis! Perbedaan besar antara seorang pengemis dan pendeta pengembara menurut Saigyō terletak di dalam hati!"

Tiba-tiba ia melihat kilau putih di bawah kakinya. Ia menginjak lapisan es rapuh. Tanpa diketahuinya, sejak tadi ia berjalan menuju tepi Sungai Kamo yang membeku. Sungai maupun langit masih hitam, dan di timur belum lagi tampak bayangan fajar. Kakinya berhenti berjalan. Bagaimanapun, kaki itu telah membawanya dengan selamat melintasi kegelapan Bukit Yoshida. Sekarang keduanya enggan berjalan terus.

Di balik tanggul ia kumpulkan ranting-ranting, pecah-pecahan kayu dan apa saja yang dapat terbakar, kemudian ia menggoreskan batu api. Membuat nyala kecil yang pertama itu menuntut kerja keras dan kesabaran, tapi akhirnya sejumlah daun kering mulai menyala. Dengan ketekunan seorang tukang kayu, ia dapat menggonggokkan bilah-bilah kayu dan cabang-cabang kecil. Pada taraf tertentu, api dengan cepat menyala, dan ketika angin bertiup ia menjilat pembuatnya, hampir-hampir membakar wajahnya.

Musashi mengeluarkan kue betas pemberian bibinya dan membakarnya satu per satu dalam nyala api. Kue itu menjadi cokelat dan membengkak seperti gelembung, mengingatkannya pada perayaan Tahun Baru di masa kecilnya. Kue itu tidak memiliki rasa lain kecuali rasanya sendiri, karena memang tidak digarami atau digulai.

Ketika ia mengunyahnya, terasa olehnya nasi putih itu sebagai rasa dunia nyata di sekitarnya. "Aku merayakan Tahun Baru sendiri," pikirnya bahagia. Sesudah menghangatkan muka dengan nyala api dan mengisi mulutnya, maka dunia pun terasa agak menarik.

"Ini perayaan Tahun Baru yang bagus! Kalau seorang pengembara seperti aku memiliki lima biji kue nasi yang baik, mestinya surga memberikan kemungkinan pada tiap orang untuk merayakan Tahun Baru dengan caranya masing-masing. Di sini ada Sungai Kamo yang akan kuajak minum merayakan Tahun Baru. Tiga puluh puncak Gunung Higashiyama itulah hiasan pinusku! Aku mesti membasuh tubuhku dan menantikan sinar matahari pertama."

Di tepi sungai yang membeku itu ia buka obi-nya, ia lepas kimono dan pakaian dalamnya, kemudian ia mencemplungkan diri ke air, membasuh diri seluruhnya sambil berkecipak seperti burung air.

Ia sedang berdiri di tepi sungai sambil menggosok kulitnya kuat-kuat, ketika cahaya fajar pertama memecah dari balik awan dan jatuh hangat ke punggungnya. Ia memandang ke arah api dan tampaklah seseorang berdiri di tanggul di atas api itu. Seorang musafir yang berbeda dalam umur dan penampilan, dan terbawa kemari oleh nasib. Osugi.

Perempuan tua itu melihatnya juga, dan dalam hatinya berseru, "Dia di sini! Perusuh itu di sini!" Dilanda perasaan gembira sekaligus takut, hampir saja ia jatuh pingsan. Ia ingin memanggil Musashi, tapi suaranya tertahan. Tubuhnya gemetar dan tak mau tunduk pada perintahnya.

Secara mendadak ia duduk dalam bayangan sebatang pinus kecil.

"Akhirnya!" ucapnya gembira. "Akhirnya kutemukan dia! Jisim Paman Gon yang memimpinku menemukan dia." Dalam tas yang bergantung di pinggangnya ia simpan sebagian tulang Paman Gon dan sejumlah rambutnya.

Tiap hari, semenjak kematian Paman Gon, ia bicara dengan orang mati itu. "Paman Gon," katanya, "biarpun kau sudah mati, aku tak merasa sendirian. Kau bersamaku. Aku bersumpah takkan kembali ke desa sebelum menghukum Musashi dan Otsu. Dan kau masih bersamaku sekarang. Boleh saja kau mati, tapi jisimmu selalu di sampingku. Kita akan bersama selamanya. Pandanglah ke atas lewat rerumputan kepadaku, dan perhatikan! Tak bakal aku membiarkan Musashi pergi tanpa hukuman!"

Paman Gon baru seminggu meninggal, tapi Osugi sudah berketetapan akan setia kepadanya, sampai ia



sendiri nanti berubah menjadi abu. Beberapa hari terakhir itu ia melipatgandakan usaha pencarian dengan kehebohan Kishimojin yang dahsyat. Sebelum tunduk pada sang Budha, Kishimojin telah membunuh anak-anak lain untuk memberi makan anaknya sendiri kabarnya jumlahnya sampai lima ratus, atau seribu, atau sepuluh ribu.

Kabar nyata pertama yang didengar Osugi adalah omongan orang di jalan bahwa segera akan terjadi pertarungan antara Musashi dan Yoshioka Seijuro. Kemudian, malam sebelumnya ia berada di tengah orang-orang yang merubung papan pengumuman yang terpasang di Jembatan Besar Jalan Gojo. Sungguh peristiwa itu membesarkan hatinya! Ia membaca papan itu berulang kali sambil berpikir. "Jadi, ambisi Musashi itu akhirnya menguasainya. Oh, mereka akan membuatnya seperti badut. Yoshioka akan membunuhnya. Oh! Kalau hal itu terjadi, bagaimana mungkin aku menghadapi orang di desa? Aku bersumpah aku sendirilah yang akan membunuhnya. Aku harus mendahului Yoshioka dan membawa wajah menangis itu pulang ke rumah, menjinjingnya pada rambutnya supaya orang-orang desa dapat melihatnya!" Kemudian ia berdoa kepada dewa-dewa, bodhisatwa, dan para leluhur, agar mereka membantunya.

Karena marah dan sengit, ia meninggalkan rumah Matsuo dengan kecewa. Pulang menyusuri Sungai Kamo, semula ia menyangka cahaya itu api unggun seorang pengemis. Tanpa suatu sebab khusus ia berhenti di tanggul dan menanti. Ketika dilihatnya seorang lelaki telanjang berotot muncul dari sungai tanpa memedulikan dingin, tahulah ia bahwa orang itu Musashi.

Karena Musashi tidak berpakaian, itulah saat yang paling baik untuk menangkapnya dengan kejutan dan memotongnya, tetapi hatinya yang tua dan mengering itu tak tega berbuat demikian.

Ia mengatupkan tangan dan mengucapkan doa syukur, seolah-olah telah membawa kepala Musashi. "Sungguh aku bahagia! Terima kasihku atas pertolongan dewa-dewa dan bodhisatwa, bahwa sekarang aku melihat Musashi di depan mataku. Ini tak mungkin sekadar kebetulan! Keyakinanku yang tak pernah kendur kini mendapat berkah. Musuh diserahkan ke tanganku!" Ia menyembah surga, karena ia percaya sepenuhnya bahwa sekarang tibalah baginya saat terbaik untuk menyempurnakan tugasnya.

Batu-batuan sepanjang tepi air kelihatan mengapung di atas tanah satu demi satu ketika cahaya menyimpannya. Musashi mengenakan kimono, mengikat obi erat-erat, dan memasang kedua pedangnya. Ia bersujud diam kepada dewa-dewa langit dan bumi.

Jantung Osugi melompat ketika ia berbisik, "Sekarang!"

Tepat pada waktu itu Musashi melompat berdiri. Dengan gesitnya ia melompati air dan berjalan cepat menyusuri tepi sungai. Osugi buru-buru berjalan menyusur tanggul, berusaha tidak memancing perhatian Musashi.

Atap-atap dan jembatan-jembatan kota mulai membentuk garis-garis putih dalam kabut pagi, tapi di atas sana bintang-bintang masih melayanglayang di angkasa, dan daerah sepanjang kaki Gunung Higashiyama masih sehitam tinta. Ketika Musashi sampai jembatan kayu di Jalan Sanjo, ia lewat di bawahnya dan muncul kembali di puncak tanggul di seberangnya. Ia berjalan dengan langkah lelaki, panjang-panjang. Beberapa kali Osugi sudah begitu dekat, hingga dapat memanggil Musashi, tapi ia menahan diri.

Musashi iahu ia ada di belakang. Tapi ia pun tahu bahwa jika ia menoleh ke belakang, Osugi akan menyerangnya, dan terpaksa ia menghadiahi perempuan itu dengan pameran cara bertahan, tanpa melukainya. "Lawan yang mengerikan!" pikirnya. Sekiranya ia masih Takezo dulu di desa, tak akan ia memikirkan yang lain kecuali merobohkannya dan menghantamnya sampai muntah darah. Sekarang tentu saja tak dapat lagi ia berbuat demikian.

Sebetulnya ia lebih punya hak membenci perempuan itu daripada sebaliknya, tapi ia ingin perempuan itu sadar bahwa perasaan terhadap dirinya hanya berlandaskan salah pengertian besar. Ia yakin bahwa kalau ia dapat menjelaskan duduk perkaranya, tidak akan lagi perempuan itu bertahun-tahun lamanya



menyimpan dendam kesumat, tapi kecil kemungkinannya Musashi dapat meyakinkannya sekarang, kecuali kalau ia menjelaskannya seribu kali. Hanya ada satu kemungkinan. Walaupun keras kepala, Osugi pasti percaya kepada Matahachi. Kalau anaknya sendiri menceritakan dengan tepat apa yang telah terjadi sebelum dan sesudah Sekigahara, mungkin ia tak lagi menganggap Musashi musuh Keluarga Hon'iden, apalagi orang yang melarikan calon istri anaknya.

Kini ia mendekati jembatan di daerah yang pada akhir abad dua belas berkembang pesat, yaitu ketika Keluarga Taira berada di puncak kejayaannya. Sesudah peperangan di abad lima belas pun daerah itu tetap merupakan salah satu bagian Kyoto yang paling padat penduduknya. Matahari baru saja mulai menyinari bagian depan rumah-rumah dan kebun. Tanda-tanda bekas sapuan malam sebelumnya masih kelihatan, tapi pada waktu sepagi itu tak satu pintu pun terbuka.

Osugi dapat menandai jejak kaki Musashi di lumpur. Jejak kaki itu pun dibencinya.

Seratus meter lagi, kemudian lima puluh.

"Musashi!" jerit perempuan tua itu. Sambil mengepalkan tinju ia menjulurkan kepalanya dan berlari mengejar. "Setan jahat kamu!" serunya. "Apa kamu tak punya telinga?"

Musashi tidak menoleh.

Osugi terus berlari. Sekalipun sudah tua, tekadnya yang tak kenal maut memberikan keberanian dan kelelakian kepada langkah-langkahnya. Musashi terus membelakanginya, gelisah menimbang-nimbang cara bertindak.

Tiba-tiba perempuan itu melompat ke hadapannya dan menjerit, "Berhenti!" Bahunya yang lancip dan tulang rusuknya yang tipis kerempeng bergeser. Sesaat ia berdiri dengan napas terengah-engah sambil mengumpulkan ludah di mulut.

Musashi tak menyembunyikan sikap pasrahnya. Katanya dengan sikap tak acuh sebisanya, "Oh, kalau tak salah ini Nyonya Hon'iden! Apa kerja Ibu di sini?"

"Anjing biadab kamu! Kenapa pula aku tak di sini? Aku yang mestinya bertanya. Aku sudah membiarkanmu lepas di Bukit Sannen, tapi hari ini akan kumiliki kepalamu itu!" Lehernya yang kurus kering mengingatkan Musashi kepada jago aduan, dan suaranya yang menggeletar, yang seakan hendak melontarkan giginya yang merongos keluar dari mulut itu, lebih mengerikan daripada teriakan perang.

Rasa takut Musashi kepada perempuan tua itu berakar dalam kenangan masa kanak-kanaknya, ketika Osugi menangkap basah ia dan Matahachi melakukan suatu kenakalan di rumpun buah mulberi atau di dapur Hon'iden. Waktu itu ia berumur delapan atau sembilan tahun, masa ketika mereka berdua selalu saja melakukan kenakalan. Dan ia masih ingat dengan jelas, bagaimana waktu itu Osugi memaki-makinya. Waktu itu ia lari ketakutan dan perutnya terasa mual. Kenangan ini membuatnya menggigil. Ia sudah menganggap perempuan itu tukang sihir tua yang bikin benci dan gampang marah. Sekarang pun ia benci pada Osugi karena pernah mengkhianatinya, sewaktu ia pulang ke desa dari Sekigahara. Tapi aneh, ia juga sudah terbiasa menganggap wanita itu sebagai orang yang takkan pernah dapat dihadapinya dengan baik. Hanya bersama berlalunya waktu, perasaan terhadap perempuan itu menjadi lunak.

Pada Osugi, sebaliknya yang terjadi. Ia tak dapat melepaskan gambaran tentang Takezo sebagai anak nakal yang menjengkelkan dan tak bisa diatur. Ia mengenalnya sejak bayi. Seorang anak yang selalu meler hidungnya dan kepalanya luka-luka. Tangan dan kakinya begitu panjang, hingga kelihatan tidak normal. Bukannya ia tak sadar akan jalannya waktu, bahwa ia sudah tua sekarang. Ia sadar. Dan Musashi sudah dewasa. Tapi ia tak dapat mengatasi dorongan hatinya untuk memperlakukan Musashi sebagai anak melarat yang jahat. Apabila terpikir olehnya betapa anak kecil ini telah memperlakukannya, kontan ia berniat membalas dendam! Soalnya bukanlah sekadar membersihkan diri di hadapan orang desa. Ia mesti melihat Musashi masuk kubur sebelum ia sendiri mengakhiri hidupnya.



"Tak ada gunanya bicara!" pekiknya. "Serahkan kepalamu, atau siapsiapi lah merasakan pedangku! Siap kamu, Musashi!" Ia menghapus bibirnya dengan jari, meludah ke tangan kiri, dan mencekal sarung pedangnya.

Ada peribahasa tentang seekor belalang betina yang menyerang kereta kaisar. Tentunya peribahasa itu diciptakan orang untuk melukiskan Osugi yang pucat pasi itu, yang menyerang Musashi dengan kakinya yang kurus panjang. Ia tampak benar-benar seperti seekor belalang betina. Matanya, kulitnya, cara berdirinya yang aneh, semuanya sama. Musashi berdiri waspada memperhatikan gerak Osugi, seperti terhadap anak yang sedang bermain. Bahu dan dadanya tampak tak terkalahkan, seperti kereta besi yang kekar.

Walaupun situasinya tampak ganjil, ia tidak dapat tertawa, karena tiba-tiba ia merasa sangat kasihan. "Tunggu dulu, Nek!" mohonnya sambil menangkap siku perempuan itu sedikit, namun erat.

"A... pa pula ini!" teriak Osugi. Tangannya yang tak berdaya dan giginya gemetar karena terkejut. "P-p-pe-ngecut!" gagapnya. "Kaupikir kau bisa men-cegahku? Empat puluh Tahun Baru lebih banyak telah kulihat daripada yang sudah kau lihat, karena itu tak bisa kau memperdayakan aku. Terima hukumanmu!" Warna kulit Osugi seperti warna tanah liat merah, sedangkan suaranya penuh kenekatan.

Sambil mengangguk bersemangat, Musashi berkata, "Saya mengerti; saya tahu perasaan Nenek. Memang Nenek menyimpan semangat juang Keluarga Hon'iden. Saya lihat Nenek memiliki darah yang sama dengan leluhur Keluarga Hon'iden, yang dengan berani pernah mengabdikan pada Shimmen Munetsura."

"Lepaskan aku...! Takkan kudengarkan jilatan orang yang muda cucuku." "Tenanglah. Kurang tepat kalau orang setua Nenek bersikap kasar. Ada yang mau saya katakan."

"Pernyataan terakhir sebelum menemui ajalmu?"

"Tidak; saya mau menjelaskan."

"Aku tak ingin penjelasan apa pun darimu!" Perempuan tua itu menegakkan diri setinggi-tingginya.

"Nah, kalau begitu saya cuma akan mengambil pedang Nenek itu. Nanti, kalau Matahachi muncul, biar dia yang menjelaskan segalanya pada Nenek."

"Matahachi?"

"Ya. Saya sudah kirim pesan padanya musim gugur lalu."

"Oh, begitu."

"Saya minta dia menjumpai saya di sini pagi Tahun Baru ini."

"Bohong!" jerit Osugi sambil menggelengkan kepala dengan hebatnya. "Kamu mesti malu, Musashi. Apa kamu bukan anak Munisai? Apa dia tidak mengajarkan padamu, bahwa kalau tiba waktunya untuk mati, kau mesti mati seperti lelaki? Ini bukan waktunya bermain kata-kata. Seluruh hidupku ada di belakang pedang ini, dan aku mendapat dukungan dewa-dewa dan bodhisatwa. Kalau kau berani menghadapinya, hadapilah!" Ia berusaha meloloskan tangannya dari Musashi, sambil teriaknya, "Hidup sang Budha." Ia mencabut pedang dan mencengkeramnya dengan kedua tangan, lalu menerjang dada Musashi.

Musashi mengelak. "Tenang, Nek, tenanglah!"

Musashi menepuk punggungnya sedikit, Osugi menjerit dan berpusing menghadapi Musashi. Sambil



bersiap menyerang ia menyerukan nama Kannon. "Puji bagi Kannon Bosatsu!" Ia menyerang lagi.

Ketika melewati Musashi, Musashi menangkap pergelangan tangannya. "Kalau Nenek terus begini, Nenek cuma akan bikin capek diri sendiri. Lihat, jembatan ada di sana. Ayolah kita sama-sama ke sana."

Osugi memutar kepalanya, menyeringai, dan mengerutkan bibir. "Fui!" Ia meludah dengan segala kekuatannya yang masih tinggal.

Musashi melepaskannya dan menyingkir sambil menggosok mata kirinya. Mata itu terasa terbakar, seolah telah terkena bunga api. Ia pandang tangan yang dipakainya menggosok mata itu. Tak ada darah di situ, tapi ia tak dapat membuka mata. Melihat ia sedang lengah, Osugi menyerang lagi dengan kekuatan baru, sambil menyerukan lagi nama Kannon. Dua kali, tiga kali ia mengayunkan pedang ke arah Musashi.

Ketika pedang terayun ketiga kalinya, Musashi hanya membungkukkan badan sedikit dari pinggang, karena sibuk dengan matanya. Pedang memotong lengan kimono dan menggores lengannya.

Potongan lengan kimono itu jatuh, hingga Osugi mendapat kesempatan melihat darah pada lapisan putih. "Aku sudah melukainya!" jeritnya gembira meluap-luap, dan terus mengayun-ayunkan pedang membabi buta. Ia merasa bangga, seolah-olah telah menumbangkan sebatang pohon besar sekali tebas. Sama sekali tak mengurangi kegembiraannya bahwa Musashi tidak balik membalas. Terus juga ia meneriakan nama Kannon dari Kiyomizudera dan menyerukan dewa untuk turun ke bumi.

Dengan suara hiruk-pikuk luar biasa ia berlari-lari sekitar Musashi, menyerangnya dari depan dan belakang. Musashi sendiri tidak berbuat lain kecuali mengubah-ubah letak tubuhnya untuk menghindari tebasan.

Matanya mengganggu dan lengannya terkena goresan. Walaupun melihat datangnya tebasan, ia tak dapat bergerak cepat untuk menghindar. Belum pernah sebelumnya orang sampai melompatinya atau melukainya biarpun sedikit. Karena ia tidak melayani serangan Osugi secara sungguh-sungguh, tidak pernah terlintas dalam pikirannya siapa akan menang dan siapa kalah.

Tapi bukankah sudah ia biarkan dirinya terluka, karena tidak melayani secara sungguh-sungguh? Menurut Seni Perang, betapapun kecilnya luka itu jelas ia kalah. Keyakinan perempuan tua itu dan ujung pedangnya menunjukkan pada semua orang bahwa Musashi belum matang.

"Aku salah," demikian pikirnya. Sadar bahwa bersikap pasif itu bodoh. Ia pun melompat menghindari pedang yang menyerangnya, kemudian menampar punggung Osugi dengan keras, hingga perempuan itu terguling dan pedang terlepas dan tangannya.

Dengan lengan kiri, Musashi memungut pedang itu, dan dengan tangan kanan diangkatnya Osugi ke dalam lekuk lengannya.

"Turunkan aku!" jerit Osugi menggapai-gapai. "Apa tak ada dewa-dewa? Tak ada bodhisatwa? Aku sudah melukainya sekali! Apa dayaku, Musashi! Jangan permalukan aku macam ini! Potong kepalaku! Bunuh aku sekarang!"

Musashi bungkam seribu bahasa. Ia menyusuri jalan setapak sambil mengepit perempuan yang meronta-ronta itu. Sementara itu Osugi terus memprotes dengan suara seraknya, "Inilah peruntungan perang! Ini nasib! Kalau memang ini kehendak dewa-dewa, aku takkan bersikap pengecut!... Kalau Matahachi mendengar Paman Gon dan aku terbunuh dalam usaha balas dendam, pasti bangkit marahnya dan akan dia balaskan dendam kami berdua. Itu obat mujarab untuknya. Musashi, bunuh aku. Bunuh aku sekarang! ... Ke mana kamu pergi? Mau kautambahkan lagi aib pada ajalku? Berhenti! Potong kepalaku sekarang!"

Musashi tidak juga menghiraukannya, tapi ketika sampai di jembatan ia mulai bertanya-tanya dalam hati,



apa yang mesti ia lakukan terhadap perempuan itu.

Kemudian datanglah ilham. Ketika turun ke sungai, ditemuinya di situ sebuah perahu tertambat di salah satu tiang jembatan. Pelan-pelan diturunkannya perempuan itu ke dalamnya. "Nah, sekarang Nenek mesti sabar dan tinggal di sini sebentar. Matahachi sebentar lagi datang."

"Apa maumu?" teriak Osugi, mencoba menepiskan tangan Musashi dan sekaligus tikar-tikar gelagah di dasar perahu itu. "Apa bedanya, Matahachi datang ke sini atau tidak? Dan kenapa kaubilang dia akan datang? Aku tahu apa yang akan kaulakukan. Kau tak puas kalau hanya membunuhku; kau mau menghinaku juga!"

"Terserah Nenek. Tak lama lagi Nenek akan lihat kebenarannya."

"Bunuh aku!"

"Ha, ha, ha!"

"Apa yang lucu? Kau takkan sulit memotong leher tua ini dengan sekali tebas!"

Karena tak ada cara yang lebih baik, Musashi pun mengikatkannya ke bagian lunas perahu yang menyembul ke atas air. Kemudian dimasukkannya pedang perempuan itu ke dalam sarungnya dan diletakkan baik-baik di sampingnya.

Begitu Musashi pergi, Osugi mengejeknya, katanya, "Musashi! Menurutku kau ini tak mengerti Jalan Samurai! Baik, kemari, akan kuajari kamu."

"Nanti."

Musashi mulai mendaki tanggul, tapi Osugi demikian hebohnya, hingga terpaksa ia kembali dan menimbunkan beberapa tikar gelagah di atasnya.

Matahari merah besar menyala-nyala di atas Gunung Higashiyama. Musashi memandang terpesona ketika matahari itu naik dan merasakan cahayanya menembus ke dalam dirinya. Ia pun jadi termenung. Pikirnya, hanya sekali setahun matahari baru ini naik, membikin cacing ego yang mengikat manusia pada pikiran-pikiran kerdilnya mencair dan menghilang oleh cahaya yang luar biasa. Dan Musashi dipenuhi kegembiraan karena masih hidup. Ia berseru gembira di tengah fajar mereka itu, "Aku masih muda!"

Jembatan Besar di Jalan Gojo

"LAPANGAN RENDAIJI... hari kesembilan bulan pertama...."

Membaca kata-kata itu membuat darah Musashi menggelegak.

Namun perhatiannya terganggu oleh rasa nyeri tajam dan menikam pada mata kirinya. Ketika ia mengangkat tangan setinggi kelopak mata, kelihatan ada jarum kecil menancap pada lengan kimono, dan ketika lebih saksama diperhatikannya ternyata ada empat atau lima lagi bersarang seperti potongan-potongan es kena cahaya pagi.

"Oh, ini dia!" serunya sambil mencabut satu di antaranya dan mengamamatkannya. Besarnya seperti jarum jahit kecil, tapi tak berlubang, dan bentuknya bukan bulat, tapi segi tiga. "Anjing perempuan!" katanya jijik sambil menatap ke arah perahu. "Aku sudah dengar tentang jarum semburan macam ini, tapi siapa sangka



perempuan jelek tua itu yang menembakkannya? Sungguh nyaris."

Rasa ingin tahu seperti biasa muncul. Ia kumpulkan jarum-jarum itu satu demi satu, kemudian ia sisipkan baik-baik dalam kerahnya, dengan maksud mempelajarinya kemudian. Ia mendengar bahwa di antara para prajurit terdapat dua aliran yang berlawanan mengenai senjata kecil ini. Yang satu berpendapat bahwa jarum itu dapat dengan efektif dipergunakan sebagai alat penangkis dengan menyemburkannya ke wajah lawan, sedangkan yang lain menyatakan bahwa itu omong kosong.

Golongan pendukung senjata itu menyatakan bahwa cara yang sudah sangat tua dalam menggunakan jarum itu dikembangkan dari permainan para penjahit dan pemintal yang pindah dari Tiongkok ke Jepang pada abad enam atau tujuh. Sekalipun tidak dianggap sebagai alat penyerang, menurut mereka senjata itu dipergunakan sampai zaman ke-shogun-an Ashikaga sebagai alat persiapan untuk melindungi diri terhadap lawan.

Pihak lain bahkan sampai menyatakan tak pernah ada teknik kuno dalam hal itu, sekalipun mereka membenarkan semburan jarum itu pernah dipergunakan untuk permainan. Mereka membenarkan, orang-orang perempuan mungkin saja bermain-main dengan itu, tapi mereka tetap menolak bahwa semburan jarum dapat dikembangkan sampai taraf dapat menimbulkan luka. Mereka juga menyatakan bahwa air ludah memang dapat menahan panas, dingin, atau keasaman tertentu, tapi sedikit saja dapat menahan rasa nyeri akibat jarum yang menusuk bagian dalam mulut. Jawaban atas pertanyaan ini tentu saja bahwa dengan latihan yang cukup, orang dapat menyimpan jarum-jarum dalam mulutnya tanpa merasa sakit dan meluncurkannya dengan lidah, dengan ketepatan dan kekuatan tinggi. Itu cukup untuk membutakan orang.

Orang-orang yang tak percaya membantah. Mereka berpendapat bahwa sekalipun jarum itu dapat disemburkan dengan keras dan cepat, kemungkinan untuk dapat melukai seseorang sangat minim.

Bagaimanapun, menurut mereka bagian wajah yang lemah terhadap serangan itu hanyalah mata, sedangkan kemungkinan jarum itu mengenai mata tidak begitu besar, biarpun dalam kondisi paling menguntungkan. Dan kerusakan yang ditimbulkannya tidaklah berarti.

Mendengar banyak argumentasi pada waktu yang berlain-lainan, Musashi cenderung memihak orang-orang yang menyangsikannya. Tapi sesudah mendapat pengalaman sendiri, ia pun sadar bahwa penilaiannya terlampau tergesa-gesa dan bahwa penggal-penggal pengetahuan yang diperoleh secara sembarangan saja dapat terbukti sangat penting dan bermanfaat.

Jarum-jarum itu tidak mengenai biji matanya, tapi matanya kini berair. Ketika ia sedang meraba-raba pakaiannya untuk mencari sesuatu yang dapat dipergunakannya mengeringkannya, didengarnya bunyi kain disobek. Dan ketika ia menoleh, dilihatnya seorang gadis sedang merobek secarik kain merah dari lengan baju dalamnya.

Akemi datang berlari kepadanya. Rambutnya tidak ditata untuk perayaan Tahun Baru dan kimononya acak-acakan. Ia mengenakan sandal, tapi tanpa kaus. Musashi menyipitkan mata memandang kepadanya dan bergurnam. Walau gadis itu tidak asing baginya, tapi tak dapat ia mengenali wajahnya.

"Ini aku, Takezo... eh, Musashi," kata Akemi ragu-ragu sambil menawarkan kain merah itu. "Matamu kelilipan, ya? Jangan gosok. Bisa lebih sakit. Pakai ini."

Musashi menerima kebbaikannya tanpa mengatakan sesuatu, lalu menutup matanya dengan kain itu. Kemudian ia menatap wajah Akemi dengan saksama.

"Kau tak ingat aku?" tanya Akemi tak percaya. "Kau harus ingat!" Wajah Musashi betul-betul kosong.

"Harus!"



Sikap diam Musashi itu membobol tanggul penahan emosi Akemi yang sudah lama terpendam. Jiwanya yang sudah demikian terbiasa dengan kesedihan dan kekejaman itu telanjur bergayut pada harapan terakhir ini, dan kini fajar sudah menyingsing, karena itu semuanya jadi tak lebih dari khayal yang telah diciptakannya sendiri. Di dalam dadanya terbentuk gumpalan keras, dan terdengarlah ia tercekik. Sekalipun ia menutup mulut dan hidung untuk menindas sedu-sedannya, namun bahunya menggeletar tak terkendalkan lagi.

Caranya memandang sewaktu menangis itu mengingatkan Musashi kepada sikap gadis polos di zaman Ibuki. Ketika itu anak itu menggantungkan giring-giring pada obi-nya. Musashi melingkarkan tangannya ke bahu yang tipis dan lemah itu.

"Kamu Akemi, tentu saja. Ya, aku ingat. Bagaimana kau bisa sampai di sini? Apa yang terjadi dengan ibumu?" Pertanyaan-pertanyaan Musashi itu seperti mata kail, dan yang paling berat adalah penyebutan nama Oko, yang dengan sendirinya mengingatkannya pada teman lamanya. "Apa kau masih tinggal dengan Matahachi? Dia mestinya datang kemari pagi ini. Apa kebetulan kau tidak bertemu dengannya?"

Setiap patah kata itu menambah penderitaan Akemi. Di dalam pelukan Musashi, tak ada lagi yang diperbuatnya selain menggeleng-gelengkan kepala sambil menangis.

"Apa Matahachi takkan datang?" tanya Musashi lagi. "Apa yang terjadi dengannya? Bagaimana aku bisa mengerti, kalau kamu cuma menangis?"

"Dia... dia... dia takkan datang. Dia tak pernah... tak pernah terima pesan-mu." Dan Akemi pun menekankan wajahnya ke dada Musashi dan kembali menangis mengejang-ngejang.

Ia ingin mengatakan... bercerita... tapi setiap gagasan mati dalam otaknya yang demam. Bagaimana ia dapat menceritakan kepada Musashi nasib ngeri yang dideritanya karena ibunya? Bagaimana mungkin ia mengutarakannya dalam kata-kata, apa yang telah terjadi di Sumiyoshi atau pada hari-hari sesudah itu?

Jembatan itu bermandikan matahari Tahun Baru, dan semakin banyak orang berlalu lalang. Gadis-gadis berkimono baru cemerlang pergi melakukan sembahyang Tahun Baru di Kuil Kiyomizudera. Laki-laki berpakaian jubah resmi mulai melakukan kunjungan Tahun Baru. Hampir tersembunyi di tengah mereka itu ada Jotaro dengan rambut awut-awutan seperti biasa. Hampir sampai tengah jembatan, baru ia melihat Musashi dan Akemi.

"Apa pula ini?" tanyanya pada diri sendiri. "Kupikir dia bersama Otsu. Tapi itu bukan Otsu!" Ia berhenti dan wajahnya berubah.

Ia betul-betul terpukau. Sebetulnya tidak apa-apa, kalau tak ada orang memperhatikan. Tapi di sana mereka beradu dada dan saling peluk di jalan ramai. Seorang lelaki dan seorang perempuan saling dekup di depan umum? Itu tak kenal malu. Ia tak dapat percaya bahwa orang dewasa dapat berlaku demikian memalukan, lebih-lebih sensei-nya sendiri yang dipujanya. Jantung Jotaro berdentam hebat. Ia merasa sedih dan sekaligus sedikit cemburu. Dan marah, begitu marah, hingga ia ingin memungut batu dan melempar mereka.

"Aku pernah melihat perempuan itu," pikirnya. "Ah... ya, dialah yang menyampaikan pesan Musashi untuk Matahachi. Ya... dia itu gadis warung teh, jadi tak heran. Tapi bagaimana pula mereka bisa saling kenal? Rasanya ini mesti kusampaikan pada Otsu!"

Ia menengok ke sana kemari di jalan itu, mengintai dari susuran jembatan, tapi tak ada tanda-tanda Otsu.

Malam kemarin, karena yakin akan bertemu Musashi hari berikutnya, Otsu mengeramasi rambutnya dan tetap jaga sampai jam-jam pertama Tahun Baru karena menata rambutnya secara layak. Kemudian ia mengenakan kimono hadiah Keluarga Karasumaru, dan sebelum fajar ia pergi memberikan penghormatan ke Kuil Gion dan Kiyomizudera, dan akhirnya pergi ke Jalan Gojo. Jotaro ingin mengawannya, tapi ia



menolak.

Menurut Otsu, pada hari biasa tidak apalah, tapi hari ini Jotaro akan merupakan gangguan. "Kamu diam di sini," katanya. "Pertama, aku mau bicara dengan Musashi sendiri. Kamu boleh pergi ke jembatan sesudah hari terang, tapi tak perlu buru-buru. Dan jangan kuatir; aku berjanji akan menantimu di sana dengan Musashi, waktu kamu datang."

Jotaro lebih dari sekadar jengkel. Tidak hanya ia merasa sudah cukup dewasa untuk memahami perasaan Otsu, ia pun menghargai perasaan saling tertarik antara lelaki dan perempuan. Pengalaman berguling-guling di jerami dengan Kocha di Koyagyu itu belum luntur dari kenangannya; sekalipun begitu, aneh baginya bahwa seorang perempuan dewasa seperti Otsu pergi ke sana kemari bermuram durja dan menangi seorang lelaki.

Walau sudah berusaha setengah mati, ia tak dapat menemukan Otsu. Sementara ia sedang resah itu, Musashi dan Akemi pergi ke ujung jembatan, agaknya supaya tidak tampak terlalu mencolok. Musashi melipatkan lengan dan bersandar pada susunan jembatan. Akemi berdiri di sampingnya, memandang ke sungai. Mereka tidak melihat Jotaro ketika ia menjelinap lewat di sisi lain jembatan itu.

"Kenapa begini lama? Berapa lama orang bisa berdoa buat Kannon?" Sambil menggerutu, Jotaro berjingkat dan menatapkan pandangan ke ujung Jalan Gojo.

Sekitar sepuluh langkah dari tempat berdirinya terdapat empat atau lima pohon liu yang tak berdaun. Sering kali kawanan bangau putih berkumpul sepanjang sungai itu, mencari ikan, tapi hari ini tak seekor pun kelihatan. Seorang pemuda berkuncung panjang bersandar pada cabang pohon liu yang menjulur ke tanah seperti naga yang sedang tidur.

Di jembatan, Musashi mengangguk ketika Akemi berbisik bergairah kepadanya. Akemi membuang jauh-jauh harga dirinya dan sedang bercerita kepada Musashi tentang segalanya, dengan harapan dapat meyakinkan Musashi agar menjadi miliknya seorang. Sukarlah meneliti, apakah kata-kata yang diucapkannya menembus telinga Musashi. Musashi memang terkadang mengangguk, tapi pandangan matanya bukan pandangan seorang kekasih yang sedang mengucapkan kata-kata manis kosong kepada kekasihnya.

Sebaliknya biji matanya bersinar tanpa warna dan tanpa panas, dan terpusat terus pada sesuatu. Akemi tak menyadari ini. Karena tenggelam sepenuhnya, ia sampai tercekik sedikit ketika mencoba menguraikan perasaan yang dikandungnya.

"Nah," demikian keluhnya, "sudah kuceritakan padamu semua yang bisa kuceritakan. Tak ada sama sekali yang kusembunyikan." Sambil beringsut mendekati Musashi, katanya prihatin, "Empat tahun sudah lewat sejak Sekigahara itu. Tubuh dan jiwaku sudah berubah." Kemudian sambil mencucurkan air mata, "Tapi tidak! Aku tidak betul-betul berubah. Perasaanku padamu tak berubah sedikit pun. Aku yakin betul. Kau mengerti, Musashi? Mengerti bagaimana perasaanku?"

"Mm. Mm."

"Cobalah kau mengerti! Aku sudah menceritakan segalanya. Aku bukan bunga liar yang tanpa dosa seperti ketika kita pertama bertemu di kaki Gunung Ibuki. Aku cuma perempuan biasa yang sudah diperkosa.... Tapi kesucian itu persoalan tubuh atau pikiran? Apa seorang perawan yang berpikiran cabul itu suci?... Aku sudah kehilangan keperawanan gara-gara... tak dapat aku menyebut namanya, tapi gara-gara lelaki tertentu, tapi hatiku masih murni."

"Mm. Mm."

"Apa kau tidak menyimpan rasa tertentu padaku? Tak bisa aku menyimpan rahasia kepada orang yang kucintai. Aku bertanya-tanya pada diri sendiri, apa yang akan kukatakan, ketika aku melihatmu. Haruskah



aku mengatakan semuanya atau tidak? Tapi kemudian jelas soalnya buatku. Tak dapat aku menipumu, biarpun aku menghendaknya. Kuharap kau mengerti! Katakanlah! Katakan kau memaafkan aku. Atau, apa menurut pendapatmu aku tercela?"

"Mm. Ah....

"Kalau kupikirkan hal itu lagi, aku jadi begitu marah!" Akemi pun menurunkan wajahnya ke susuran jembatan. "Oh, malu aku memintamu mencintaiku. Aku tak punya hak berbuat begitu. Tapi... tapi... dalam hatiku aku masih perawan. Aku masih menilai cinta pertamaku ini seperti sebutir mutiara. Aku belum kehilangan kekayaan itu, dan aku tak mau, tak peduli aku menjalani hidup macam apa, atau ke tengah laki-laki macam apa aku tercebur!"

Tiap helai rambut di kepalanya bergetar bersama sedu-sedannya. Di bawah jembatan tempat jatuhnya air matanya, sungai yang berkilauan dalam matahari Tahun Baru itu mengalir terus seperti impian Akemi tentang keabadian harapan.

"Mm. Mm." Kepedihan cerita Akemi sering kali mendapat anggukan dan sambutaan suara rendah, tapi mata Musashi tetap terpusat pada titik di kejauhan. Ayahnya pernah mengatakan, "Kau ini tidak seperti aku. Matak hitam, sedang matamu cokelat tua. Orang bilang, kakekmu, Hirata Shogen, matanya cokelat mengerikan, jadi barangkali kau meniru dia." Pada waktu itu, dalam sinar matahari yang mencondong, mata Musashi seperti batu koral murni tak bercacat.

"Tentunya dia," pikir Sasaki Kojiro, orang yang bersandar pada pohon liu itu. Berkali-kali ia mendengar tentang Musashi, tapi inilah untuk pertama kali ia melihatnya.

Musashi bertanya-tanya, "Siapa gerakan orang itu?"

Semenjak mata mereka beradu, diam-diam mereka menyelidik. Masingmasing menaksir dalamnya semangat pihak lain. Dalam melaksanakan Seni Perang, kata orang, kita harus mengukur kemampuan musuh dari ujung pedangnya. Justru inilah yang dilakukan kedua orang itu. Mereka seperti pegulat yang saling mengukur lawan sebelum akhirnya saling cekam. Dan masing-masing punya alasan untuk memandang lawan dengan penuh kecurigaan.

"Aku tak suka," pikir Kojiro, mendidih darahnya oleh perasaan tak suka. Ia merawat Akemi sejak menyelamatkannya dari Gunung Amida yang rusak itu. Percakapan intim antara Akemi dan Musashi mengesalkannya. "Barangkali dia jenis orang yang biasa memangsa perempuan-perempuan tak berdosa. Dan Akemi! Akemi tak mengatakan tadi ke mana perginya, tapi sekarang dia ada di sana, menangis di bahu seorang lelaki!" Sedang ia sendiri ada di sini karena mengikutinya.

Nada permusuhan dalam mata Kojiro itu tidak hilang begitu saja. Musashi menyadari terjadinya konflik sesaat yang khas itu, yaitu konflik kemauan yang timbul apabila seorang shugyosha bertemu dengan shugyosha lain. Dan tak ada keraguan pula bahwa Kojiro merasakan semangat menantang yang terlontar dari ekspresi Musashi.

"Siapa dia gerakan?" pikir Musashi lagi. "Kelihatannya dia memang jagoan. Tapi kenapa ada pandangan dengki pada matanya? Lebih baik aku mengamatinya."

Kehebatan kedua lelaki itu bukan bersumber pada mata mereka, tapi pada inti diri mereka. Kembang api seperti akan meloncat dari biji mata mereka. Dilihat dari penampilannya, Musashi tampak setahun atau dua tahun lebih muda dari Kojiro, tapi mungkin juga sebaliknya. Apa pun kenyataannya, mereka berdua memiliki kesamaan: keduanya dalam umur yang ditandai rasa sok, yaitu bahwa mereka merasa yakin tahu segala yang mesti diketahui mengenai politik, masyarakat, Seni Perang, dan semua persoalan lain. Seperti anjing galak yang menggeram apabila melihat anjing galak lainnya, demikianlah Musashi maupun Kojiro.



Secara naluriah masing-masing tahu bahwa pihak lain berbahaya.

Kojiro-lah yang pertama melepaskan pandangannya, dan itu dilakukannya disertai gerutu kecil. Musashi yakin sekali bahwa ia menang, sekalipun ia merasakan ada nada ejekan dalam profil Kojiro. Lawan menyerah kepada pandangan matanya, kepada daya kemampuannya, dan ini membuat Musashi merasa bahagia.

"Akemi," katanya sambil meletakkan tangan ke bahu Akemi.

Akemi masih tersedu-sedu. Wajahnya menempel di susunan jembatan. Ia tak menjawab.

"Siapa lelaki di sana itu? Dia kenal kamu, kan? Maksudku pemuda yang tampak seperti calon prajurit itu. Siapa dia?"

Akemi diam saja. Sampai waktu itu, ia belum melihat Kojiro. Ketika melihatnya, wajahnya yang bengkok oleh air mata itu menjadi bingung. "Oh... maksudmu orang jangkung di sana itu?"

"Ya. Siapa dia?"

"Oh, dia... anu... dia... aku tidak begitu kenal dia."

"Tapi kamu kenal dia, kan?"

"Ya, ya."

"Bawa pedang sebesar dan sepanjang itu, dan pakaiannya memikat perhatian orang-tentunya dia merasa sudah pemain pedang besar! Bagaimana kamu bisa kenal?"

"Beberapa hari lalu," kata Akemi cepat, "aku digigit anjing, dan darah tak mau berhenti, karena itu aku pergi ke dokter, dan di situ kebetulan dia tinggal. Dia merawatku beberapa hari ini."

"Dengan kata lain, kamu tinggal serumah dengan dia?"

"Ya, ya, aku memang tinggal di sana, tapi itu tak ada artinya. Tak ada apa-apa antara kami." Bicaranya lebih tegas sekarang.

"Kalau begitu, kukira kamu tak banyak tahu tentang dia. Apa kamu tahu namanya?"

"Namanya Sasaki Kojiro. Dipanggil juga Ganryu."

"Ganryu?" Musashi pernah mendengar nama itu.. Walaupun nama itu tidak terlalu terkenal, tapi dikenal oleh para prajurit di sejumlah provinsi.

Ternyata ia lebih muda dari yang pernah dibayangkan Musashi, dan ia memandang orang itu lagi sekarang.

Kemudian terjadilah sesuatu yang ganjil. Sepasang lesung pipit muncul di pipi Kojiro.

Musashi membalas senyumnya. Namun komunikasi diam ini tidaklah penuh sinar perdamaian dan persahabatan, seperti senyum yang dipertukarkan oleh sang Budha dan muridnya Ananda selagi mereka meremas bunga dengan jemari mereka. Dalam senyuman Kojiro terasa cemooh menantang dan unsur ironi.

Sementara itu, senyuman Musashi tidak hanya bersifat menerima tantangan Kojiro, melainkan juga menyampaikan kehendak yang dashyat untuk bertempur.



Akemi terperangkap di antara dua orang yang berkemauan keras itu. Ia hendak mulai mencurahkan perasaannya kembali, tapi sebelum terlaksana, Musashi sudah menyatakan, "Nah, Akemi, kupikir lebih baik kamu kembali ke tempat penginapanmu dengan orang itu. Sebentar lagi aku akan datang menemuimu. Jangan kuatir."

"Betul-betul kamu akan datang?"

"Ya, tentu."

"Nama penginapan itu Zuzuya, di depan biara Jalan Rokujo!"

"Baik."

Sikap sambil lalu dalam jawaban Musashi itu kurang memuaskan Akemi. Ia tarik tangan Musashi dari susuran jembatan dan ia pilin penuh perasaan di belakang lengan kimono. "Kamu betul-betul akan datang, kan? Janji?"

Jawaban Musashi tenggelam dalam ledakan tawa yang memekakkan telinga. "Ha, ha, ha, ha, ha! Oh! Ha, ha, ha, ha! Oh..." Kojiro membalikkan punggungnya dan pergi baik-baik, membawa kegembiraannya yang tak terkendalikan itu.

Jotaro memandang masam dari ujung sana, pikirnya, "Tak ada yang seaneh itu!" Ia sendiri muak dengan dunia ini, terutama dengan gurunya yang seenaknya, dan juga dengan Otsu.

"Ke mana pula perginya Otsu?" tanyanya lagi sambil melangkah marah ke arah kota. Baru saja beberapa langkah, terlihat wajah Otsu yang putih di antara roda-roda kereta sapi di pangkalan jalan itu. "Itu dia!" teriaknya. Karena tergesa-gesa hendak menangkap Otsu, ia tertumbuk ke hidung sapi.

Lain dari biasanya, hari itu Otsu mengenakan sedikit gincu. Riasannya masih sedikit amatir, tapi baunya enak, sedangkan kimono merupakan setelan musim semi yang manis, dengan sulaman pola putih dan hijau pada latar belakang merah muda. Jotaro mendekap dari belakang. Ia tak peduli tindakannya mengacaukan rambut Otsu atau mengotorkan pupur putih di lehernya.

"Kenapa Kakak sembunyi di sini? Berjam-jam aku menunggu. Ayo ikut aku, cepat!"

Otsu tak menjawab.

"Ayo, sekarang juga!" mohonnya sambil mengguncang-guncangkan bahu Otsu. "Musashi ada di sini juga. Lihat, Kakak dapat melihat dari sini. Aku marah juga sama dia, tapi biar bagaimana ayolah. Kalau kita tidak buru-buru, dia akan pergi!" Ia pegang pergelangan Otsu dan mencoba menarik Otsu berdiri, tapi ia lihat tangan Otsu basah. "Wah! Kakak menangis?"

"Jo, sembunyilah di belakang kereta ini seperti aku. Ayolah!"

"Kenapa?"

"Tak usah tanya kenapa."

"Nah, inilah..." Jotaro melontarkan kemarahannya. "Inilah yang kubenci pada perempuan. Mereka suka bikin hal-hal yang aneh! Kakak selalu bilang ingin ketemu Musashi, dan di mana-mana nangis mencari dia. Tapi sekarang, ketika dia ada di depan mata, Kakak putuskan sembunyi. Malahan Kakak suruh aku sembunyi! Apa tidak aneh? Ha-oh, ketawa pun aku tak bisa."

Kata-kata itu menyengat seperti cambuk. Sambil mengangkat matanya yang merah bengkak, Otsu



berkata, "Jangan kamu bicara begitu, Jotaro. Aku mohon. Dan jangan kejam padaku juga!"

"Kenapa menuduh aku kejam? Apa yang kulakukan?"

"Diamlah. Dan rundukkan badan di sini denganku."

"Aku tak mau. Ada tahi sapi di tanah itu. Kakak tahu sendiri, kata orang, kalau kita nangis pada Tahun Baru, burung gagak pun akan menertawakan kita."

"Oh, aku tak peduli. Aku cuma..."

"Nah, kalau begitu aku akan menertawakan Kakak! Tertawa macam samurai beberapa menit lalu itu. Ini ketawaku yang pertama pada Tahun Baru. Cocok buat Kakak?"

"Ya. Tertawalah! Tertawalah keras-keras!"

"Tidak bisa," kata Jotaro sambil menghapus hidungnya. "Berani bertaruh, aku tahu apa soalnya. Kakak cemburu, karena Musashi bicara dengan perempuan itu."

"Bukan... bukan itu! Sama sekali bukan!"

"Memang! Aku tahu, memang itu. Perbuatan itu bikin aku marah juga. Tapi kan masih banyak alasan lain untuk datang dan bicara dengannya? Kakak kan belum mengerti apa-apa."

Otsu tidak memperlihatkan tanda-tanda akan berdiri, tapi Jotaro menyentakkan pergelangannya demikian keras, hingga akhirnya ia terpaksa berdiri.

"Berhenti!" teriak Otsu. "Sakit! Jangan dendam begitu. Kaubilang aku tak mengerti apa-apa, padahal kau sama sekali tak mengerti perasaanku."

"Aku tahu betul apa yang Kakak rasakan. Kakak cemburu!"

"Bukan hanya itu."

"Diamlah. Ayo pergi!"

Otsu keluar dari belakang kereta, walau enggan. Anak itu menariknya, dan kaki Otsu mencakar-cakar tanah. Jotaro terus menarik-narik dan menjulurkan leher, melihat ke arah jembatan. "Lihat!" kata Jotaro. "Akemi tak ada lagi."

"Akemi? Siapa itu Akemi?"

"Gadis yang diajak bicara Musashi tadi.... Nah, nah! Musashi pergi sekarang. Kalau tak dikejar, dia bisa hilang." Jotaro melepaskan Otsu dan berjalan ke arah jembatan.

"Tunggu!" teriak Otsu sambil melontarkan pandangan ke jembatan, untuk mendapatkan kepastian bahwa Akemi tidak terlihat lagi. Setelah yakin bahwa saingannya benar-benar sudah pergi, ia tampak puas sekali dan dahinya tidak mengerut lagi. Tapi ia kembali ke belakang kereta untuk mengeringkan matanya yang bengkak dengan lengan kimono, merapikan runbut, dan meluruskan kimono.

"Cepat, Otsu!" seru Jotaro tak sabar. "Musashi turun ke sungai. Ini bukan waktunya berdandan!"

"Ke mana?"

"Turun ke sungai. Saya tak tahu kenapa, tapi dia ke sana." Keduanya berlari bersama ke ujung jembatan.



Sambil meminta-minta maaf, Jotaro merintis jalan di tengah orang banyak, menuju susunan jembatan.

Musashi masih berdiri dekat perahu tempat Osugi menggeliat-geliat mencoba membebaskan diri dari ikatan.

"Maaf, Nek," katanya, "tapi rupanya Matahachi takkan datang sama sekali. Saya berharap dapat ketemu dengannya tak lama lagi dan mencoba mengobarkan keberaniannya. Sementara itu, Nenek sendiri mesti mencoba menemukannya dan membawanya pulang sebagai anak yang baik. Itu cara yang jauh lebih baik untuk menyatakan rasa terima kasih Nenek kepada leluhur, daripada mencoba memotong kepala saya."

Ia selipkan tangannya ke bawah tikar, dan dengan pisau kecil diputuskannya talinya.

"Kau bicara terlalu banyak, Musashi! Aku tak butuh nasihatmu! Susun pikiranmu yang bodoh itu, apa yang mau kaulakukan. Kau mau bunuh aku atau dibunuh?"

Nadi-nadi biru cemerlang muncul di seluruh wajah Osugi ketika ia meronta melepaskan diri dari bawah tikar, tapi ketika ia berdiri, Musashi sudah menyeberang sungai, melompat-lompat seperti kodok menyeberangi karang dan beting. Dalam waktu singkat ia sudah mencapai seberang dan mendaki puncak tanggul.

Jotaro melihatnya dan berteriak, "Lihat, Otsu! Itu dia!" Anak itu langsung turun tanggul dan Otsu mengikuti.

Bagi Jotaro yang cekatan, sungai dan pegunungan tak berarti apa-apa, tetapi Otsu yang mengenakan kimono bagus itu tiba-tiba berhenti di tepi sungai. Musashi tak kelihatan sekarang, tapi Otsu berdiri di situ, menjeritkan namanya berulang-ulang dengan sekuat paru-parunya.

"Otsu!" terdengar jawaban dari tempat yang tak diduga-duga. Osugi tak sampai seratus kaki dari situ.

Ketika Otsu melihat siapa orang itu, ia berteriak, sesaat menutup wajahnya dan lari.

Perempuan tua itu tak membuang-buang waktu, dan mengejar. Rambutnya yang putih melambai-lambai oleh angin. "Otsu!" jeritnya dengan suara yang dapat membelah air Sungai Kamo. "Tunggu! Aku ingin bicara denganmu!"

Perempuan tua yang curiga sifatnya itu mulai mereka-reka sendiri dalam pikirannya tentang hadirnya Otsu. Ia yakin Musashi mengikatnya karena Musashi hendak bertemu dengan gadis itu dan tak ingin kelihatan olehnya. Kemudian, demikian pikirnya, kata-kata Otsu menyinggung perasaannya dan Musashi meninggalkannya. Tidak sangsi lagi, itulah sebabnya Otsu memanggil Musashi kembali.

"Gadis itu tak dapat diperbaiki lagi!" katanya. Kebenciannya pada Otsu jadi lebih besar lagi daripada kebenciannya pada Musashi. Di dalam pikirannya, Otsu sudah sah menjadi menantunya, tak peduli apakah perkawinan sudah berlangsung atau belum. Janji sudah diberikan, dan kalau calon istri ini membenci anaknya, mestinya ia membenci juga mertuanya sendiri.

"Tunggu!" jeritnya lagi, hingga mulutnya terbuka lebar dari telinga kiri ke telinga kanan.

Kerasnya jeritan itu mengagetkan Jotaro yang waktu itu berada di sampingnya, maka dicengkeramnya perempuan itu, dan pekiknya, "Kamu mau apa, tukang sihir tua?"

"Menyingkir kamu!" teriak Osugi menepiskan Jotaro.

Jotaro tidak tahu siapa perempuan itu dan kenapa Otsu lari melihatnya, tapi ia merasa bahaya mengancam dirinya. Sebagai anak Aoki Tanzaemon dan murid satu-satunya Miyamoto Musashi, ia tak mau



disingkirkan dengan siku kurus seorang perempuan tua jelek.

"Oh, kau tak boleh memperlakukan aku begitu!" Dikejanya perempuan tua itu dan hinggaplah ia di punggungnya.

Osugi cepat mengibaskannya, dan sambil memitingnya dijatuhkannya tamparan keras beberapa kali. "Setan kecil kamu! Ini pelajaran buat orang yang suka mengganggu!"

Sementara Jotaro berjuang melepaskan diri, Otsu berlari terus dengan pikiran kacau. Ia masih muda, dan seperti kebanyakan orang muda, ia masih penuh harapan dan tidak terbiasa menangi nasibnya yang sial. Ia melahap setiap hari baru, seakan-akan cahaya itu bunga-bunga di kebun Yang disinari matahari. Kesedihan dan kekecewaan memang menjadi kenyataan hidup, rapt semuanya itu tidak membebaninya terlalu lama. Begitu pula ia tak dapat membayangkan kesenangan yang sepenuhnya terpisah dari rasa pedih.

Tapi hari ini ia dipaksa melepaskan optimismenya, bukan satu kali, melainkan dua kali. Kenapa ia sampai datang kemari pagi ini? Demikianlah ia bertanya pada diri sendiri.

Tak ada air mata atau kemarahan yang dapat menghilangkan guncangan itu. Sepintas-lintas terpikir olehnya untuk bunuh diri, kemudian dikutuknya semua lelaki sebagai pembohong kejam. Berganti-ganti ia berang dan sengsara, benci kepada dunia, benci kepada diri sendiri, terlalu tak berdaya untuk mencari kelegaan dalam air mata ataupun berpikir dengan jelas tentang segala sesuatu. Darahnya mendidih karena cemburu, dan kegoyahan yang ditimbulkannya membuat ia mencaci diri sendiri atas begitu banyak kekurangan yang ia miliki, termasuk tak adanya sikap tenang pada waktu ini. Berulang-ulang ia menyuruh dirinya tetap tenang dan sedikit demi sedikit ia menekan berbagai dorongan dari bawah tabir harga diri yang sewajarnya dimiliki kaum perempuan.

Selama gadis asing itu berada di samping Musashi, Otsu tidak dapat bergerak. Tapi ketika Akemi pergi, kesabarannya habis. Otsu merasa harus bertemu Musashi dan mencurahkan segala yang dirasakannya. Sekalipun tidak tahu di mana harus memulai, ia sudah memutuskan untuk membukakan hatinya dan menceritakan segalanya kepada Musashi.

Tetapi hidup ini penuh dengan kecelakaan kecil. Satu langkah keliru saja—salah hitung kecil yang dibuat di tengah gejolak peristiwa—dapat mengubah bentuk persoalan selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun mendatang. Justru karena membiarkan Musashi lepas dari pandangan sedetik itu maka Otsu dapat ditemukan Osugi. Pada pagi Tahun Baru yang mulia ini, kebun kegembiraan Otsu dilanda kawanan ular.

Ini sama dengan mimpi buruk yang menjadi kenyataan. Dalam banyak mimpinya yang kacau ia sudah bertemu dengan wajah Osugi yang menatap jahat, dan inilah kini kenyataan telanjang itu.

Sesudah berlari beberapa ratus meter, Otsu kehabisan napas sama sekali. Ia berhenti dan menoleh ke belakang. Untuk sesaat napasnya berhenti sama sekali. Osugi yang berada sekitar seratus meter dari situ sedang memukuli dan mengayun-ayunkan Jotaro ke kiri dan ke kanan.

Jotaro melawan, menendang tanah, menendang udara, sekali-sekali memukul kepala penangkapnya.

Otsu melihat bahwa sebentar lagi Jotaro berhasil menarik pedang kayunya. Dan bila demikian, pasti perempuan itu akan menghunus pedang pendeknya dan takkan menyesal menggunakannya. Pada saat itu, Osugi bukan orang yang akan menunjukkan belas kasihan. Jotaro bahkan bisa terbunuh.

Otsu dalam keadaan sulit luar biasa. Jotaro mesti diselamatkan, tapi ia tak berani mendekati Osugi.

Jotaro memang berhasil meloloskan pedang kayu dari obi-nya, tapi tidak berhasil meloloskan kepalanya dari cengkeraman Osugi yang seperti catok itu. Segala tendangan dan ayunan tangannya hanya merugikan dirinya, karena semua menambah keyakinan diri perempuan tua itu.



"Anak bandel!" teriaknya menghina. "Apa yang mau kaulakukan? Niru kodok?" Giginya yang merongos membuat bibirnya tampak seperti bibir kelinci, tetapi air mukanya memperlihatkan kemenangan tersembunyi. Selangkah demi selangkah ia mengingsut mendekati Otsu.

Melihat gadis yang ketakutan itu, sifat liciknya tampil. Dalam sekejap terpikir olehnya bahwa ia menempuh jalan yang salah. Sekiranya lawannya itu Musashi, kecoh takkan mempan. Musuh di depannya sekarang Otsu—yang halus, yang polos—yang barangkali dapat dibuat percaya akan segalanya, asalkan disampaikan dengan lemah lembut dan dengan nada tulus. Pertama ia mesti diikat dengan kata-kata, demikian pikir Osugi, dan kemudian dipanggang untuk makan malam.

"Otsu!" panggilnya dengan nada betul-betul pedih. "Kenapa kau lari? Apa yang membuatmu lari begitu melihatku? Kau lari juga waktu di dimaafkan, tapi masih ada Matahachi yang mesti dipertimbangkan. Apa kau tak mau bertemu lagi dengannya dan bicara dengannya? Sejak dia lari dengan perempuan lain atas kemauan sendiri, menurutku dia takkan minta kamu kembali padanya. Sebetulnya aku tak suka dia melakukan sesuatu yang hanya mementingkan diri sendiri, tapi..."

"Apa?"

"Apa setidaknya kamu tak mau bertemu dengannya? Nanti, kalau kalian sudah berdua, akan kuceritakan padanya bagaimana duduk perkaranya. Dengan begitu, aku dapat menunaikan tugasku sebagai ibu. Aku akan merasa sudah melaksanakan segalanya semampuku."

"Saya mengerti," jawab Otsu. Dari pasir di sampingnya, seekor kepiting kecil merangkak ke luar, lalu bergegas lari ke belakang batu. Jotaro menangkapnya, kemudian pergi ke belakang Osugi dan menjatuhkannya ke atas kepalanya.

Kata Otsu, "Tapi biar bagaimana, saya merasa sesudah terjadi semua peristiwa itu, lebih baik saya tidak bertemu Matahachi."

"Aku bersamamu. Apa tidak lebih baik untukmu kalau kamu bertemu dengannya dan mengutarakan segalanya?"

"Ya, tapi..."

"Nah, kalau begitu lakukanlah itu. Kukatakan ini demi masa depanmu sendiri."

"Kalau saya setuju... bagaimana kita bisa bertemu dengan Matahachi. Apa Nenek tahu di mana dia?"

"Aku dapat cepat menemukan dia. Cepat sekali... kau tahu, baru-baru ini aku bertemu dengannya di Osaka. Lagi ngumbar napsu, dan ditinggalkannya aku di Sumiyoshi. Tapi biasanya kalau dia berbuat seperti itu, dia akan menyesal. Tak lama lagi dia pasti muncul di Kyoto mencariku."

Otsu merasa kurang enak, karena menurutnya Osugi berbohong. Tapi hanyut juga ia oleh rasa sayang orang tua itu kepada anaknya yang brengsek. Namun yang menyebabkan ia menyerah sepenuhnya adalah keyakinan bahwa yang diusulkan Osugi itu benar dan wajar.

"Bagaimana kalau saya pergi membantu Nenek mencari Matahachi." demikian tanyanya.

"Oh, kau mau?" teriak Osugi, menggenggam tangan gadis itu.

"Ya, saya pikir saya mesti pergi."

"Baiklah, ikutlah denganku sekarang ke penginapan. Uh! Apa ini?" Sambil berdiri ia meraba belakang kerahnya dan menangkap kepiting itu.



Ia gemetar, serunya, "Oh, bagaimana dia bisa sampai di sini?" Ia mengulurkan tangannya, kemudian mengibaskan kepiting itu dari jari-jarinya.

Jotaro yang berada di belakangnya menahan gelaknya, tapi Osugi tak dapat dikibuli. Dengan mata menyala ia menoleh dan menatap Jotaro. "Perbuatanmu itu, aku yakin!"

"Bukan aku. Aku tidak melakukannya." Jotaro lari mendekati tanggul menyelamatkan diri, dan serunya, "Otsu, Kakak akan pergi dengan dia ke penginapan, ya?"

Sebelum Otsu dapat menjawab sendiri, Osugi sudah mengatakan, "Ya, dia ikut aku. Aku tinggal di penginapan dekat kaki Bukit Sannen. Selamanya aku tinggal di sana jika datang di Kyoto. Kami tak butuh kamu. Kembalilah kau ke tempatmu sendiri."

"Baik, aku tinggal di rumah Karasumaru. Kakak datang ke sana juga, kalau sudah selesai urusannya."

Waktu itu Otsu merasakan denyutan kekuatiran. "Jo, tunggu!" Ia berlari cepat naik tanggul, karena enggan melepaskan Jotaro pergi. Karena takut gadis itu akan mengubah pikiran dan melarikan diri, Osugi cepat mengikutinya, tapi beberapa saat lamanya Otsu dan Jotaro sempat sendirian.

"Kupikir aku mesti pergi dengan dia," kata Otsu. "Tapi aku akan datang ke tempat Yang Dipertuan Karasumaru, begitu ada kesempatan. Jelaskan semuanya pada mereka dan mohonlah tinggal di sana sampai aku selesai dengan urusanku."

"Jangan kuatir. Aku akan menunggu Kakak."

"Cari Musashi selama kau menunggu, ya?"

"Nah, ke situ lagi Kakak ini maunya! Waktu Kakak menemukan dia, Kakak sembunyi. Dan sekarang Kakak menyesal. Jangan Kakak bilang aku tidak memperingatkan."

Osugi datang dan berdiri di antara keduanya. Ketiganya berjalan kembali ke jembatan. Pandangan Osugi yang seperti jarum itu berulang-ulang menghujam ke arah Otsu. Ia tak berani mempercayai gadis itu. Walau tak sedikit pun menduga bencana yang menghadangnya, namun Otsu merasa sudah terperangkap.

Sampai di jembatan, matahari sudah tinggi di atas pohon liu dan pinus, jalan-jalan sudah penuh orang-orang yang berbondong-bondong merayakan Tahun Baru, Satu gerombolan besar di antaranya berkerumun di depan papan yang terpasang di Jembatan.

"Aku tak pernah dengar tentang dia."

"Tentunya jagoan boleh juga, kalau berani menghadapi orang-orang Yoshioka. Menarik juga untuk ditonton."

Otsu berhenti dan memandang, Osugi dan Jotaro juga berhenti dan memandang sambil mendengarkan bisik-bisik orang yang memantul-mantul pelan di sana-sini. Seperti riak-riak air yang digerakkan ikan-ikan mino di bering, nama Musashi menyebar ke tengah orang banyak itu.

~Buku 3 Tamat~

